Elbuy

Aku, Arafah Dan Cinta Segitiga

Mengungkap Rahasia Cinta Menjadikan Cinta Berjalan Sesuai Fakta Yang Ada

Aku, Arafah Dan Cinta Segitiga
Oleh: Elbuy

Edisi Segitiga

Dipublikasikan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
Penerbit Elbuy Publishing
Buntet Pesantren. 02/05 Blok Kedung Subur. Desa Munjul.
Kec.Astanajapura. Cirebon 45181

“Novel ini aku perasembahkan untuk Arafah Rianti. Kehadirannya membuatku berkarya novel. Makasih, Dik.” Elbuy for @arafahrianti

Daftar Isi

TOKOH-TOKOH NOVEL

Berikut beberapa pemain yang bisa dihubungi Instagram-nya.

Elbuy (@ubayzaman)
Arafah Rianti @arafahrianti
Dhara @saadahsuhartono

Audisi Itu... Awal Karir Stand Up Comedy Arafah Rianti

“FAH, elu lulus audisi! Fah, elu lulus!” kata Dian sambil berlarian agak kesusahan karena berat badannya yang di atas normal alias gendut. Ia adalah teman kecil dan sekolahku yang sudah rela menemaniku tiap open mic, tiap malam.

Aku terkejut. Aku langsung menyambut Dian ke teras rumahku.

“Yang bener, Dian?! Ye ye ye...!!!”

“Selamat ya Fah, elu lulus.”

“Makasih ya, Dian, elu udah bela-belain nemenin gua, ampe pulang malem, ampe gua lulus audisi,” kataku sambil memeluk tubuh Dian yang sepertinya aku masuk dalam golongan *tangan tak sampai*.

“Iya, dong. Tapi pelukan tangan elu agak maksa nih”

“Haha... Tangan gua gak bisa nggapai harapan.

Aku lepas pelukan.

Ye ye ye! Ye ye ye!” aku dan Dian sorak-sorai bergembira sambil bergandengan tangan, menggoyang-goyangkan tangan bak ayunan anak TK.

“Arapah, ada sih apa ribut-ribut? Cucian tuh numpuk,” kata ibuku – Ibu Titi – yang juga ikut keluar rumah melihat keramaianku bersama Dian.

“Arafah, lulus audisi, Bu!” jawabnya singkat. “Ye...!”

“Iya, Bu!” Dian membenarkan.

“Alhamdulillah, Arapah, Ibu bangga ama kamu, Nak. Ya udah, Ibu aja yang nyuci. Ya udah, sono, angkat materi.”

“Ehek ehek ehek... biasanya Arafah melulu yang disuruh-suruh. Kali ini, Ibu angkat jemuran. Kali 1 kilo beratnya.”

“Ya, udah, sono berangkat.”

Aku tidak menyangka bisa lolos audisi pertama. Lebih tepatnya, seleksi pertama audisi Stand Up Comedi Akademi 2 alias SUCA 2 yang diadakan Indosiar kemaren, Sabtu 28 Juli 2014. Waktu seleksi pertama, aku merasa down, turun darah eh mental, sampai materi pun dianggap garing. Apalagi gaya bicaraku masih standar mirip kaset jadul terkena minyak gorengan di saat kondisiku sedang gugup dan malu. Ketika aku pentas, sedikit orang yang tertawa. Namun beruntung, juri masih memberiku kesempatan. Mungkin pentasku masih ada hal yang unik sehingga diterima. “Kamu mah masuk,” kata salah satu juri yang memberiku.

Kabar pagi ini membuatku tergesa-gesa. Wajar bila aku terkesa-gesa. Info ini terkesan mendadak. Setelah

seleksi pertama, tidak menunggu lama, peserta lolos langsung menghadapi seleksi kedua di hari ini, hari Minggu.

Aku mau mengajak Bang Baco – yang sebenarnya bernama Ifdal sesuai KTP – untuk mengantarku ke tempat audisi kedua. Aku menuju kamar Abang segera.

“Bentar ya Dian,” katakuku sambil beranjak meninggalkan Dian.

“Oh, ya udah, Fah, elu buruan dah pergi.”

Aku berikan senyuman untuk Dian. Aku peluk lagi. Dian menyambut pelukanku. Aku lepas pelukan.

Aku bergegas ke kamar Abang yang berdekatan dengan kamarku. Ia masih tertidur, efek jalan malam. Maklum, abangku adalah seorang anak Brother Ninja Depok Comunity, M2MRD, jadi di malam hari ia beterbangan pakai motor, motor ninja.

“Kak, ada apa sih? Kok gugup gitu?” Perkataan Dada menghentikan langkahku. Ia adalah bungsu yang masih duduk di kelas 1 SMP. Ia bernama lengkap Halda Rianta. Kata Rianta mirip nama terakhirku, Rianti.

Aku menengok ke belakang.

“Mau audisi. Kakak lolos, Dek. Ya udah, elu doain Kakak ya biar menang.”

“Wih, sip. Tapi kalau jadi artis, Kakak gak nganterin Dada ke sekolah lagi dong?”

“Udah. Nanti mikirin. Kakak udah keburu nih.”

Aku buka pintu kamar Abang. Kebetulan kamar tidak terkunci. Maklum, cowok. Aku bergegas mendekati Abang.

“Bang, Bangun, Bang. Anterin Arafah,” kataku sambil menggoyang-goyangkan tubuh Bang Baco.

“Ada apa sih? Ngantuk nih.” tanya Abang sambil menggeliatkan tubuh dan mengucek-kucek mata.

“Arafah lulus audisi SUCA, Bang! Yeh!” kataku girang meramaikan pagi Abang Baco yang masih terkantuk

“Yang bener lu lulus?” Syukur dah.”

Abang mencoba membangunkan tubuhnya dengan kondisi kelopak mata yang masih agak terpejam.

“Iya, tapi Arafah minta dianterin lagi, Bang.”

“Iya iya iya. Sono lu dandan.”

“Udah keburu nih. Buruan!” pintaku ngotot.

***

Rumah dan isinya sudah tidak terlihat. Kampung Bojong telah aku lewati. Aku dan Abang segera menuju Jakarta dengan menaiki motor ninja putih milik Abang.

Kebetulan hari ini, hari Minggu. Abang libur bekerja sebagai Control Production di perusahaan yang terletak di jalan raya Bogor, Ciledug. Sedangkan aku ... aku sebenarnya tidak sedang libur bekerja sebagai

SPG Mal yang terletak di jalan Margonda Raya. Aku bolos bekerja. *Biarin!*

Untung, acara audisi di saat aku sudah lulus sekolah SMK. Walaupun aku berniat mengundurkan diri dari pekerjaan gara-gara ikut audisi.

Sebenarnya, aku dan Abang belum mandi ketika berangkat menuju tempat audisi kedua. Kami hanya tampil rapih dan wangi dari luar sambil menyembunyikan bau tengik tubuh. Aku dan abangku tidak memperdulikan bau badan yang sudah disamarkan dengan parfum. “Wek, wangi!” Terpenting hasil audisiku bangus, lolos, dan menjadi salah satu peserta di SUCA 2. Katanya sampai 42 peserta. Audisi kali ini, didampingi mentor. Aku agak percaya diri kali ini.

***

“Bang, takut,” kataku sambil memegang tangan abangku.

“Udah, elu yakin aja. Elu bakal bisa! Ingat kan Fah, ini buat siapa? Buat bantu Ibu, buat Ayah. Biar elu gak usah jadi SPG lagi. Paling jaga rental PS lagi, ha ha. Kali aja elu menang, Fah, kan bisa buat kuliah. Besarin rental PS gua juga.”

“Ah, coba abang gak selalu manja. Apa-apa harus diturutin. Uang orang tua gak bakal habis kayak gini.”

“Wah, elu nuntut. Kok ngomong ginian? Katanya nerima? Udah lah, Fah, maafin Abang yang dulu-dulu.”

“Iya Bang. Tapi mayan buat materi, kek kek kek.”

“Ya udah sono elu keluarin unek-unek elu. Asal kalo menang, beli mobil ya, Fah?”

Huh... modusnya keluar. Tapi Arafah gugup, Bang.”

“Tadi takut, sekarang gugup. Yang bener gimana?”

“Yang bener, Arafah nelen ludah nih bang, ehek ehek ehek...”

“Yeh, sotoy lu...” kata Abang sambil menarik kebelakang kerudungku.

“Ya udah, sono lu latihan dulu. Abang masuk ke ruangan penonton dulu.”

“Iya, Bang. Ati-ati, Bang. Semangat!”

“Yeh, ngaco lu.”

“Ehe ehe ehe...”

Aku menatap banyak peserta yang lulus audisi kedua di Jakarta. Audisi berlangsung di studio 3 Indosiar yang terletak di jalan Damai, Daan Mogot. Aku memperhatikan banyak tingkah yang dilakukan para peserta. Sebagian peserta teriak-teriak tidak jelas. Ada peserta yang sedang pura-pura menangis, tertawa. Bahkan ada peserta yang bernyanyi-nyanyi dangdut. Peseta yang bernyanyi sepertinya salah alamat. Ini kan audisi stand up comedy. Oh, mungkin ia sudah terlalu

jago. Sedangkan aku, sibuk menghafal materi tanpa melihat teks. Aktifitas yang aku lakukan adalah aktifitas yang dilakukan sebagian besar para peserta audisi.

***

Jatung mulai beraksi. Sebenar lagi aku akan maju ke panggung. Denyut jantungku makin kencang. Aku terus berupaya menenangkan diri.

"Huf, huf, huf!"

Aduh! Muncrat," kataku dalam hati.

Aku tidak lagi berusaha menghafal karena sudah hafal materi yang akan disampaikan. Tetapi, walaupun sudah hafal, percuma bila aku gugup seperti ini.

Telapak tanganku saling pegangan. Terasa dingin. Barangkali lagi perang dingin. Aku lepas kembali pegangan tangan ini untuk mencoba damai dengan keadaan.

"Elu cewek ya?" kata salah satu peserta cowok yang duduk di sampingku.

"Iya, ada apa? Masak cowok berjilbab, wek?" kataku agak bermain canda. Kenapa ia sampai berkata seperti itu?

"Bisa gitu? Susaranya aja gak jelas. Wew wew wew, mirip suara itik kehilangan induk. Pasti jurinya curang di seleksi pertama."

"Ya Allah, kok gitu amat tuh orang. Ngina banget dah. Benar sih, tapi nyakitin. Bikin Arafah down aja."

Aku palingkan tatapanku dari muka bikin muntah bin nejong. Memang ia ganteng tetapi mukanya sudah bercampur formalin dan borak.

“Eh. Ngobrol dong,” sambil mencoel lenganku.

“Ih, apaan sih! Bang, bedaknya luntur tuh.”

“Ih, repong deh yey. Huh,” sambil mencoel lengenku lagi.

“Aiiii... genit amat tuh cowok ngelambai.”

***

Aduh, aku tidak mau ada kejadian norak yang nantinya disiarkan di televisi. Biasanya para peserta lolos audisi yang akan tampil di televisi, baik yang diberi kartu *Kesempatan* atau *Bebas Hambatan*. Tetapi, bisa saja peserta yang tampil norak yang akan tampil di televisi. Aku sering melihat di televisi tentang para peserta yang tidak lolos, audisi apapun. Biasnya peserta yang tampil norak. Nah, aku tidak mau tampil gara-gara kenorakanku.

Aku ingin diberi kartu *Bebas Hambatan*. Peserta yang diberi kartu *Kesempatan* belum tentu bisa tampil ke acara inti SUCA 2 bila tidak lolos di ujian selanjutanya. Bila diberi *Bebas Hambatan*, peserta dianggap sudah final, masuk ke acara inti yakni acara SUCA 2.

“Semoga. Amin!”

***

Pentasku dimulai setelah kedua host memanggilku.

Gawat, aku mendadak kaku seperti ini. Aku mendadak kesulitan soal gaya pembicaraan. Kasus ini pernah aku alami ketika tampil di kafe. Bagaimana ini? Aku terpaksa memakai jurus pemelas.

"*Assalamialaikum*."

"Nama gua Arafah Rianti. Waktu itu, gua jalan-jalan. Gua pakai sepatu baru. Pas gua jalan, banyak yang ngeliatin. Gua berhenti, banyak yang ngeliatin. Pas gua liat, gua pakai sepatu, masih sama kardus-kardusnya. Di sampingnya, masih ada penjualnya. Soalnya, gua belum bayar ... kardusnya."

"Maaf ya suara gua kayak begini. Pas gua lahir, leher gua kelilit tali pusar."

"Gua ini kuliah. Gua kuliah di UIN Jakarta. Pas gua lulus UMPTN, gua langsung bersujud syukur, terus bilang, "Ya Allah, kenapa engkau UI."

"Dan sebagai mahasiswa, gua sering ikut demo. Tapi menurut gua, demo itu kurang menarik. Soalnya yang dibakar cuma bannya. Coba yang dibakar kampusnya. Kan enak, besok gua libur."

"Terus gua ini penjaga rental PS. Tapi gua kasihan sama adek-adek. Dia dari pagi sampai malam di rental gua mulu. Berhari-hari di rental gua. Gua tanya, "Dek, kok gak pulang-pulang?" terus kata adeknya, "Ini kan rumah saya?" ternyata dia adek gua."

“Jadi komik itu, dituntut harus selalu lucu. Makanya gua takut jadi ibu. Nanti kalau gua ngomelin anak gua, “Kamu nih, pulangnya malem-malem terus. Jam berapa ini?” Terus anak gua jawab, “Jam berapa ini ibu? Pasti lucu jawabannya. Ayo lucu. Gak lucu ganti ibu nih.”

“Terus gua kesel. Nanti gua ngadu sama suami gua. “Anak lu tuh...” Suami gua jawab, “Anak gua kenapa tuh? Ah pasti lucu. Yuk lucu yuk. Gak lucu ganti istri nih.”

“Sekian, gua Arafah Rianti, *wassalamualaikum*.”

“Akhirnya, pentasku selesai juga. Banyak yang tertawa. Aku senang walaupun bau badan mulai membuatku pusing. Tetapi tampilanku menjadi kaku seperti itu. Padahal aku tidak seperti itu. Memang, suaraku agak cempreng kalau berbicara, nyaring mirip siulan gajah. Omonganku mendadak kaku gara-gara gugup. Apalagi Aku belum pandai variasi pembicaraan. Hanya gaya omongan untuk anak-anak yang aku sanggupi. Akhirnya, omonganku menjadi seperti robot kurang oli.”

“Arafah!” kata si Bang Cemen.

“Ya, tepuk tangan, sekali lagi, buat Arafah,” kata Teh Rina mengiringi pembicaraan Bang Cemen. Ia berkata sambil menirukan pembicaraanku.

“Heh, nyesek!”

“Gimana, penampilan, Arafah?” Lagi-lagi Teh Rina berkata sambil menirukan pembicaraanku.

“Lucu sekali, wah aku suka waha waha waha... Arafah emang ngomongnya gitu?”

“Iya,” jawabku melemas. Aku jawab asal. Kenyatannya, suaraku memang mirip orang yang kurang *enerjoss*.

Dewan juri menilai. Mereka adalah Babeh Cabita, Bang Radit, dan Cing Abdel. Walaupun suaraku mendadak kaku seperti ini, aku seneng karena ketiga dewan juri menganggap tampilanku bagus. Memang sih, menurut Bang Radit suaraku seperti orang yang sedang mabok bahagia sedangkan menurut Cing Abdel suaraku bisa membosankan untuk seterusnya. Tetapi aku tidak mempedulikannya. Terpenting banyak yang tertawa.

“Kamu kesini sama siapa, Arafah? Sama Kakak, kamu?” tanya Teh Rina.

“Iya, sama Abang.”

“Mana Abangnya? Ibu bukan?” tanya Teh Rina. Sepertinya ia sudah tahu.

“Oh itu abangnya,” kata Bang Cemen.

Setelah oborolan yang agak panjang antara aku, Abang dan orang yang ada di studio 3 Indosiar, ketiga dewan juri memutuskan mengenai nasibku di SUCA 2. Aku gugup campur gemeteran ketika satu per satu akan memutuskan hasil tampilanku. Aku masih menunggu keputusan selanjutnya, apakah diberi kartu *Bebas Hambatan* atau *Kesempatan*.

“Silahkan, Radit,” kata Teh Rina.

“Keputusan akhir,” Bang Cemen menambahkan.

“Eh... gini-gini. Jadi, ia sih memang Babeh memang iya. Bang Abdel kan enggak. Gua ngerasa ... tan-tangannya di minggu minggu berikutnya. Tantangan buat mentor, buat kita semua, apakah dia masih enak dilihat dengan suara begitu,” penjelasan akhir dari Bang Radit agak panjang.

“Pasti gak menurut gue,” balas Cing Abden mem-buatku agak kecewa.

“Kok gitu, Cing? Sabar sabar... liat aja ntar Cing,” kataku dalam hati.

“He he... Iya kayaknya sih ...”

Suara musik menuambut membuat jantungku ber-tambah *den-degan*. Ini adalah keputusan akhir. Bang Radit mencoba berkata sebagai pemutus, apakah aku lolos atau tidak. Ia menunggu beberapa menit untuk memutuskan.

“Itu akan menjadi tantangan yang asik. Jadi, lu-cunya tuh bebas hambatan,” kata Bang Radit memu-tuskan.

Dar!!!

Aku kaget. *Alhamdulillah*, ternyata aku diberi kartu *Bebas Hambatan* oleh dewan juri khususnya Bang Radit. Aku tidak menyangka. Itu artinya, aku bebas pu-lang tanpa beban proses seleksi lagi. Selamat tinggal kawan.

"Buat elu, cowok ngelambai, cicau yey!"

***

SUARA MABOK BAHAGIA ARAFAH

AKU melihat audisi SUCA 2 wilayah Jakarta di televisi. Aku pesimis dengan kehadiran SUCA 2. Biasanya, ketika periode pertama sebuah ajang kompetisi dianggap bagus suguhan acaranya, periode berikutnya akan menurun. Namun hal ini karena perasaan pesimisku saja. Bisa jadi di luar dugaanku. Entahlah, apakah di periode SUCA 2 yang telah hadir akan menghadirkan suguhan acara yang menarik khususnya tampilan para pesertanya?

"Peserta berikutnya," Teh Rina mempesembahkan.

"Arafah Rianti, dari Depok," kata Teh Rina dan Cemen bersamaan.

"Kang," pesan dari Sallu lewat Messenger.

"Ada apa, Sallu?" balasku.

"Akhirnya, besok jadi berangkat mondok."

Cetar! Kepalaku mendadak pusing. Batinku langsung remuk. Tiba-tiba sedih tidak beralasan. Aku tidak mengharapkan kata *mondok, mesantren* keluar dari tulisan Sallu. Kalau sudah seperti ini, berapa kali aku gagal menjalin asmara?

"He he... asmara apaan kalau sama Sallu?" kataku dalam hati sambil memijat-mijat kepalaku yang mendadak pusing.

"Huf!" Napasku agak berat, terasa sesak. Sudah telat 9 bulan ... kandungan anginnya.

Kenapa kabar dari Sallu membuatku pusing seperti ini?

Aku tatap televisi sambil berbaring dalam ranjang dekat lemari pendingin untuk mengkondisikan jiwa. Sepertinya, Arafah Rianti tampil dengan lucu. Sosoknya imut dan manis persis seleraku. Tapi kok suaranya seperti itu? Ia pun kaku. Mendadak kepikiran Ipul Upil. Tetapi, mungkin Arafah sosok populer baru yang akan meramaikan SUCA 2.

"Serius?" tegasku. Aku tidak bisa mengatakan kesedihanku pada Sallu.

Sallu memang sudah aku anggap adik. Ia layak. Ia berumur jauh lebih muda dariku, berjarak sekitar 10 tahun. Apalagi ia sudah menikah belum lama ini setelah mendapat info kelulusan sekolahnya. Tetapi perasaan sedih tetap saja ada. Ia adalah salah satu murid kursusku yang sedang aku bina. Aku sudah dekat dan sayang sama Sallu. Tetapi mengapa selalu dipisahkan dengan kata *pondok, pesanten*?

Rencana Sallu yang berkeinginan mondok atau mesantren membuatku kembali teringat hubunganku dengan beberapa cewek beberapa tahun dan belasan

tahun yang lalu. Pertama, hubunganku putus karena terpisah, *boyong* dari pesantren setelah kelulusan sekolah. Kedua, hubunganku putus karena pergi ke pesantren. Ketiga, aku putus hubungan karena direbut anak kiai, pemilik pesantren. Sekali lagi, kenapa yang menjadi permasalahan putus sebuah hubungan adalah yang berhubungan dengan pesantren?

... “Soalnya, gua belum bayar ... sepatunya,” suara Arafah Rianti tiba-tiba agak macet, seperti mesin kurang oli.

Aduh, kepalaku sedang pusing mendengar suara Arafah yang tiba-tiba macet. Kenapa suara Arafah tiba-tiba sepeti itu? Apakah gugup? Aku menutup telinga. Aku bersegera masuk ke kamar yang terletak di sebelah barat ranjang ini. Aku tidak mau melihat tampilan Arafah dan tetap menutup telinga. Aku merasa kasihan padanya. Kejadian ini membuatku khawatir, Arafah seperti sosok Ipul yang kaku. Aku khawatir, Arafah minder. Padahal, bisa jadi, Arafah adalah pilihanku dalam SUCA 2 ini. Entahlah, tiba-tiba perasaanku luluh seperti ini melihat Arafah walaupun dengan kondisi kaku seperti itu.

Aku melepaskan jari tangan ke telinga. Sepertinya pembicaraan Arafah sudah selesai. Soalnya, ada pembicaraan dewan juri membahas soal tampilan Arafah. Kembali aku menuju ke ranjang, tempat untuk kebiasaan menonton televisi.

“Ubab, iku ana wong tuku (Ubab, itu ada yang beli pulsa),” panggil ibuku dari jauh. Suara itu terdengar dari ruang keluarga, ruang tengah.

Segera aku menuju ruang konter dengan langkah kaki agak berlari. Satu orang terlihat berdiri tegak menanti dilayani. Ketika sampai, aku ambil ponsel. Biasanya ia membeli pulsa. Jadi, aku sudah mengetahui maksudnya.

“Tumbas pulsa (beli pulsa),” kata Isah sambil melihat ponsel.

Benar dugaanku, Isah membeli pulsa.

“Sing pira, Sah (yang berapa, Sah)?” tanyaku sambil melangkah ke etalase.

“5.000,” jawabnya sambil meletakkan uang 70.00, seharga pulsa 5.000.

Aku melayani permintaan pembeli dengan teliti. Pengetikan jangan sampai salah menulis nomer. Aku kirim ke nomer server. Ia pun pergi setelah selesai pengiriman pulsa. Tidak lama, pulsa masuk cepat seperti biasanya.

Aku bersegera menuju ke tempat menonton televisi dengan langkah agak sempoyongan. Aku penasaran dengan sosok Arafah. Kenapa perasaanku mendadak mementingkan Arafah seperti ini? Badanku agak dingin dengan kehadiran Arafah. Gugup. Efek dari suara Arafah yang macet juga. Semoga ia adalah peserta harapanku.

Aku duduk sambil mengambil ponsel pribadi yang terletak di samping jendela. Aku baca kembali pesan Sallu di Mesenger.

“Gimana lagi? Apa boleh buat?” tanya kepasrahan Sallu membuatku bingung.

Ponsel diletakkan kembali dipinggir jendela. Aku menunda untuk membalas pesannya.

... “Iya, Arafah. Kamu kayak mabok bahagia,” kata Radit mengejutkanku.

Aku terbelalak mendengar ucapan Radit. Semua pada tertawa. Aku fokus ke televisi.

“Apa? Radit bilang apa? Mabok bahagia, wak wak wak... lucu!”

Suara Arafah mirip orang yang lagi mabok bahagia. Memang ia lucu. Tetapi aku tidak tega bila *stand up comedy* cewek seperti yang ia tampilkan sekarang.

Aku baringkan badan untuk mendengarkan komentar dari Radit.

“Ya, ya gini. Lucu sih. Maksudnya menarik gitu. Yang kamu bawa di panggung hari ini adalah sesuatu yang sangat berbeda. Nah, buat, kalo gue ya, kalo gue, itu nilai plus banget. Karena begitu elu turun, kita semua akan membekas ke kepala kita.”

“Ngomong apa sih Radit? Kita semua akan membekas ke kepala kita? Ha ha... bego,” ledekku ke Radit yang berbicara tetapi merasa benar dan semua membenarkan.

“Elu tahu Arafah, Gak? Oh, Arafah yang suaranya kayak tukang mabok gitu ya?” lanjut Radit.

“Oh, kenal Radit gak? Itu yang pernah ngomong ‘kita semua membekas ke kepala kita,’” tanyaku ke Radit, apakah ia kenal Radit.

Di lihat dari umur, aku lebih tua dari Radit. Aku berumur 29 tahun. Dia sepertinya kurang dari 25 tahun. Tetapi, urusan pengalaman, aku masih belia dari Radit. Ia sudah dewasa karya termasuk novel. Sedangkan aku baru berencana membuat novel.

Entahlah, seperti apa novel yang akan aku buat. Aku malas membuat novel. Aku lebih berpengalaman menulis cerpen. Bahkan aku pernah menghasilkan lebih dari 15 cerpen dalam satu bulan. Puisi pun pernah dilahap olehku. Semoga saja, aku bisa membuat novel. Sepertinya menarik bila aku mengambil cerita seputar Arafah Rianti.

“Kenapa demi pondok, meninggalkan kebersamaan berumah tangga? Syahwat gak bisa ditolelir. Tapi ... ah, sudah lah. Fokusku cuma membimbingmu menulis.”

“Doanya, Kang...”

“Maksudnya?”

“Pokonya doain aja. Emang gimana, udah kesepakatan mau ke pesantren lagi.”

“Suamiku awalnya mau ke Arab, mau bekerja di sana. Katanya, uangnya mau bangun pesantren. Tapi

udah dibatalin. Banyak yang melarang. Akhirnya aku satu pesantren."

"Ya bilang dong, kalau satu tempat pesantren."

"Ya gitu, maksudnya."

"Bisa pacaran nih, ehem."

"Gak bisa, Kang. Emang pacaranya gimana, di pondok. Gak bisa keluar, ha ha."

Aku membiarkan tanpa pembalasan.

"Uh, tepuk tangan buat Arafah," kata Teh Rina setelah selesai mendengarkan komentarnya Radit dan menyuruh penonton untuk bertepuk tangan.

"Positif semua," tambah Cemen.

"Nih Arafah datang sendiri sama siapa? Sama kakak ya?"

"Iya, sama Abang."

"Abang? Mana?" tanya Cemen.

"Itu kan?" tunjuk Teh Rina.

"Iya."

"Oh, itu," kata Cemen.

"Coba abangnya ngomong, coba abangnya ngomong," semua serentak menyuruh abang Arafah.

"Sini abangnya, sini," Teh Rina dan Cemen memerintahkan sekali lagi.

"Jangan-jangan lebih lambat lagi ngomongnya," dugaan Babeh.

"Pengen denger dong, abangnya tukang mabok bukan," pinta Radit.

“Ha ha ha,” semua tertawa.

“Aku pengen tahu, suara abangnya kayak gitu enggak,” jelas alasan Ten Rina.

“Aku curiga sih, emang keturunan ya?” tanya Babeh curiga

“Enggak. Gak keturunan,” jawab abang Arafah.

“Oh, ini ngomongnya biasa,” penegasan Rina atas ucapan abang Arafah sambil menunjuk.

“Sehari-hari, Arafah emang begitu suaranya?” tanya Radit.

“Iya emang begitu dia,” jawab abang Arafah.

“Jadi kalau komunikasi begini, di rumah begitu juga gak?” tanya Teh Rina.

“Iya, kayak begitu dia.”

“Jadi kalau disuruh-suruh apa-apa sama orang tua misalnya, dia juga begitu,” tanya Teh Rina.

“Iya,” jawab abang Arafah.

“Kalau makan, misalnya bangun tidur ...”

“Iya.”

“Ha’aaah, gitu...?” kata Teh Rina sambil mempragakan orang bergeliat.

“Iya. Bener,” jawab abang Arafah.

“Elu pernah emosi gak ama adek elu gara-gara adek elu ngomongnya kayak gini?” tanya Cemen.

“Kagak, biasa aja.”

“Kamu berharap adik kamu lolos kan?” tanya Teh Rina.

“Iya,” jawab abang Arafah.

“Coba tanya sama juri, kira-kira, iya atau enggak, coba,” ajak abang Arafah bertanya pada juri.

“Gimana juri, lolos tidak adik saya?”

“Yah, bilang pakai kata ‘tidak’ ha ha... tadi kagak.”

“Yah, tadi sebenarnya ingin Arafah lolos, tetapi ngeliat abangnya gini, jadi gak tahu ya.”

“Jadi arafah salahin aja abangnya kalau gak lolos,” sela Arif Didu.

Aku sudah tidak sabar menunggu keputusan juri. Aku menginginkan Arafah lolos. Tetapi sepertinya ia lolos mengingat kedua dewan juri sudah berkata mendukung Arafah walaupun keputusan akhirnya biasanya berpaling.

“Lucunya tuh Bebas Hambatan,” kata Radit mengakhiri basa-basi membuatku terkejut.

“Apa? Bebas hambatan? Ya Allah, aku bersyukur. Semoga kamu menang, masuk grand final, Arafah.”

“Kang?” tanya Sallu.

“Ada apa?”

“Balesannya, dih.”

“Ya udah. Terpenting kumpul satu tempat. Gitu aja.”

Sallu adalah salah satu teman online-ku yang berasal dari Pandeglang, Jawa Barat. Sedangkan aku sendiri dari Cirebon, Jawa barat. Aku dan dirinya masih satu provinsi. Ia sudah menikah setelah sudah

mendapatkan berita kelulusan, di tahun ini, 2014. Namun, aku kalah telak dengan Sallu soal pernikahan.

Ia datang menjalin pertemanan denganku agar bisa bertanya-tanya soal penerbitan buku. Karena belum paham soal penerbitan buku, aku mengalihkan pembahasan ke persoalan penulisan. Aku mengira Sallu sudah menulis dengan baik mengingat sudah bertanya-tanya penerbitan. Ternyata, ia masih harus banyak belajar persoalan menulis. Kebetulan ia suka menulis fiksi. Akhirnya, aku dan Sallu belajar bersama soal penulisan novel.

Sebenarnya, aku tidak mengetahui wajah asli Sallu pada pertama perkenalan. Sosial media tidak menampilkan foto profilnya. Uniknya, dalam obrolan, ia menunjukkan foto dirinya beserta suami tanpa aku minta. Mungkin agar aku tidak penasaran. Ia cantik dan tentunya masih muda, sekitar umur 18 tahun.

"Berapa lama mondok?"

"3 atau 4 tahunan."

"Boleh bawah hp?"

"Gak boleh, kayaknya. Kalau mau nelepon keluarga, bisa minta pengurus."

"Sudah aku duka."

Teringat lagu grup band Gigi, bulan Januari aku bertemu, berkenalan dengan Sallu. Tanpa rasa malu, kami langsung berkomunikasi dengan penuh keakraban, seperti sudah berhubungan lama di saat umur berjarak

cukup jauh. Namun belum sempat satu tahun, bahkan setengah tahun berhubungan, aku dan dirinya akan dipisahkan tanpa komunikasi. Sallu akan pergi ke pesantren sebagai tanda berakhirnya sebuah hubungan.

Ia banyak belajar soal penulisan. Aku pun banyak pengoreksinya. Namun sayang, pembuatan novel terhenti di tengah jalan. Ia masih ada tugas menyelesaikan novel soal kehidupannya di pesantren ketika masih sekolah – walaupun dia berhenti mesanteren ketika kelas tiga SMA.

“Doain, Kang.”

“Iya, moga sukses.”

Aku memasrahkan kepergian Sallu. Padahal ia adalah murid percontohan untuk membuka kursus menulis novel lebih bagus lagi. Kebetulan aku menggratiskan Sallu. Kalau ia berhasil belajar novel bersamaku, ia bisa dimintai testimoni dan itu bisa menambah keuntungan atas kursusku. Selama ini, kursus masih dibilang sepi peserta.

Habis Sallu, terbitlah Arafah Rianti yang bikin aku *gemuyu* ‘tertawa’.

CEK MENGEJUTKAN

“**AKU YAKIN**, blogku berhasil,” kataku saat memulai mendalami bisnis di internet di tahun 2010.

Dahulu, orang tuaku tidak yakin bahwa bisnis di internet bisa menguntungkan bahkan kaya. Mereka tidak setuju aktifitasku walaupun Ibu masih mentolelir. Selaras dengan ucapan Anne Ahira, sempat terjadi pertentangan antara aku dan orang tua. Mengapa hal itu sama seperti yang pernah dialami Anne Ahira? Apakah berbisnis di internet sangat angker dan penuh kejahatan? Kalau di tahun 2000 yang sebagai awal bisnis untuk Anne Ahira, pantas bila bisnis di internet masih terjadi pertentangan. Lah, tahun sudah memasuki 2010, masak masih ada pertentangan?

Aku selalu memandangi layar monitor komputer sampai akhirnya berganti laptop untuk kelancaran bisnis di internet. Komputer nampak redup dalam penampilan warna membuatku tidak bisa menikmati secara leluasa. Hal itu halangan besar untuk desainer grafis. Suara mendesis mesin komputer pun menambah haru suasana malam—saat aktifitas online di malam hari—yang seharusnya sepi berteman jangkrik. Apalagi, layar monitor terkadang mati bila kotak mesin

tersenggol tangan yang tak disengaja. Bila sudah seperti ini, adikku, Acip─yang pandai komputer─memberesinya. Belum puas menyiksaku, kecepatan komputer terganggu ketika terkoneksi internet.

"Aku harus mengganti dengan laptop yang bisa membantuku laju menuju kesuksesan bisnis," batinku.

"Ma', komputer rusak. Utang 5 juta go tuku laptop (Ma', komputer rusak. Hutang 5 juta buat beli laptop), Ma," pintaku pada Ibu yang bernama Zakiah.

"Kang Mamad, kuh Ubab jaluk duit 5 juta go tuku laptop (Kang Mamad, kuh Ubab minta uang 5 juta buat beli laptop)," Ibu mengoper pembicaraan ke Bapak, Ahmad Manshur atau biasa dipanggil Kang Mamad.

"Ya ari jelas go apa-apae sih, ya tak upaih. Aja go bisnis internet. Wis, separo bae, beli usah 5 juta maning (Ya kalau jelas buat apa-apanya sih, ya dikasih. Jangan buat bisnis internet. Sudah separo saja, tidak perlu 5 juta lagi)."

Begitu lah Bapak, rela membuang uang besar asal jelas tujuan dan manfaatnya. Apalagi uang untuk menempuh pendidikan ke lima anaknya sampai tingkat perguruan tinggi, sikap Bapak lebih rela lagi. Nyaris terbalik sikap Bapak bila diminta uang tapi belum jelas tujuan dan manfatnya. Hanya meminta uang 300.000 untuk keperluan bisnis di internet, Bapak enggan memberikan. Akhirnya, aku selalu minta pada Ibu.

“Bisnis apa sih ning internet kuh? Awas, akeh penipuan (Bisnis apa sih di internet tuh? Awas, banyak penipuan).”

“Lah, anang Isun kang ngerti kah (Lah, kan aku yang mengerti tuh).”

Otak orang tua zaman old dengan otak anak muda zaman now memang berbeda. Namun, otak orang tua seperti menutup diri tanpa kompromi dengan dunia baru yang bernama *online*.

Aku masuk ke dalam kamarku, sebelah barat. Kamarku kecil yang membuat kasurku kecil. Lemariku lebih kecil. Penghasilanku pun kecil. Dengan pernafasan yang sedang sesak akibat berolahraga pagi, aku mencoba bergaring.

Ototku terasa pada kaku seperti kram bila sehabis berolahraga. Aku terbiasa berolahraga jalan kaki. Namun tadi pagi mencoba berlari-lari agar mengeluarkan keringat. Ternyata, olahraga berlari pagi tidak cocok untukku.

Ponsel pintar merek kekinian berwarna putih masih tergeletak di atas kasur—tanpa ranjang yang beralas lantai—ketika secara tiba-tiba aku teringat SMS dari seorang yang pernah diajak olehku untuk menjalin di pelaminan. Posisi ponsel mengingatkanku pada sosok mantan. Posisi itu kebetulan cukup meremas hatiku. Aku masih sangat ingat bahwa pembalasanku atas SMS-nya cukup menyakitkan hatinya. Aku tidak

menyadari hal itu yang seharusnya hubungan LDR diselesaikan dengan perekonomian.

"Kang, gimana atuh, Purna teh ingin kepastian."

"Penghasilanku masih sedikit hasil kerja iklan PPC. Masih dapet 10.000. Sabar."

"Purna sedih, Kang. Udah gitu ada beberapa yang niat serius."

Aku tidak bisa menjawab dengan tegas, hanya berucap "Kuliah sama mondok aja dilulusin dulu, Ya. Masih lama kan?"

"Insya Allah."

"Tapi kalau kamu mau putus denganku, silahkan. Tetapi, apa gak bisa sabar lagi?"

Aku dan Purna berhubungan jauh, antara Cirebon dan Sukabumi. Saling mencintai bukan modal yang cukup untuk serius karena faktanya pernikahan membutuhkan kendaraan untuk jangkaun berjarak jauh. Bagaimana bisa menjalin keseriusan bila penghasilan masih 10.000? Aku tidak sedang bercanda bila kondisiku seperti ini. Aku serius mengungkapkan itu pada mantanku yang bernama Purnama Ayu. Artinya, aku tidak bisa menseriuskan secara teknis percintaan. Aku tidak paham, apakah Purna alias Ayu menangis-nangis sendiri melihat nasibku yang bertaut dengan nasib cintanya.

Kondisi tidak berdayaku belum berubah. Hal ini membuatku tidak mampu bekerja dan berbisnis

dengan maksimal. Lulus sebagai sarjana pendidikan di tahun 2010 seolah berisi berita kedukaan: ilmu dan karir tidak ada. Padahal, untuk mengajar, aku bisa meminta. Aku malah bergeser ke dunia bisnis internet yang membuat orang tuaku tidak setuju.

"Purna teh udah gak kuat sabar, Kang. Rasanya kengen, pengen ketemu. Nanti main ke kebun teh, Kang, bakar ikan dan panen sayur ke kebun Bapak. Kalau nikah bisa sambil kuliah dan mondok, kenapa tidak bisa dilakukan, Kang?"

"Iya, nanti aku ke situ. Terus kita nikah. Nanti aku cari alasan yang tepat agar bisa meminta uang agar bisa berkunjung ke Sukabumi. Aku paham keseriusan ini."

Permasalahan aku dan Purna pun akhirnya benar-benar datang bahkan dilengkapi tragedi cinta segitiga yang berujung keterpaksaan berpisah.

Aku segera menemui Purna walaupun dalam kondisi fisik tidak memungkinkan bepergian jauh. Di samping itu, Aku memakai uang hasil minta. Aku bertemu di Sukabumi dengan Purna yang dihiasi airnya. Air matanya keluar ketika diberi selembar kertas berpuisi. Buku Quantum Ikhlas diberikan untuknya dengan maksud agar ia bisa mengikhlaskan. Di dalam mal, aku membelikannya beberapa novel dan komik. Pertemuan itu sekaligus akhir kerinduan dan perjumpa.

Setelah aku berpisah dengan Purna, beberapa cowok secara bergantian selalu datang mengisi hati Purna. Sudah lima cowok yang berhubungan dengannya setelah putus dariku. Cowok yang pertama yang merusak hubunganku dengan Purna karena berani langsung melamar dan membawa-bawa kehormatan pondok pesantren. Namun cowok yang terakhir berhasil menikahinya, bulan yang kemarin ketika aku belum menghadap muka Arafah Rianti.

Aku mengetahui Purna menikah karena aku menyamar menjadi mata-mata online. Ada masalah yang membuatku terpaksa putus komunikasi sehingga tidak bisa membuka indentitasku.

"5 cowok? Tujuan putus denganku itu karena apa?"

"Aku cowok pelit!" kata Purna ketika mengalami goncangan jiwa akibat hubungan jarak jauh mengalami permasalahan komunikasi.

Aku dianggap cowok pelit oleh mantanku. Hal itu membuatku berpikir keras, "Pelit yang bagaimana?"

Mama Purna menelepon dan mengungkapkan isi hati Purna tentangku. Seperti itu lah aku dimata Purna. Dengan bahasa kasih-sayang –berhubung sudah seperti orang tua ke anak –, Mama Purna menasehatiku dan Purna untuk tidak pelit dalam hal kebaikan. Mama seorang ustadzah di salah satu desa yang ada di Sukabumi.

Padahal, aku bukan seorang yang pelit. Aku tidak mampu memberikan Purna ekonomi secara layak apalagi untuk kebutuhan pernikahan dan berkeluarga ketika jarak melengkapi kesulitan hubungan kita. Jangankan ekonomi untuk keluarga, ekonomi untuk kebutuhan perut sendiri masih ditanggung orang tua ketika sudah menyandang gelar *sarjana*.

Berapa ongkos? Berapa jam? Mau tinggal dimana? Pertanyaan itu yang selalu mengganggguku.

“Aku salah menarget pasangan. Serasa terjebak.”

Pada awalnya, aku dengan Purna berkenalan tidak sengaja.

“Purna, tuh nomer hp kamu tuh masih publik, nanti banyak yang ngisengin kamu,” pesanku ke Purna lewat SMS ketika melihat nomer ponsel terpasang dalam Facebook.

“Oh, iya. Makasih ya? Iya sih, banyak yang ngisengin. Gak baik omongannya tuh.”

“Purna darimana?”

“Sukabumi.”

Obrolan pun panjang dan rutin.

Ah, Perkenalan jebakan. Pada akhirnya, aku terjebak dalam perasaan dan hubungan. Kisah hidupnya yang memprihatinkan membuatku menjelma menjadi pahlawan.

Astahfirullah. Berniat tidak mau berpacaran, aku malah punya pacar. Untung aku dan Purna menjalin

hubungan jarak jauh. Jadi, hubungan belum dikatakan murni berpacaran. Aku dan purna sekedar mengobrol biasa yang kebetulan saling suka dengan dilapisi saling penasaran.

Pada akhirnya, hubunganku bersama lawan jenis yang terlanjur akrab membuahkan petaka sendiri ketika jawaban atas hubungan yakni 'pernikahan' tidak tergapai.

Gara-gara permasalahan itu bahkan sampai dikatakan *pelit*, Aku membangkitkan diri untuk serius berbisnis lewat internet. Aku mencari-cari panduan yang tepat. Akhirnya bertemu beberapa mentor ternama.

Waktu itu, Aku mencoba-coba mencari dollar di internet lewat program affiliate marketing. Aku menjadi salah satu affiliate marketer di salah satu perusahaan Clickbank yang bergerak dalam penyediaan layanan online untuk para pemilik produk dan marketer. Bisa dikatakan mal online. Ada banyak produk yang disediakan untuk para marketer. Sungguh, aku merasa tertantang.

Cara sederhana menjalankan penjualan produk adalah membangun blog berbahasa inggris. Bagaimana bisa? Aku membuat blog bertuliskan inggris tetapi dengan cara translit via Google Translite. Kacau kan? Aku tidak peduli hal itu. Aku hanya ingin merasakan bagaimana tantangan ini berbuah dollar.

"Wah! Yes succes! Alhamdulillah! Dollar lancar!"

Aku merasa bahagia karena perjuanganku untuk meraih dollar tidak sia-sia. Aku menghasilkan dollar $25 untuk penjualan perdana. Kebetulan per penjualan menghasilkan $25.

Aku pun memberi tahu Ibu dan Bapak. Mereka mensyukuri bahwa usahaku tidak sia-sia belaka. Bapak yang sedari awal enggan memberiku modal, akhirnya rela memberiku modal. Ibu pun berharap-harap cemas agar cek dollar bisa sampai ke tanganku.

Ketika sudah menghasilkan $250, cek dollar pun siap di kirim oleh perusahaan yang ada di luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat. Aku masih belum paham, bagaimana cara pengiriman cek itu? Apakah menggunakan pesawat terbang pos atau bagaimana? Yang jelas, aku menunggu cek perdana sampai di rumah. Menurut kabar, cek akan sampai minimal 2 minggu.

Tragis! Cek dollar pertama tidak sampai! Aku kecewa dengan ketidaksampaian cek itu ke rumahku. Aku harus bagaimana dengan kondisi nasib seperti ini di saat orang tua sudah berbahagia seputar keberhasilanku? Tetapi, aku pasrah. Orang tua pun mengurungkan niat bahagianya.

Aku bertanya pada pihak terkait yakni perusahaan Clickbank dengan berbahasa Inggris. Aku meminta

bantuan orang yang bisa menulis inggris. Aku kirim pesan ke pihak terkait. Aku mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan. Namun akhirnya aku menemukan solusi yakni mengganti penulisan alamat. Solusi agar cek kedua bisa sampai. *Cek pertama kemana?*

Setelah berjuang kembali, cek kedua pun siap dikirim. Aku mendapatkan dollar sekitar 141. Aku sengaja melakukan pengaturan pengiriman cek ketika sudah sampai $100 agar cepat sampai di rumah dan tidak berlarut-larut cemas. Aku berharap-harap penuh kecemasan menunggu cek kedua datang.

Mengejutkan! Benar-benar mengejutkan! Tiba-tiba tukang pos mendatangi rumahku. Aku tidak menduga bahwa tukang pos membawakan surat dari perusahaan Clickbank. Aku mendapatkan cek dollar. Sungguh, perasaanku mengembang, pikiran berputar, berbahagia bercampur ketidakpercayaan.

"Dari luar negeri sampai ke sini? Ampun, dah! Alhamdulillah."

Akibat pengiriman cek kedua berhasil, aku memahami seputar cek pertama yang tidak sampai. Ternyata, aku terlalu panjang menuliskan alamat melebihi batas kotak alamat. Ada kotak pembatas berukuran kecil yang berlapis plastik di amplop untuk menampilkan alamat yang ada dalam cek. Bila melebihi kotak berplastik itu, maka alamatku tidak lengkap.

Orang tua kembali optimis dengan bisnis yang sedang dijalankan. Aku melangkah menuju kesuksesan bisnis di internet lebih besar lagi.

Aku mengembalikan kesadaran kembali.

Aku mengambil ponsel yang sempat berbunyi tadi. Aku membuka pesan lewat SMS. Ternyata, dari bank BRI. Sepertinya, informasi saldo terbaru. Aku melihat beranda internet banking miliku. Ada penambahan saldo yang besar, tidak seperti biasanya.

"Syukurlah, sudah komisi adsense-ku cair. Waw! Hah! 10 juta!"

Runner Up Itu, Langkah Arafah Menjadi Bintang Novel

AKU sudah merasa tertarik pada Arafah ketika tampil perdana. Dengan ciri khas omongannya yang kurang oli atau kalau seperti Radit seperti sedang mabok bahagia, aku menikmati dengan segumpal harapan. Kadang gumpalan itu mengendap di aliran darah, sampai membuat badanku dingin. Aku ingin mengenal Arafah. *Lebay!*

Aku menjadi lebih tertarik lagi ketika Arafah tampil di 35 besar group 1 dengan membawakan materi berjudul *Mesin Cuci Main HP*. Aku terkejut dengan pentasnya. Benar-benar tampilan yang mengejutkan. Materinya yang absurd dan ciri khas omongannya menambah kekuatan tersendiri untuk Arafah. Aku menyukai stand up absurd semodel Arafah walaupun terkesan tidak berkualtas. Namun aku tetap menyukai Arafah sekalipun ada yang hampir mirip dengan Arafah di segala sisi. Perasaanku sudah mulai masuk di kehidupannya.

"Tay, ditunggu nih."

"Ya, masih perjalanan."

Bukan aku saja yang menyukai Arafah dan pentas di materi ini. Banyak yang menyukai tampilan Arafah. Bahkan ia menjadi komika favorit. Hal ini dibuktikan dengan membludaknya *follower* Instagram Arafah dalam beberapa hari. Ketika aku pertama kali melihat Instagram Arafah, *follower* sekitaran 2000-an. Setelah pentas Arafah yang kedua, tepatnya ketika membawakan materi *Mesin Cuci Main HP*, follower langsung meningkat puluhan ribu dan terus meningkat sekitar ratusan ribu selama pentas SUCA 2. Bahkan, Koh Ernest sendiri merasa tertarik mengajak Arafah ke film terbarunya, Cek Toko Sebelah. Benar-benar fenomenal komika cewek manis imut yang hadir dalam acara SUCA.

Aku teringat pertama kali DM ke Arafah Rianti ketika ia lolos audisi Bebas Hambatan, saat mengulang kembali mendengarkan vidio pentas Arafah ketika di audisi, dan keyika sudah membuat blog spesial Arafah. Waktu itu, Arafah belum memiliki banyak follower sehingga sedikit yang DM. Ketika aku men-DM Arafah, ia bisa membalas DM-ku.

Aku mudah mengetahui Instagram Arafah Rianti karena nama Instagram-nya tidak memakai nama pasaran atau yang nama yang sudah dianeh-anehkan. Aku mengetahui lewat pencarian Google. Dus, akhirnya ketemu.

"Assalamualakum, Fah. Selamat atas lolos di audisi SUCA 2. Aku penulis, aku berniat mempersembahkan karya tulis untuk kamu, Fah. Entah blog atau novel. Aku akan usahakan membuat novel."

"Kesan pertama, aku yakin kamu bisa masuk grand final. Aku menginginkan kamu masuk grand final agar aku bisa maksimal menulis tentangmu."

"Waalaikum salam. Makasih ya atas pemberiannya. Btw, punya blog? Liat dong."

Aku pun memberikan alamat blog yang khusus membahas Arafah.

"Maaf, masih sedikit tulisannya."

"Makasih ya, Kak."

"Sama-sama."

Arafah sudah mengetahui blog milikku. Artinya, aku harus memperjuangkan penulisan sesering mungkin. Aku harus mendownload pentasnya ketika pihak Indosiar membagikan lewat Youtube. Aku harus pantau terus walaupun Arafah sudah selesai pentas. Bila perlu, aku kuatkan dengan pembuatan novel.

Setelah itu, Arafah folback Instagram miliku.

"Kenapa kamu folback, Fah? Tapi, makasih ya?"

"Gak apa-apa. Pengen tahu info terbaru."

"Oh, ya sudah, tunggu kabar terbaru,"

Aku mengetahui maksud dari perkataan Arafah.

Syukur, aku menyukai keadaan ini. Tetapi, aku pesimis bisa berteman baik dengan dengan Arafah. Ia

bakalan menjadi orang sibuk dan populer. Lah, aku siapa? Tetapi, aku tidak merasakan hal penting tentaang ini bila tidak proyek penting. Lah, aku juga sudah berumur tua.

"Lama banget, Tay."

"Maaf Kang, baru bangun, he he..."

Tayudi adalah teman bisnis dari Indramayu yang sekarang menjadi mahasiswa. Ia berkuliah di IAIN Cirebon. Sebentar lagi, ia lulus kuliah di IAIN. Ia sudah semester akhir dengan menggenggam beberapa usaha sukses di Indramayu. Aku berkenalan dengan Tayudi sudah lama, semenjak ia masih duduk di bangku MTs. Tepatnya ketika ia masih di pesantren Buntet. Jiwa bisnisnya yang sudah terbangun ketika masih setingkat remaja membuatku berniat bekerjasama bisnis. Sekarang pun, ia mau bekerjasama kembali.

"Ya sudah, ditunggu."

Sambli menunggu, lebih baik aku mengulang mendengarkan vidio Arafah ketika pentas ke dua. Aku sudah merasa kangen dengan pentas itu.

> *Asalamu alaikum wa rahmatu Allahi wa barakatuh.*
>
> Nama gua Arafah Rianti. Gua ini orang Depok. Katanya, orang Depok itu absurd-absurd. Dikehidupan nyata juga absurd-absurd.

Waktu itu ada nyamuk lewat, teng tereng teng. Nyamuknya gua tepuk, *peng!* Eh nyamuknya nepuk balik. Main game bareng kita, ehe ehe ehe

Waktu itu, gua jalan ke warung kan. Gua jalan. Mau beli permen kaki. Gua beli permen kaki, permennya gua makan, kakinya gua sepatuin.

Gua ini, orangnya pemalas. Gua nih kalau lagi di rumah kerjaannya, main hp, jagain rental; main hp, jagain rental; main hp jagain rental, ehe ehe ehe...

Tapi pernah ibu gua nyuruh gua nyuci, "Eh fah, nyuci Fah. Gua gak lakuin, takut dosa. Gua lakuin, gua males."

Gua bilang aja. Karena ibu gua ini, hati dan pikirannya sama gitu kayak gua. Gua bilang, "Bu beli mesin cuci saja napa sih bu, capek kan?"

Ibu gua bilang, "Bukan apa-apa fah, ibu takutnya, mesin cucinya, ibu suruh nyuci, malah main hp jagain rental, ehe ehe ehe..."

Gua tuh males nyuci karena gua tuh nyucinya jongkok gitu. Gua nyuci jongkok nih. Pas gua lagi berdiri tuh, tulang gua bunyi,

kretek kretek kretek. Ya Allah, tulang gua lagi stand up comedy nih, ehe.

Terus juga, habis nyuci gua jemurin kan. Gua jemurin, satu jatoh. Jemurin satu, jatoh. Talinya gak gua pasang, ehe ehe ehe.

Akhirnya, gua nyuci lagi kan. Gua ambil bajunya. Gua nyuci lagi gitu. pas nyici lagi, pinggang gua bunyinya udah beda nih, *krutuk krutuk krutuk*. Gua liat, pinggang gua dipatokin ayam.

Tapi, gua bingung. Kok dipatokin ayam ya? Coba gua bisa bahasa ayam gitu. Gua tanya, "Eh ayam, eh ayam. Kamu mau apa sih?"

Ayamnya bilang, "Saya mau ayam krispi, Kak."

"Lah, ayam makan ayam"

"Gak apa-apa, daripada teman makan teman."

Gua ini tiga bersodara. Gua anak kedua. Tapi gua paling sering disuruh-suruh gitu. Ibu gua nyuruh gua, abang gua nyuruh gua, bahkan adik gua pun nyuruh gua. Gua nyuruh siapa? Tutup botol? Mana tutup botolnya tutup usia lagi.

Dan gara-gara episode kemarin tuh. Gua jadi di-chat gitu. Banyak chat datang sama gua. Apalagi mantan gua. Mantan gua nge-chat gini, "Hei Arafah, gak nyangka oy, bisa jadi terkenal. Dulu padahal nih, kita pernah makan bareng, ujan-ujanan bareng, bahkan main PS bareng."

"Lagian sih lu mutusin gua."

Dulu tuh, dia mutusin gua gara-gara dia punya gebetan baru. Dulu tuh gua masih sayang-sayangnya tuh. Gua gak mau ya pacar gua punya gebetan baru. Gua samperin tuh gebetannya, gua samperin, gua liat, eh gebetannya masih dikardusin nih. Masih ada plastik pletak pletok, ada buku garansinya lagi. Ini gebetan apa hp cina nih.

Sekian gua Arafah Rianti.

Wasalamu alaikum wa rahmatu allahi wa barakatuh.

Gila! Satu pentas saja mempunya banyak keunikan di dalam jok. Mulai dari mesin cuci jagain rental main hp, tali imajiner, tulang lagi *stand up comedy*, mantan dikardusin, tutul botol tutup usia dan sebagainya. Apalagi bila ditambah dengan 12 pentas, mulai dari 42 besar sampai grand final, jok unik lebih banyak lagi.

Asalamu alaikum wa rahmatu allahi wa barakatuh.

Alhamdulillah, akhirnya gua masuk grand final SUCA 2.

Ada keluarga gua nonton. Tepuk tangan dong buat keluarga gua. Bu, bangun Bu, dada-dada ke kamera, Bu, bangun, bangun, bangun yu bangun, yeeee ibu gua. Gara-gara SUCA nih, gua jadi berani nyuruh-nyuruh ibu gua, aha aha aha...

Coba dulu, sebelum masuk SUCA. Dulu sebelum masuk SUCA, Arafah mulu yang disuruh-suruh, "Arafah bangun, dada-dada ke kamera." Lah, kan gua lagi tidur.

"Tapi tidurnya di studio. Jangan di studio."

Ada juga abang gua. Noh, abang gua noh. Itu. Berdiri bang heee... itu dia yang punya rental PS gua. Nih ya, gara-gara dia, gua bisa bikin materi. Coba kalau gak ada dia. Gua jadi ... anak pertama, iya kan, gua anak kedua, aha ha...

Dia, bos gua di rental PS. Gua nih penjaga rental PS. Gua nih kalau jaga rental PS nih, anak-anaknya macam-macam.

Ada anak yang sok tahu. Nih anak sok tahu nih, kan stik rusak kan. Digulung. Digulung kabelnya. Digulung, gak bisa. Digulung gak bisa. Digulung lagi gak bisa. Sampei, sampei digulung bisa. Nih tv-nya segini nih, mainnya begini.

Kan kasihan ya. Ini tuh, kasihan kalau matanya rusak. Pas sudah selesai tuh. "Eh, Kak, bayar. Berapa?"

"4000."

Di ambil, dihitung.

"Nih, nih Kak."

"Ya."

Pulang-pulang, dia begini ... jadi unyil.

Ada juga. Ada juga anak anak yang ... hiper aktif gitu. Lagi main mobil, mobilnya ke kanan, dia ke kanan. Mobilnya ke kiri, dia ke kiri. Mobilnya mogok, dia dorongin, ehe ehe. Tv nya.

Di final ini, di final ini, kalau mau jadi juara, kita harus memenuhi tantangan juri.

Yang pertama, ruul of three. Ruul of three itu format jok yang ada 3 contoh. Yang pertanya, gak lucu. Yang kedua, gak lucu. Yang ketiga, metal, eya ehe ehe...

Yang kedua, syarat yang kedua. Syarat yang kedua itu adalah nge-tek. Nge-tek itu artinya eh dimana sebuah jok punch line-nya itu berurutan tanpa harus membuat set up baru. Misalnya, di rental PS ini, anaknya macem-macem. Ada anak SD, anak SMP, anak onda, iyah, anak ondanya masih SD yah, SD manis aha aha... Manis sih tapi menyakitkan ya... Sungguh terlalu.

Dan yang terakhir ini adalah call back. Call back itu dimana puch line di jok sebelumnya akan dipanggil lagi di jok berikutnya. begini-begini, begini-begini, dada-dada, yahahaha...

Kalau kayak gini kan, gua pasti, gua udah memunuhin syarat juri. Kalau kayak gini kan, gua bisa jadi juara, kalau yang lain enggak.

Tapi, menurut gua ya, jadi juara itu harus bisa menginspirasi orang-orang. Finalis yang dua itu, gua udah ngasih inspirasi ke mereka. Seoalnya, mereka ada di grand final gara-gara ngomongin gua. Aci ngomongin gua, masuk grand final. Bang wawan ngomongin gua, masuk grand final. Gua ngomongin gua, masuk grand final, ehe ehe.. Ini nih, jangan-jangan SUCA ini bukan stand up comedi akademi,

tetapi stand up comedy arafah rianti, yahahaha.

Tapi kalau gua ini mo menginspirasi banyak orang gitu, gua takut. Soalnya gua begini ya? Nih kalau ada audisi SUCA 3 gitu. Audisi kan lagi audisi. Nih ada yang mirip ama gua. Bapak-bapak. Kumisan. Badannya gede. Ada tatonya di sebelah sini, sebelah kiri. Tatonya tulisannya, "Dulunya tangan kanan", segini. Terus dia stand up kan, dia stand up,

"Gua ini iskandar. Gua ini, depkoleptor. Waktu itu gua nagih orang. Gua tagih nggak bayar. Gua tagih enggak bayar. Eh dianya gak ngutang, yaaa..."

Ini kan, ini kan ngeselin. Gua aja yang punya ngeselin. Tapi gak apa-apa, berarti itu kekurangan gua bikin orang kesel terus. Soalnya manusia tidak ada yang sempurna.

Kayak Aci, kayak Aci tuh. Aci tuh cantik-cantik tapi dia tukang ngeluh. Dia nih, waktu itu ngomongin gua gara-gara gua ini sering masuk infotainment. Ya Allah, Ci, seharusnya gua yang cemburu ama dia. Dia nih, kalau stand up, pulang-pulang bawa barang. Dari Bang Uus

dapet kulkas. Dari Mas Eko dapet mesin cuci. Dari Cing Abdel dapet Temon.

Nih nih, yang belum juara aja, yang belum juara aja, menang banyak. Gua, gua masuk infotainment doang, dapet apaan? Pertanyaan? Ehe he..

Dan juga nih ya, Aci ini, dibeliin sama Bang Radit motor. Gua di traktir sushi doang. harganya 100.000. Motor, hargana 13.900.000. Berarti nih ya, Bang Radit traktir gua dari uang kembalian Aci beli motor.

Bang Radit. Nih ya Bang Radit. Infotainment tuh pada gosipin gua sama Bang Radit. Tapi apa kenyataannya? Bang Radit bawa-bawa Aci ke rumahnya. Ya Allah. Ini nih ya. Ini nih ya, gua nih ya, kalau jadi infotainmennya nih, ini judulnya apaan gitu? Karawaci, gara-gara gak ada Arafah, Aci pun jadi, eyaah.

Dan sebenarnya gua ini iri banget sama Aci, sumpah. Nih ya Koh Ernest nih, Koh Ernest janjiin gua mau beliin hp kalau gua juara 1. Kalau juara 1 mah gua mah bisa beli hp sendiri. Kan juara 1 tuh susah ya. Nih ya sama saja nyuruh Koh Ernest gitu. “Koh, mau hp gak koh. Tapi ada syaratnya. Elu harus melotot.

Mata kanannya, maka kanannya merem. Terus ngomong, ‘apaan tuh?’” eya... Bisa gak Koh? Kalau gak bisa dada-dada ke kamrea, eya.

Sekian gua Arafah Rianti.

Wasalamu alaikum wa rahmatu Allahi wa barakatuh.

Aku masih tertarik mengulang-ulang vidio pentas Arafah Rianti. *Jok-jok*-nya memang unik dengan ciri khas *absurd*-nya yang cocok untuk inspirasi menulis. Kalau lupa, aku melihat kembali vidio pentas Arafah. Atau ketika merasa kangen pentas Arafah, aku bisa melihat pentasnya kembali.

Ini proyek blog yang bagus. Apalagi disertai pembuatan novel.

“Selamat ya, Fah. Kamu sudah juara! Walaupun Runner Up, tetap saja itu juara! Aku yakin, kamu bakalan jadi artis sinetron, pemain film, dan selebgram. Btw, follower-nya meningkat tajam. Ckckc, moga banyak yang tertarik iklan,” pesanku lewat Instagram ketika di malam grand final SUCA 2.

“Amin. Makasih, Kak.” Simpel namun berharga karena ia sudah sulit dihubungi.

Sekarang ini, perasaanku sedang berbunga-bunga. Arafah menjadi peserta yang masuk grand final. Bahkan, ia meraih gelar *Runner Up* ‘juara kedua’. Harapanku tercapai. Doaku terkabul. Aku berkeinginan

agar Arafah meraih kesuksesan lebih tinggi lagi setelah ini.

***

“Novel Arafah?” tanya Tayudi heran.

“Iya, novel Arafah. Arafah sebagai bintang novel.”

“Bisa laku?”

“Ya, Insya Allah laku. Ini novel artis terkenal, Tay. Penjualan bisa meledak.”

“Iya, tahu, dia artis komika. Cuma masih ragu saja Kang.”

“Lah, kamu sih meragukan kemampuanku. Sudah tahu, kalau aku berhasil menjual buku-buku lewat program kursus.”

“Ha ha... Kali aja masalah artis berbeda. Kang Ubab kan belum berteman ama artisnya.”

“Iya sudah. Cuma kenalan sih udah.”

“Wih, yang benar? Dimana?”

“Ya bener lah. Lewat Instagram.”

“Ha ha ha. Kelakuan Kang Ubab, ana-ana bae. Terus gimana sama mantan online yang dulu?”

“Ke laut kale. Udah nikah dia mah.”

“Terus ganti sama Arafah?”

“Ha ha... Alah, jangan tinggi-tinggi.”

“Harus dekat Kang ama Arafah. Biar mudah buat novelnya.”

“Sudah lah, gak penting kenalan juga. Ribet. Artis! Ha ha... Lagi pula, referensi penulisan bisa dari aktifitas pentas Arafah di SUCA 2, menghadiri acara-acaranya di televisi dan sebagainya.”

“Kalau novel berdasarkan kisah rill seorang yang sudah terkenal, resikonya juga ada Kang. Menyangkut brand Arafah. Kalau si artis merasa dirugikan, memanfaatkan nama Artis, mungkin jadi pelanggaran.”

“Lah, itu sih santai aja.”

“Intinya, bukti riil novelnya lah, Kang. Aku baca-baca dulu, gimana alur ceritanya.”

“Ya maksud aku begitu. Gini saja, aku membuat novel dulu. Nanti keputusan kerjasamanya. Kamu kan hobi baca novel, bisa paham lah, novel bagus atau beli.”

“Ok!”

***

Obrolan bisa menguras waktu tanpa disadari bahkan tanpa sadar sudah dipenghujung waktu solat yang lain ketika belum solat di waktu sebelumnya. Tetapi, obrolanku bersama Tayudi tidak berlangsung lama sekitar setengah jam dan tidak sampai di penghujung solat. Tayudi memiliki jadwal lain di saat waktu Zuhur masih lama. Aku bersamanya membicarakan proyek novel yang akan mengkaitkan dengan kisah nyata Arafah.

Tayudi sudah pergi. Aku masih menikmati alas lantai masjid yang agak dingin sendirian. Para mahasiswa duduk, berbaring memenuhi lantai bagian selatan masjid sedangkan para mahasiswi terpisah, berada di area timur masjid. Aku masih duduk di samping mereka tanpa saling menyapa, apalagi obrolan. Maklum, kita belum saling mengenal. Namun pikiranku mendadak ramai dipenuhi kenangan obrolan bersama teman-teman masa lalu di hamparan lantai dingin ini.

Aku harus melanjutkan perjalanan berikutnya. Jalan kaki menyusuri lokasi yang akan menjadi bagian dari latar novel memang harus dilakukan. Bila naik angkot, aku tidak bisa memperhatikan detail wilayah. Lagi pula, aku sudah biasa berjalan kaki berjarak jauh seperti ini. Sekarang, aku berjalan dari kampus menuju Grage Mall dengan jarak tempuh hampir 1 jam.

“Hai, Fah... gimana kalau kita kerjasama proyek novel?”

Apakah aku bisa menjalin dekat dengan Arafah? Apakah Arafah akan memberi izin untuk penjualan novel Arafah? Aku mengharapkan kerjasama bersamanya untuk menjual novelku. Aku tidak perlu memikirkan lebih dari itu. Untuk apa berhubungan dekat bila tidak ada kepentingan proyek? Tetapi, aku berniat membangun proyek dan bekerjasama bersama Arafah. *Bisa dong, dekat? Ah, sudah lah. Dia kan artis.*

Aku, Arafah Dan Cinta Segitiga

"TERIMAKASIH Arafah, atas penerimaan ini. Kamu adalah artis kecilku yang aku banggakan. Doaku untukmu terkabul. Maksaih Tuhan. Kamu juara 2 di SUCA 2 saat kamu berulang tahun di tanggal 2 September. Kini, artis nasional. Kini, kamu malah menerima kehadiranku."

Di malam yang dingin seperti ini, aku sedang tidak enak menulis. Tetapi pikiranku selalu mengajak menulis tanpa ada kendaraan yang memuluskan keadaan kata dan makna. Aku berjalan kaki memikirkan penulisan seputar Arafah. Sudah menjadi nasibku selalu berjalan kaki. Aku jarang menaiki kendaraan walaupun berjarak dekat.

Memang, aku tidak merasa bangga bila seperti itu. Apa yang mau dibanggakan? Kaki tepar? Kaki tepar itu kebanggaan Nyak Minyak Pijet. Kalau tepar otak itu kebanggan siapa ya? Mungkin kebanggan Mba Bantal Guling. Ups, salah keceplosan. Harusnya keceplosan yang benar.

"Kamu mau jalan kaki sama aku, Dek Afah?" kataku sambil menatap layar monitor.

Aku menatap secangkir kopi yang masih panas. Terlihat sekali kepulan asap yang beterbangan dengan bebas di ruangan konter. Aku mengaduk-aduknya sebelum diseruput. Tercium aroma wangi khasnya membuatku bertambah gairah.

“Srrrp, ah.” Kesegaran seketika mengalir ke kepala dan mengalir ke seluruh tubuhku.

Aku selalu sepi bila berurusan dengan Arafah, sang Runner Up SUCA 2. Sekarang, ia menjadi adik imajinarku—yang secara perasaan adalah cewek yang aku cintai sekitar 10%, cinta layaknya ke sahabat atau keluarga. Tetap tanpa ada suaranya sedari awal. Bukan lagi pelit berbicara dengannya. Keadaan komunikasi memaksaku hanya membutuhkan kuota. Jangan pada tertawa karena cara ini dianggap penghematan biaya. Jujur, itu fakta saja. Tetapi yang bukan fakta adalah kisahku dengan Arafah yang tertulis di sini.

Seperti biasa, aku mengerjakan proyek yang sering membuat pantatku protes, berteriak, ingin liburan ke Jungleland. Jarak yang jauh sekali kalau berlibur di Jungleland. Kenapa tidak ke Sunyaragi Cirebon agar bisa bertapa di situ? Pada intinya, aku mau menghentikan sementara proyek ini: menulis artikel blog. Paling hanya menerima beberapa pesanan saja agar tetap menghasilkan receh tetapi tidak sampai menggangu aktifitas menulisku untuk Arafah.

“Dek Afah, kamu lagi ngapain? Duh, yang lagi syuting FTV. Limi bingit!”

Aku masih menunggu balasan dari Arafah. Napasku gelisah bila harus menanti balasan. Pengambilan napas lewat hidung untuk melegakan rongga dada, hal yang biasa aku lakukan. Aku mengembus-embuskan dengan cepat untuk melepaskan total nafas yang masih tersendat di rongga dada. Aneh! Seruput kopi membantuku dalam penyegaran.

“Kalau aku rindu seseorang yang sudah tiada, sudah ninggalin aku, apakah salah untuk dirindukannya selalu?”

“Tapi perasaanku gak bisa bohong, Kak. Gimana menurut Kak Elbuy?” bales Arafah via media online.

“Jiah, ngelucu nih? Ditanya malah curhat,” kataku sambil mulut menganga, tertawa yang tidak sempurna.

“Aku habis sedih, terus nulis, terus tulisanku diposting di blog lamaku. Kak El udah baca kan? Tuh, komentar Kakak nampang aja kayak minta dihapus, he he... Canda. Kayak sedang minta jalan bareng di hatiku, ehem.”

“Delet aja sekalian hati kamu, Fah. Biar komentarku gak minta jalan bareng di hatimu. Idih, gimana tuh kalau kamu gak punya hati?”

“Yang gak punya hati itu mantanku. Salah aku apa ninggalin aku tanpa kabar dan keputusan?”

"Gak punya heart-phone tandanya. Jadi putus koneksi."

Arafah memang ber-*curhat* dalam blog miliknya. *Curhat* seputar mantan masa lalu yang membuatnya merasa bersalah. Bersalah, salah-salah bersalah. Up! Bersalah, benar-benar bersalah. Bukan kesalahan dengan sikap dirinya pada si mantan tetapi pada dirinya sendiri yang bodoh dalam pengharapan. Dia pikir jodoh sudah dekat? Kiamat yang sudah dihebohkn dekat.

Begitu lah, anak remaja yang baru kenal cinta. Sudah pacaran, malah membual harapan-harapan. Semoga ia sadar dan membuat lembaran baru yang lebih sadar.

Aku baca lagi ungkapan hati Arafah yang ditulis dalam blog miliknya. Kali saja bisa untuk referensi cerita.

Hari ini mungkin pada detik ini juga aku masih mengingatmu dan sampe selamanya masih mengingatmu.
Mengingatmu sebagai salah satu orang yang berhasil melepas tawaku selepas-lepasnya.
Membahagiakanku dengan caramu sendiri.
Indah itu kataku setelah bersamamu.
Aku senang ada kamu,sumpah demi tuhan aku sangat senang.
Tapi senangku berubah ketika kamu tidak ada.

Tidak ada bersamaku.
Kamu pergi dengan caramu, pergi yang tidak kusukai.
Kamu pergi tanpa salam.
Kamu berlalu, sedangkan aku masih menunggu.
Sampai kapan? Sampai nanti kamu memberi tau bahwa kamu akan menetap dihatiku.
Mungkin tidak mungkin, tapi aku hanya manusia yang suka dengan hal tidak mungkin.
Aku kecewa...
Tapi sumpah aku ga kecewa sama kamu, karena kamu hal yang paling indah.
Tapi aku sangat kecewa terhadap diriku sendiri, yang menaruh harapan besar terhadap dirimu.
Padahal aku tau perihnya sebuah pengharapan. Bahkan kita tau sebuah pengharapan yang berakhir jika indah maka akan indah banget, atau sebaliknya.
Kekecewaan ku hanya dirasa dihati tidak dengan bibir yang selalu tersenyum manis untuk dunia.

karena hanya bibir yang lebih sering membantu hati agar tidak terlihat betapa kecewanya hati.
dulu aku fikir kamu yang bodoh telah meninggalkanku, ternyata setelah aku berkaca.
Akulah yang paling bodoh telah mengharapkanmu.
Waktu itu kamu sempat membuat hati ini sehat, namun kamu membuatnya sakit bahkan lumpuh.
Kamu tidak perlu memulihkannya, aku hanya butuh waktu yang memulihkannya, selebihnya biar aku aja yang tanggung jawab atas ulahku ini.
Ini ulahku memang, mempercayakan diriku seakan-akan perasaan kita sama.
Sama-sama menaruh perasaan yang sama.
Kita tidak akan menjadi kita..
Karena kamu hanya datang untuk mencari secercah tawa, tidak dengan aku yang mencari bahagia.
Esok sampai seterusnya kamu masih dibagian terindah di dalam hidupku.
Dari aku yang merindu.

“Memangnya dulu kamu mau nikah sama mantan kamu sampai punya harapan besar ke dia? Harapan apa itu, Dek?”

“Au ah!”

“Ya sudah, aku gak bisa ngasih saran bagaimana atau seperti apa, yang jelas itu pengalaman kamu yang masih kamu rasakan.

“Bila aku katakan kamu bersalah karena masih mengharapkan dan merindukan, itu akan menentang perasaan kamu.”

“Kalau aku membenarkan tingkah konyolmu itu, ya elah, aku seperti berteriak-teriak di telinga bayanganku sendiri.”

“Percuma kali orang gak penting dipikirin terus, ampe dirindukan terus.”

Penjelasanku panjang.

Emang gak mau membuka hati baru dengan muka baru? Itu tuh, siapa tuh? Ehem.”

“Itu siapa?”

Balasan dari Arafah kali ini super cepat. Sepertinya, ia hanya membaca kalimat terakhir saja. Kebiasaannya masih tetap menempel di otaknya. Percuma saja aku menasihatinya, memberi jawaban agar sadar sedikit, tetapi ia cuma membaca kalimat diakhir tulisan.

“Gak tahu, siapa. Kamu balas pesan, apa lagi menangin bapalan nulis kata?”

“He he... Gak ngerti maksudnya.”

“Kamu cuma baca diakhir tulisan.”

“He he, maaf.”

Aku biarkan Arafah ditinggal sendirian. Perutku sedang lapar. Harusnya aku makan. Tetapi makanan tidak mau menumpang ke perutku. Mungkin sedang punya konflik antara perut dan makanan. Kalau sudah konflik seperti ini, siapa yang menjadi wasit? Sepertinya, aku harus minum air. Barangkali air adalah wasit terbaik mendamaikan konflik.

Aku menuju ke lemari pendingin yang terletak di samping kamarku – sebelah timur dari kamar. Aku ambil air botolan yang sengaja sudah disiapkan. Lumayan dingin. Langsung aku minum tanpa gelas.

“Ah!”

Seperti ada bumi bergoyang. Kepaku mendadak goyang. Aku lihat acara tv. Hm, itu bukan acara dangdut. Pikiranku selalu muter-muter mengalihkan fokus.

Aku taruh kembali air botolan dan mentutup pintu lemari pendingin.

Sudah menjadi kebiasaanku menyiapkan air botolan di lemari pendingin agar menjadi dingin. Aku membutuhkan minuman dingin untuk memulihkan tubuh yang lelah dan panas akibat aktifitas yang cukup berat. Terutama memulihkan kondisi tenggorokanku yang sering merasa haus akibat aktifitas beratku.

Syukur lah. Perutku terasa lapar setelah air masuk ke perut. Sejenak aku rebahan di dalam ranjang yang berada sangat dekat – sekitar dua jengkal – di samping lemari pendingin. Aku bangkit untuk melakukan aktifitas penting lainnya: mbadog (bahasa kasar Cirebon = makan).

Segera menuju dapur. Aku ambil piring yang terletak di rak bagian bawah. Langkahku berlanjut ke ruangan tengah untuk mengambil dua ciduk nasi. Aku tidak bisa mengambil banyak nasi mengingat perutku sedang tidak enak untuk makan banyak. Aku duduk dengan kaki selengean untuk makan berlauk seadanya yang ada di meja. Aku ajak semut yang sedang menatap ragu, “Mari menikmati dengan irama hambar.”

Ibuku memasak dengan lauk yang tidak bersahabat dengan perutku: tumis pedas dan sambal pedas. Bukan istri yang memasak ya?

Setelah selesai makan, aku kembali ke konter yang berada di samping ruang tamu dengan berjalan agak berenergi seakan menjadi pejantan tanggung. Ruang konter sebenarnya – dahulu – masih dianggap ruang tamu. Itu hanya dipisahkan dengan jendela kaca dan pintu sehingga menjadi ruangan baru.

Malam ini belum membawa pembeli baru. Padahal keuntungan penjualan pulsa sebesar apa? Sebesar lubang sedotan? Kecil! Tetapi, keuntungan penjualan pulsa kalau dikali total penjualan bisa menjadi besar,

sebesar lubang mulut. Sampai lubang mulutku menganga. Terasa lelah mondar-mandir, mengetik dan menunggu sampai pantat kempis. Terus saja berjalan seperti ini. Ternyata keuntungan besar dikali pengeluaran berkali-lipat. Lebay. Aku bersyukur masih memilki teman perasaan yang menyenangkan hati: lalat dan nyamuk.

Plak!!!

“Sial! Darah nyamuk bercucuran sepanjang jalan pori-pori, satu titik.”

Aku membuka medsos. Ternyata ada pesan baru dari Arafah.

“Ternyata, gak seperti yang aku pikirin...”

“Apanya, Dek?”

“Kakak udah janji mau jadi bodyguard aku, tapi aku ketawa kok gak diladenin? Gak tahu ya kalau ketawaku diculik waktu?”

“Emang ketawamu mau diculik angin? Wah, habis minum culikangin nih.”

“Ha ha... Tapi, tetep gak lucu. Suer, aku protes!”

“Omongan artis ampe gitu ya? Masak bahasa untuk hubungan kita ampe pakai bodyguard segala? Jelek ah kata itu. Ganti lah.

“Kakak rela kan?”

“Betul, aku rela seperti itu, jadi bodyguard kamu. Tapi bahasa halusnya itu, jadi pengawal kamu, Dek.”

“Idih, omongannya jelek amat sih. Kok pengawal sih? Jelek ah kata itu. Ganti!”

“Ye ye ye... Aku tadi sengaja ninggalin kamu, Dek. Karena kamu bukan barang tungguan. Maklum, Dek, manusia butuh makan dan minum setelah itu nyampah pada tempatnya.”

“Oh ya, Kakak tadi nyinggung siapa sih buat aku? Kan banyak tuh cowok yang naksir aku, ehem... Maksudnya siapa?”

Sepertinya, aku menjadi berat hati untuk membahas antara si cowok penaksir itu pada Arafah. Apalagi ia sendiri sudah mengabaikannya. Untuk apa lagi bila aku bahas? Hal ini pun membuatku menjadi sangat bersalah pada cewek yang memang sedang mencintai aku tetapi aku tetap tidak peduli padanya. Entahlah, yang ada dihatiku ini seperti apa dan untuk siapa? Aku seperti orang yang tidak punya kehidupan cinta. Aku berjalan saja seperti orang yang kurang kesadaran.

Untung saja statusku masih normal. Pembahasan tidak perlu panjang-lebar bila sudah membahas normal. Aku tidak bermaksud tidak bisa mencintai cewek. Rasa cintaku seperti sudah hambar, seolah tidak memiliki cinta. Entah lah, mungkin aku masih sakit akibat pengalaman-pengalamanku terdahulu. Maka dari itu, aku khawatir dengan kondisi Arafah sekarang. Sampai tenggorokanku terasa tercekik dan sedih bila berulang-ulang membaca curhatan Arafah.

“Kheeekh. Sial!” Nyamuk masuk ke tenggorokan! “Kheeekh!”

“Tetapi, aku ini cinta sama siapa sih? Arafah? Ah, pikiran ada-ada saja!”

Arafah sudah aku anggap adik imajinerku. Aku akui, memang, aku mencintainya tetapi sebatas cinta yang umum sebagai cowok yang baik hati pada cewek, ehem. Jadi ia bukan cinta kekasih, tetapi cinta *belas-duabelas kasih*.

Perasaan cintaku ke Arafah sama seperti ke beberapa cewek yang lain yang pernah dekat denganku, tidak ada beda. Kebetulan ia adalah sosok magnetis, seorang selebritis sehingga aku memperlakukan berbeda dengan teman cewekku yang lain. Pikiranku sampai *ngelantur* memikirkan pernak-pernik keluh-kesah dalam hatiku.

Aku baringkan badan. Aku tidak bisa berjam-jam duduk tanpa berbaring. Terasa lega napasku bila sudah berbaring. Sejenak aku upayakan mengalirkan oksgen ke kepalaku. Kelegaan makin bertambah.

Aku melihat layar monitor ponsel lagi dengan kondisi pelapis layar yang agak recek.

“Kak!”

“Aduh, ampe lupa. Ya sudah, gak penting.”

“Apakah orang itu yang pernah buat blog spesial seputarku dan terus saja memberi ungkapan

perasannya itu? Betul kan? Aku catat kata-kata itu dan aku pengen nanya ke Kak Elbuy.”

“Sebenarnya aku bukan mau cuek ama orang itu. Aku cuma ingin fokus ke karir dan masih belum bisa menerima kenyataan pengalaman yang pernah aku alami. Gak salah kan masih mengambang perasaan, terombang-ambing kisah lalu?”

Aku pasrah saja.

“Ya. Tapi aku harap, kamu gak perlu serius. Ingat, kamu sudah menjadi cewek pantauan.”

“Iya, Kak. Tapi kok aku mirip pantauan lalu-lintas?”

“Ha ha. Bagus, berarti kamu punya rambu lalu-cinta, lalu-sayang. Bila banyak fans yang kamu tel-antarin, namun kamu malah fokus ke cowok itu, hanya karena kasihan, banyak fans yang siap kecewa berat sama kamu.

“Paham, Kak. Kira-kira, aku kasih lampu kuning aja ya, Kak, buat orang itu? Kali aja diajak Pakde Jokowi ke Asmat!”

“Gak mungkin juga kan kamu ladenin satu per satu? Lampu merah! Biar dikasih Skak Mat ama Pakde Jokowi!”

“Iya, Kak, ha ha...”

“Paham ya?”

“Paham, Kak.”

“Paham, Kak. Iya, Kak, Paham, Kak. Iya, Kak.”

“Dih, gak jelas, kek kek kek...”

“Intinya gitu dah.”

“Banyak fans yang pengen di follback, minta dibalesin komentarnya ampe yang sok tahu gitu seputarku.”

“Gila, gimana tangan gak bengkak kalau diturutin? Belum lagi fans berubah jadi haters, ngomongnya bisa lebih menyakitkan dari haters yang bukan mantan fans.”

“Aku akan jaga nama baik dengan tidak bermain online untuk mendapatkan jalinan hubungan teman atau cinta. Lagi pula, siapa sih dia? Aku hargai, tetapi aku tidak bisa menerima cintanya.”

“Termasuk sama Kakak, tidak bermain lewat online?”

“Duh, Kakak kena? Ya ampun, senjata makan tuan, Deh. Kakak sih mancing, ya aku makan pancingannya. Kecuali Kakak deh karena emang aku butuh praktisi marketing online, he he.”

“Gak apa-apa deh, fans ngiri. Toh, gak ada yang tahu. Aku mohon aja, gak usah publikasi komunikasi. Kita main umpet-umpetan. Baru kalau udah ketahuan, kita klarifikasi.”

“Kita kan cuma bermain dalam fiksi, jadi, buat apa diseriusin klarifikasi?”

“Wah, berarti kita Upil-Ipul dong kalau cuma fiksi?”

“Intinya santai saja. Aku jaga rahasia ini. Bila ketahuan bahwa kita punya jalinan bawah tanah, anggap saja aku adalah patner kerja kamu. Salah satunya menjadi marketing online.”

“Setuju!”

“Sejuta!”

“Om dollar Om!”

“Yah, toilet bus!”

“Lanjut ke perminataaku. Boleh aku bertanya seputar ungkapan-ungkapan cowok misterius itu? Heran, komentar kok isinya gitu-gitu melulu. Emang gak ada cewek lain? Apakah karena hidup di bawah jendela karena takut ketahuan Ayah? Ha ha.”

“Ngomong apa tuh, Dek, ngomong cicak-cicak di dinding? Ya sok, silahkan ajukan beberapa ungkapan dengan lampiran. Nanti jawab satu per satu.”

Arafah kirim panjang kalimat curahan satu per satu. Menumpuk.

ANGKA 1

Siapapun jodohku, kamu masih aku cinta selagi masih. Cinta tidak bisa diusir. Terpenting, akur bersama cinta *berdua*: aku-jodohku. *Sory*, ini bukan lagi ngebet nikah sama kamu tapi ini pendidikan *Love and Relationship* buat tulisan di blog aku.

CINTA SEGERA

Kalau aku tertarik pada kamu, aku katakan segera, tapi jangan heran kalau kamu berkata, "Kok cepet ngatainya?" Iya, tidak perlu lama memendam kalau aku sudah tertarik karena tidak menarik menarik. Kalau lama memendam, berarti aku tidak suka kejujuran cinta karena menentang daya tarik. *Sory*, ini cuma pendidikan *love and relationship* bukan lagi mengajak kamu nikah.

JAUH DIPELUPUK

Cinta jarak jauh, cinta berumur jauh padamu. Terpenting kamu rela kalau jodoh mendekatkan kejauhan. Paling tidak, aku mencinta atas kamu, bisa mengisi kekosongan hatiku. Aku paling tidak bisa menemukan *Kejutan Cinta*. Bila aku menemukan itu padamu, aku rela terdampar dibelantara percintaan demi hatiku padamu. Lebay betul. Tapi aku paham, cinta hanya cinta dan jodoh pun hanya jodoh.

SURAT DUKA

Aku ikut larut dalam bingkai Surat Duka kamu, kisah cinta masa lalumu. Kamu rangkai-rangkai dengan perih dan sedih, sampai aku tercekik

suasanamu. Aku tahu, sakit hati tiadalah mudah terobati. Tapi kamu perlu mengerti kisah lalu yang menyakitkan hanya jaringan pikiran yang belum terpatri utuh. Aku paham, kamu masih terbayang betapa kejam cinta menusuk gelembung harapmu yang tengah membesar. Tapi, sadarlah, besar hatilah, bahwa dunia penuh warna. Bahagialah dengan masa kinimu.

PROYEK CINTA

Cinta membuatku berencana membangun proyek besar untukmu. Apalah arti cinta di saat hidup cuma sekali tapi selalu meminta cinta padamu. Langkah kecil adalah langkah penting yakni terus memberikan kebaikan untukmu. Aku percaya, 1 pemberian cinta bernilai 10 lipatan balasan tanpa diminta.

SUATU SAAT

Aku bingkai dirimu dalam tumpukan kertas, berpadu memendam gumpalan pemikiranku tentangmu. Suatu saat karyaku tentangmu menjadi kenangan tersendiri untukku tanpa ada hak siapapun melenyapkan itu kecuali aku sendiri yang melenyapkan. Tapi, aku kira terlalu berharga kenangan ini untuk dilenyapkan

apalagi kamu adalah takdir jodohku. Salam dan kehormatan cinta padamu.

Aku bangkit untuk duduk. Aku menghembuskan napas. Mataku muter-muter melihat banyak kiriman dari Arafah. Kepala mendadak terasa mumet. Aku garuk-garuk kepala sebelum berpikir keras. Aku berusaha untuk memahami.

“Wih, ternyata udah banyak ya ungkapannya. Kalau ini sih, gak usah dijelaskan satu-satu. Pada intinya, si cowok itu hanya ingin menunjukkan bahwa ia cinta sama kamu dengan menghadirkan kebaikan tanpa mengharap apapun dari kamu.”

“Jadi, ia tidak diperhatikan ungkapannya pun tidak menjadi persoalan. Ia sudah menikmati cintanya sendiri. Bahkan kalau berharap ada balasan dari kamu, sudah berkurang kenikmatannya.”

“Apakah ada orang mencintai seseorang sampai tidak berharap? Sekedar cinta dan menikmati sendiri?”

“Jawaban simple, apakah cowok itu minta balasan komunikasi?”

“Gak, Kak.”

“Bila seperti itu, mengapa kamu repot sendiri? Hayo, ada rasa nih?”

“Siapa yang repot sendiri? Suer deh, gak naksir. Cuma ini sensitif perasan cewek saja. Ingat pertama kenalan sama Kakak.”

"Dimana sih kita kenalan?"

"Di dunia fiksi!"

Apa yang terjadi pada Arafah seputar cowok misterius, ia justru menyambut dengan curhatan walaupun hanya lewatku. Maksudnya, ia memberikan dan meminta pandangan padaku walaupun sebenarnya ia merasa terganggu dengan cowok miterius itu. Sedangkan aku ... aku membiarkan cinta seorang cewek misterius tanpa Arafah tahu hal itu. Aku tidak tahu bagaimana respon Arafah kalau tahu hal ini.

Apakah merasa heran ada penggemar rahasia? Apakah aku artis sampai memiliki penggemar rahasia? Tetapi faktanya, aku memiliki penggemar rahasia. Bukan rahasia wajah melainkan kehidupannya. Aku tidak bisa membahas panjang lebar mengingat terlalu fiksi bila sampai menjelaskan. Sekalian, agar aku bisa menutupi seputar ketidakmampuanku membuat cerita fiksi yang terbaik di tulisan ini. *Tulisan apaan tuh?*

"Aku gak mungkin menikahimu, Arafah." Entahlah, mengapa aku ingin berkata seperti ini di cerita fiksi ini.

"Ia, aku juga gak mungkin menikahimu juga, Kak. Yah, kita main ping-pong."

"Kaget dong, Dek... Tanya gitu mengapa begitu dan harusnya gimana gitu."

"Iya, kaget! Kakak mah ujug-ujug ngomong gitu. Kita kan kakak-adik imajiner?"

“Huhui... Ada cerita fiksi terbaru, menulis seputar kamu. Ceritanya *Gak Bisa Nikahin Kamu*. Setuju?”

“Setuju! Wih, senengnya dibuatin cerita.”

“Maaf ya, Dek! baru aja resmi jadian kakak-adik imajiner, udah lancang.”

“Kan itu cuma fiksi, bebasin saja apa yang Kakak mau. Tapi, jangan bebas-bebas vulgar dong. Kalau bukan fiksi, terserah Tuhan yang menentukan.”

“Aku pasrah saja bila segala sesuatu berubah walaupun berbesit harapan besar pada sosok yang membahagiaanku sekarang ini. Yaitu ... Isilah titik-titik ini.”

“Yaitu aku yang sebagai fiksimu?”

“Entah lah, aku mau berkata apa. Karena yang sedang menulis kata ‘iya’ atau ‘bukan’ itu, emang Kakak itu sendiri. Keren kan ucapanku?”

“Wih, canggih omongannya.”

“Tulis, Kak. Bagus kan sambungan ceritanya? Judul bukunya apa?”

“Judulnya *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga*.”

“Kok gitu judulnya?”

“Karena sosok segitiga yang membahagiakanmu adalah selembar halaman blog-ku. Sono tuh nikah ama blog-ku. Mas kawinnya nanti, kamu nanti dikasih seperangkat kuota internet.”

“Ih! Nyebelin! Paling tidak aku sejajar dengan para pecinta pohon, pencinta hewan ampe pecinta mayat

yang ampe rela menikah secara tidak wajar tetapi sah secara negara!”

“Sadarkah?”

“Gak! Terserah saja! Aku gak suka dikatain begitu! Kita bicara normal saja lah. Aku mau fiksi Kakak yang terbaik, bukan malah menikah dengan halaman blog jelek milik Kakak.”

“Maaf!”

Serius Arafah marah sama aku? Aku kira fiksiku hanya sekadar ucapan becanda. Ternyata, tidak semua hal yang diklaim sebagai ucapan bercanda, dianggap becanda oleh si target. *Maaf, Arafah*.

“Gak sesederhana itu minta maaf!”

Perasaanku tiba-tiba terasa perih. Mengapa aku membuat fiksi yang seperti ini? Walaupun tulisan ini bukan nyata, sekedar fiksi, tetapi rasa perihku nyata. Bagaimana tidak merasakan perih ketika aku sendiri bisa membangkitkan kemarahan Arafah padaku? Andai ia tahu bagaimana keperihan hatiku ini, mungkin ia pun akan merasakan hal yang sama. Mengapa? Karena ia marah pun tidak pada tempatnya. Sedari tadi kita bercanda tetapi dengan mudah marah padaku. Ia marah padaku hanya karena pengandaian ikatan Arafah dengan halaman blog miliku. Apakah ini lucu? *Ya ampun, Arafah! Dunia seperti mau terbelah nih, terpisah jauh.*

“Jangan pisahkan aku dengan dirimu, Arafah!”

“Kita memang sudah terpisah jauh, antara Depok dan Cirebon. Mau apa lagi? Mau memindahkan daerah Cirebon ke Depok? Mana bisa?”

“Bisa aja keles. Apakah kamu tidak tahu Nabi Sulaiman yang bisa memindahkan istana Ratu Bilqis? Benar kah ucapan ini?”

“Kakak bukan Nabi, aku bukan Nabi, dan kita semua bukan Nabi!”

“Maaf!”

“Masa pending pemaafan belum selesai!”

“Maaf kalau begitu!”

“Belum selesai!”

“Ee... Ya ya ya... nanti aku bikin fiksi yang membahas pemberian spesial proyek blog untukmu. Judulnya kebetulan sudah aku buat yaitu *Proyek Bisnis Cinta Bersama Arafah Rianti*. Tapi, Insya Allah ya...”

“Hm... Masa pending pemaafan selesai. Aku maafin. Itu baru Kakak yang baik hati, pengertian, udah gitu, jelek lagi.”

“Awalnya enak. Akhirnya nyesek, bikin ennek!”

Proyek Bisnis Cinta Bersama Arafah Rianti

AKU merelakan bahwa masa kuliahku sudah habis di kampus negeri yang ada di Cirebon. Tapi, apakah itu rela? Bangga sekali bila aku menjadi mahasiswa abadi. Bukan itu alasanku. Aku terkenang masa kuliah yang penuh dengan ketidakberdayaan. Kondisiku yang memprihatinkan ... ongkos jajan cuma 5.000. Eh bukan itu. Tetapi aku benar-benar dalam kondisi tidak bisa belajar. Males *keles*. Tapi itu juga tidak. Aku tidak paham. Yang jelas, perasaanku sering merasa sedih walaupun tidak ada masalah. Maklum, napas sudah bengek. Eh, bukan itu juga. Paru-paruku normal. Kadang air mata meleleh ... mata gatel melihat banyak cewek cantik. Ye ye ye, modus. Ya sudah, pada intinya, selamat jalan perkuliahan dan kini menyambut dunia pengangguran.

Tapi, *sory* saja, kalau aku sampai dianggap pengangguran. Memang aku tidak keluar kemana-mana di jam bekerja. Aku tetap di rumah. Bagaimana mau keluar rumah, pergi ke kantor seperti pada umumnya orang bekerja sedangkan kantorku di rumah

orang tuaku sendiri? Jualan pulsa dong dan aksesoris ponsel.

"Lah, jualan pulsa? Sayang bener, kuliah udah mahal, malah jualan pulsa." kata temanku, Heris, waktu bertemu di salah satu toko Gramedia yang ada di Grage Mal Cirebon. Ia adalah teman seperjuangan ketika PPL di SMPN 9. *Ah, kenapa harus ada kata seperjuangan sih? Sekomplotan dong, biar seruan dikit.*

Sebenarnya, aku juga mau bilang, "Kuliah udah mahal, malah sekedar guru honor yang sedikit jadwal mengajar."

Aku khawatir temanku juga sebagai guru honor yang di maksud. Aku kasih saran saja bagi yang sekedar menjadi guru honor tetapi sedikit jam mengajar. Dunia online tidak seburuk ofline untuk guru honor kalau paham ilmunya. Aku sendiri paham ilmunya walaupun hanya penjual pulsa.

Walaupun hanya berjualan pulsa, aku membangun proyek online seperti jasa artikel, jasa pembuatan blog, kursus online dan proyek bisnis online lainnya.

"Mampus dah." Aku pamer, takut banyak yang naksir: perampok, pencopet, maling dan tukang ngemis.

Lebih baik aku lanjutkan menulis cerita.

Aku membaca lagi tulisan yang pernah dikirim ke email Arafah. Aku mau meng-edit

sedikit untuk dipublikasi di blog. Aku teringat bahwa aku mau berencana membangun proyek bisnis yang melibatkannya. Semoga saja proyekku terbangun sukses dan bisa menggaet Arafah sebagai ... sebagai apa saja lah. Bingung nge-fiksi-nya, takut banyak boikot atau petisi online dari para fans. Haduh, zaman edan, serba boikot atau petisi. Dari pada edan, lebih baik email.

Assalamualaikum Arafah dan tim Arafah

Pagi yang dingin, mencoba untuk menghubungi Arafah via email agar deringan hp milik tim Arafah tidak mengganggu siapapun. Bisa saja aku menelepon, tetapi tak bisa berkata sepatah kata malah patah-patahan kata. Karena yang mengangkat manajer atau admin-nya, ha ha. Nanti saja kalau berniat membutuhkannya.

Berharap penyambutan aku ini bagaikan di hari ulang tahun untuk Arafah, tetapi tidak mungkin. Mungkin senyum saja dari hati, terdalaaaam, biar Arafah tidak tahu aroma bau mulut aku, hihi...

Perkenalan:

1. Nama: Mukhamad Lubab

2. Nama Pena: Elbuy

3. Pekerjaan: Bisnis, Nulis Ala Stand Up Comedy, Desain Grafis

4. Kesukaan: Memarketingkan Arafah Rianti Secara Online
5. Status: Penulis, Desainer, Pengamat Arafah Rianti
6. Blog: http://belajarmenulistips.blogspot.com/
http://memulaibisnisx.blogspot.com/
7. Sosial Media: IG @ubayzaman, LINE @ubayzaman, FP @karyatuliselbuy

Senang sekali memperkenalkan diri pada Arafah atau tim Arafah. Tidak harus berbalas-balasan, ada kuota yang membatasi kedekatan kita :-)

Ya, seperti judul, ini hanya perkenalan saja. So, aku masih merencanakan proyek bisnis yang berkaitan dengan Arafah dan instagram-nya. Senang sekali bila suatu saat bisa bekerjasma dalam stand up, iklan dan yang lainnya.

Maafkan aku, Arafah, pada waktu itu aku terpaksa menghentikan untuk tidak menjalin komunikasi yang tidak penting dariku. Nanti saja kalau sudah dianggap penting, baru berniat menjalin komunikasi. Terkadang ada unsur genting yang hadir untuk mementingkan. Ujungnya maksa bermodus "penting". Biasa lah, tukang utang uang. Malah sekarang sudah jadian sebagai kakak-adik imajiner. Lucu sekali modusnya.

"Emangnya Arafah mau komunikasi ama kamu, hah?" Ada fans dari sebangsa semut ceng-cengin aku.

"Tanya saja sama Arafah!"

Bukan tanpa alasan aku menolak jalin komunikasi.

Pertama, banyak kejahatan pertemanan lewat jalur online. Apalagi Arafah masih remaja. Baru saja lulus sekolah. Ia berumur masih di bawah 18 tahun. Jadi, aku menghindar diri dari dugaan Arafah mengenaiku.

Kedua, Arafah sudah menjadi manusia pantauan. "Ngartis gitu, ha ha..." Bila ia kenalan lewat online denganku tetapi menelantarkan fans online yang lain, mereka akan kecewa. Aku tidak mau jadi pihak yang merugikan untuknya. Biarkan saja aku yang merugi. "Nangis dulu ah".

Ketiga, aku punya pengalaman pahit – tetapi agak asem sedikit sambil asinnya ikut campur–, seputar percintaan jarak jauh atau biasa disebut LDR. Hal itu bisa menambah jam terbang atas lukaku. Ehem, gombal sedikit, tapi beneran sih. Khawatir kita terjebak dalam lautan asmara.

“Heu heu heu,” tiba-tiba keluar dari kepalaku mahkluk asing bin aseng, terbang ke atas sambil bereaksi mau memanahku.

“Hoi! Awas kalau memanah dadaku! Aku kurungin pakai botol” Aku mengancam peri kecil yang siap memanah dadaku, di jantungku.

“Lah, terus, kalau sudah begini, cerita fiksinya bagaimana?” Ah, pembaca ingin ikut campur saja dah.

“Ngatur aja, deh! Ketinggalan cerita!”

“Santai pembaca, aku tetap hadir menjadi Arafah untuk fiksi ini bersama Kak Elbuy. Iya kan, Kak?”

“Hantu...!”

Mendadak hilang tulisan fiksiku. Laptop tiba-tiba nge-*heng*. Sudah lelah menulis, tulisan malah hilang lagi.

“Yeh, nyebelin deh!”

Arafah tiba-tiba menjalin komunikasi. Malahan nongol di konterku menurut cerita yang ada.

“Arafah ... Arafah.”

“Oh, dikira hantu, Dek. Tiba-tiba kamu nongol di konterku. Ampe tulisan fiksiku hilang, hiks.”

“Hilang? Yah, ngulang cerita lagi? Semangat, semangat! Jangan menyerah!”

"Iya deh… Ngapain malah kamu nongol di sini? Kamu mau ikut jualan pulsa bersamaku? Kamu artis, tidak pantas jualan pulsa."

"Ehem," dehem Arafah yang membuatku tersadar dari penulisan, efek kedatangan Arafah super ajaib.

"Iya bentar, lagi menulis momen menarik nih. Edisi Arafah ke sini pake kendaraan menghilang. Ampe tulisan nge-hang, hilang."

"Idih, Kak Elbuy mulai ngaco. Ngomong apaan sih? Ngayal mulu kerjaannya? Fakta dong. Pake ditulis segala kalau aku ke sini pake jurus ngilang.

"Ya udah, tungguin konter dulu tuh. Kamu mau jualan pulsa kan ke sini?"

Siapa yang mau jualan pulsa? Enak ajah ngulang nasib yang kayak dulu, nunggu pelanggan. Aku mau curhat, Kak."

"Curhat mulu kerjaan kamu. Jangan curhat di sini. Bukan mahram curhat ama aku mah. Kalau mau curhat, via online saja."

"Kok gitu sih? Ah nyebelin ah, Kakak tuh. Ternyata kakak aslinya gitu. Gak bisa bergaul sama cewek. Udah jauh-jauh ke sini, malah digituin. Ya udah deh, aku pulang aja."

"Yeh, gitu aja ngambek. Iya, maaf. Cara penyampaian aku lagi eror begini. Aku kaget aja, kamu tiba-tiba nongol di sini. Ya udah, mayan ditulis, ha ha."

“Naik apaan kamu, Dek? Maaf ya. Emang dianjurkan, cewek atau cowok itu tidak boleh sering saling curhat, apalagi berduaan. Di sini cuma ada aku dan kamu doang.”

“Maafin aku, Dek,” kataku dalam hati. “Maaf, aku memojokkan diri kamu, menganggap kamu tidak paham agama, tidak solehah dan aku berperan sebagai cowok yang sok soleh. Padahal, ya elah, dibelakang kamu, aku selingkuh ke beberapa teman cewek. Ah, becanda, Dek. Serius juga boleh,” lanjutku.

“Tapi kan, Kakak itu kakak imajinerku? Masak gak boleh curhat?”

“Rumah ini sepi, Dek. Boleh curhat, tapi bukan soal cinta dan tidak berduaan.”

“Tapi kan konter Kakak terbuka?”

“Iya, tapi tertutup etalase. Udah, nurut aja ama Kakak tuh.”

Konterku memang dihalangi etalase besar, hadiah dari perusahaan ponsel. Dari luar, orang tidak bisa melihatku kecuali aku lagi berdiri. Di samping etalasi besar, juga ada etalasi kecil yang juga menutup pintu. Namun ruang pintu tertutup kedua etalasi. Jadi, cukup lah dianggap sebagai ruangan tertutup.

Tiba-tiba ada suara.

“Assalamualaikum,” ucapan yang biasa dituangkan dalam ruangan konter pulsa dan hp kredit, telinga seperti terkena air zam zam, sejuk.

Soleh sekali mengucapkan salam. Maklum, ini kawasan pesantren, kawasan yang banyak tempat untuk pondok pesantren. Lebih tepat di blok Buntet Pesantren yang dinaungi YLPI Buntet Pesantren (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam). Tetapi aku berada di perbatasan Buntet walaupun masih diakui sebagai orang Buntet. *Alhamdulillah*.

Tapi, pembelian tidak hanya diawali ucapan salam saja. Lebih sering mereka mengucapkan langsung seperti "Bang, beli pulsa" atau "Mang, beli pulsa mang". Memang aku adalah abang-abang, mamang-mamang penjual pulsa. Masak dianggap mbok-mbok atau bibi-bibi? Biasanya yang mengucapkan *Bang* atau *Mang* adalah sebagian para santri. Tidak ada keharaman, bukan, panggilan itu? Tidak juga bisa turun derajat akibat panggilan itu, kan? Baru, kalau ada fatwa haram dari MUI, aku larang.

Ada pembeli yang lebih paham dalam derajat keluargaku sehingga pakai bahasa keromo inggil atau biasa disebut bahasa bebasan, bahasa halus Cirebon, "Kang, tumbas pulsa (Kang, beli pulsa)" atau "Cung, tuku pulsa cung". *Kang* dan *Cung* adalah sebutan kepantasan sesuai umur khas Buntet, Cirebon.

"Alhamdulillah, rejeki datang." Tumben, aku mengucapkan kalimat baik ini dalam hati. Tidak mengapa agar terlihat soleh sebagai orang pesantren.

"Ha ha," tertawa saja tanpa ada yang mendenger.

Arafah ditinggal sendiri dalam keadaan masih sedikit cemberut. Lagi pula, ia masih memainkan gatgetnya. Ia kaget atau bagaimana? Sepertinya ia masih agak terpukul dengan perkataanku. Ucapanku memang benar tetapi kurang benar dalam penyampaian.

Aku melayani pembelian pulsa. Pembeli memberikan kertas yang berisi nomer kartu ponselnya. Ada juga pembeli yang memberikan ponsel atau menyebutkan nomer kartu yang akan diisi. Ia meminta untuk diisi pulsa 20.000. Aku tulis dengan hati-hati, jangan sampai salah menulis nomer. Bila salah tulis nomer, pengiriman kadang tidak berhasil. Berbahaya bila aku salah menulis nomer tetapi pengiriman berhasil terkirim. Penjualan bisa merugi. Aku sering gagal seperti ini.

“Pulsa sudah masuk.”

“Oh, makasih. Ini uangnya. 22.000 kan? Makasih.”

“Sama-sama.”

Hm, pengiriman dan pembayaran pulsa selesai.

Sebelum salah satu santri pergi, aku mencegah.

“Kamu gak lagi sibuk di pondokan kan, Piy?”

“Kalau jam segini, istirahat. Lagi santai, Kang”

“Kamu di sini dulu ya, temeni aku dan Arafah. Bisa?” Aku meminta santri cewek yang sudah aku kenal untuk menemaniku dan Arafah. Ia bernama Piyah. Aku tidak berani meminta tentang kasus seperti ini ke santri yang lain.

Ini sekedar cerita saja. Piyah adalah salah satu cucu dari H. Husen yang letak rumahnya agak jauh ke arah selatan. Orang tuanya berada di Lampung. Ia berada di salah satu pesantren yaitu Al-Inaroh, salah satu bagian Buntet Pesantren. Kadang, ia dan sekelompok temannya bermain ke rumah kakeknya.

"Oh ya, Dek, kamu naik apa ke sini?" kataku sambil melihat Arafah dan bergantian melihat Piyah. Lalu merunduk kembali untuk meminimalkan pandangan. Kembali memandang layar laptop yang sudah cerah menyilaukan.

"Naik hayalan Kakak. Emangnya aku gak tahu kalau Kakak tuh sedang menghayal aku hadir di sini? Kalau aku salah hadir di sini, salahkan juga pikiran kakak."

"Kita sama-sama memiliki pikiran yang menyatu karena alam semesta memang berisi persatuan benda. Hanya saja mata kita gak lihat."

Aku kembali menatap Arafah. Aktifitas di depan laptop agak terganggu. Suguhan senyuman, aku arahkan ke Arafah sambil menampilkan wajah cerah dan perasaan banggaku padanya. *Punya pikiran dari mana?*

"Ampun, cerdas sekali kamu, Dek. Iya, maaf banget. Hayalanku yang memanggil dan membawamu ke sini. Aku lupa. Maaf, aku yang salah."

"Oh, ya, kamu mau curhat apa, Dek?" lanjutku.

"Sepertinya gak jadi. Gak enak hati saja. Bukan salah Kakak. Salah aku sendiri. Aku lupa, bahwa perselingkuhan terjadi ketika cewek sering curhat seputar percintaannya pada lawan jenis yang sebagai sahabatnya. Silahkan Kakak baca saja blogku. Mohon komentarnya."

Perasaanku mendadak sesak. Eh, pernapasanku yang sesak. Namun, perasaanku mendadak terasa tidak enak. Apalagi melihat kondisi Arafah. Aku jadi ikut sedih. Aku bisa merasakan apa yang sedang dirasakan Arafah sekarang ini.

"Kok ngeluh gitu. Jangan dibikin serius. Tadi aku benar-benar kaget, Dek. lagi pula, ucapanku itu berlaku bagi yang sudah bersuami-istri. Kamu kan curhat biasa. Hanya saja, ini lagi sepi."

"Habisnya, gitu. Aku juga jadi kaget. Ya udah, baca tuh."

"Nanti aku baca."

Arafah melihat-lihat isi etalaseku. Mungkin ia sedang butuh salah satu aksesoris ponsel. Ia memilih-milih dan mengambil salah satu aksesoris. Ia menaruh lagi ke tempat asal. Ambil lagi, taruh lagi. Lalu ia mengambil salah satu kardus wadah ponsel yang berjejer. Sepertinya ia mulai penasaran dengan salah satu dus besar wadah ponsel – berbeda dengan kardus lainnya. Ia membukanya. Mungkin ia terkejut. Ia kira ada ponselnya.

“Ih, kosong!”

“Ha ha ha. Di kira ada ponselnya ya? Kosong tau. Itu coma pajangan. Kerjaannya pegawai ini.”

“Pegawainya mana?”

“Au... keliling kali, cari pembeli.”

Aku membuka blog milik Arafah. Arafah mengungkapkan perasaan di blog pribadinya. Sepertinya, mengulang curhatan hati yang pernah ditulis.

> Tahun dimana cita-cita dan cinta disatu padukan, Menjadi suatu pilihan yang diharuskan.
>
> Antara mendahulukan cinta atau cita-cita Atau bahkan meninggalkan cinta demi cita-cita.
>
> Aku tak tau, bagaimana kisah percintaan dan cita-cita berbanding terbalik dari apa yang aku bayangkan.
>
> Percintaanku telah hilang.
>
> Cinta.
>
> Yang pada saat itu kamu lah yang memisahkan.
>
> Entah aku harus mencela atau mengikhlaskan.
>
> Karena kamu telah memutuskan untuk mengakhiri saat aku masih menyayangi.
>
> Meninggalkanku seperti tidak ada kesan dan pesan.

Tak pernah seburuk ini aku terpuruk, hingga akhirnya aku hanya bisa mengikhlaskan kepergian yang tidak aku inginkan.

Aku terpuruk, mungkin menurutmu aku seseorang yang suka bercanda dan tidak akan selama ini terpuruk, nyatanya aku terpuruk sepanjang hari bahkan sepanjang waktu.

Mungkin benar katamu, aku tak pernah menunjukkan bagaimana aku menyayangi.

Mungkin kamu tidak senang dibercandai, tapi percayalah itu tanda aku menyayangi.

Kamu meninggalkan dengan alasan yang sangat klasik, mungkin maksudmu aku sudah tidak asik.

Terimakasih kamu, terima kasih atas semua sakit yang pernah ada. Kamu mengajari bahwa cinta tidak pernah mati, tapi terkadang cinta suka melukai hati.

Cinta akan membuat orang bekerja keras demi cita-cita.

Cita-cita ku mulai berdatangan seiring aku berjalan perlahan kedepan.

Tanpa adanya kamu yang sering aku banggakan.

Satu persatu impianku menjadi kenyataan.

Menjadi seseorang yang ibuku inginkan.
Tanpa mu, aku berdiri.
Tanpa mu, aku mengerti bahwa mengejar sesuatu yang diinginkan memang harus dari diri sendiri.
Tuhan adil...
Memberikan tawa setelah mendapat kecewa.
Memberikan suka setelah aku mendapat luka.
Sudah ku duga, dibalik semua duka akan ada bahagia.
Tuhan, memberikan kado yang mungkin tidak aku dapati sedari dulu.
Dengan berkuliah di salah satu univ negri di jakarta, mendapat runner up di sebuah kompetisi stand up comedy, mendapat penghargaan social media, dan menjadi brand ambassador salah satu pakaian yang terkenal di indonesia.
Menurutku ini suatu kado yang mungkin semua orang inginkan, yang aku dapatkan.
Tuhan, aku tau sekarang.
Jika esok aku bersedih, ingatkan bahwa aku pernah bersedih sebelumnya.
jika esok aku kecewa, ingatkan bahwa aku pernah sebegitu kecewa sebelumya.

Dan jika esok aku lebih bahagia, tunjukkan aku bagaimana rasanya sangat bersyukur atas nikmat yang kau berikan.
Tuhan, terimakasih..
Sekarang, aku mengerti arti dari membolak balikkan hati.
Aku mengerti arti mengikhlaskan yang pergi.
Dan aku mengerti, hanya TUHANkulah yang baik hati.

Aku mau memberikan kalimat terbaik yang seperti apa untuk Arafah? Ya sudah, aku katakan saja di dalam komentar blog Arafah.

Aku juga tidak menyangka bahwa aku akan bertemu dengan gadis seperti Arafah yang entah, entah kenapa aku mau menuliskan seputarmu. Itulah buah bila kamu serius dengan cita-cita penuh cinta. Aku ingin menjadi bagian orang yang membantu kesuksesan cita-citamu, walaupun sekedar lewat tulisan.

Bila kamu percaya bahwa cita-cita terbaik membawa cinta terbaik, lakukanlah itu. Mengingat, cita-citamu yang sukses ditampilkan di depan publik, membuat banyak orang baik berdatangan untuk dirimu yang terbaik.

Cintailah cita-cita, semoga akan datang cinta yang kamu cita-citakan. Amin.

Arafah membaca tulisan komentarku di blog. Mulut komat-kamit mengeja kata. Ia sedikit memberikan senyuman. Wajahnya tampak berbinar seolah menunjukkan rasa bahagia. Ceria wajah kembali hadir melengkapi wajah imut Arafah. Sepertinya, kita hanya pantas bermain online dalam komunikasi seperti yang biasa dilakukan untuk menghasilkan kebahagiaan.

Santri cewek alias Piyah dari tadi hanya sibuk bermain ponsel. Ia merunduk. Kadang, ia melihat pembicaraan kita berdua. Mungkin karena ia tidak mendapat jatah obrolan. Aku merasa kasihan. Tetapi harus bagaimana? Aku tidak mungkin berduaan bersama Arafah ketika rumahku sepi.

“Terus, mengenai proyek bisnis Kak Elbuy, gimana tuh? Waktu aku baca email Kak Elbuy, aku kira itu gurauan. Apakah serius mau membangun proyek bisnis yang melibatkanku?”

“Menurut Piyah, gimana?” kataku memecahkan kebekuan sikap Piyah. aku mulai memberikan ajakan obrolan. Kasihan.

“Gak ngerti, Kang. He he...”

“Dih, kok tanya ke Piyah. Piyah kan namanya?”

Piyah hanya mengangguk ketika ditanya soal nama dirinya oleh Arafah.

“Nama panjang?”

“Lutfiah Khodijah,” Piyah menyebutkan nama panjangnya. Khodijah sendiri adalah nama ibunya, biasa dipanggil Haji Ijah.

“Kalau aku, Arafah Rianti. Salam kenal. Eh, Kak, gimana?”

“Bergantung kemauan kamu dan kondisi proyek bisnis yang akan dikerjakan. Pada intinya, rencana membangun proyek bisnis diharapkan bisa menghadirkan, kamu, Dek. Kebetulan tidak jauh dari duniamu, *Stand Up Comedy*, namun lebih ke pendidikannya atau pembelajaran. Mungkin kamu sebagai bintang tamu, pengajar dalam stand up atau bisa saja sebagai salah satu pemegang saham.”

“Bukankah stand up ditangani komunitas? Tidak masuk dalam pembelajaran seperti yang akan kakak bangun?”

“Komunitas tetap komunitas. Peserta didik bisa berbaur dengan mereka untuk open mic. Tetap pembelajaran tetap pembelajaran. Stand up bukan aksi lucu-lucuan semata. Pembelajarannya mencakup penulisan, berbicara di depan umum, menguasai pengetahuan, acting, pengembangan diri dan yang lainnya. Apakah kamu mengalami seperti ini?”

Arafah geleng-geleng kepala. “Kurang maksimal, Kak”.

Santri di sampingnya terlihat lesu, ekpresi wajahnya seperti ingin kabur.

“Piyah, gimana? Paham gak obrolan ini?”

“Gak, Kang, he he...”

“Bila aku tantang kamu membuat naskah berupa cerita fiksi berbalut komedi, apakah sanggup menguasai itu?”

Sekali lagi, Arafah geleng-geleng kepala.

“Kalau aku tantang untuk membawa acara atau biasa disebut host berbalut komedi, kamu sudah dianggap sanggup?”

“Cukup! Jangan geleng-geleng kepala.” Aku mencegah Arafah yang berniat geleng-geleng kepala kembali.

Posisi kepala Arafah miring, kaku. Matanya membelalak. Untung bola matanya tidak minta keluar. Lalu ia manyun dan menjulurkan lidah yang sudah jadi ciri khasnya.

“Ternyata, aku masih banyak kekurangan.”

“Aku tidak berkata seperti itu. Tetap level untuk bisa bersaing di beberapa tempat, dijagat penuh sesak persaingan, kemampuan kamu belum seberapa, Arafah.”

“Piyah, gimana?”

“Apanya, Kang? Kalau ngaji, alhamdulillah, lancar. Tapi masih banyak kekurangan juga.”

“Sedih, Kak. Kira-kira kapan bisa bangun proyek bisnis itu? Aku pengen belajar lagi.”

“Ya elah, kalau mau belajar, belajar aja dah sekarang. Nungguin proyek terbangun, kamu tua dulu, ha ha...”

“Kalau gagal, terus bisnis apa lagi?”

“Bisnis akan selalu hadir untukmu. Udah, santai aja...”

“Kakak mencintaiku ya? Ampe selalu rela buatku. Hi hi...”

Aku terkejut. Mataku sedikit membelalak dan terdiam kaku. Posisi kepalaku agak miring terkena benturan ucapannya. Aku mengulang tingkah seperti Arafah. Pertanyaan mengejutkan menampar pikiranku tanpa butuh pemikiran. Aku harus berkata seperti apa bila kenyataan aku ada cinta sekitar 10% pada Arafah? Bukan dikatakan cinta melainkan rasa sayang seperti sayang kepada adik sendiri. Tapi aku menganggap pengungkapan adalah sikap yang tidak penting

“Udah, gak usah mempertanyakan cinta. Aku ngerasa cocok aja kerjasama ama kamu, Dik.”

“Bo’ong!”

“Hus! Tuh, Piyah senyum-senyum aja.”

Piya makin melebarkan senyumannya.

“Gak usah ngeles.”

Arafah kini merenung mendalam seperti ada beban. Aku pun masih tertekan atas pertanyaannya. Mungkin ia memikirkan bagaimana nasib kariernya jika sudah lewat masa kontrak seperti kontrak yang masih

diterima sekarang. Aku harap, ia tetap sukses dalam cita-cita dengan membawa dirinya sendiri. Aku pun berharap tetap menyayanginya setulus hati sambil membawa tubuh istri. *Sial! Masih jomblo!*

"Aku bisa bantu apa, Kak, sekarang ini?"

Membangun proyek bisnis yang menaungi banyak tim memang tidak semudah membalikkan tangan. Melangkah bisnis dari kecil, salah satunya pembangunan blog adalah solusi terbaik menuju bisnis yang lebih besar. Tentunya, tanpa dorongan rasa cinta untuk terbangunnya sebuah proyek, sepertinya aku tidak bisa berbuat apa-apa. Itulah kelemahanku.

Jadi, apakah proyek bisnis yang terbangun atas dasar cinta? Cinta sama siapa? Cinta pada diri sendiri dan Arafah yang menginginkan kesuksesan besar dengan penuh bahagia. Aku percaya pada perkataanku sendiri: *cita-cita terbaik membawa cinta terbaik*. Aku berharap bahwa proyek besar ini menarik cinta cewek yang aku inginkan dan juga cowok yang Arafah inginkan.

"Kamu tidak perlu membantu apa-apa, Dek. Kehadiranmu sudah membantuku. Terimakasih."

Senyuman lucu Arafah kembali terbentuk, membangun suasana konter dengan rasa bahagia dan jenaka. Ia menemukan teman baru, sepertinya. Terlihat sekali kepolosannya dalam percakapan. Aku membiarkannya berbincang-bincang ringan dengan santri

cewek yang sedari tadi menunggu pecakapan antara aku dan Arafah. Aku ikut bahagia walaupun aku harus pergi menjauh meninggalkan mereka berdua: mau buang gas beracun berbau bunga bank ... kai.

Aku kembali mendekat mereka berdua setelah sudah menguasir penjajah bau.

“Kak, demi kelancaran proyek bisnis dan fiksi seputar aku dan kakak, ijinin aku terus berkomunikasi, curhat cinta. Kan aku belum nikah? Aku mohon ya kak? Aku punya teman di sini untuk menemaniku. Namanya Piyah kan?”

“Haduh, artis, artis, ngobrol harus pakai asisten ya? Kamu mau, Piy?”

“Aku mau jadi asisten Arafah, selagi gak mengganggu jadwal mengajiku.”

“Tuh, Piyah sibuk ngaji. Jangan ganggu.”

“Dih, dia juga mau. Ya udah, ama keluarga Kakak, tetangga.”

“Ya terserah Arafah dah. Asal jangan berduaan buat kita ngobrol.”

“Ye...!” Arafah merasa bahagia sampai keluar aroma yang melekat di mulutnya.

Arafah Rianti: Datangin Aku Dong, Kak!

SIANG ini agak berat menulis ceria untuk Arafah Rianti. Pasalnya, aku lemas dan tak berdaya, kurang kuat bergerak. Tubuhku kurang bensin premium. Mainnya bensin gratisan selama ini. Walaupun aku penulis yang pandai untuk memberikan *update* tulisan setiap hari, tetapi ada waktu dimana aku tidak bisa menulis. Bukan karena aku tidak bisa. Otot dan otakku tidak mau bekerja. Mungkin karena frustasi cinta kali ya? *Arafah mana ya?* Padahal hanya memikirkan kalimat pendek saja, aku tidak mampu. Hal yang pernah aku alami ketika melihat kalimat yang *agak menarik* dari Arafah.

Aku ambil ponsel kusamku walaupun berstatus ponsel pintar yang sengaja diletakkan di samping penempatan laptop. Aku ingin melihat kabar terbaru Arafah lewat medsos-nya. Sudah ada kabar terbaru darinya dengan jumlah liker masih 5000.

> Mempercayai beberapa orang yg kita percaya.Tak lantas kita harus benar" percaya. Karena ketika kita percaya, tak semua orang dapat dipercayai seutuhnya.

Aku hanya berkata, “Dek, untuk menanggapi tulisan di atas, aku pending dulu ya? Otakku lagi datang bulan. Maklum telat mikir, telmi.”

Tidak ada tanggapan dari Arafah Rianti lewat media online yang sering menjadi tempat curahan ehem kita, kita semua. Tidak apa-apa lah. Mungkin ia lagi datang bulan. Datang bulannya memang beneran, bukan bohongan. Kalau bohongan, apakah Arafah cewek jadi-jadian? Ah, bisa saja salah satu dari dua alay alias Duo Biji, tim dari Dokter Boyke menanggapi, “Gak berasa wanita banget gitu ya...”

Arafah memang lucu. Ditanya terkejut atau tidak waktu pertama kali datang bulan, malah jawabnya, “Gak.” Kamu lebih khawatir bila belum kedatangan menstruasi alias datang bulan. Duh, Duo Biji sampai tersenyum-senyum kaget. Pertanda, dugaan mereka salah. Memangnya zaman purba atau zaman mbah-mbah kita? Awal menstruasi dianggap momok, masalah besar, aib, diincar makhluk halus, hal lainnya yang ditakuti wanita. Justru sekarang cewek harus takut bila belum kedatangan menstruasi ketika sudah memasuki umur 15 tahun. Bukan tanpa sebab, bisa saja cewek memiliki masalah kewanitaan yang dianggap serius dan membahayakan.

“Benar kan Fah, kamu pernah ditanya awal menstruasi oleh Dua Biji?”

Aku tengak-tengok mencari Arafah.

"Arafah dimana ya?"

Aku melihat ke dalam lemari, mencari-cari Arafah. Barangkali ada Arafah di dalamnya. Tidak ada. Mungkin di dalam ruangan etalase. Tidak ada juga. Kali saja bersembunyi di dalam lemari atau etalase mirip adegan sinetron ketika terjadi konflik horizontal. Asal jangan sampai ia bersembunyi ke dalam koper. Mirip adegan mutilasi. *Ih, serem.*

"Ma! jaluk duit kujeeh (Ma, minta uang, kujeeh)!" teriakan ponakan disertai kata tambahan 'kujeh', kata tambahan khas blok Buntet Pesantren Cirebon. Entah, arti kujeh itu seperti apa. Mungkin kalau di Jakarta ada tamahan 'Dong'. Kata 'Dong' juga tidak memiliki arti khusus.

Haduh, salah satu ponakan, Fardan, ia kebiasaan meminta uang. Aku lagi enak-enakan menulis, Fardan bikin ribut. Ribut pada neneknya. Yang jelas, Fardan ribut pada ibuku. Biasa, ponakan ribut meminta uang. Tidak mendapat uang dari ibunya, Mba Icha, ketiga ponakanku, salah satunya Fardan, memintanya ke neneknya. Kebetulan ibuku sedang tidur. Hitung-hitung pada ponakan sendiri, aku kasih 1.000. Anak zaman *now*, meminta uang besar sekali, 1.000. Dulu aku minta uang cuma 100 perak. Tidak lagi melawak, bukan? Ya elah, zaman *old*, uang 100 nilainya besar.

"Arafah, pernah ngalamin uang 25 belum ya?" tanyaku dalam hati.

"Nganggo tuku apa? (buat beli apa?)," kataku sambil menjalankan aktifitas mengetik di laptop.

"Tuku jajan (beli jajan)," balas Fardan sambil menjulurkan tangan kanannya.

Ya iya lah, beli jajan.

"Aja tuku kang beli kepangan! (Jangan beli jajan yang tidak dimakan)"

"Iya," jawabnya singkat. Ia berdiri penuh pengharapan.

Segera aku ambil yang ada di lemari. Aku pilih dua receh 500 untuk diberikan pada salah satu ponalanku.

"Kih, 1000. Aja padu tuku. Sing kepangan (nih, 1000. Jangan asal beli. Yang termakan)."

Arafah tidak lagi hadir di sini, di konter ini. Mungkin lagi memendam emosi, *ngambek*. Padahal ada yang mau aku bicarakan perihal proyek bisnisku bersamanya. Tetapi, bukankah waktu itu dia girang ingin sering mampir ke konterku? Kali saja ingin banting setir jadi tukang pulsa.

"Jatuh banget, jadi tukang pulsa. Paling tidak, bos pulsa atau bos hp."

Aku rebahkan badan. Sepertinya, badanku capek sehabis menulis. Dipikir-pikir, tadi aku mengeluh soal kondisi yang sedang berat untuk menulis cerita untuk Arafah. Kok sudah sampai di sini? Banyak lagi, 500 kata. Yah, ini bukan lagi melucu kan? Ah, daripada tidak ada yang tertawa, aku ketawa-tiwi sendiri. "Ha ha

ha, anjay badai. Harusnya bukan cerita komedi Arafah, tapi cerita ngambekkan Arafah"

"Assalamualaikum. Kak, beli pulsa, Kak."

Tumben bener, suara pembeli mirip suara Arafah, ngeleyob (suara lambat agak lemas) kayak kaset sudah lama gak dipakai. Aku bangkit dari rebahan. Aku tengok.

"Yea! Black and white, kek kek kek. Beli pulsa dong," kejutan dari Arafah.

Padahal tidak terkejut. Ya elah, siapa yang tidak kenal dengan suaranya? Tahu kartun Upil-Ipul kan? Tuh, suaranya mirip duo keupilan.

"Emangnya aku si Raimin Black Kribo? Diitunggu gak dateng-dateng."

"Ih, Kak Elbuy mintanya selalu didatengin. Arafah kapan didatengin, Kak?"

"Kamu nantang nih? Emang siap dilamar sama Kakak?"

"Udah deh, gak usah lebay bombay. Maksud aku, main dong ke rumahku. Datengin rumahku. Nanti aku kasih salak Depok, biar tahu rasa sepetnya. Kakak mah gitu, pengennya didatengin mulu."

"Aku kan yang punya cerita fiksi. Terserah aku dong. Aku belum pandai denah lokasi kamu, Dek."

"Iya deh, terserah Kakak aja. Jadi gimana, mau dilayani gak pulsanya?"

"Ya sudah, aku kirim segera. Bentar ya."

Haduh, melayani artis soal pembelian pulsa tidak perlu pakai repot acara penyambutan. Layani saja ia seandainya. Memang mereka siapa? Tetapi, jarang artis membeli pulsa sembarangan, sepertinya. Repot sekali menjadi artis.

“Kamu harus punya konter atau kebutuhan pulsa pribadi kamu, Dek. Jangan beli pulsa sembarangan. Anggap saja kamu pejabat penting yang nomernya kudu dirahasiain. Berabeh deh, bila nomer kamu nyantol kemana-mana, gak jelas.”

“Aku sudah pikirin Kak. Udah punya pulsa pribadi. Ngutang boleh dong?”

“Yah, giliran sama aku malah ngutang! Ya udah, itung-itung amal sama artis, aku kasih saja.”

Artis kalau membeli pulsa, sekali beli langsung 100.000. penjualan rugi gara-gara menggratiskan Arafah!

“Makasih Kakak. Jangan takut bangkrut. Allah yang jamin. Hidup ini indah bila mencari berkah. Islam itu indah.”

“Ya ya ya... yang sudah tampil di acara Muslim Itu Ustad Maulana, ngomongnya ampe kebawa-bawa.”

Suasana rumah sedang ramai. Momen yang tepat untuk kedatangan Arafah Rianti. Tidak perlu pakai acara berdua-duaan di ruangan konter ini. Maklum, orang pesantren, berlagak sok soleh. Lumayan juga

kalau aku mendadak terkenal gara-gara Arafah. Aku bisa jadi ustaz selebritiz.

"Ha ha ha... ustaz selebritiz. Gak usah ngelucu."

Aku merencanakan proyek blog yang akan dijadikan promosi untuk Arafah Rianti. Proyek blog termasuk proyek bisnis yang akan aku rintis yang melibatkannya. Proyek blog juga sebagai pengamanan ketika akun media sosialnya dihack orang yang tidak bertanggungjawab. Ketika ada blog, akun barunya bisa dengan mudah dipromosikan kembali lewat blog.

Intinya, berawal dari membangun blog, memiliki trafik kunjungan melimpah, akan mendatangkan berbagai keuntungan. Tentu, hal ini menguntungkan untukku dan Arafah. Bisa jadi blog ini akan mudah mendatangkan pengiklan alias pengusaha yang memanfaatkan *endorse* artis dalam memarketingkan produk atau jasa. Biasanya melalui akun media sosial si artis. Dalam hal ini, menggunakan akun Instagram.

"Tetapi jangan ampe akun instagram aku di-hack orang lain, Kak. Duh, follower itu simbol perjuanganku. Aku mati-matian berjuang, eh orang kurang ajar ngehack seenaknya. Kesel kan, kak?"

"Semua juga kesel. Farah Quen yang jumlah follower jauh lebih banyak, dihack orang lain. Banyak artis-artis yang kena korban tukang hack. Kalau gak ada pengamanan, lenyap dah follower-nya. Ya, kalau begitu, lenyap sudah pemasukan kamu lewat iklan-iklan."

“Oh, ya, si Piyah, mana? Katanya sih lagi ngaji.”

“Kamu yang tanya, kamu yang jawab. Aneh. Bikin saja deretan pertanyaan, lalu kamu jawab sendiri atu-atu. Nanti aku yang betulin.”

“Kek kek kek kek kek. Oh, Gimana sih jelasnya, proyek blog Kakak?”

“Begini adiku yang imut tetapi bikin amit.”

Aku berniat menjelaskan panjang lebar sekali lagi. Padahal aku sudah menjelaskan sedikit. Biar tahu saja, sedikit sama panjang itu beda judul. Mungkin gara-gara Arafah lagi datang bulan, jadi telat info.

Aku mengerti bahwa Arafah memang belum mengerti. Blog miliknya sendiri memprihatinkan. Aku ingin mengacak-acak blognya. Desakanku ingin membantu memberbaiki blog miliknya dan memarketingkannya.

“Tetapi kan dia artis, banyak duit? Ngapain dibantuin? Bayar aja orang ahli, kelar urusan. Lewat aku maksudnya, he he.”

Blog bukan sekedar blog. Blog bukan sekedar curahan. Blog bisa menjadi proyek bisnis yang diurusi beberapa tim penulis dan marketing khususnya SEO. Bila mau, blog yang sedang aku bangun bisa berubah menjadi blog yang bisa diurus tim. Namun untuk blog pertama – yang spesial membahas Arafah – aku tidak mengandalkan tim penulis dan marketing. Aku sendiri yang menulis.

Proyek blog terlihat sederhana, hanya tampilan halaman tanpa pernak-pernik namun potensi keuntungannya besar. Aku merencanakan bahwa blog sebagai kendaraan para pemilik produk untuk berniat menggaet Arafah Rianti untuk meng-*endorse* produknya dengan target yang tepat.

Kebanyakan instagram wanita cantik hanya dikuasai pria. Sedangkan wanita nge-*endorse* produk untuk wanita. Apakah nyambung?

“Tapi, Arafah kan gak cantik-cantik amat, khe khe,” kataku dalam hati.

Pemilik produk seharusnya memikirkan follower. Tidak semua follower banyak sesuai target produk. Seperti yang sudah dijelaskan, cewek cantik memiliki follower cowok terbanyak. Menurutku, bila mau mengandalkan endorse artis cewek, produk harus terhindar dari stampel jenis kelamin. Masak produk make up untuk follower cowok?

“Ya, saran saja untuk pengiklan, pakailah Arafah sesuai pada tempatnya, he he.”

Namun bila si cewek adalah seorang artis, seperti artis sinetron atau penyanyi, iklan produk bisa mengkaitkan dengan jenis kelamin. Follower artis dari kalangan cewek tetap banyak sehingga layak memakai artis cewek untuk *endorse* produk kebutuhakn cewek.

Terlepas bagaimana iklan produk, selebgram dan follower, aku merencanakan membangun blog yang

memang sebagai kendaraan para pengiklan agar dengan mudah menggaet Arafah untuk *endorse* produk tertentu.

Penjelasan yang lumayan panjang sudah aku jelaskan ke Arafah. Rupanya, ia hanya bengong-bengong melulu. Maklum, ini bukan acara komedi.

"Artinya..."

"Duh, Kak, pusing. Udah lah, jelasinnya. Pusing, Arafah. Intinya, Kakak mau ngajak Arafah cari keuntungan dari blog? Aku gak mau ikut-ikutan. Arafah pusing. Arafah jadi artis aja lah. Enak."

Rupanya, Arafah salah paham. Siapa yang menyuruhnya untuk ikut membantu proyek blog yang sedang aku bangun? Mungkin penjelasan yang cukup panjang membuat otaknya berganti haluan ke jalur gawat mikir. Sepertinya, otaknya perlu diterapi ketok pikir.

"Penjelasanku gak lucu ya? Bosenin ya?"

"Khuaaakh."

"Tuh, nguapnya manis-manis cantik."

"Stand up dong, Kak. Pengen lihat aksi kakak stand up comedy. Aku baca-baca tulisan kakak, lucoy begoy deh."

Haduh, kalau Arafah sudah ngomong ngelantur kayak begini, pulangkan saja ia ke orang tuanya, biar pisah. Main *stand up comedy* tidak semudah membalikkan telapak meja. Lupa materi, kelar urusannya.

“Khuakh..” aku balas nguap.

“Tuh, nguapnya, masinis-masinis kereta.”

“Meow...!”

“Ih, takut!”

Aku tidak memiliki bahan lagi untuk obrolan panjang bersama Arafah Rianti. Sepertinya, pikiranku sudah mulai ingin berhenti obrolan. Lelah rasanya. Sampai tidak menemukan kata unik untuk mencairkan suasana cerita, ketawa-ketiwi. Apalagi obrolan sudah menyangkut proyek blog yang masih belum terbangun sempurna dalam menghasilkan keuntungan buatku dan Arafah. Ia merasa pusing, aku terbengong. Di tambah, obrolan ini bukan kisah sulap-sulapan.

Aku berbicara sekedar pertemuan singkat, sambil berjalan dan menemukan hal yang baru. Aku mencoba memulai obrolan.

“Kamu hanya tiduran, gak mikir apa-apa, Dek. Tahu-tahu, dapet aja keuntungan. Lumayan Dek, buat beli hp cina baru. Aku yang bekerja banting tulang buat kamu.”

“Buat istri Kakak?”

Aku hanya garuk-garuk kepala ditanya seperti itu. Sampai sekarang – karena kondisiku belum pulih – aku tidak memikirkan perjodohan. Entah, sampai kapan? Sedih, memang. Tetapi aku lebih banyak senang

karena tidak perlu mikir keluar uang. *Dasrun, felit*. Entah lah, siapa yang akan menjadi jodohku? Aku hanya menikmati takdir cinta yang ada sekarang ini.

“Aku belum mikir jodoh, Dek. Yang pasti, kamu gak akan aku tinggalin untuk proyek ini karena ... Ah, sudah lah.”

“Makasih Kak. Aku paham maksud kakak. Jihai...”

“Sok tahu deh... Jangan lebay pikiranmu. Maksud aku tuh, kalau aku ninggalin kamu, blog bisnis aku mati, tau. Terus bahas apa lagi kalau bukan kamu? Aku cari makan lewat hidupmu,” bantahanku sambil mengambil semprotan pewangi untuk setrika baju.

“Ya lumayan lah … kamu nanti kecipratan, cus... cus... cus...!” Layaknya ibu rumah tangga, aku berpura-pura menyemprotkan cairan pewangi ke area leher Arafah.

“Ih, Kakak mah gitu, nyebelin. Kan basah kerudungku... heh,” keluh Arafah sambil mengusap-usap kerudungnya dengan lengan baju. Padahal tidak ada yang basah.

“Sini semprotanya, gantian ih,” Arafah berusaha merebut.

“Ha ha ha.. Nyamuknya udah gede, layak dinikahi.”

“Ada barang yang rela dibanting? Aku mau akting banting barang biar ramai. Huh, nyebelin. Aku kan masih remaja, belum layak. Gantian dong semprotin?”

“Idih, lagaknya kayak serius aja... Nih, aku semprotin sendiri nih, cus cus. Beneran kan ini mah.”

“Ih, curang, masak di sarung?”

Beberapa ponakan berdatangan. Mereka adalah Fardan, Arza dan Nurin. Aku suruh mereka mengusilin Arafah. Mereka kegirangan mengusilin orang yang masih asing. Arafah malah menyaut mengusilin mereka bertiga. Suasana menjadi ramai nampak cair seperti sudah saling mengenal.

Aku berbaring menghilangkan jenuh setelah ngobrol ngacau dan bercanda di ruang konter ini.

“Gimana kalau aku selingkuh adik imajiner? Seru nih. Kebetulan mau ada SUCA 3, barangkali ada yang lebih baik dari Arafah. Pengen tahu, Arafah marah gak yah?” kataku dalam hati.

“Ha ha ha, lucu juga,” ketawa lepas terlihat Arafah.

Ketika aku melihat ekspresi Arafah, sepertinya ia tahu isi pikiranku. Ah, biarkan saja ia menikmati pikirannya.

“Aneh, ketawa sendiri. Yuk, Kak, jalan.”

“Sudah becandanya?”

Arafah mencoba berkeliling rumah mengikuti ketiga ponakanku. Ia mencoba menghilangkan penat yang ada. Sebagai perkenalan, ia mulai melihat-lihat pemandangan bagian selatan dan barat rumahku.

Matanya, melihat-lihat rumah kakaku, kebunku dan kebun yang lain. Aku biarkan ia berjalan sendirian. Keluarga pura-pura melihat.

Sepertinya, obrolan proyek penting tidak dianggap penting menurut Arafah. Bukan karena ia benar-benar tidak menganggap penting. Melainkan ia belum paham bahwa proyek blog adalah proyek penting. Ketidakpahamannya membuat tidak ada koneksi pikiran. Boro-boro koneksi pikiran. Ya, karena tidak ada tower.

Arafah Rianti, Pakai Acara Pengaduan

HATI ini kangen Arafah Rianti. Sudah lama ia sibuk mencari rejeki. Duh, bukan mencari ilmu ya, Dek? Etalase konter pun ikut kangen pada kehadiranmu, Dek. sampai etalase konterku berteriak-teriak minta modal buat belanja kartu perdana. Di panggil-panggil sama etalase konterku, Arafah tidak muncul-muncul. Etalase konterku saja yang lagi koslet. Bagaimana tidak koslet, Arafah lagi sibuk mencari rejeki malah dipanggil. *Etalase bodo!* Memangnya etalase konterku mau menjamin kehidupan yang seperti apa untuk Arafah? Kehidupan ala nasib kuota internet kartu perdana? Kuota habis, ganti lagi.

Arafah meledek lewat media sosial, “Kasihan deh etalase konter, Kakak! Sono tuh, selingkuh ama adek imajiner yang baru. Cari tuh sana yang lebih baik dari aku kalo SUCA 3 udah mulai. Terserah, aku gak peduli. Emang aku pikirin? Wek!”

Ledekan untuk etalase konter, sepertinya menyerempet-nyerempet ke aku?

“Arafah, kenapa kamu? Cembukur nih? Maafin etalasi konterku ya.”

Aku berpura-pura tidak mengerti kalau Arafah lagi menyindirku. Tidak menjadi masalah bila aku berpura-pura. Aku berpura-pura ingin bermain-main selingkuhan dengan adik imajiner yang baru ketika SUCA 3 dimulai. Barangkali di SUCA 3 ada yang lebih baik, aku bisa menjadikannya target selingkuhan. Tetapi aku hanya berpura-pura saja. Tetapi kepura-puraanku ditanggapi serius oleh Arafah. Ia tahu darimana? Aku menjadi paham, seorang cowok tidak boleh bermain-main rasa dengan cewek walaupun itu cuma berpura-pura. Hati cewek memang lebih sensitif dari cowok.

“Apaan? Heh. Udah deh, gak usah komunikasi lagi!”

Dar!

Ponselku sampai nge-hang kena marah Arafah.

“Yah, harus beli ponsel lagi ini sih. Gimana nih? Bentar, kali bias nyala lagi.”

Untung, ponsel sekedar nge-hang. Ponselku jalan kembali.

“Ponselku rusak, gara-gara marahmu,” aduanku dengan ucapan agak bohong.

“Biarin!”

Rupanya, ada dialog marah juga. Aku mau berkata apa untuknya? Ini sih bukan cerita komedi tetapi cerita *ngambekan* Arafah Rianti.

Sory, Arafah, aku cuma bercanda. Aku tidak mau selingkuh bersama adik imajiner baru. Lucu kah, ada perselingkuhan adik-kakak imajiner? Tidak lucu. Wajar bila aku berselingkuh. Tetapi aku tidak ada niat berselingkuh. Ah, kenapa kamu marah? Jangan marah lagi.

Aku baru mengerti, sesibuk apapun Arafah dengan kontrak-kontrak yang berjejeran, ia menyempatkan diri membaca tulisanku yang ada di blog. Blog yang ia baca adalah salah satu dari proyek blog untuk sedikit membantunya – entah menghasilkan atau tidak. Dalam blog, aku menuliskan cerita mengenai perselingkuhan dengan adik imajiner baru di SUCA 3 kalau ada yang menyamakan atau lebih baik darinya. Cuma, kalimatku mengumpet dibalik batu. Apa mungkin batunya hilang sampai gajah pun datang? Harusnya, ia tidak melihat. Haduh, pakai acara dilihat segala. Ya sudah, kejatuhan batu.

Plak!

Cereh!

“Cemburu nih? Maafin etalase konterku ya...”

Mana ada cewek yang mau memafkan cowok yang tidak merasa bersalah?! Titik! O’on-ku ditunjukkan ke Arafah. Harusnya aku jujur saja. Katakan saja, kalau Arafah lagi menyindirku. Aku pakai acara pura-pura segala. Makanya, Arafah, cewek jangan mudah percaya sama cowok termasuk ke aku.

Tidak ada balasan lagi dari Arafah sampai berhari-hari. Entah, sudah berapa hari. Hari-hari yang sudah terlewat. Sekedar cerita yang terdahulu seputar kemarahan Arafah akibat keusilanku. Jadi, bukan disulap menjadi berhari-hari.

Sory saja, aku bukan tukang sulap tetapi tukang tipu. Wah, penipunya protes, “Penyulap itu penipu!” Lengkap kan penjelasannya? Keren kan? Fiksinisasi dong. Wah, Fiksinisasi itu penipu!

“Aku kangen, Arafah!”

Aku terpaksa diem. Mulutku terkunci. Tanganku terborgol.

Layar ponsel tidak mau bangun. Nyatanya, ponselku kehabisan energi. Arafah tidak harus tanggungjawab atas kejadian mengharukkan yang menimpa ponselku. Aku harus menyuntik energi untuk ponselku.

Aku berpikir terdalam. Bisa saja Arafah cemburu. Rasa cemburu bukan milik orang yang sedang menjalin asmara saja, dalam arti hubungan kekasih. Rasa cemburu bisa hadir pada orang yang sedang bersahabatan, modus kakak-adikan dan yang lainnya. Hal ini karena logikanya sudah memiliki rasa cinta, sayang di hati dan ada rasa memiliki juga.

Bila Arafah sudah seperti itu, tidak ada yang lain kalau ia pun sebenarnya menaruh hati dan merasa memilikiku. Ups... jangan salah sangka dulu, para fans.

Maksudku, Arafah menaruh hati dan merasa memilikiku karena aku dianggap sebagai kakak imajinernya. Aku kakak yang baik hati dan pemurah sampai Arafah boleh hutang pulsa. Bahkan tidak Arafah perlu membayar hutang. *Mampus!*

"Ya, sebenarnya aku juga cemburu, Arafah. Cuma cemburuku cuma gigitan nyamuk, bikin gatel. Cemburu kamu kayak gigitan apa, Dek?" kataku bicara sendiri saja di dalam hati.

Arafah belum membuka hati untuk berkomunikasi. Aku kesel. Cuma, aku harus bagaimana?

Aku memutar ulang vidio-vidio pentas Arafah ketika mengikuti SUCA 2 terutama melihat vidio waktu Arafah menangis, di 4 besar SUCA 2.

Posisi dudukku terfokus. Menikmati alunan suaranya. Di luar sana, terdengar suara anak-anak bermain. Aku masukkan headset agar meminimalisir suara luar. Aku berfokus pada suara Arafah.

Aku ikut sedih. Tangis Arafah pecah di 4 besar seperti materi-materi stand up-nya. Vidio berganti, Aku mendengarkan vidio pentas Arafah waktu memasuki grand final yang membuatnya sebagai Runner Up. Nampak wajah yang penuh kegembiraan. Aku ikut berbahagia. Kondisi pikiran dan perasaanku saat melihat acara SUCA 2 hadir kembali, sekarang ini.

Oh, dadaku terasa bergetar mendengar celotehan Arafah. Bulu kudukku berniat bangun. Aku menidurkan

bulu kuduk ini dengan mengelus-elus manja. Badanku tiba-tiba melemas. Maksudku, aku ingin berbaring.

"Boleh ya, Arafah, sebut SUCA 2 itu acara tv mana?" kataku dalam hati.

"Boleh," aku jawab sendiri.

"Ya, SUCA 2 itu acara di tv Indosiar yang menampilkan sosok unik Arafah Rianti."

Haduh, ribet bener cuma ngomong "Indosiar" kalau sudah berurusan dengan artis yang sudah nyaplok berbagai kontrak di banyak tv.

"Jangan lupa, Dek, tv kandung kamu."

"Bidannye siape, saudara?"

Perutku terasa laper. Rupanya, perutku ingin membeli mi instan. Biasanya, aku membeli mi dan yang lainnya di warung kakaku, Mba Icha – atau sesuai sebutan keseharian adik-adiknya adalah Ang Yayi (rubahan dari kata Kang Bayi).

Aku berjalan santai dengan suasana yang masih bersahabat. Kepala mendongak, Aku melihat awan hitam sedang menurunkan gerimis. Gerimis turun tidak terlalu membasahi baju. Aku hanya merasakan sedikit sentuhan lembut gerimisnya.

Dari jauh, aku mendengar suara yang tidak asing lagi.

"Ah, tidak mungkin dia lah."

Aku merasa heran dengan pemilik suara itu. Padahal, aku sudah lama tidak berkomunikasi. Tidak terlalu lama juga. Ketika sudah sampai di pintu rumah kakaku, aku makin mengenali si pemilik suara itu.

“Idih, ternyata.”

Aku terus melangkah masuk.

“Arafah? Idih, rupanya ada di sini. Napa kamu lengser tempat?” kataku dari kejauhan.

“Emang kenapa? Salah?”

“Bukan salah juga. Tetapi kan aku gak tahu kalau kamu ternyata ada di sini...”

“Kakak jahat!” Arafah menyambut dengan emosi.

“Dih, jahat kenapa?” tanyaku dengan tidak merasa heran.

“Mba,” Arafah memeluk tangan Mba Icha manja.

“Udah, udah,” kata Mba Icha menenangkan Arafah.

“Aku mau curhat ama Mba Icha soal Kakak. Biarin deh.”

Wah! Sepertinya, ada orang yang sedang bermain acara *sok kenal, sok deket*. Arafah langsung mampir ke rumah Mba Icha. Aku tidak mengetahui kehadirannya sama sekali. Sekarang, ia berperan menjadi orang sok kenal. Baru kenal, ia sudah mau bermain *curhat-curhatan*.

Ia datang dari mana nih? Padahal, aku tidak manggil Arafah. Dari kendaraan *imporan* mi instan kali ya?

Aduh. Kenapa aku tidak mengetahui kalau Arafah sudah berdekatan dengan kakaku, Mba Icha? Ya sudah, adu obrolan bisa seru nih. Arafah kalau bicara begitu, kakaku kalau bicara begitu juga. Tahu sendiri, Arafah kalau sudah berbicara buat obrolan, suara yang keluar nyaring, cempreng. Kuping pendengar kayak pengen pecah. Ditambah dengan obrolan kakaku yang heboh. *Klop dah, duet maut.*

“Silahkan, sana cari adik imajiner baru. Seret saja aja kalau dia gak mau. Biarin. Aku sudah punya kakak beneran, bukan imajiner kayak kakak. Ini kakak angkat aku, Mba Icha. Ka Elbuy mah masih status imajiner, khalayan alias palsu!”

Artis kalau sedang berbicara sampai menguasai masyarakat ya? Padahal tipe Arafah bukan seperti ini. Mengapa ia mendadak sok kenal, *jutek*, memuakkan begini? Heran. Apakah sifat sebenarnya seperti ini?

Orang seperti Arafah, biasanya bakal ditendang oleh kakaku. Tapi aku merasa heran, kakaku malah tersenyum-senyum menyambut bahkan ketika dipeluk Arafah.

“Alah, aku tahu, namanya juga sama artis, nyerempet-nyerempet, eh pengen sorotan kamera.”

Kakaku rupanya ingin nampang bersama artis di depan kamera. Apa istimewanya sih kamera? Apalagi sekarang sudah era vidio Youtube sampai Instagram. Model orang sok kenal begini sampai diberi senyuman.

Padahal … *ngik ngik*. Ingat, anak sudah 3. Aku belum punya itu ... *ngik ngik* juga.

“Tuh Mba, lihat Kak Elbuy. Aku tahu, Kak Elbuy mau ngomong jelekkan?” katanya sambil menunjuk dengan jari ke arahku namun mukanya menatap Mba Icha. *Jari-jarene*.

Sorot mata Arafah terlihat berbeda. Sorotannya agak tajam namun tetap lembut. Mukanya pun cenderung terlihat kusut. Kalau bicara, urat mukanya nampak tegang terutama bagian mata dan mulut. Ekpresi marah Arafah khas abg berumur 10 tahun.

Sikap Arafah tidak seperti biasanya. Apakah benar kalau dia benar-benar cemburu?

“Halah, cemen!” kataku dalam hati.

Aku membalikan badan. Aku tidak mau menanggapi omongan Arafah. Kaki ini kembali melangkah ke etalasi dagangan Mba Icha yang letaknya di ruangan tamu.

Aku cuma menatap Arafah. Eh, lupa. Maksudnya menatap mi instan yang berada di etalasi. Pengen tertawa, aku takut ketahuan Arafah. Bingung, aku mau memilih mi instan yang seperti apa? Kali saja ada mi instan rasa *ngambekan* Arafah Rianti. Tetapi beneran sih, aku menatapnya juga. Sedikit menatap, aku takut dicolok.

Aku ikut kesel juga. Kekesalan Arafah menular.

Di sini bukan lagi cerita komedi kan? Di sini lagi bercerita tentang *ngambekan* Arafah. Bukan kenapa, bagaimana atau apa lah. Aku cuma menyenggol hati Arafah sedikit saja, marahnya bukan mainan. Memangnya, dia secemburu apa sih? Belum juga selingkuh. Eh ... apakah aku mau selingkuh?

Aku pamerkan ke Arafah.

“Mi instan rasa ngambekan Arafah Rianti”.

Aku berlari kencang.

“Ha ha...”

“Nyebelin! Hu...!”

Aku terengah-engah akibat berlari menuju dapur. Aku ingin memasak mi di dapur rumah ini saja. Rasanya, Aku ingin mendengar isi pembicaraan antara Arafah dan Mba Icha. Pasti mereka membicarakan tentangku.

“Korban cowok selingkuhan nih! Kamu sakit hati ama cowok-cowok mantan itu? Udah nyakitin, masih saja dikangenin. Kangen bau keteknya?” dari jauh aku meledek Arafah!

“Mba Icha, ih, Kak Elbuy gitu amat dah. Gak ngertiin aku banget dah.”

“Udah, sabar saja. Jangan kaget kalau di keluarga saya memang sering bersitegang gini. Sudah biasa. Ah, andai beneran Arafah jadi adik ipar saya, haduh, sabar saja ya, Arafah. Emang sama Ubab eh Elbuy, ada hubungan apa?”

Dari jauh, aku mendengar ucapan Mba Icha menasihati Arafah. Muncul kata 'Ubab' yang biasa sebagai kata panggilan. Bisa juga sih, dipanggil Ubay. Elbuy nama sok keren. Nama asliku cukup berat: Muhammad Lubab El-Zaman. Tumben sekali, nasehat Mba Icha dinilai bener. Pakai bertanya lagi, *ada hubungan apa*? Padahal Mba Icha sudah tahu, kalau kita ini lagi hubungan Tomat And Jeli. Tidak usah promosi kartun.

"Cuma hubungan kakak-adik imajiner, Mba. Masak aku cuma dianggap imajiner. Sebel banget dah ah? Emang Kak Elbuy gimana sih, Mba?"

"Idih, kok tanya? Mba kira udah saling kenal. Udah beberapa kali mampir ke sini, malah ampe lupa mampir ke rumah Mba, eh tanya ke Mba. Ya gitu, adiku itu. Dibilang baik, ya enggak. Tapi dibilang tidak baik, ya enggak juga."

Huh, aku menari-nari. Eh, aku salah. Maksudnya, mi instan menari-nari saat diudek-udek. Rupanya, mi hampir matang. Aku memasukkan mi ke dalam mangkok. Gerusan sambal melengkapi kelesatannya biar terasa pedas, hilang emosi. *Tambah emosi kali kalau makan pedas.*

Semangkok mi, aku makan. Lebih baik, aku memakan mi di dapur saja. Di ruang tengah ada Arafah dan Mba Icha. Kalau di ruang tamu ada barang dagangan. Nanti dikira, aku penjual mi instan. Aku juga

sedang kesel melihat muka Arafah. Aku terbawa suasana orang kesel.

Aku mendengar ucapan mereka berdua. Mulutku komat-kamit meniru beberapa ucapan yang keluar dari mulut mereka berdua sambil mengunyah mi instan di mulut.

“Marahan?”

“Iya.”

“Bukannya lembut, romantis, jarang marah?”

“Romantis apaan? Makanya, kenalan itu sama orang sekelilingnya juga.”

“Tulisannnya bagus, lucu, aku ampe terharu kalau baca puisinya.”

“Kenalan itu bukan lewat tulisan tetapi sama orang wujud asli dan orang di sekelilingnya juga. Banyak orang yang berhubungan, katakanlah hubungan kekasih, tetapi saling kenal hanya pada kekasihnya saja. Giliran ketahuan sifat aslinya, kecewa berat. Salah mereka sendiri.”

“Terus, suka bawa-bawa cewek ke sini gak?”

“Bawa cewek apaan? Dari kecil sampai besar, tidak pernah bawa cewek ke sini. Mba heran, kenapa langsung bisa bawa artis kelas nasional? Keluarga juga heran, kok bisa? Jadi, cuma Arafah yang ampe dibawa ke sini. Lagi pula, ini lingkungan pesantren jadi jarang untuk dijadikan pergaulan bebas.”

“Uhuk uhuk uhuk,” aku batuk pas denger, *Jarang dijadikan pergaulan bebas*. Iya, betul, tetapi dahulu. Sekarang? *Alhamdulillah* ... pergaulan bebas online.

“Haduh, yang mau disorot kamera, ngomongnya mendadak ustajah,” dari jauh aku berkata nyinyir kakaku.

“Lah, aku cewek. Berarti aku salah dong sering mampir?”

“Cuma beberapa kali. Itu pun bukan bentuk bermain tetapi bertamu. Yang jadi persoalan adalah bermain biasa, sering ngobrol ngalor-ngidul. Bertamu berarti ada tujuan penting. Kamu juga gak mungkin kan asal main?”

“Paling tidak, mainnya di desa sebelah atau lebih jauh,” kataku sambil nyinyir untuk anak muda lingkungan pesantren.

Hal yang harus dipahami untuk orang yang belum tahu, orang yang ada di area pesantren tidak dipastikan banyak yang soleh. Ini zaman akhir *cuy*. Kalau pesantren dikatakan sebagai sentral pendidikan agama, memang betul. Tapi, jangan mengira kalau di sini banyak yang pintar agama. Apalagi bukan ... ah sudah. Sekilas info saja.

“Jadi beneran, Kak Elbuy gak pernah bawa cewek ke sini? Jadi gak mungkin juga selingkuh?”

“Bahkan jarang banget bergaul. Sekarang malah jadi tukang jaga konter pulsa milik adikku juga, Andi,

walaupun modal pulsa dari Ubab. Makanya namanya Andi Cellular. Boro-boro selingkuh. Ha ha... Mba pengen ketawa kalau adik Mba selingkuh."

"Berarti aku salah?" tanya Arafah

"Salah kenapa?" tanya balik Mba Icha.

"Salah, salak Depok!" aku bergegas menjawab biar tahu kalau aku tidak ada keseriusan buat selingkuh.

Aku cuma memilih Arafah saja, titik. Kalau aku milih cewek lain lagi walaupun sekedar adik imajiner, bisa repot lagi. Blog sudah berstampel *Belajar Menulis Spesial Arafah Rianti*, mana mungkin dirubah lagi?

"Salah gimana?" Mba Icha mengulang pertanyaan.

"Eh … nggak ehek ehek ehek! Anak-anak Mba Icha pada kemana?"

"Lagi pada main di rumah neneknya."

"Yah, main. Nanti kapan-kapan main dong ma aku. Seneng banget. Imut-imut lagi anaknya."

"Bisa aja, Arafah ini."

Dada ini terasa lega juga, sebenarnya. Aku tidak perlu capek debat, memberi seribu alasan. Masalahku kelar. Permasalahannya apa sih? Ya, aku berpura-pura saja kalau sedang mengalami masalah besar bersama Arafah. Biar seru! Tapi, aku pikir tidak seru juga. Haduh, sulit sekali dapat *punch line*-nya.

"Kak Elbuy, petak umpet yuk," kata Arafah sambil kepalanya *nongol* sedikit di samping pintu dapur mirip kura-kura lagi main petak umpet tetapi kalah melulu.

“Uh, kura-kura kurang tempurung. Pitak umpet kale...,” aku pura-pura jutek.

“Pitak umpet apaan ya?”

“Pala kamu pitakan, belang akibat kena luka kulit masa kecil alias digigit serangga. Tapi pitak kamu ditutupi rambut, pake kerudung lagi, gak keliatan.”

“Dih, yang lagi marah.”

“Ada cabai satu ember gak? Pengen banget makan cabai satu ember, biar panas seluruh tubuh sekalian.”

“Ya sudah, aku pergi saja. Gak ada tanggepan perbaikan nih? Aku minta maaf, Kak?” kata Arafah yang diakhiri simbolisiasi permintaan maaf lewat penyatuan antar telapak tangan – entah, apa namanya.

“Abisin mi instan aku dulu dong... Ini makanan sisa yang terenak. Barokah, halal, dan gratis.”

“Gak mau! Ih! Heh,” Arafah menolak sambil menunjukkan wajah recek, bibir digerakkan kanan-kiri seperti sedang membetulkan gigi palsu, ekpresi penolakan.

“Ha ha ha...” tawaku sambil mikir, bagaimana bikin kalimat lain yang lucu lagi? *Ah, mentok*. Aku lempar pelan sendok, *Wuss*.

“Yeh.”

“Wuss...” Arafah lempar balik sendok ke arahku.

“Ya sudah, sana, lanjutin ngobrol hebohnya. Aku udah maafin kamu sejak hari raya Fir’aun engklek.” Engklek itu bisa dikatakan permainan tapak gunung. Intinya begitu.

Masih tetep garuk-garuk kepala. Kepalaku lagi tidak bisa keluar kata-kata lucu buat Arafah.

"Duh, becandanya begini amat ya? Ada kamera tidak?"

"Ehe ehe ehe..."

Aku melihat-lihat kanan-kiri. Aku melihat toilet *nampang*. Barangkali ada kamera, aku masuk acara tv *Kenna Tipu*. Untung tidak ada kamera. Kalau ada, aku bisa ditertawakan penonton. Gila, orang tidak melucu malah ditertawakan. Dunia yang aneh.

Ya sudah selesai. Bubar.

Arafah: hidup tanpa cinta bagai mata tak berbunga

PAGI ini, aku melihat foto dan tulisan terbaru dari Arafah lewat media sosial Instagram yang ia bangun sejak pertengahan lahir di dunia; sejak penyerempet-nyerempet buat terjun ke jurang stand up comedy; dan sejak Arafah bisa menyapa mata-mata dunia maya. Aduh, media sosial yang berkesan di hati Arafah. Ia berkata dengan penuh *ustajah* yang *kher*.

> Ilmu tanpa agama adalah lumpuh. Agama tanpa ilmu adalah buta. Hidup tanpa cinta bagai mata tak berbunga hey begitu lah kata para pujangga.

Bagi yang tidak paham, kalimat Arafah mungkin dianggap salah. Sebenarnya, kalimat yang ditulisnya sudah betul-betul lurus kalau diukur dengan penggaris. Ya, aku mencoba untuk menangkap fakta yang ada di balik ucapan Arafah. Memang, agama bukan ilmu. Kalau agama adalah ilmu, memangnya kita sedang menumpak apa? Agama adalah wadah, wadahnya ilmu.

“Aduh, Dek, masih saja ada orang yang tidak paham bahwa Al-Qur’an tanpa halaman kertas, bejana

hati, pikiran, tidak ada Al-Qur'an. Itu diibaratkan bahwa agama adalah wadah ilmu."

"Aku juga berpikiran begitu, Kak. Agama itu bukan ilmu," Arafah menanggapi dan membenarkan. Mungkin karena aku sudah merencanakan demikian. Jadi, harus membenarkan bila aku berniat membuat Arafah membenarkan kalimat. *Jihai*.

"Berarti tulisanku gak ada yang salah dong?" lanjut Arafah dengan mengajukkan pertanyaan kepedean.

"Nanti dulu. Penggaris baru saja diluruskan, udah mau bengkok lagi."

"Emangnya penggaris Kak Elbuy bengkok? Ada gitu penggaris bengkok? Kalau ada, itu bukan penggaris, tetapi bulan sabit."

"Bulan sabit itu senyumanmu, ohok ohok ohok."

Arafah cuma mengirim meme dengan tulisan, *Dilarang main-main memuji bila tidak siap menikah dan dinikahi*.

"Amplop dah, penggaris bengkok," kataku dalam hati.

Perasaanku tiba-tiba layu. Oh, lebih baik aku rebahkan badan.

"Aku tidak mau membenarkan atau menyalahkan. Biarlah kamu belajar bersama kemampuan dirimu sendiri."

"Ajarin muridmu ini, Kak," balesnya sambil mengirim gambar kartun.

Suasana online, percakapan alias ngobrol online hanya bisa melakukan penggambarkan bahwa betapa maya dunia ini. Arafah cantik menjadi sia-sia bak mengobrol sama layar monitor. Misal, aku mengikat pacaran dengan Arafah. Aku mau melihat apa dalam layar monitor? Foto manyunnya? Tragis sekali.

"Ganti aja muka kamu, Fah."

"Pakai kardus dikasih bulatan mata ya?"

Aku tidak bisa menggambarkan sudut, alas, atap, atau apapun yang nyata di lingkungan Arafah bila berkomunikasi secara online. Terkadang aku membayangkan sendiri: oh ternyata Arafah ada di kamar tidur; oh Arafah ada di dapur; oh Arafah ada di kamar ...

Eh, Arafah tiba-tiba kirim balesan.

"Dilarang buang pikiran sembarangan."

Sepertinya, Arafah tahu apa yang sedang aku pikirkan walaupun berbicara via online. Entah lah, semenjak kita berhubungan dekat, kadang kita saling tahu apa yang sedang dipikirkan walaupun hal itu hanya perasangka. Biasanya, tiba-tiba perasangka muncul dipikiran berbentuk bayangan samar yang akhirnya menebak secara dugaan. Walau demikian, kebenaran dugaan karena berdasarkan kebiasaan.

"Kok kamu menduga gitu?"

"Kan ilmunya dari Kakak. Aku merasakan saja, tiba-tiba timbul bayangan itu. Eh, benar."

Aku mengajari Arafah tentang bagaimana menghayati hidup dengan latihan olah napas. Kebetulan ia sudah diajari oleh mentor psikologi tentang hal ini waktu mengikuti SUCA 2, di tempat karantina. Hanya saja, di tempat karantina tidak mendetail penjelasannya. Aku yang mengajarkan ilmunya lebih lanjut untuknya.

Aku mendapat ilmu membaca situasi ketika memasuki kelas 1 MAN. Waktu itu guru kesenian mengajarkan tentang teknik pandangan mata sambil mengatur pernapasan. Di tambah lagi, hal ini berasal dari ucapan WS Rendra mengenai latihan kepekaan pada situasi dengan meditasi. Katanya, latihan ini agar bisa membuat puisi dan cerita dengan menghayati situasi.

“Kan wajar, sekedar membahas fakta. Memang aku mau bahas apa sih? Kan kalau mau mandi, ya harus ke kamar mandi kan? Kamu sendiri pernah buat jok bikin aku sebel.”

“Jok yang gimana?”

“Waktu tentang nganter Dada, adikmu, kamu gak pakai celana ... walau dilanjutin kata *pakai rok*. Untung disensor. Terus *ngelus-ngelus* perut ibu sambil *act out* memperagakan pura buka baju bagian perut yang akhirnya keluar suaminya. Ucapan mandi bareng walaupum maksudnya waktu mandinya bareng. Dan yang lainnya. Sebel kan?”

“Wk wk wk.”

Lagi-lagi Arafah mengirimkan meme dengan gambar otak bertuliskan, *Jangan Mikir Macam-Macam Sebelum Siap Menikah Dan Dinikahi Nanti Banyak Belatung Di Otakmu*. Sambil membawa ekornya, “Wk wk wk wk wk wk.” Dasar! Ketawa model inilah yang bikin gemes.

“Terus, jok kamu wajar?”

Lagi, Arafah mengirimkan meme dengan tulisan, *Duta Jombo Indonesia*.

“Nyindir. Mentang-mentang Kakak lagi gak bisa mikirin jodoh, gitu terus ngomongnya? Pas ditantang, ciut.”

Ngobrol online bisa menuju bebas lepas aturan. Tanpa suara, obrolannya bisa kemana-mana. Sekarang, pergaulan tidak peduli orang rumahan atau orang keliaran. Bila sudah urusan online, banyak yang mabok cengengesan, cekikikan sendirian.

“Kamu lagi cengengesan kan Arafah? Aku tahu suaranya.”

“Tahu bulat kali, kalau tahu. Denger, bukan tahu.”

“Oh... terkadang otakku lemot, tetapi yang sering otakkmu melon.”

“Apaan otak melon?”

“Otak melongo.”

“Bicara lah yang bermanfaat. Anggap lah berbicara di depan orang tua kita.”

Oh, Arafah, sepertinya sudah main dalam alur pikiranku. Aku bangga *ngobrol* bersamamu. Arafah sudah menuju dewasa. Sudah mulai mengerti.

“Cieh, gayanya serius amir. Sesekali bikin kata-kata yang berat.”

“Kata berat? Pa’an?”

“Katakan pada Dilan, yang berat itu bukan rindu, tetapi menimbang kata. Kalau lagi cinta terpendam, kata-kata cinta mendadak berat 1 ton.”

“Ha ha. Gak ngerti.”

“Ini nih, anak yang gak lulus kursus. Jadi, gak bakalan ngerti.”

“Emang kemaren masih kursus pengertian?”

Aku capek *ngobrol ngalor-ngidul* (utara-selatan) via online. Ujungnya konflik horizontal. Malaikat bisa protes, “Kenapa gak konflik vertikal saja sekalian? Biar kelar hidupmu.”

Aku pernah mempergoki mantanku yang sudah ngobrol tidak senonoh. Yang pasti, pacarnya memulai pembicaraan tidak senonoh. Jarang ada cewek yang memulai duluan walaupun … “hok hok hok,” batuk. Karena itulah, aku dianggap mantan yang kurang ajar. Aku menawar lagi, “Kurang ajar 10 kilo saja Neng.” Aku tidak bisa menyebutkan percakatan senonoh itu.

Bagaimanapun ia membenciku, aku masih tetap cintainya. Sekali cinta, aku tetap cinta. Arafah tidak boleh tahu masalah perasaanku ini, khawatir dia salah

tafsir. Yang jelas, aku pernah menjadi orang kepercayaannya untuk mengurus akun media sosial alias bisa login sendiri. Aku tahu pasword dan email *medsos*-nya. Aku sendiri yang membuatkan *medsos*-nya.

Pegiat medsos perlu berhati-hati juga dalam n*gobrol* kebenaran via online. Terkadang ucapan kebenaran bisa dianggap kejahatan bila sudah salah strategi obrolan secara online.

Aku teringat pada mantanku − mantan yang sama − yang paling tidak suka disebut sebagai mantanku. Mungkin tidak suka disebut mantanku karena terlalu cinta padaku sampai ingin membuangnya dan tidak mau mengingat-ingat kecintannya. Ibarat kata, makanan terlalu manis bukan hal yang paling disukai orang. Justru makanan paling manis bisa cepat bosan, bahkan muntah. Bila sudah putus, mungkin wajahku terlalu manis, ehem. Ia mungkin sakit hati bila membayangkan kemanisanku.

“Muak!”

Aku teringat pernah menasehati mantanku via dunia maya plus lewat sms.

> “MLM umroh-haji itu haram. Mengapa haram? Karena tidak ada jual-beli produk, hanya biaya pendaftaran yang bermodus bantu-membantu ibadah umroh-haji. Semoga, uang mamahmu bukan uang haram.”

Kebetulan, Mamah si mantan mau pergi umroh hasil MLM umroh. Kemarahan si mantan tidak main-main walaupun mamahnya tetap sabar. Akhirnya, mamahnya berangkat umroh. Pas sudah lama tidak berhubungan, mamahnya seperti menyesal sudah berumroh dengan jalur MLM. Mereka seperti malu untuk minta maaf. Mereka mencoba mencari perhatian padaku.

Kataku dalam hati, "Dikira kalau sudah berangkat umroh, aman dari penuntut? Member Mamah yang di bawah gimana nasibnya?"

Aku masih merasa heran dengan sistem bisnis MLM atau bisnis jaringan seperti itu. Mereka bermodus bantu-membantu dalam permodalan. Padahal, cara seperti itu bisa diatasi dengan mengadakan arisan. Sistem arisan lah yang dianggap memenuhi unsur keadilan. Lah, MLM Umroh bagaimana? Adilnya bagaimana bisa mereka kehilangan uang jutaan dengan kliam pembelian hak usaha?

"Ah, lupakan lah, pusing masalah bisnis gituan."

"Kemaren masih kursus penantian. Nanti mantan jadi manten, ha ha.."

"Ih, sebel deh."

"Ya sutra lah."

Oh, ya, Kok Kakak berkata gini: 'Al-Qur'an tanpa halaman kertas, tidak ada Al-Qur'an.' Aneh deh, padahal Qur'an itu kalam Allah."

"Masya Allah, adik imajinerku emang kritis ya. Begini, Al-Qur'an memang kalam Allah. Tetapi, Al-Qur'an juga bisa diibaratkan kumpulan kata-kata Arab. Al-Qur'an tanpa halaman kertas, bejana hati, pikiran, tidak ada Al-Qur'an menurut kadar manusia walaupun hakekat Qur'an (firmal Allah) tetap selalu ada karena itu adalah kalam (perkataan) Allah. Itu diibaratkan bahwa agama adalah wadah ilmu," kataku panjang menjelaskan yang ditanyakan Arafah.

"Duh, pusing. Tapi persis perkataanku kan, Kak? Agama tanpa ilmu adalah buta. Artinya, agama seperti tidak melihat."

"Luarbiasa adik imajinerku."

"Nganggep adik sih nganggep saja, gak usah pakai imajiner segala. Aku ngerasa di-PHP-in ama status itu."

"Ehe ehe… karena Arafah yang sesungguhnya belum memutuskan kepastian. Baru Arafah imajiner saja. Jadi bukan nge-PHP-in kamu tetapi karena aku menghormati hak hidupmu."

"Idih, emang ada Arafah berapa sih? Mulai, main sembunyi-bunyian. Jujur."

"Ada dua."

"Tuh, kan, diam-diam mainin cewek lain?"

"Masak gak percaya ama Mba Icha?"

"Oh, lupa, he he..."

"Jadi, Arafah itu ada dua, yakni kamu dan bayanganmu. Aku milih bayanganmu karena aku bisa lebih

menerima akan kehadiranmu tanpa memandang ragamu."

"Kak, bisa aja. Tapi bahasamu, gak sesuai aslinya."

"Kak kak kak kak... terpenting, kamu merasakan yang seperti apa dari hadirku."

"Apanya yang dirasain?"

"Bau ketekku."

"Ha ha... keinget jok ketek buka usaha laundry."

"Jok yang sotoy banget deh."

"Keren tau."

"Jadi paham kan maksud adik imajiner? Boleh kan dianggap adik imajiner? Bukan aslinya gitu. Ngarti kan? Jadi, boleh ya?"

"Iya, paham. Terserah. Jadi, gimana kepanjangan ngenai agama tanpa ilmu adalah buta menurut Kakak? Plus ilmu tanpa agama adalah lumpuh."

"Pada intinya, ya, itu karena memang begitu tanpa perlu kenapa seperti itu."

"Serius dong!"

Aku meninggalkan sejenak oborlan bersama Arafah. Aku lagi capek menulis. Biarkan saja ia menunggu. Aku tidak mau selalu menjadi harapan buat hidupnya. Iya, karena aku tidak bisa diharapkan. Justru aku memberi apa yang tidak dia harapkan. Istimewa sekali. Membiasakan lama dalam memberi tanggapannya harus diberi ketegasan. Tujuannya agar bisa mandiri. *Siap komandan!*

Aku berjalan-jalan di sore hari. Aku ingin menyapa beberapa tumbuhan, serangga, bahkan sampai bayangan kasat maya. *Ih, gak mau liat bayangan itu*. Jalan-jalan sore dan pagi sudah menjadi kebiasaanku walaupun sekarang hidungku sedang terasa mampet, tersumbat lendir. Aktifitas menulis mengharuskan untuk diimbangi dengan aktifitas berolahraga. Jalan kaki memang pilihan olahraga yang tepat untukku.

Aku menelusuri jalan menuju ke arah barat melewati beberapa orang yang ada di depan tanpa saling menyapa. Baunya saja yang bersapaan dengan hidungku. Aku berbelok lagi menuju selatan jalan. Jalan terlihat becek padahal sedang proses pengerjaan jalan baru. Aku telusuri lekukan pembangunan jalan baru ini.

Permukaan jalan baru seperti pengerjaan modus uang desa dari pemerintah. Asal proyek, uang cair, diselesaikan tanpa tanggungjawab. Modus pejabat desa yang sudah menghabiskan uang ratusan juta. Terbukti, jalan baru terlihat becek dibiarkan saja dalam waktu lama. Padahal, mereka sendiri melarang melintasi jalan yang biasa digunakan pengguna jalan selama bertahun-tahun.

Maksudnya apa? Adakah punch-line yang menarik untuk belokan jalan mengejutkan? Ada ... *keplese*t! Itu lah belokan jalan mengejutkan.

“Sial!”

Aku sendiri yang terpleset. Untung, aku tidak terjatuh ke air yang menggenang. Wah, aku bisa berenang bersama boncel kodok (anak kodok, kecebong) kalau sampai terjatuh ke air. Memang, aku bisa berenang tetapi lupa bagaimana cara meminum air sambil tenggelam.

Sepertinya, aku tidak perlu berjalan jauh untuk jalan-jalan sore. Badan sudah terasa tidak enak. Lagi kedatangan penyakit musiman: *filek*. Lendir hidung sudah mencair, keluar terus tidak tahu malu. Wah, itu tandingan *jok*-nya Arafah: *es di kutub utara belum cair-cair*. Jok itu disampaikan waktu memasuki 9 besar SUCA 2. Aku usap lendir hidungku dengan kain baju. Pembersihan seperti ini dianggap jorok juga tidak masalah. Mau bagaimana lagi? Tidak membawa tisu.

Aku kembali berjalan menuju tempat hunian: rumah. Perjalanan kaki harus pelan-pelan melangkahi alas bumi. Hal ini untuk menjaga kondisi tubuh.

Hidungku masih merasakan setiap lelehan lender setiap kali aku bernapas. Aku mengusap kembali lendir hidung dengan baju yang sama. Wih, kuman bersorak-soray menyambut lendir. Kain bajuku mengeluh, "ya ampun. Tolong cuciin pake bayiclean"

Aku jadi lupa, sudah mendiamkan Arafah tanpa balasan. Tapi, aku ingin menjadikan Arafah dewasa saja.

Aku sudah sampai di rumah. Langkah kaki menuju kran untuk membasuh hidung. Segera berbalik untuk meminum susu, susu cokelat.

Aku ambil susu krim cokelat kalengan yang ada di lemari pendingin. Penyeduhannya memakai air yang agak hangat. Bisanya manjur untuk menghilangkan kepala yang lagi protes. Sekarang, mulutku lagi protes minta jajan *Fitza Hazt*. Aku bergegas meminum susu agar mulutku tidak meminta *Fitza Hazt*.

"Ah, seger," sambil mikir stor pengeluaran membengkak.

Aku membuka kembali obrolan online bersama Arafah Rianti. Apakah hanya tatapan layar monitor? Oh dunia maya, bagaimana bisa menikah bila berhubungan hanya lewat monitor? Aku merasa aneh dengan cinta LDR.

Arafah sudah terlihat dewasa. Ia tidak membuka acara dialog *ngambek*. Dialognya berganti dengan sikap tidak peduli, *masa bodoh*. Itu sama saja. Tetapi, sudah lah. Aku jangan memberi banyak tuntunan untuknya. Ia bisa menjadi *ilfil* ketika *over* tuntutan.

"Ya, orang beragama, tanpa ilmu, bagaimana mau menjalankan keagamannya? Orang berilmu tanpa agama, menurutmu lumpuh, karena memang agama adalah spirit kehidupan, kemanusiaan dan ketuhanan. Tanpa agama, ilmu hanya teori belaka."

"Makasih!" balas Arafah singkat.

Padahal, ada kalimat yang mau dibahas lagi. Apa maksud dari kalimat *hidup tanpa cinta bagai mata tak berbunga hey begitu lah kata para pujangga*? Sepertinya, Arafah lagi sibuk. Aku hanya bisa menggaruk-garuk, berpura-pura tidak mengerti padahal tanpa mikir.

Apa maksud dari kalimat *hidup tanpa cinta bagai mata tak berbunga*? Aku pahami bahwa matanya berbunga-bunga ketika melihat orang yang dicintai atau diberi pujian. Sepertinya, Arafah mencoba menghayal dunia kartun. *Jihai*, tokoh kartun biasanya mengeluarkan bunga-bunga cinta di mata kalau lagi dipuji atau melihat seseorang yang dicintai.

"Aduh pusing makin terasa..."

Perasaanku seperti mendapat beban ketika membaca kalimat terakhir Arafah. Aku terbebani sampai kepala terasa pusing. Apakah Arafah sudah tahu seputar perasaanku? Aku mencintai Arafah. Cintaku layaknya cinta pada keluarga. Walau demikian, aku gelisah bila belum mampu mengungkapkan agar Arafah tahu. Tetapi, apakah penting bila diungkapkan?

"Ah, biar lah. Gak penting!"

Ternyata, napasku yang lagi sesek. Di tambah, cintaku memakan angin. Aku kemasukan angin. Bisa saja, angin ini milik *orang dalem*. Ada-ada saja idenya Arafah: *dikerok gak keluar, jangan-jangan, angin ini milik orang dalem*. Aku beli Usir Kanginan ke toko kakaku,

Mba Icha, biar kelar beban cinta. Derita cinta semudah mengusir masuk angin.

Kelar sudah cerita yang satu ini. Bye Bye...

Re-uni-an Kangenan Kenangan Arafah Rianti

AKU berjalan bareng dengan mereka berempat yang sudah kuliah. Ini adalah bulan liburan, memasuki tahun ajaran baru. Kita berkumpul bareng di butik kenangan. Butik ini milik ibu Mba Uni. Karena dari Minang, kita kadang menyebut Mba Uni dengan Uni Unian. Merasa malu bila aku berkumpul dengan mereka. Aku baru akan memasuki masa kuliah setelah 1 tahun beristirahat belajar tapi sibuk *ngartis*. Tetap belajar sih sambil *ngartis*.

Iya, aku baru akan masuk kuliah. Tepantnya di UIN Jakarta. Berbeda dengan mereka yang sudah satu tahun alias semester 2, mau masuk semester 3. Maklum, aku masih balita ketika memasuki dunia sekolah. Karena itu, aku terlahir menjadi lulusan SMK yang masih muda, plus unyu-unyuku yang tidak ketinggalan.

Lagi pula, keuangan orang tua seperti tidak mencukupi untuk kebutuhan kuliahku. Pengalamanku saat masa sekolah pun cuma berjualan es pops, jual pulsa, dan lidi-lidian. Setelah mendapat ijazah sementara, aku sempat bekerja sebagai SPG di mal yang

gajinya cuma 30.000 per hari. Bekerja dari pagi sampai malam hanya mendapat uang sisa 10.000. Padahal berharap sisa uang bisa untuk ongkos kuliah dan dikasih ke ibu.

Memang sih, tidak terlalu sulit untuk masalah keuangan keluarga. Apalagi aku punya Tante Maya yang lumayan kaya yang siap membantu. Tetapi bagaimana? Pengeluaran berharga mahal. Orang tua tidak mau dibantu dengan hutang-hutang menumpuk. Keluargaku anti berhutang.

Aku agak pesimis dengan kondisi keuangan seperti ini. Aku inget, sekedar untuk ongkos mengikuti tes di UNJ saja, aku *nebeng* ke temen. Waktu itu Ayah sedang tidak pegang uang untuk ongkos. Namun tragis, aku tidak lulus di kampus UNJ. Padahal itu kampus harapanku. Aku ingin menjadi guru SLB.

“Biaya hidup di Depok, besar ya?” kata Kak Elbuy waktu mendengar standar hidup di Depok yang jauh lebih tinggi dari di Cirebon.

“Iya, Kak. Depok udah maju pesat.”

“Kak Elbuy ikut nangis waktu liat kamu nangis saat di wawancara beberapa wartawan.”

“He he... Ini juga lagi nagis.”

“Ya, sudah... nikmati saja tangisannya.”

Belum lagi masalah mentalku yang minus. Aku takut bila langsung masuk kuliah. Aku masih takut bila langsung menjadi mahasiswa. Muluku sulit berbicara.

Hal ini bawaan waktu dari lahir yang berlogat betawi bawaan Ayah. Apalagi lulusan SMK, aku jarang melatih berbicara, berdiskusi.

Karena sulit berbicara seperti orang seriusan plus penakut, aku memberanikan diri untuk ikut komunitas *stand up comedy* yang ada di Depok ketika masuk kelas tiga SMK. Ada komika yang sudah terkenal di sana. Aku ingin juga seperti mereka. Idola gua Indra Firmawan dan Bang Dika. Teman yang paling berjasa menemaniku sampai aku masuk SUCA adalah Dian.

Setelah merasa berhasil *stand up comedy*, aku sanggup memenangkan kompetisi tingkat Depok yang diselenggarakan di kafe. Aku mendapatkan juara 3. Setelah itu, aku mengikuti acara kompetisi Stand Up Comedy di Indosiar atau disebut SUCA. Aku bebas dari beban pendidikan selama 1 tahun saat mengikuti SUCA. Namun tidak disangka, aku mendapat gelar *Runner Up*. Setelah itu, aku menjadi bintang remaja yang menjadi brand ambasador Rabbani. Tawaran bebeberapa film, sinetoron dan berbagai acara lainnya berdatangan siling berganti. Intinya, aku menjadi orang yang sangat beruntung terutama dalam hal keuangan.

Namun, orang yang sudah berjasa menemaniku ikut *stand up comedy* selama 6 bulan tidak hadir di antara kita berlima. Orang itu bernama Dian, si gemuk yang tidak suka makan banyak setelah gemuk. Ia adalah teman satu kelasku bersama mereka berempat. Ia

adalah teman kecilku yang rela menemaniku di saat dibutuhkan.

Aku menjadi sedih, sangat sedih. Belum sempat aku berucap terimakasih, ia sudah tidak ada. Padahal aku ingin menikmati keberhasilan bersamanya. Tidak hadir di sini, di reunian ini, karena ia sudah meninggal dunia. Ia meninggal tepat ketika aku baru saja mendapat gelar Runner Up SUCA 2. Kebahagiaanku dibayar dengan kedukaan. Hatiku remuk tidak karuan.

"Muka elu kok tiba-tiba murung, Fah?" kata Atin yang masih berdiri di samping lantai teras toko butik Mba Uni.

"Ingat Dian. Ingat waktu ngeliat konser Ungu dulu," kataku melemas dan duduk di lantai teras toko.

"Ya udah lah, Fah. Dian udah tenang. Dian udah mendapat posisi yang mulia di sana. Ia sudah berjuang nemeni elu, ampe elu berhasil sekarang," kata Anggi.

Ingat gak, Fah, waktu kita ada acara Hari Kartini, kita ditugasin pakai baju kebaya. Yang paling tragis adalah Dian. Kita merasa kasihan karena gak ada baju kebaya sebesar dia. Kepaksa ia hanya mengenakan baju milik ibu Mba Uni," kata Atin mengenang lagi sosok Dian.

"Hpp..." sedihku bercampur ingin tertawa.

"Dian merasa percaya diri. Kejadian itu malah dibuat ajang lucu-lucuan oleh kita-kitaan. Ampe kita panggil 'Ibu Uni Dian.' Ditambah dandan menor muka

elu, Fah, ha ha... Muka apa topeng?” kata Majnes memperpanjang cerita.

“Emang elu elu pada pada menor semua, huh. Enak aja cuma gua yang menor.”

“Iya sih, kita seperti dipaksa dandan bahkan ala Jowo. Apa hubungannya dengan kita dan Indonesia? Bukan kah kita gak ada yang dari Jawa kan? Depok kemana?” kata Desi.

“Kebaya Depok gimana ya?” kata Atin.

“Mungkin bergaya bordilan yang ada lubang-lubang mirip baju kemakan tikus...,” aku menjawab sekonyol-konyolnya.

“Ha ha ha, ” semua tertawa.

“Tapi elu cantik, Fah, waktu di ultah Indosiar. Beda banget waktu kamu dandan menor, ha ha...” kata Desi.

“Cihui, gua nyadar dong,” aku merasa tersanjung bak sinetron Kesandung.

“Tapi sayang, muke elu tambah tua, ha ha...,” ledekan Majnes.

“Huh... muka elu juga tuir, seperti kena minyak syaitun.”

“Ha ha ha,” semua pada tertawa.

“Eh, dimana ya Mba Uni Unian? Kok gak nongol-nongol?” kataku sambil melangak-longkok.

Dari tadi toko ini hanya diisi para pegawai dan beberapa pengunjung.

“Au ah, mungkin lagi mudik ke Minang.”

“Yuk, ah jalan.”

Kita berlima membuat acara reunian sederhana. Nonton konser di Snowbay TMII sambil berdingin-dinginan. Kebetulan kita berlima berasal dari daerah yang sama yakni Depok. Jadi, mudah bagi kami untuk berkumpul. Hanya saja, kumpulan yang paling enak adalah ketika ada konser atau acara seru lainnya.

“Yuk lah. Udah gak sabar liat vokalis ganteng yang caem itu. Duh, gua jomblo nih,” kataku.

“Ha ha ha...”

***

Berpisah dengan mereka berempat, seperti ada sebagian jiwa yang hilang. Aku tidak paham dengan dunia baru di perkuliahan. Dunia baru di perkuliahan masih terasa berat untuk dibayang. Mengenang masa lalu terasa sulit untuk dikembalikan lagi. Yang jelas, aku menginginkan suasana SMK terulang kembali dengan orang yang baru di perkuliahan.

Aku upload foto reunian skala kecil di Instagram miliku, @arafahrianti.

> Terimakasih, sahabat. Anggi yang selalu tersisih, namun kamu selalu ikhlas. Majnes, si cewek yang punya muka cuek tetapi sebenarnya hatinya lembek. Buat Desi, kamu begitu berjasa atas nilai

kita. Atin Si anak alay tetapi selalu bikin kita pe-caya diri. Dan aku, si anak penakut dan labil wa-laupun aku selalu menghibur mereka.

Aku teringat ketika kita bercanda bersama mereka di kantin. Kita bingung mau membeli jajanan yang apa. Kita pun pernah berusaha mengantri untuk mengambil air wudu tetapi ketika sudah ada di depan, kita malah kehabisan air. Kita kesulitan meminta izin keluar agar bisa mengambil wudu untuk solat. Kita pernah bandel, alasan solat di aula malah membuat betah tinggal di sana di saat guru sudah masuk ke kelas.

“Maafin kita, Pak dan Bu Guru,” batinku.

Aku tidak bisa melupakan kenangan bersama-kalian. Namun aku tahu, di dunia baru pun akan menemukan kenangan baru yang bisa jadi sama sep-erti ketika aku di SMK.

“Kak El, takut gak masuk ke UIN...?”

“Emangnya masuk rumah holowin?”

“Ih!”

Ramadani, Tetaplah Selalu Mendampingi Arafah

SETELAH kuliah, ternyata karir keartisan masih saja mendatangiku. Hal ini pun dianggap wajar karena sampai sekarang belum ada kabar kompetisi Stand Up Comedi alias SUCA yang baru di Indosiar. Padahal, dari acara SUCA yang pertama ke yang kedua hanya berjarak 1 tahun. Tetapi sampai sekarang belum diadakan lagi. Entahlah. Mungkin SUCA akan diadakan di tahun 2017.

Aku berkali-kali tidak menyangka.

Pertama berkenalan bersama sosok Kak Elbuy sebelum masuk kuliah, di saat ia menyapaku pertama kali lewat Instagram. Dia adalah blogger unggulan yang ternyata membahas spesial untukku. Berkali-kali blognya mendapat kunjungan ketika mereka mengetik kata kunci *Arafah Rianti*, *Stand Up Comedy*, dan lainnya. Aku tidak paham. Kak Elbuy yang bilang seperti itu. Katanya, penulisan harus menguasai teknik SEO. Duh, Arafah pusing kalau urusan begitu. Yang

aku paham, follower Instagram-ku terus saja meningkat. Mungkin salah satunya bantuan dari beberapa blog Kak Elbuy.

Awalnya aku takut bergaul dengan Kak Elbuy. Tetapi, bukan kah aku sudah sering berkomunikasi online sebelumnya? Jadi, tidak salah bila aku mencoba. Lagi pula, ia mau menulis spesialku.

Ala-ala abg bergaul dengan orang dewasa tahu sendiri bagaimana cara bergaulnya? Namun bersama Kak Elbuy, aku bergaul berasa seperti bersama anak abg satu umuran walaupun umurnya sudah di atas 25 tahun.

Tidak menyangka berikutnya adalah aku bersahabat bersama Smart Girl ketika masuk perkuliahan. Apa yang aku harapkan tentang grup pergaulan seperti di masa SMK, terulang kembali. Smart Girl terdiri dari 8 orang, yaitu aku, Lola, Ria, Wida, Mahe, Bocil alias Via, Rosita, dan Mideh. Salah satu grup dari WA. Mereka adalah satu kelasku. Entah lah, mereka selalu unik dan rame sehingga pergaulanku sangat berawarna dan menghiburku. Mereka pengganti sahabat-sahabat masa sekolahku. dulu.

Spesial terakhir yang membuatku merasa takjub adalah kehadiran sosok sahabat cewek spesial yang mampu memberikan hidupnya untukku bak seperti bayanganku, saling tidak bisa terpisahkan sekalipun hanya bangku duduk di kelas. Bahkan, beberapa

pengiklan Instagram ada yang menginginkanku tampil bersamanya sehingga ia pun mendapat jatah bayaran iklan. Sosok cewek spesial itu adalah Ramadani atau biasa aku sebut Rama. Ia berasal dari Medan, Medan Amplas. Aku dan Rama adalah dua sosok makhluk yang selalu bersama, dari orientasi ke orientasi di kampus sampai akhirnya kita disatukan dalam satu kelas untuk jangka 4 tahun lebih. Aku selalu mensyukuri keajaiban pertemuan ini. Aku menyukai persahabatan ini.

Bagi Rama pun, ini adalah sebuah anugrah. Bahkan ia menuliskan dalam buku diary-nya. Ia suka menulis diary yang bercampur kreasi beberapa fotonya yang cantik. Aku pun suka menulis diary. Kebetulan Rama adalah sang fotografer handal. Aku terharu membacanya.

> Berawal dari opak fakultas yang sudah lewat, kita bertiga - aku, Arafah dan Nike - yang awalnya hanya berkenalan biasa, eh menjadi orang yang tidak bisa dipisahkan sampai acara opak.
>
> Kita dahulu yang awalnya berteman hanya sekedar basa basi berbagi lauk telur dan nugget makan siang habis upacara, berlanjut hingga Allah mempertemukan kita lagi di jurusan walau-

pun terpisah jurusan dengan Nike. Aku dan Arafah berjurusan yang sama yakni di Manajemen Pendidikan sedangkan Nike di PGRA. Terpisah dengan Nike bkan berarti berhenti berteman.

Setelah di jurusan, ternyata Allah benar-benar ingin menyantukan aku bersama Arafah kembali dalam satu kelas di jurusan. Selama perkuliahan, kita akan selalu dalam satu kelas. Jadilah setiap masuk kelas, kita duduk selalu samping-sampingan.

Sampai berbagai rencana anak semester 1 terbentuk, salah satunya kita membuat rencana menabung agar sama-sama bisa membeli hp Samsung Galaxy Prime. Sederhana tetapi luci tidak sih? Dan akhirnya yang finish menabung itu kamu, Fah. Sedangkan aku ha ha ha, masih bertahan di Oppo R1, hp Oppo keluaran jadul, wkwkwk.

Hari-hari kujalani sebagai anak perantauan yang sempat khawatir tidak bakal mendapat teman karena beda cara berbicara, logat, pemikiran dan lainnya. Tetapi semua kekhawatiranku hilang seketika saat berteman dengan dia! Haha ... (alay). Tetapi benar sekali, dia adalah teman tanpa pamrih yang selalu

menerima setiap kondisi oranglain. Teman satu-satunya yang punya keberanian dan usaha yang tangguh. Ia teman yang pinter, bijaksana yang selalu mengingatkan tanpa menghakimi :-). Ya sudahm sampai di sini saja karena pertemuan kita belum juga lama, tetapi banyak sekali kebaikan yang ada di @arafahrianti yang tidak bisa habis kalaupun diceritakan seharian.

Rama adalah sosok cewek lembut dan baik hati yang memang sudah biasa diajarkan sopan-santun oleh keluarganya—terutama ibu Rama—yang mementingkan agama. Bahkan ia pernah mondok di salah satu pesantren yang ada di Medan selama 6 tahun. Karena itu lah, ia menjadi salah satu Duta Tarbiyah.

“Bicara sopan-santun, sampai tidak pernah punya pacar,” kataku asal.

“Kalau punya pacar, takut sopan-santun di luar batas logika...”

“Maksud Rama?”

“Dipikir aja lah, emang cemburu itu buat apa? Buat hak milik? Hak milik siapa? Pacar? Terus, bila sudah pacaran, mau apa lagi? Putus kan? Bila sudah putus, rentetan sebelum putus banyak hal yang diluar logika. Aha aha...”

“Ah, Rama bikin bingun Arafah aja.”

Rama adalah anak satu-satunya yang sebagai kakak, karena yang lainnya adalah adiknya. Omongan ala Cing Abdel KW. Betul sekali, ia adalah kakak dari dua adik cowoknya. Kedua adiknya masih sekolah.

"Tetap lah mendampingi sampai salah satu dari kita mendapat pendamping," kataku pada Rama.

"Swit swiiit, aku juga menginginkan kita tetap berdampingan walapun ada pendamping di sisi kita. Walau raga terpisah, hati tetap berdampingan," kata Rama sambil memelukku dengan penuh kasih sayang.

"Hu hu hu," tiba-tiba aku menangis.

"Kenapa menangis? Kakimu keinjek gajah ya? Ha ha..."

"Ah, Rama mah gitu... ketahuan deh."

"Nangismu aneh, jadi curiga. Jangan-jangan trik lawakan. Eh bener."

"Mm... bisa aja," kataku sambil mencubit lembut lengan Rama.

"Makasih, ya Rama..."

"Makasih juga, Fah"

Orang tuaku dan orang tua Rama saling mendoakan. Mereka pun berhubungan baik selayaknya aku bersama Rama. Bahkan Mamah Rama beberapa kali meng-*upload* fotoku dan Rama sambil menghiasinya dengan doa perlindungan dan lainnya kepada Allah. Aku merasa bangga dan bahagia. Kalau ibuku,

ia tidak punya akun Instagram jadi merasa tidak bisa terjalin secara online. Orang tuaku dan Rama hanya menjalin komunikasi via ponsel saja.

“Ibu Titi, punya akun Instagram tidak, medsos lah? Aku punya, biar bisa komunikasi begitu, lewat online.” kata Mamah Raiya – ibu Rama – sambil bertanya akun Instagram Ibu. Aku mendengar percakapannya lewat ponsel Ibu.

Mamah Raiya punya akun Instagram. Sedangkan Ibu tidak punya. Mamah Raiya modern, ibuku jadul.

“Gak punya, Mah. Ibu aku mah jadul, ha ha...” kataku sambil mendekatkan mulutku ke ponsel Ibu. Kebetulan aku duduk di samping Ibu.

“Apa-apaan sih, Arapah. Kan jadi malu, Ibu kelihatan jadul, he he he. Maap, Bu, anak Ibu suka gitu. Apalagi kegiatannya cuma jagain rental, main hp, rental, main hp.”

“Itu kan dulu, Bu. Sekarang kan aku artis.”

“Oh, tidak punya. Oh, ya wajar, macam Ibu-ibu kelahiran jadul. Saya mendadak belajar ama anak, ha ha... otaknya sudah lemot, bah, jadi sulit paham. Tapi habis ini, paham pula aku ini.”

“Tuh, Bu, bikin coba... Masak ibunya artis gak punya Instagram? Kalah ama Mamah Raiya.”

“Apa-apaan sih, Arapah. Nanti kerjaannya, main hp, jagain rental. Main hp, jagain rental. Huh, kamu sibuk, Ibu yang jaga rental PS.”

“Ya, biarin Bu jaga rental, daripada jaga gawang, ehe ehe ehe...”

“Nak, Arafah, biarin lah tidak punya Instagram. Jangan model Mamah, gaya terus, kecanduan, hi hi...”

“Mamah, gayanya oke. Anaknya, beuh, jago fotografi. Kalau Ibu, pasti bergaya sambil pegang panci ama wajan, wek wek wek. Soalnya anaknya gak bisa masak, kek kek kek...”

“Ha ha ha,” mereka ikut tertawa.

“Mah, kok Rama gak ikut ngobrol? Sibuk terus ya? Kan ini libur?” kataku pada Mama Raiya.

“Oh, tadi sudah kutelpon. Lagi pula ini obrolan ibu-ibu. Oh ya, sulit lah kalau telepon 3 orang. Takut Rama agak tidak enak hati juga, he he...”

“Tuh, Arapah, ini obrolan ibu-ibu. Kamu ganggu Ibu terus. Sana jaga rental PS. Mumpung ada di rumah,” kata ibuku, Ibu Titi, sambil mencoel hidung mungilku.

“Ibu, dih, masak gak boleh? Ya udah deh, aku jaga gawang aja.”

“Rental PS bukan gawang.”

“Iya deh, iya, Arafah main gawang PS.”

“Heh, nih anak. Maap, Bu, suka gitu Arapah mah.”

***

Aku upload foto yang pernah di desain Kak Elbuy di Instagram milikku, @arafahrianti.

Aku menyukai foto ini. Apalagi foto yang sudah di desain Kak Elbuy, itu menyentuh sekali. Maknanya terkesan mendalam bahwa cinta persahabatan memang sangat berharga. Bahkan, makna keakraban suami-istri pun adalah simbol dari sebuah cinta persahabatan. Sungguh heran, bila cinta justru menghancurkan persahabatan.

"Kamu kira-kira, aja, Fah, gimana jadinya kalau suami-istri saling cemberut terus?"

Tapi aku belum berani mengenalkan Rama ke Kak Elbuy. Rama dan Kak Elbuy seperti dua sosok yang juga saling melengkapi. Rama seorang fotografer, Kak Elbuy seorang desain grafis foto yang menguasai kreasi efek dan vektor. Duh, aku takut tersisihkan. Maksudnya, momen berkenalannya belum tepat.

"Ha ha ha..."

Swit swit swit

Ada WA masuk. Rupanya dari Rama.

"Cieh, kata mutiaranya gak nahan. Awas, kalau melupakan perkataanmu sendiri," kata Rama dalam kalimat ancaman.

"Aku juga ngancam, awas kalau kamu ngelupain perkataanku, wk wk wk."

"Sudah, sudah, besok ikrar bikin tugas bareng. Tugas numpuk tuh."

"Yah, harus bikin tugas bareng ya? Berat amat persahabatan."

“Ya berat lah. Tapi apapun itu, beuh, kita harus hadapi dengan senyuman.”

“Kayak lagu, wek wek wek.”

Arafah, Suatu Saat Kita Harus Berpisah

PERKENALAN kita membuat kesan yang berbeda, antara pekerja online dan pekerja keartisan, antara sarjana dan mahasiswa, antara tua dan muda dan yang lainnya.

Arafah bagiku, hanya sosok Arafah yang bekerja dengan karya di dunia seni. Pekerja seperti itu kebetulan diklaim sebagai artis. Namun, aku tidak memberi hormat pada keartisan Arafah, Tidak! Apa bedanya artis dengan pekerja seni lainnya? Bila artis dihormati, hormati semua pekerja seni.

Banyak orang mengangung-agungkan artis sampai si artis sendiri seakan terhormat, jual mahal dengan tampang. Istilahnya, mereka nge-*fans* artis. Padahal apa yang diberikan si artis untuk para fans? Karya apa yang dihadirkannya? Memalukan! Tetapi terserah bagi pengidola mengidola. Yang jelas, sorot kamera tidak menyulap si artis menjadi terhormat, mulia, barang mahal, simbol kesuksesan.

Aku masih ingat. Sudah lama aku mengenal Arafah lewat karya-karyanya walaupun aku merindukan hal

yang lebih dari sekedar mengenal karya. Sampai aku memiliki perasaan yang berbeda pada Arafah. Aku memberi hormat pada karya dan sosok Arafah, bukan keartisan Arafah. Aku mengagumi Arafah pada saat ia tampil di acara SUCA 2 Indosiar.

Waktu itu, aku mengenal Arafah lewat Instagram. Aku mengorek-ngorek Arafah tetapi bukan mengorek kotoran kupingnya. Arafah belum mengenalku sepenuhnya. Beberapa bulan, aku menuliskan kisah Arafah. Perasaanku terasa berbeda, kayak ada masinis-masinisnya. Aku mencoba menangkalnya. Cinta hadir karena sudah terbiasa dengan kehidupan seseorang, itulah yang sedang aku alami.

Perkenalanku bersama Arafah makin tertanam di tanah kehidupan, sedikit campuran pupuk kandang. Maksudku, kisah tertanam di tanah kehidupan hati. Aku pernah cemburu padanya, ia pun seperti itu. Aku pernah sebel padanya, ia pun pernah. Kita pernah tidak pernah tegur sapa, menyiksa. Lebih tragis, Arafah pernah mengunjungi rumahku sekejap mata tetapi aku belum pernah mengunjungi rumahnya. *Ngeselin!*

Sory, aku tidak pernah menyapa rumah dan keluarga Arafah yang berada di kawasan Kampung Bojong. Rumah dan keluarga Arafah masih berstatus bahan baku fiksi yang belum matang, masing remang-remang. Entah lah, kenapa kondisi lingkungan rumah Arafah gelap ketika aku melihat alam Depok? Aku tidak

bisa berpindah cepat seperti Arafah berpindah cepat ke rumahku.

“Di Depok kagak ada lampu ya?”

Aku ingin menyendiri sejenak saja di kamar ini.

Suatu saat kita pun akan berpisah dengan variasi perpisahannya. Bisa saja, aku lebih awal meninggalkan dunia daripada Arafah. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti kita akan berpisah. Aku tidak kuasa membayangkan cinta dan perpisahan. Aku takut berpisah karena konflik cinta. Bukan berpisah hubungan tetapi tiba-tiba pisah menghilang, terkena om jin. *Hancau lah.*

Sungguh, aku mencintai Arafah sebagai kakak imajinernya hanya kesia-siaan hidup. Apalah arti cinta, oh adik inspirasi imajinasi? Ketika kita berpisah, doa apa yang harus kita ucapkan? Kita bukan saudara kandung. Ketika berpisah, bisa kah kita bertemu kembali?

“Ah! Aku tak sanggup membayangkan.”

Penyendirianku untuk mempersiapkan menghadapi perpisahan.

“Hiks hiks hiks,” aku menangis.

Tetapi aku merasa sesek kalau menangis.

“Ah, gak jadi nangis ah.”

Badanku melemah, berbaring di kasur. Akhirnya, air mataku keluar dengan reaksi gatal di dada.

Arafah tidak perlu tahu genangan air mata duka laraku agar ia tidak menggenangkannya juga. Aku ingin

Arafah bahagia walaupun bisa jadi air matanya meleleh ketika terjadi perpisahan.

Aku mengusap air mataku. Mencoba bangkit, mulutku menghembus-hembuskan nafas. Tubuh dibiarkan berbaring kembali. Aku coba mengatur kondisi tubuhku yang melemah. Suasana lelah datang melengkapi hidupku yang seperti ini.

"Mengapa efek lelahku seperti ini, Tuhan? Sampai kapan aku tidak berdaya seperti ini?"

Terkadang, cerita melow bisa membuat pembaca menangis.

"Ada yang nagis gak sih? Nangis dong..."

Aku menginginkan Arafah bisa dengan mudah merelakan perpisahan ketika aku sudah tidak ada. Aku mengharapkan, Arafah memiliki pikiran yang sama. Yang pasti, kita tidak disatukan dalam jalinan asmara sekalipun cinta menggantung tinggi di angkasa. Cinta itu bisa jatuh kapan saja dengan rasa yang menyakitkan. Cinta terjatuh menyakitkan ketika datang perpisahan. Bagaimanapun, perpisahan pasti terjadi.

Sekali lagi aku tekankan untuk diriku sendiri: Arafah adalah adik imajinarku. Sudah lah. Tetapi, mengapa batin ini terasa sedih dan badan melemah tidak berdaya? Ada apa, Tuhan? Ada apa?

Kepalaku pusing. Badan makin melemas. Keringat bercucuran. Badan ini merinding seperti ada sesuatu yang sangat menyedihkan nanti. Untuk siapa? Aku

mengkhawirkan kondisi Arafah. Tetapi, aku tidak sanggup untuk menghubunginya.

"*Robbana atina fiddunia hasanah, wa filakhiroti hasanah, waqina azabannar*. Ya, Allah, lindungi Arafah, kuatkan Arafah, selamatkan Arafah. *Ya qowiyyu ya matin*."

Aku tidak mau menjadi sumber sakit hati untuk Arafah. Aku tahu bagaimana ungkapan kepedihan seputar masa lalu Arafah walaupun ia tidak pernah cerita kepedihannya. Arafah torehkan sendiri di dalam media mayanya. Aku tidak bisa berbuat banyak bila ia tidak mengungkapkannya langsung padaku.

> Tapi aku sangat kecewa terhadap diriku sendiri, yang menaruh harapan besar terhadap dirimu. Padahal aku tau perihnya sebuah pengharapan. Bahkan kita tau sebuah pengharapan yang berakhir jika indah maka akan indah banget, atau sebaliknya.

Arafah mengetahui bahwa kita punya kesamaan di beberapa hal. Banyak kesamaan. Mulai dari fakultas perkuliahan, hobi, tradisi keagamaan, karakter dan sebagainya. Salah satunya yaitu pernah ikut teater. Memangnya, aku tidak pernah ikut organisasi drama, teater? Arafah sampai terkejut mengetahui bahwa kita memang banyak kesamaan.

"Kamu sudah tahu kan, Arafah? Yah, gak jawab. Oh, lagi ngomong sendiri, ha ha... Soflak!"

Aku pernah mengikuti kegiatan itu seperti halnya Arafah. Aku merasa terjebak. Cerita ini pernah aku tuangkan dalam media sosial milikku yang lainnya.

> Aku ingat sekali. Aku pernah naksir pada cewek adik kelas di MAN 3 Astanajapura yang kebetulan ikut teater. Ia juga ikut Pramuka. Pas aku pura-pura jadi anggota, padahal terjebak, adik kelas yang aku cari ternyata hilang setelah beberapa kali aku pura-pura aktif.
>
> Hantu? Ya elah, teater apa'an sih"? Kok gak belajar? Paling tidak belajar menulis naskah cerita, gitu. Malu rasanya, pelanga-pelongo, gak ada hasil ilmu dan cewek idaman. Tetapi, sekarang jago menulis naskah cerita, ehem. Makasih jebakannya, hantu sekolah.

Bisanya, kalau aku dan Arafah sudah banyak kesamaan bahkan sudah dilapisi saling cinta, pertanda akan berjodoh.

"Ha hay," aku tertawa.

"Hiks," Eh nangis kemudian. Aku masih tidak kuat.

Aku tidak memusingkan persoalan jodoh. Cintaku pada Arafah hanya sebatas kenikmatan dari Tuhan untukku. Karena banyak kesamaan itulah, aku mencoba untuk bersikap biasa. Aku bersikap selayaknya pada

adik kandung. Aku tahu, ujungnya bisa menyakitkan bila ternyata tidak berjodoh. Jadi, untuk apa berharap ikatan?

"Berat aku berkata yang sebenarnya. Gak nanggepin obrolanmu, cara yang baik, Dek. Aku tahu, kekhawatiran perasaanmu atas masa lalumu."

Oh, Arafah, adik yang ada di ruang hayalan. Cerita ini menceritakan kerahasiaan rencanaku. Aku tidak akan menampilkan tulisan ini di blog walaupun aku mempersembahkan untukmu. Aku tidak ingin kamu tahu bagaimana aku bersikap untuk siap berpisah denganmu di suatu saat nanti.

Berat bagiku berpisah dengan adik imajinarku yang aku cintai. Aku tidak mau bila ternyata dipaksa untuk berpisah tanpa jejak oleh takdir. Saat ini, trauma masa lalu dan cintaku berpadu menghimpit kalbu, sesak di dada, tidak bisa berdaya menjalani hidup.

Terdengar suara SMS, WA untuk sekian kali. Aku tengok dengan pelan.

"Arafah! Kenapa menghubungi aku terus? Masak kamu gak ngerasaain penyendirianku?"

Berjejeran SMS, PM online dan *miscol* yang dikirim Arafah. Aku tidak pernah menanggapi itu.

Perasaan terasa berat mendiamkan Arafah plus gatel di area dadaku. Tetapi, apakah Arafah bisa sadar diri? Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya orang asing dari dunia online yang kebetulan berkenalan

dengannya. Apakah Arafah tidak sadar, aku bisa meninggalkannya suatu saat dengan mudah tanpa jejak?

"Pindahin saja rumahku ke Depok, beres. Kamu kira, aku masih berada di Cirebon, padahal memata-matai kamu dari Depok, ha ha..."

"Tega! Kemana aja sih, Kak? Gak mau hubungan lagi sama aku? Oke! Kita selesai mulai sekarang, bila itu yang Kakak mau. Apa ini yang Kakak mau? Yang pasti, itu nyakitin, buka luka lamaku bila kakak diam lantas pergi gak ninggalin kabar sedikit pun. Seolah gak pernah punya salah!" Arafah mulai menunjukkan rasa geram.

Badan lemes kembali saat berbaring di atas kasur. Otot pernapasan pun mulai berkontraksi. Persendian seperti saling merenggang, tidak menyatu. Badan terasa dingin, menyempurnakan kedukaan perasaan. Aku mencoba untuk menenangkan diri. Tetapi, aku tidak sanggup untuk tenang. Sampai air ini mata mencair. Kamar menjadi perlindungan kedukaan ini untuk beberapa waktu.

Kita sama-sama mempunyai perasaan yang sama. Semua orang bisa memiliki perasaan yang sama. Kita sama-sama tersakiti bila sosok yang dicintai dan yang diharapkan tiba-tiba menghilang tanpa sebab.

“Aku merasakan yang sama sepertimu, Arafah,” kataku dalam hati sambil memeluk bantal tanpa guling, menahan getaran perasaan.

Sekarang ini, hatiku terasa sakit. Bukan terasa sakit, tetapi gatel di area dada, tepatnya di area jantung. Aku sampai berurai air mata ketika membayang nasibku dan Arafah di masa depan. Cinta hadir bukan untuk menyakitkan tetapi pikiran selalu mengajak untuk menyakiti hati. Perasaanku menggelembung bila aku dikuasai pikiran dalam memikirkanmu.

Arafah adalah adik imajinerku. Tetapi aku tahu, dia adalah lawan jenisku yang di luar nasab keluargaku. Hasrat memiliki bisa terjadi. Tetapi, aku tidak akan melakukan ini spesial untuk Arafah. Kenikmatan cinta tidak selalu bisa dengan hasrat memiliki sebagai *kekasih*. Bahkan, hasrat itu sering mengurangi kenikmatan cinta. Aku tidak bisa menikmati cinta, sayang bila sampai berusaha memiliki Arafah, mengikat dalam jalinan kekasih.

“Aku tidak bisa dan semoga kamu pun tidak bisa menikmati cinta bila ada harapan ikatan kekasih.”

Aku teringat sajakku mengenai hal ini.

Aku dan kamu berjauhan keadaan.
Jangan biarkan kamu mendekatiku dengan
segala keadaan.

Biarkan aku menjauhimu dengan segala keadaan.
Karena aku percaya, Tuhan tidak terpaksa dan tidak bisa dipaksakan menentukan keadaan.

Sajakku bukan bermaksud pelarangan atau pembolehan. Hanya saja, aku meyakini, sekalipun aku melarang Arafah berhubungan denganku apapun jenisnya, Tuhan lah yang menentukan tanpa terpaksa dan tidak bisa dipaksakan menentukan keadaan.

“Apakah kamu gak tahu, aku ngumpet terus, gak bisa ngebendung air mata ini, Arafah!”

Aku tidak sanggup menggerakkan jari untuk mengucapkan *percayalah padaku*. Badanku lemas. Kebetulan, aku pun punya gejala mudah kurang kalium. Aku pun tidak bisa mengetik ponsel. Entah lah. Aku mencemaskanmu, sebenarnya. Tetapi aku tidak bisa menjawab seperti apa kecemasanku. Hanya kondisiku yang berubah menjadi seperti ini.

Air mataku masih mengalir ke bawah terbawa grafitasi magnetis. Terpaksa, aku menggelapkan kamar. Mataku sudah agak bengkak.

Beban perasaanku membesar seiring ancaman Arafah. Aku malu, sakit perasaan bersama permasalahan raga menghasilkan cairan dari mata. Apakah air mata

ini adalah air mata buaya? Ah, bukan. Buaya sudah dijadikan lagu Bunda Inul, “Buaya Buntung”. Ah, sudah lah.

Larut dalam sedih, mataku terasa mengantuk. Ingin tidur. Apakah ada, perasaan sedih sampai menghasilkan kantuk? Enak sekali untuk orang yang sedang sakit hati karena cinta. *Huft... lupakan kesadaran.*

Arafah tidak mengirimkan pesan lagi. Masih kiriman yang kemaren. Maafkan aku Arafah, aku tidak bisa memaksa tangan mengirimkan pesan balasan untukmu.

Percayalah, sekarang aku mau membuka obrolan kembali setelah berhari-hari mendiamkan Arafah. Aku ingin menjelaskan masalah.

“Maaf, aku mendiamkanmu. Sengaja. Bukan bermaksud untuk berpisah. Cuma untuk menyiapkan mental perpisahan karena suatu saat kita harus berpisah dan pasti berpisah. Kita ini siapa sih? Teman online kan? Nggak perlu ngotot, Arafah!” kataku dalam telepon.

“Mental berpisah gimana? Ngotot gimana? Kak Elbuy bilang kita hanya teman online? Kakak jangan asal ngomong. Lagi-lagi Kakak bikin aku kesel!” Arafah bertanya heran.

“Motifnya apa membutuhkanku? Bukankah kita hanya teman online? Adik-kakak imajinar apa? Gak ada artinya, Dek,” penjelasanku melawan.

“Kak Elbuy sendiri gimana sampai begitu tega bersikap seperti yang udah dilakuin sekarang? Kalau bersikap biasa seputar adik-kakak imajiner, lantas kenapa harus ada kata teman online? Tanda kalo kakak benar-benar nge-PHP-in aku.”

Arafah berbicara panjang. Aku hanya mendengarkannya.

Arafah terdiam sejenak. Terdengar hembusan nafasnya seperti orang yang sedang menahan menangis.

“Maksudnya apa aku dianggap adik bahkan adik imajiner? Bukankan ada makna spesial? Kalau spesial, itu artinya kakak sendiri yang bikin ulah! Bukan aku!” lanjutnya.

“Aku mencintaimu, Arafah! Apakah harus selamanya cuma adik-kakak imajiner di saat perasaan ini selalu tertindih seiring kedekatan kita?”

“Memang kita selalu memberikan komunikasi yang bermanfaat. Tetapi makna kedekatan berbalut perasaan membuatku tidak berdaya. Sampai kapan kita begini? Sekalian saja teman online, biar kelar sudah!”

Aku terpaksa mengungkapkan perasaan cintaku yang tidak penting untuk diungkapkan.

“Aku sudah bisa menebak, kalau Kak Elbuy mencintaiku. Kenapa memendamnya sampai harus konflik kayak gini?”

"Buat apa ngatain cinta ama kamu, Arafah? Buat apa? Kamu sendiri gimana? Mendam cinta juga kan? Aku tahu tapi aku pura-pura gak tahu. Ngaku saja."

"Pengen nangis, Kak!"

"Nangis saja, biar banjir air mata kamu."

"Aku gak bisa berenang."

"Ngapung, kayak kodok."

"Ih, orang lagi sedih kok malah diledekin. Ya sudah dah, aku nangis beneran. Bajir ya udah, masa bodo. Gak urusin pada tengelam, ngapung kayak kodok."

"Nah, gitu dong. Nangis, biar pembaca cerita ini ikut nangis. Seru!"

"Dih, gitu sih. Aku rusakin lagi nih, hp Kakak!"

"Heh, ya udah. Iya, udah. Maaf."

"Jujur, aku juga cinta ama Kakak. Tetapi aku tetap rela dan hanya ingin berstatus kakak-adik. Aku meniru ketulusan cinta kakak. Aku percaya pada puisi Kak El-buy bahwa Tuhan tidak bisa dipaksa dan terpaksa."

"Tetapi aku bingung, gimana nahan cinta agar tetap berperasaan stabil sebagaimana adik ke kakaknya?"

"Aku gak enak ngapa-ngapain, lemes, sedih banget waktu Kakak gak nanggapin pesanku, teleponku. Bila udah seperti ini, pantaskah cuma kakak-adik? Tidak mungkin kan kak?"

Aku terdiam sebentar untuk mengambl napas. Perasaanku tidak tenang. Aku tidak bisa berpuat apa-apa. Hanya ada dua jawaban: menikahi Arafah atau

berpisah. Tapi kedua-duanya adalah hal yang mustahil aku lakukan. Mustahil bila aku melakukan sekarang.

Lagi pula, aku tetap pada pendirian, tidak akan menikahi Arafah sekalipun mencintainya sampai menggunung tinggi menyentuh atap langit. Tetapi aku juga tidak sanggup menahan cinta ini. Aku harus berpisah. Tetapi berpisah dengan Arafah adalah langkah yang sangat konyol.

“Perasaan, kita baru kenal deh, belum juga satu tahun. Kok kamu sudah berperasaan gitu? hayoo... gombal ya???”

“Apa? Kita baru kenal sebentar? Gak salah denger? Tapi, iya juga sih. Ya udah, Kakak udah aku gombalin. Bila itu yang Kakak mau, terserah saja. Puas-puasin saja dengan sangkaan kakak.

“Aku berusaha untuk menjauh biar aku bisa menjadi yang kakak inginkan. Makasih saja, udah menjadi contoh bagaimana menikmati cinta.”

“Stop! Kita sudah bicara ngelantur. Arafah, mari sama-sama redakan emosional cinta kita. Aku percaya pada cintamu dan kamu juga percaya pada cintaku. Aku mohon, mulai hari ini, kita bersikap profesional bergaul saja untuk kepentingan kerja, bisnis atau kegiatan yang penting lainnya. Bukan pergaulan berbalut kedetakan adik-kakak. Itu solusi terbaik. Kalo tidak, aku ingin menikahimu atau berpisah denganmu.”

“Nikahi saja aku, kalau Kakak mau. Kenapa susah sih? Kenapa harus ada konflik dulu baru Kakak mengajakku nikah?”

“Gila! Kamu berani berkata begitu? Aneh! Kita berbeda umur 12 tahun, berbeda tempat yang jauh, kita berbeda profesi dan kita masih belum yakin. Sudah, jangan ada kata nikah dan pisah, titik!”

“Habis gimana? Aku juga bingung. Namun yang pasti, aku rela saja. Dari pada sering konflik gara-gara cinta atau berpisah. Toh, tidak ada yang menjadi halangan kan? Berjarak 12 tahun bukan perbedaan yang terlalu jauh. Kita masih sama-sama muda. Kakak pun pekerja online. Perbedaan justru langkah bagus untuk saling melengkapi.”

Ya Tuhan. Berat sekali untuk melangkah. Padahal langkah ini dianggap mudah. Arafah sudah memudahkan langkah, mengapa aku masih berusaha mempesulitnya? Itu kan jawaban yang bisa saja aku harapkan. Ketika sudah berkata seperti itu, harusnya aku melangkah memanfaatkannya. Tetapi, justru itulah beban. Memang aku tidak bisa memaksa takdir Tuhan tetapi bila sudah ada takdir kemudahan untuk berjodoh, mengapa aku membiarkannnya hilang? Pengen sekali menjerit kencang! *Ah!* Tetapi aku sudah lemas.

“Tidak semudah itu.”

Bukankah Kakak sudah layak menikah? Tunggu apa lagi? Kalau Kakak menganggap aku adik, ya sudah, jangan menikahi aku. Tetapi tetap Kakak harus menikah dengan orang lain. Orang lain bisa meredam gejolak cinta Kakak ke aku agar kita tetap berhubungan seperti biasa sebagai kakak-adik imajiner.

"Tidak semudah itu. Bila aku menyuruh kamu menikahi orang lain, apakah kamu sanggup?"

"Jangan! Ih, nyebelin! Udah deh, gak nikahin aku juga gak apa-apa. Pintu udah aku tutup lagi. Enak aja, cewek yang ngawali. Lagi pula, aku belum siap menikah bila harus disuruh sama orang lain."

"Ya sudah. Kita kembali ke rencana kita. Profesional kerja atau yang lebih bersifat obrolan formal. Suatu saat, kamu bisa menikahi orang lain. Aku tetap mencintaimu sebagai adik imajinerku, sampai kapanpun."

"Kak, kok gitu jawabannya? Tapi, ya sudah. Aku rela dah, Kak. Aku jadi paham kalo cinta emang netral, tanpa dicampuri harapan pun bisa menikmati cinta. Tuhan tidak terpaksa dan tidak bisa dipaksakan. Bila jodoh, toh, nanti juga datang sendri kan?

Tapi, ada apa sih sebenarnya sama kakak? Kok berat banget menikah? Ingat Kak, umur sudah 30 an tahun. Atau jangan-jangan punya cewek lain atau sebenarnya Kakak tuh sudah menikah?"

Hampir saja ucapan Arafah terpeleset ke arah yang lain. Tetapi aku tidak perlu khawatir. Yang jelas, aku dalam keadaan normal. *Ha ha...* Kalau aku sudah berbicara normal, tidak perlu perpanjang penjelasan. Ada KPI memantau cerita.

Namun menikah bukan urusan normal saja. Butuh energi untuk siap berumah tangga. Sedangkan aku bagaimana? Aku belum sanggup walaupun membawa diriku. Bagaimana bila sampai membawa sepeda, eh Arafah, eh sepeda juga? Maksudnya, membawa rumah tangga. Wah, aku bisa kelabakan.

Itu kah cowok idaman Arafah? Bila ia mengetahui kondisiku, rela menikah adalah perbuatan yang paling dianggap konyol. Benarkah demikian? *Ah, gak dianggap konyol juga. Buktinya, aku mampu modalin Arafah. Ngarti son?*

“Ah!” aku terbelalak. “Mimpi sialan!”

Mana mungkin, Arafah rela menikah bersama aku? Lebih gila lagi, ia mengawali mengajak dengan sukarela. *Ya amplop, jatuhin uang gope aja deh buat dilempar ke mimpiku*.

Gara-gara bermimpi seperti itu, badanku berkeringat banyak. Aku capek berbicara via mimpi seperti itu. Aku merasakan badanku melayang-layang, jatuh tetapi terbang lagi sambil berantem omongan. Aku pindah posisi dengan cepat seperti om jin. Aku sudah biasanya bertingkah seperti ini di dalam mimpi.

Pas terbangun, badanku sudah bercampur air dan bau keringet.

Perasaanku memang lagi bermasalah. Bukan karena aku memendam cinta—dalam arti belum mengungkapkan ke Arafah seputar cintaku—tetapi karena memang seperti ini lah yang aku rasakan bila mencintai cewek. Ada masalah kesehatan. Apalagi cinta yang dihimpit ketidakberdayaan seperti ini.

Maksud tidak berdaya adalah fisikku tidak kuat menampung 100 kg cinta dan raga. Aku bagai keranjang salak, salak Depok, rasa sepet. Lebih enak keranjang mangga, mangga manis, manis-manis berkumis. Aku ingin menguatkan keranjang agar kuat menamping 1 kwintal cinta dan raga.

Lebih baik, aku meminum susu. Seperti biasa, aku mengambil air dingin yang sudah tersedia di lemari pendingin. Susu cokelat krim dicampur ke dalam air. *He he, anak bayi gede kurang gizi*. Aku meminumnya *Ah! Segar!* Biasanya, perasaanku pulih kembali dengan menunggu beberapa waktu berjalan.

Haduh, mimpiku seakan mengingatkan, *jangan berkata seperti dalam mimpi*. Khawatir berkonflik kakak-adik imajiner.

Percayalah, Arafah, kamu itu adik imajiner yang aku cintai, sayangi. Menikah bukan urusan cinta saja. Apa yang dikatakan mimpi ada benarnya. Walaupun kita banyak kesamaan tetapi untuk menikah tidak dianggap

cocok. Contoh, saja soal umur. Arafah berumur belasan tahun dan aku berumur kepala 3. Jauh sekali kan? Itu sebagai simbol kalau kita tidak cocok untuk dijadikan target pasangan.

Cinta tidak harus menarget jalinan pasangan kekasih. Bila cinta menuntut untuk memiliki, kemana makna cinta keluarga, teman, sahabat, adik-kakak imajiner? Aku memandangmu—entah mengapa secara otomatis—layaknya memandang adik cewekku walaupun aku tidak memiliki adik cewek.

"Adek yang imut, maaf, aku mendiamkanmu. Perasaanku lagi sakit. Bila gak pecaya, bacalah tulisan tanganku di bawah ini."

Aku tulis kondisiku dengan tulisan
tangan agar kamu paham bagaimana
kondisiku yang sebenarnya. Apakah
kamu kurang memperhatikan setelah
beberapa kali bertemu?

"Bukan ingin berpisah denganmu, tetapi aku sedang menghayati persiapan seandainya waktu memisahkan kebersamaan kita. Wajar kan?

"Soalnya, setelah aku hayati, aku sedih saja bila tiba-tiba berpisah dengamu. "

"Maka dari itu, aku ingin menyiapkan diri untuk hal itu. Bukan untuk mengajak berpisah. Paham kan, Dik?

Penjelasan panjangku ku via Whatsapp.

“Paham,” balasnya singkat.

“Suatu saat, pasti ada kata perpisahan. Siap?”

“Gak! Kok, tiba-tiba aku jadi sedih,” keluh Arafah.

“Aku gak mau bikin kamu sedih. Kenapa malah sedih?”

“Pengen liat gak kalau aku ngeluarin mutiara di mata?”

“Ngeluarin apa, Dek? Mutiara depok? Gak usah gitu ah. Aku percaya. Harusnya gak sedih.”

“Dih, Arafah kan gak disengajain sedih. Kenapa harus ada kata harus? Emangnya ikan phaus?”

“Ha ha... iya deh.”

“Kakak sakit apa? Kok perasaannya yang sakit? Pasti sakit cinta ya? Atau ada yang lain? Buktinya ampe ngirim tulisan tangan juga. Hm...

“Sakit cinta, betul sekali. Perasaanku gak enak. Dadaku seperti keiket tali ular piton. Entah lah. Mikirin kamu.”

“Mikirnya gimana? pake rumus logis-stiek sapi kan?”

“Ha ha... logis stiek sapi apaan? Aku khawatir aja, Dek. Ampe gak enak badan dan perasaan.”

“Pengen ditemeni suster cantik ya?”

“Gak mau ditemeni suster cantik, pengennya suster ngesot.”

“Suster ngesotnya udah dipecat, kelamaan ngesotnya.

“Kakak sakit apa?”

“Apa ya? He he...”

“Aku benar-benar gak paham waktu aku ketemu.

“Ah, gak perhatian.”

“Aku rawat ya? Rawat jalan aja, biar kita bisa jalan-jalan.”

“Ah, gak mau dirawat ama kamu. Bisa tambah parah perasaanku ups, badanku.”

“Yeh, gini-gini aku pernah jadi suster.”

“Tahu, kamu pernah jadi suster, suster yang ngobatin orang sakit tambah sakit. Kamu pernah bilang, ‘Kami akan membuat pasien kami menjadi tidak lebih baik.’”

“Biarin. Biar kakak bisa lama dirawat jalannnya. Kalau lama dirawat jalan, lama juga kita jalan-jalan. Tepar, tepar dah, ha ha...”

“Lagi sakit malah disuruh rawat jalan. Ngancau kamu.

“Oh, ya, plis, bilang dong, kakak lagi sakit apa?”

“Dibilang sakit perasaan. Sueeer dikewer-kewer. Perasaan ehem.”

“Itu juga aku sama. perasaanku sakit. Perasaan ehem.”

“Ya udah, sana syuting dulu. Gak penting mikirin ginian.

“Libur. Dih, penting lah.”

“Aku udah gede, walau masih nyusu. Ini teh nyusu bukan ini teh susu bukan ini teh bukan susu bukan ini teh nyoesoe.”

“Hek, kek kek kek kek. Nyolong dimana hayoo kata-kata itu? Kayak kenal itu dari mana.”

“Uhuy... au ah... gak penting, nanti promosi warung nyoesoe.”

“Itu udah promo, haduh.”

Cinta tidak perlu diungkapkan tetapi diwujudkan. Itulah prinsip cinta yang perlu ditanam di hati setiap manusia. Termasuk cintaku ke Arafah dan sebaliknya, semoga tertanam di dalam tanah berpupuk kandang. Cinta berdiri sendiri tanpa perlu pengharapan atau pencegahan. Terpenting kita bersikap sesuai fakta yang ada sebagai manusia yang normal.

Rama, IPK Arafah Turun

"KEARTISAN diujung puncak, nilai IPK di dasar lembah," kataku mengeluh soal IPK semester 3.

Semester tiga mengharuskanku tetap sibuk mengurusi kontrak dan kegiatan lain. Kontrak untuk selebgram Instagram dan Youtube. Belum mengurusi perusahaan kecil dan yayasan miliku. Ada beberapa kegiatan yang membuatku harus mengurangi jadawal masuk di kampus.

Lingkungan kampus agak hening, sepi. Tidak seperti di hari biasanya. Maklum, ini hari tenang tanpa jadwal kuliah. Sepertinya, cuma dramaku bersama Ramadani yang mewarnai kelas. Kebetulan, aku ingin nonton bersamanya.

"Lumayan lah, masih lulus. Itu resiko kamu, harus terima lah. Lagi pula, IPK kamu turun karena kamu sibuk terus job-joban," kata Ramadani.

"Tapi tetap aja, ngulang mata kuliah kan?"

"Ya kalau mau ngulang. Mau?"

"Ngulang, gak, ngulang, gak. Ngulang? Sedih, huft. Gak tahu lah, gimana. Aku ingin wisuda bareng, Ram."

“Ouh,” kata Ramadani sambil mendekap tubuhku dengan lengannya, mencoba menenangkanku lalu melepas kembali.

“Fah, aku pun nilaiku kecil walaupun masih jauh lebih baik darimu.”

“Bisa aja kamu, Ram. Padahal, nilai kamu kebanyakan B-, aha aha aha.”

“Huft, jangan sebut min-nya dong, seperti gak dianggap bernilai B.”

“Apakah aku salah langkah kuliah gini? Kirain makin kesini, job makin sepi.”

“Laku sih, tapi keartisan kamu bakal keinjek artis baru, wahaha. Sekarang, jadi selebgram terhandal. Gila, follower kamu naik terus. Kamu beli follower?”

“Enak aja. Masih laku tau. Terus follower nambah karena ada pasukan rahasianya.”

“Siapa tuh?”

“Arafah lover, wakakak.”

“Fah, kalau kamu anggap salah langkah, salah lah sudah. Bila kamu anggap benar, benar lah sudah. Langkahmu sudah benar. Bila gak ada job, kamu benar-benar akan kehambat kuliah”

“Makasih, Rama.”

“Mari kita mengheningkan cipta di Instagram, ha ha ha...”

“Ha ha ha... Ayo lah. Kita main upload-uploadan tentang kehancuran nilai ini. Tapi jangan liat-liatan Instagram dulu. Kejutan.”

Entah lah, mengapa hanya sosial media yang bisa membuatku selalu mengheningkan cipta? Aku paling suka dengan istilah mengheningkan cipta yang dicetuskan pertama kali oleh Ramadani ketika masuk orientasi jurusan. Waktu itu, ada acara upacara merunduk, hening, sambil menghayati masa depan. Lalu jadi obrolan unik diantara teman-teman. Muncul lah istilah mengheningkan cipta ala pegiat medsos. Perasaan waktu ucapara sekolah di hari senin, aku paling malas mengheningkan cipta. Padahal upacara hanya beberapa menit dan itu pun dipersembahkan untuk para pahlawan bangsa. Mengapa sekarang aku rajin berheningkan cipta bahkan berjam-jam bila dihitung dalam sehari?

Entah lah, medsos, dalam hal ini Instagram, seperti sudah menjadi nyawa hidupku. Aku tidak bisa hidup tanpa Instagram. Lewat Instagram itu lah, aku kebanjiran job. Mengapa kebanjiran? Sungai Ciliwung tidak punya medsos. *Lucu nian*. Maksudku, *follower*-ku selalu naik. Mungkin per hari ada ribuan follower baru. Kini sudah menembus 830.000 lebih dan terus bertambah.

Aku upload foto gambar IPK akademik yang berisi nilai terburuk. Aku tulis keterangan soal kritisisasi

penilaian akademik yang sengaja sudah aku siapkan dari kemaren.

Sebuah gambaran nilai akademik.

Orang pintar dinilai dari penilaian akademik, lalu bagaimana dengan orang yg mencintai seni ? Termasuk orang pintar kah ?

Orang pintar dinilai dari bagaimana ia aktif didalam kelas? Lalu bagaimana dengan mereka si pendiem yg mahir memainkan alat musik ? Disebut pintar kah ?

Orang pintar dinilai dari jurusannya apa, Ngambil profesi apa, dan Biasanya orang berfikir anak ipa lebih pintar dari anak ips, orang yg berprofesi dokter lebih pintar dari seorang penulis. Ini yg sering aku dengar dan ingin sekali ku pertanyakan.

Apakah kepintaran akademik menjamin sukses? Apakah ipk tinggi menjamin masa depan? Jika iya, bisa aku pastikan kamu ingin sekali menjadi karyawan.

Jika ingin ipk besar kamu hanya taat kepada dosen, turuti perintahnya jauhi larangannya. Kalau dosen memberi tugas satu halaman, kau bisa mengerjakan 3 halaman, jika dosen meminta untuk presentasi 15 menit, kerjakan

1 jam, jika dosen minta terjun dari kelas, jangan lakukan itu bahaya -___-

Lalu bagaimana dengan mereka yg tidak ingin menjadi karyawan, dan ingin menjadi pengusaha, olahragawan atau seniman ?

Butuhkan ipk besar ?

Mungkin tak butuh, yg ia butuhkan hanya kecerdasan mindset untuk mencari peluang usaha, bagaimana kreatifitasnya dapat diterima semua orang dan doa orang tua yg selalu di-ingat.

Dari aku si mahasiswa beripk minim.

Aku tidak peduli mereka berbicara apa. Aku pun tidak peduli bakalan dinasehati habis-habisan Kak Elbuy. Dia pernah menulis bahwa dirinya akan menghapus blog spesialku kalau aku gagal kuliah. Bisa jadi, Kak Elbuy akan menulis kasusku ini dalam blognya.

“Ayo liat-liatan, kita publish apa’an?” kata Rama sambil menyentuhkan ponsel ke dadanya. Duh, mendadak menjadi anak kecil yang bermain upet-upetan duit mainan.

“Tara...”

“Tara Budiman? Beuh, apa’an? Gambar apa ini, hah? IPK? Tulisan panjang kayak kereta Depok?”

“Keren kan? Kita aktifis, jadi bisa ngiritik keren dong.”

“Aktif nonton?”

“He... coba liat, punya kamu.”

“Yah, romantis,” kata Rama agak melemah sambil menunjukkan foto terbaru yang terlihat romantis. Sepertinya menyesal, tidak singkron.

“Ya, ampun, gak serasi tapi bikin terharu. Katamu, ‘teman yang baik gak akan meninggalkan kita ketika IPK turun, tetapi akan ikutan turun juga.’”

Aku diam sejenak.

“Rama,” kataku sambil menatap penuh haru pada foto wajah manisnya.

“Iya...”

“Di foto, matamu agak hitam putih,”

“Yeh, emang hitam putih.”

“Rama ... makasih udah mendukung segala aktifitasku, ampe nilai kuliahmu ikut anjlog. Tapi Mamah Raiya marah gak? Aku sedih deh, Mamah udah doain agar hubungan persahabatan kita terjaga dengan baik, dilindungi Allah, kamu malah bernasib buruk bersahabat denganmu.”

“Jangan gitu lah... Mama memang doain begitu. Tapi soal nilai, itu uturusan otakku, he, he he...”

“Yuk lah nonton...”

“Dari tadi gak nyadar kalau aku ini artis. Makan gorengan hasil karya pedagang jalanan dengan santai, ha ha.”

"Itu yang aku suka dari kamu, Fah."

"Makasih, Rama. Tapi, artis juga ada yang miskin kan?"

"Lalu makan gorengan?"

Hidup Menjauh Dalam Jumpa Fans

BULAN *Feburari yang mengejutkan.*

Aku senang sekali melihat Arafah masih bisa tersenyum. Ah, Arafah tersenyum dianggap biasa. Tetapi, ia tertawa, ketawa-ketiwi saat tampil open mic dengan kondisi yang memprihatinkan. Rasanya, seperti ada sesuatu yang mencekik pernapasanku ketika melihatnya tertawa sambil duduk di kursi roda. Bukan karena kelumpuhannya melainkan aku belum terbiasa melihatnya seperti itu.

Apakah ketawa-ketiwi cuma sandiwara agar bisa menutupi luka batinnya? Sepertinya, kisahku bersama Arafah selalu berbalut kedukaan, luka batin, sakit hati dan *melew-melow* manja. Kapan *ngelucu*-nya? Aku paham bahwa kelucuan bisa datang darimana saja, kapan saja dan dalam bentuk apa saja walaupun bisa jadi sedang menyimpan segudang kedukaan.

“Semangat terus, Arafah!” dari jauh aku menyemangati Arafah. Aku duduk terpisah dari keramaian, mojok dipojokan.

Arafah menghadap para fans yang mencintainya. Dengan kondisi yang memprihatinkan, ia memberikan sedikit waktu untuk *open mic*. Ia tidak bisa duduk lama.

Baru pertama kali ia menjumpai para fans yang ada di Cirebon. Acara ini juga sebagai bentuk keprihatinan mereka atas kondisi Arafah─yang secara tiba-tiba tidak bisa berjalan. Acaranya cukup meriah mengingat bagian dari program acara Teater Awal. Maklum, tidak ada komunitas stand up di kampus IAIN Cirebon sehingga menggabungkan diri dengan program Teater Awal.

Namun, aku merasa bingung bagaimana kondisi Ramadani, Smart Girls dan kampus UIN Jakarta? Terutama, bagaimana hubungan Arafah dengan Ramadani, sosok sehabat dekat Arafah? Bagaimana bisa terpisah seperti ini? Arafah belum bercerita. Aku belum berani bertanya-tanya.

Aku sedih. Mataku mulai berkaca-kaca. Namun, aku tetap berusaha bahagia tanpa tangisan.

Tetap saja ada ada salah satu fans yang sensitif. Ia bersama rombongan menghampiri Arafah ketika selesai *open mic*. Mereka berfoto-foto termasuk fans yang menangis.

“Selfi mah selfi, gak usah nangis melow, ah... dikira acara duka ahli kubur?”

Aku melihat lagi dengan seksama pada sosok cewek mewek itu. “Eh, itu kan Si Dhara, asisten Arafah. Aku baru mengenal mukanya.”

Arafah yang kini terduduk tidak berdaya, besar kemungkinan ia menyimpan duka-lara walaupun sedang tampil *stand up*, melucu di depan para fans. Aku mengtahui bahasa matanya ketika mendapat berita seputar acara jumpa fans. Bahagia campur duka, berkaca-kaca. Apalagi, Arafah pernah tahu kesedihan orang yang mengalami cacat kaki dari lahir. Kebetulan, ia pernah bareng berkompetisi dengan komika yang cacat kaki di SUCA 2 dan merasakan penderitaan dengan duduk di kursi rodanya.

Faktor ketidakbiasaan─di luar kebiasaan─pasti memiliki efek tersendiri. Terbiasa berjalan kaki namun tiba-tiba tidak bisa berjalan, secara otomatis bisa mengganggu kondisi psikis seseorang walaupun ditutupi dengan tertawa melucu. Arafah tidak bisa menutup diri dengan tertawa. Sebagian fans pun paham betul tampilan bahasa mata Arafah.

Kisah buruk, negatif yang sudah terlewat memang tidak enak bila dikenang. Apalagi kisah buruk, negatif tergolong sangat mengguncang kejiwaan. Kisah itu sangat menyakitkan bila yang merasakan adalah Arafah itu sendiri. Ia korban dari kisah buruk, negatif, yang sangat mengguncang jiwa itu.

Bagaimana perasaanku bila melihat ada sebuah keluarga bahagia namun secara tiba-tiba─dalam perjalanan kebahagiananya─timbul musibah besar yang

menghancurkan kebahagiaan? Apalagi musibah itu sudah menghabiskan semua keluarga, meninggal semua. Tinggal sosok cewek yang sedang terduduk lemas di atas kursi roda. Sedih bukan? Sangat sedih buatku. Arafah kehilangan semua keluarga: Ibu Titi, Ayah Toto, Baco dan Dada. Apalagi, Arafah yang merasakan sendiri musibah itu.

“Ini lagi serius ya. Mulut jangan nganga. Awas tuh ada lalat yang ikut nganga. Jadi sedih ya?”

Aku mencoba bisa menahan kesedihan sekuatnya agar tidak terlihat sedih di matanya. Kesedihanku bisa menambah kesedihan untuk Arafah bila ditampakkan.

“Kak, aku gak mau dah lihat drama melow dari mulut, mata Kakak dan orang yang ada di sekelilingku. Lupain apa yang udah nimpaku dan keluargaku. Tertawa dong sebelum tertawa itu gak punya mulut, ehe ehe ehe.”

“Ya ampun, tantangan berat, Arafah!” aku berkata keras di dalam hati.

Arafah pernah menyuruhku untuk menahan kuat sedih dan tidak perlu membuat acara resmi rasa penyesalan. Namun, buatku itu adalah tantangan berat. Berat! Kenapa tidak sebagai tantangan berat bila aku sendiri sebagai biang dari kecelakaan Arafah dan keluarganya?

“Hoy, itu takdir”, kata malaikat.

“Malaikatnya ikut campur saja. Ini lagi akting, bro. Sana pergi!”

“Apakah Arafah pun akan tetap kuat menahan kesedihan, tangis? Aku tidak percaya itu.”

Aku tidak bisa berpikir panjang bila membahas seputar kecelakaan Arafah dan keluarganya. Stok fiksi masih cacat pikir. *Ups, pake bilang-bilang*. Yang jelas, musibah Arafah berawal dari pertemuanku dengan sosok cewek online yang mengagumiku. Aku tahu bahwa aku belum pernah cerita pada Arafah soal sosok cewek pengagum itu. Namun, pertemuan itu membuat Arafah tahu rahasiaku. Entah karena kecewa atau bagaimana, Arafah pergi begitu saja setelah merasa puas aku ceritakan. Aku tidak bisa mencegahnya pergi.

Kebetulan Arafah sedang berlibur bersama keluarga. Aku juga sedang berlibur bersama cewek yang menggangumiku. Bertemu di tempat yang sama tanpa kabar berita sebelumnya. Aku dan Arafah sama-sama terkejut dan berakhir sebuah tragedi kecelakaan yang membuat diriku dianggap sebagai penjahat oleh aku sendiri. Arafah mengakui bahwa dirinya yang menyupir mobil. *Kenapa dia? Sudah bikin STNK?* Sudah dipastikan bahwa ia terganggu dengan ulahku.

“Aku penjahat, Arafah!”

Arafah sendiri yang selamat dari kecelakaan hebat yang menimpa keluarganya. Tiga orang meninggal di

tempat yakni Ibu Titi, Pak Toto dan adik Dada. Memang, masih ada orang yang hidup yakni Bang Baco—abangnya—karena duduk di depan bersama Arafah sekaligus sebagai penyetir utama. Namun, Abang Arafah kehilangan umurnya tanpa ada kontrak arwah gentayangan setelah berada di rumah sakit bersama Arafah.

“Tapi, kenapa Arafah sampai lumpuh? Ah, kenapa itu terjadi? Gak logis. Tetapi faktanya lumpuh.”

“Aku nyesal. Aku mau bilang apa, aku bingung. Aku gak mampu buat main kata-kata. Yang jelas, aku benar-benar menyesal.”

“Udah lah, kak. Biarlah arwah keluargaku diterima Tuhan. Gak pake kontrak biar bisa gentayangan kan? Gak mungkin kan ada arwah gentayangan?” kata Arafah waktu itu untuk menghibur diri sendiri.

Aku tersenyum sambil membenarkan ucapannya dengan anggukan. Akhirnya, aku terbangun dari semi tidur sambil angguk-anggukan kepala.

“Haduh, sedeng nih kepala. Dikira acara tahlilan?”

Tetapi aku kembali sedih karena hal yang aku impikan adalah sesuatu yang kenyataan. Usaha tidur lagi, aku mencoba untuk menghilangkan fakta yang ada. Mudah saja bagiku untuk kembali bermimpi. Sepertinya, mimpiku tidak mau hadir kembali.

“Ya ampun, mimpi ada-ada saja. Tetapi enak sih, mimpinya. Halus, santai, tidak ada cara ngetik dalam mimpi. Pas bangun, ya biasa saja.”

“Kek kek kek kek,” ketawa ala Arafah.

Arafah menertawai mimpi yang sudah aku alami. Setelah itu, suaranya kabur tidak pakai permisi.

Biarlah, mungkin sebagai persiapan ketika suatu saat nanti kita berpisah sungguhan sehingga sudah ada bekal kesiapan. Aduh, mengapa aku harus berbicara perpisahan? Mungkin umurku atau Arafah yang sudah dekat.

“Auh, kepalaku sakit.”

Setelah pentas dan wawancara jumpa fans selesai, tepatnya di aula IAIN, aku bergegas mengunjungi Arafah.

Aku menikmati setengah tidur walaupun diganggu keramaian para fans. Untung, aku tepat waktu untuk bangun dari ketiduran. Aku sengaja menghindar dari acara keramaian jumpa fans. Aku menyendiri di pojok, tidak banyak yang tahu. Malu. Sudah ada berita bahwa penyebab kecelakaan itu adalah aku sendiri walaupun tidak terlalu menyudutkanku.

“Ada malaikat gak ya? Miris sekali.”

Siapa yang mengkabarkan kejadian yang tidak benar itu? Apakah cewek online yang katanya mengangumiku? Bisa jadi itu. Tetapi, apakah ia sampai

tega berbuat keji dengan menyampaikan berita ke media? Sebagai media, apakah percaya begitu saja? Ah, aku tidak mau menduga siapa yang menyampaikan berita ke media. Ah, sudah lah. Sepertinya aku sudah layak untuk mendekati Arafah.

Cinta Kursi Roda Untuk Arafah Rianti

Arafah berkeliling kampus sebagai perkenalan. Aku dengan rela menjalankan roda kehidupannya. Arafah sengaja melakukan hal ini. Pekenalan pada lingkungan kampus memang harus ia lakukan.

Pinta Arafah tidak bisa dibendung bahwa ia mau pindah ke Cirebon, kuliah di IAIN. Padahal, Arafah sudah kuliah di UIN Jakarta dengan perjuangan belajar mati-matian agar bisa masuk di UIN. Aku pun tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Padahal di Depok masih ada saudara terdekat dan sahabatnya. Bukan dilarang untuk pindah ke Cirebon. Masalahnya, siapa yang mau menjalankan kursi roda dan hidupnya? Bukan kah kalau ditangani saudara atau sahabat cewek jauh lebih enak?

Pihak saudara Arafah menitipkannya ke padaku dengan rasa terpaksa dan tidak enak hati karena sudah berani membebani hidupku dengan kehadiran Arafah. Aku harus bagaimana, pada waktu itu. Aku tidak

bermaksud menolak. Aku sendiri bukan mahrom Arafah sehingga tidak baik untuk satu kontrakan.

"Gak baik kan bila satu kontrakan?" tanyaku waktu itu.

"Kak Elbuy gak perlu khawatir. Kakak cuma nemeniku saat roda ini berputar di luar. Urusan kebutuhan di kontrakan, biar asistenku yang ngerjain."

Arafah sudah mengerti jalan pikiranku waktu itu. Aku hanya menganggguk. Awalnya aku merasa berat bila ditugaskan untuk menjalankan kursi roda untuk Arafah. Tetapi jauh lebih berat bila tidak ada yang membantu menjalankannya. Siapa lagi cowok yang deket Arafah di Cirebon bila bukan aku? Haduh, paru-paruku mendadak melambung sampai pengen terbang bak balon gas.

"Kakak terpaksa? Kalau gak mau, gak masalah. Ada asistenku."

"Afah, aku tahu kamu gak berdaya, duduk di kursi roda. Tetapi cintaku, sayangku berdaya, sehingga aku rela menjalankan roda kehidupanmu seperti putaran lingkaran roda. Percayalah, sekarang engak."

Aku sebagai kakak imajiner sudah seharusnya berkata demikian untuk cewek yang sedang tidak berdaya. Luka batin dan raganya belum sembuh sehingga perlu untuk menghindari pertambahan luka. Perkataan baik dan menghibur sangat dibutuhkan untuknya walaupun aku sampai menahan sedih.

“Waktu pertama gak rela?”

“Roda kehidupan butuh orang yang mampu nggerakin. Tanganmu jangan ampe terlalu sering buat gerakin roda kehidupanmu. Nanti tanganmu bengkok mirip sendok Dedy Corbocor. Percayalah, aku akan rela jalanin roda kehidupanmu dalam kursi rodamu.”

“Kerjaan Kakak?”

“Aku pekerja online kan? Tanpa aktifitas sibuk, penghasilanku sudah mengalir.”

“Kalau online bisa pindah tempat ya? Enak banget.”

Aku hanya menganggguk.

“Ngekos dimana nanti?”

“Kamarku yang dari rumah orang tuaku, aku pindahin di samping kontrakanmu. Jadi, nge-kos saja.”

“Dipindahin om jin ya?”

“Dipindahin rayap,” istilah orang tua dulu ketika rumah ditinggal penghuni maka rumah akan dipindahin rayap.

“Makasih, Kak El. Lov yu. ”

“Sama-sama. Love yu to. ”

“Tepat kan aku pilih Kakak?”

“Sangat tepat.”

“Aku ingin sukses kuliah di IAIN sambil membangun karir di Cirebon.”

“Amin. Yang penting kamu sembuh dari kejadian dulu, percaya diri, belajar yang rajin dan bersyukur.”

Arafah cuma termangu setelah mendengarkan perkataanku. Mungkin, ia menghayati kata-kataku atau apapun yang pernah aku lakukan buatnya. Aku melihat genangan air halus di matanya lesunya. Bila sudah seperti itu, sepertinya, tidak perlu lagi ada acara penambah dramatisir suasana. Ini bukan cerita cinta sedih. *Uhuk-uhuk*, bantuk. Namun, aku harus rela mengeluarkan tisu untuknya. Akhirnya, Arafah makin merelakan air matanya keluar. *Aduh, melow lagi, melow lagi. Mendadak drama Korea*.

"Kalau ingin nagis, gak usah ditahan."

"Ehe ehe. Gak kok, cuma dikit."

Setelah selesai mengusap air mata, Arafah cuma memberi manyum senyum lalu lidah *melet* sebagai ciri khasnya yang selalu ia tampilkan di banyak foto dan vidio. Aku tidak pandai seperti Arafah. Aku hanya memberi senyum biasa sebagai balasan. Senyumku memang manis seperti *gua gula gula gula gu* yang manis.

Aku kembali membuyarkan lamunan. Mata menatap fakta gedung kampus IAIN.

Aku, Arafah dan asistem mengelilingi kampus sebagai perkenalan. Hal itu dianggap penting untuk Arafah. Kami hanya berkeliling mengamati lingkungan. Mungkin, Arafah suatu saat akan mengalami dimana harus bisa menggerakkan kursi rodanya sendiri. Bisa jadi karena kesibukanku dan halangan asisten, Arafah berjalan sendiri menuju kampus.

Hal itu membuatku khawatir pada Arafah walaupun tempat kontrakannya berdekatan dengan kampus. Aku khawatir kalau Arafah tidak mampu menaiki hal-hal yang seharusnya dinaiki. Bagaimana ia menjalankan kursi rodanya ketika ada beberapa barisan panjang undukan batu-bata yang sering ada di dalam kampusku? Bagaimana juga bila ia harus menaiki tangga menuju lantai 2 atau bahkan 3? Aku berharap kekhawatiranku tidak terjadi. Karena, mustahil Arafah bisa berjalan memakai kursi roda.

Arafah melihat-lihat barisan panjang batu-bata bersemen dan tangga kampus. Ia bergegas berusaha untuk berjalan dengan bantuan tongkat yang sengaja sudah dibawa oleh sisten Arafah. Arafah ingin mencoba-coba berjalan dengan bantuan tongkat. Memang, kakinya masih utuh walaupun lumpuh, tidak bisa berjalan. Mungkin, karena ada harapan bisa berjalan dengan bantuan tongkat seperti yang dikatakan dokter, Arafah mencoba untuk belajar.

“Sulit, kak.”

“Kamu baru saja sembuh, Fah. Mana bisa pakai tongkat? Aku gak mungkin megang tubuhmu buat bantu jalan. Lagi pula, percuma pakai tongkat. Sabar, Fah.”

Tidak sanggup berdiri, Arafah gagal menggunakan tongkat. Tongkat pun masih tetap dipegang oleh Dhara.

“Iya, Deh. Arafah cuma iseng saja. Tapi nanti aku mau belajar. Tenang saja, ada asistenku yang akan bantu, bukan Kakak. Tapi kalau aku terapi di rumah sakit, kakak ikut ya?”

“Kalau gak ada halangan, pasti ikut. Dan berusaha untuk ikut.”

Saat ini, perkuliahan belum menerima mahasiswa baru. Arafah masih menjalani istirahat kuliah*. Haduh, baru saja pindah ke sini, langsung istirahat? Enak ya jadi artis, ha ha*. Tetapi, ia beristirahat karena kesehatannya belum pulih. Apalagi pendaftaran untuk mahasiswa pindahan belum dibuka. Pendaftaran perpindahan mahasiswa ketika memasuki jadwal pendaftaran mahasiswa baru. Untuk sementara, Arafah tidak mengikuti semester 4. Hal ini beralasan logis.

Alasan logis berikutnya adalah perpindahan mahasiswa dari UIN ke IAIN. Sepertinya, tidak ada mahasiswa IAIN pindah ke UIN. Kedua kampus itu punya status yang berbeda. Jauh lebih tinggi UIN daripada IAIN, sepertinya. Arafah bisa menyesuaikan ruang perkuliahan mengingat fakultas dan jurusan yang pernah diambil ada di kampus IAIN.

Namun ada sesuatu yang dianggap tidak logis. Arafah langsung pindah ke Cirebon setelah kecelakaan parah. Sungguh, aku dibuat bingung dengan kondisi Arafah. Kondisinya seperti orang sehat. Apakah karena

aku pernah berdoa perlindungan untuknya? Entah lah. Aku hanya berucap *Alhamdulillah*.

Sekarang, ia bukan lagi sebagai artis. Tidak bisa sebagai artis untuk sementara saja, mungkin. Sekarang, ia lumpuh. Ia tidak mungkin dipanggil lagi di acara tv kecuali bisa berjalan lagi.

Tetapi, Arafah masih beruntung. Uang hasil jerih payah keartisan Arafah terutama dari stand up comedy dan brand ambasador digunakan untuk pembangun usaha yang sekarang diurus saudaranya. Usaha yang mengatasnamakan brand Arafah dianggap cukup sukses. Belum lagi pengiklan lewat medsos Arafah, Instagram, yang terus saja mengalir. Walaupun Arafah sudah tidak menjadi artis, penghasilan tetap mengalir deras.

“Dulu, kelas Kak Elbuy dimana?”

“Itu masalahnya. Pindah-pindah.”

“Kok bisa?”

“Kurang kelas kali, mungkin.”

“Di UIN mah enggak.”

“Oh, ya, IAIN Cirebon juga mau jadi UIN.”

“Apa? Yes! Tapi, Arafah bisa gak lulus jadi mahasiswa UIN?”

“Gosip aja kalau mau jadi UIN.”

“Ah, Kakak mah gitu. Ngerjain.”

“Dimanapun kamu kuliah, ilmunya ya begitu-begitu saja. Terpenting sarana belajarnya gimana. Manajemen pendidikan sarana belajarnya apa? Sederhana. Jadi, mudah untuk sukses menjadi kepala sekolah.”

“Ajarin.”

“Nanti aku arahin, sebisaku. Tapi harus semangat, karena sulit, lebih ke praktek.”

“He’?” Arafah terkejut sambil menjulurkan lidah.

“Kok he’?”

“Ehe ehe... Makasih.”

Kondisi jalan yang tidak cocok untuk pengguna kursi roda, terpaksa kami tidak bisa berkeliling dengan tuntas, hanya satu belokan. Kami kembali lagi ke arah yang sama. Arah jalan ini tidak dihalangi jejeran bangunan batu-bata bersemen.

***

Arafah sudah puas mengelilingi kampus. Ia merasakan ruangan masjid, kelas, sampai lalu-lalang mahasiswa. Perjalanan agak tidak mudah untuk dilalui. Walapun aku tidak lumpuh, agak sulit menjalankan kursi roda ketika ada halangan undukan batu-bata bersemen. Bagaimana dengan Arafah?

Aku harus mengantar Arafah ke rumah kontrakannya. Rumah kontrakannya berukuran kecil. Tetapi itu lumayan untuk ditempati dua orang. Letaknya berdekatan dengan kos-kosan milik salah satu

dosenku. *Sekarang dosenku masih mengajar atau sudah pensiun ya*? Tidak ada pembicaraan ketika menuju kontrakan, diam membisu. Mungkin, kami sudah lelah mengobrol. Yang jelas, Arafah tidak boleh duduk lama.

“Saatnya istirahat ya. Tolong jaga Arafah baik-baik ya?” kataku pada asisten Arafah yang sedari awal menemeniku dan Arafah jalan-jalan. Asisten Arafah cuma senyum-senyum. Sepertinya ia tulus. Semoga.

“Makasih, Kak.”

“Iya Fah, aku pulang dulu ya?”

“Pulang ke mana?”

“Ke kosan dong.”

“Ehe ehe. Mantap, mantap, mantap!”

***

Kejadian musibah yang dialami Arafah terlalu cepat. Tetapi, siapa yang bisa melawan takdir? Pikirkanku seputar perpisahan hampir terwujudkan. Aku hampir kehilangan Arafah. Tetapi, tidak. Namun, Arafah yang justru kehilangan keluarganya. Ia kehilangan ibu, Ibu Titi, yang paling dekat dengan Arafah. Kehilangan ayah, Pak Toto, yang pernah 1 kali hadir di pentas SUCA 2. Ia juga kehilangan adik yang bernama Dada yang mirip dengan Arafah. Tidak lupa, kehilangan kakak inspirasi materi stand up Arafah, Bang Baco.

Karena kejadian itu lah, kehidupanku berubah. Maksudku, aku pindah lokasi dan tidak mengurusi

konter pulsa. Aku tinggal di kos-kosan yang berharga murah dan masih berdekatan dengan rumah kontrakan Arafah walaupun terpisah jalan Perjuangan. *“Ah, ini sekedar bohongan saja, ha ha. Dasar tukang bohong. Tetapi, percayalah, aku benar.”* Aku pun harus berusaha beradaptasi dengan lokasi ini mengingat kondisiku masih perlu dirawat orang lain. Maksudku, aku dirawat dokter langganan. Harapanku, ada Arafah di Cirebon membuat beban hidupku agak terasa ringan.

“Aw!” aku terkejut.

Dadaku tiba-tiba bereaksi tidak mengenakkan, seperti biasanya. Aku seperti ingin menangis. Gangguan kesehatan dan taburan aroma cinta berpadu menjadi satu. Hal ini bukan dikatakan sakit perasaan, tetapi perasaanku pasti terasa tidak enak. Badanku pun menjadi layu. Kondisi ini membuatku sulit meraih hidup yang lebih baik. Hanya aku yang merasakan, sulit untuk diungkapkan.

Dhara: Mba Arafah Aneh Pagi Ini

HARI ini, aku seperti sulit sekali membangkitkan kebahagiaan. Badan terasa tidak memiliki gairah. Entah, mengapa ini terjadi? Tiba-tiba, aku tidak merasa bahagia dengan hadir Arafah. Aku akui, beban seakan semakin berat. Seharusnya, aku bahagia bila ada Arafah di dekat kehidupanku. Aku hanya merasakan kehambaran sebuah hubungan. Ya, hambar. Lagi pula, dia adalah adik imajinerku. Bila seperti itu, apa yang diharapkan lagi? Aku hanya bisa bertanggungjawab.

Mungkin karena suasana kos yang tidak mendukung kondisiku. Aku tidak terbiasa tidur di kamar kos. Kamar ini bekas teman satu kelas ketika kuliah di IAIN. Di sini, aku terbayang masa-masa sulit berkuliah karena kondisi kesehatanku yang belum juga sembuh sampai sekarang.

Ah, apakah aku pembohong pada Arafah? Ah, aku tetap rela menjaganya dalam kondisi seperti ini. Namun aku akui, masih sulit untuk menerima kebahagiaan. Menjaganya bukan sekedar menemani jalan-jalan dengan kursi roda. Lebih dari itu—yang entah lah seperti apa—beban besar seakan nyata.

Intinya, bebanku terasa berat karena pengaruh fisik. Jadi, tidak ada hubungannya dengan tanggungjawab ini. Tugasku seberat apa sih? Padahal, tugasku cuma mengajak Arafah pergi jalan-jalan dan juga menemani ngobrol. Itu pun ditemani asistennya.

Aku sempat bingung ketika saudara dekat Arafah memintaku untuk menjaga Arafah. Sudah terbayang bagaimana perubahan hidupku: mulai dari keluar dari rumah; tinggal di kamar kos-kosan yang tidak nyaman; suasana lingkungan yang tidak mendukung, dan tentu harus menjaga Arafah. Konter kenanganku bersama Arafah dahulu pun, aku tinggalkan. Tetapi bagaimana? Mereka sudah berhadapan dengan keluargaku. Mereka sengaja mendatangi rumah orang tuaku untuk bersilaturahmi sekaligus memintaku untuk menjaga Arafah selama di Cirebon.

Sekarang, aku memetik kenangan baru, hidup dalam satu lingkungan bersama Arafah di luar rumah orang tuaku dan Arafah.

“Aku siap, Bu,” penerimaanku dengan tegas waktu itu. Kecemasan Arafah pun hilang.

Terpenting, keluargaku setuju dan ada bekal hidup di sana, di area kota Cirebon.

“Nak Elbuy tidak perlu khawatir. Biaya kos, kami yang bayar. Intinya, kalau siap, kami pun siap membantu Nak Elbuy,” kata adik Ibu Titi.

Aku mau berkata apa? Sebenarnya, aku sanggup membiayai kos-kosan. Hanya saja, aku merasa bingung untuk menolaknya. Namun, aku menerima. Ada hal penting yang harus aku keluarkan dengan uangku daripada untuk menyewa kos-kosan. Selagi saudara Arafah menyanggupi pembiayaan─plus sebagai bentuk tanggungawab─kenapa tidak? Jadi, aku harus menerima pembiayaan yang akan ditanggung saudara Arafah bahkan sampai biaya untuk kebutuhan makan.

Namun, aku menolak bila untuk kebutuhan makan. Sudah menjadi tanggungjawabku bila urusan makan. Aku sudah punya penghasilan bekerja secara online, membangun proyek blog adsene plus *endorse* Arafah yang kini mulai terasa hasilnya, baik untukku atau Arafah. Jadi, saudara Arafah tidak perlu menanggung semua biaya hidupku.

Tingtong, bunyi SMS.

Ya ampun. Aku sampai lupa. Cewek aneh ini sepertinya yang sudah membuat gosip seputar musibah Arafah dan keluarganya. Aku seperti menyesal berkenalan dengannya. Namanya Amel.

Aku akui, Amel adalah seorang *introvert*, cewek yang sulit sekali bergaul. Bahkan, ia sering bertingkah aneh ketika diajak ngobrol secara online. Akhirnya, ia mengatakan kegagumannya padaku. Padahal, si Amel introvert sendiri tidak jelas kehidupannya. Ia sering

tidak menyambung dalam obrolan. Aku mengerti pada akhirnya bahwa ini adalah salah satu sikap *introvert*. Kadang ia membuat kalimat ramalan masa depan dan membingungkan. Anehnya, itu menjadi nyata. Tetapi, aku tidak percaya.

Aku pun bertemu dengan Amel di tempat wisata kawasan Depok. Sebenarnya, ia berasal Sukabumi. Kebetulan Amel sudah memberiku ongkos 2 juta. Jadi, lumayan lah. *Matre!* Maklum, ia pengusaha online yang sukses juga. Awalnya, aku merasa aneh, kenapa ia berani mau bertemu? Ternyata, setelah bercerita, ia sudah sembuh dari sikap *introvert*-nya yang selama bertahun-tahun mengganggu kehidupannya. Ajaib, setelah berkenalan denganku, ia sembuh. Aku memang sering memberikan inspirasi untuknya sehingga ia bisa bangkit dari hidup *introvert*-nya.

Aku pun sengaja bercerita soal adik imajiner bernama Arafah kepada Amel walaupun Arafah belum tahu seputar Amel. Aku tidak paham, apakah Amel cemburu atau tidak pada Arafah. Bagaimana bisa tahu kecemburuannya, bila aku baru bertemu dan baru menceritakan soal Arafah?

Ketika Amel mengungkapkan kekaguman itu lah, rasa cinta itu lah, tiba-tiba Arafah ada di belakangku. Awalnya, aku tidak mengetahui kehadirannya. Kebetulan, Amel sudah tahu sosok Arafah yang seorang artis. Arafah ada di belakangku dianggap momen yang tepat

untuk Amel. Tujuannya agar aku dan Arafah sama-sama tahu perasaannya. Tetapi, sungguh, itu bukan momen pengungkapan yang tepat untukku.

“Kak Elbuy!” panggilan suara cewek yang aku kenal.

Dar! Aku mengenal suara itu. Aku melihat ke arah belakang. Benar! Dia adalah Arafah! Dia mengetahuiku di saat posisiku membelakanginya.

“Arafah!”

Arafah berlari agak kenceng setelah ia menyebut namaku.

“Arafah! Kenapa kamu lari! Tunggu, Arafah! Hah!”

“Kenapa ada dia?!” tanyaku pada Amel sambil nunjuk ke arah Arafah.

“Maaf, Mas, aku juga tidak tahu. Ya udah, kebetulan kan?” bantahan Amel membuatku kesal.

Aku segera berlari bak sinetron cinta abg. Haduh, apakah aku harus memanggil dengan teriakan? Aku bingung. Yang jelas aku segera meninggalkan Amel. Aku tidak peduli. Aku harus mengejar Arafah sampai dapat.

“Arafah! Jangan lari terus! Bayanganmu ngikut tuh!” aku berteriak lagi pada Arafah agar berhenti.

Arafah sedang mendekati mobil.

Langkahku terhenti. Aku malu ada keluarga Arafah. Aku diamkan saja. Segera, aku duduk kelelahan. Biarkan saja. Toh, aku sudah memanggil kencang. Tidak

kembali ke sisiku, silahkan saja. Aku jamin, Arafah bakalan kembali. Eh benar, Arafah melirikku. Aku tersenyum, *ceileh*. Arafah cemberut, *ya elah*. Namun, Arafah akhirnya kembali.

"Arafah, kenapa kamu lari?"

"Gak tahu tuh, pengen aja njerit tapi ... gak bisa. Habis ... habis Kakak tiba-tiba ada di sini sih. Gak bilang-bilang, hiks... Ternyata ada cewek lain, hiks. Aku gak bisa ngomong apa-apa. Daripada aku kelihatan nangis, aku lari saja," kata Arafah sambil sedikit tersedu-sedu. Air matanya mengalir deras. Apakah Arafah cemburu lagi?

"Kak, kenapa bisa tiba-tiba di sini?"

"Kamu sendiri, gak bilang kalau lagi liburan?"

"Emang mau apa di sini?"

"Panjang ceritanya..." bak sinetron pacaran yang sudah kepergok berselingkuh tetapi tidak bisa menjelaskan.

"Panjang apa'an? Sudah jelas kan? Kakaku yang baik hati nusuk aku dari belakang? Aku gak nyangka, berani ya dari Cirebon ke Depok, gak bilang-bilang?"

"Kamu cemburu?"

"Kalau iya, kenapa? Dua kali udah bikin aku cemburu! Nyadar gak?"

"Aku bisa jelasin."

Arafah memang menganggapku sebagai kakak imajiner. Tetapi, rasa cemburunya sudah pasti ada. Arafah cemburu bukan karena ada cewek selingkuhan. Aku tahu kecemburun Arafah karena sikapku yang tidak menghargainya. Arafah berlari-lari seperti lari kelinci setelah melihatku duduk berdua dengan Amel. Itu sebagai tanda bahwa Arafah cemburu.

Aku pergi ke Depok tidak mengkabari Arafah. Harusnya, aku berbicara terang-terangan. Sebenarnya, aku sudah mengkabari Arafah walaupun cuma berkata, “Arafah, tunggu kejutanku ya.” Aku sengaja berkata seperti ini. Aku ingin memberi kejutan untuknya. Kalau kejutan, apakah harus memberi tahu Arafah? Ketika aku menemui rumahnnya di gang Bojong, kosong, tidak ada orang. Begitu ceritanya, kura-kura. *Huh, di bojong rangkong, ai si nohong, sakongkong*.

“Jadi, apa yang harus dijelasin kalau sudah jelas?”

“Aku salah ya? Maaf deh.”

“Salah! Ya sudah, bolehkan nanti aku dan Kak Amel mampir ke rumahmu? Kasihan, Kak Amel bisa nyasar, he he.”

“Iya Kak. Aku tunggu.”

“Haduh,” sepertinya aku melamun, membuat cerita yang terlalu fiksi.

Aku hanya menginginkan waktu bisa diulang. Aku tidak mau terjadi musibah pada Arafah dan keluarganya. Pikiran dan perasanku sulit sekali menerima

kenyataan bahwa aku benar-benar datang ke Depok, benar-benar ingin bertemu Arafah. Tragis, Arafah tidak mau percaya penjelasanku.

Arafah tidak peduli penjelasanku. Arafah pergi begitu saja. Aku tidak enak mengejarnya. Arafah sudah ada dalam kumpulan keluarganya ketika dikejar. Aku pun sedang bersama Amel. Aku tidak mau terjadi konflik. Aku kira, bisa dijelaskan nanti. Namun faktanya, Arafah terbebani dengan kejadian ini. Musibah pun terjadi.

"Ah! Kenapa harus terjadi?! Kenapa penjelaskanku terlambat agar Arafah mengerti?! Sakit, sakit perasaanku ... eh gatal," geramku sambil mengejang-kejangkan kedua kepalan telapak tangan.

Penyon tut, bunyi Whatsapp.

"Maafin aku, Kak, sekali lagi. Kecerobohanku, ketidakpahamanku bikin aku down dan akhirnya aku gak konsentrasi dalam nyetir mobil," Arafah menulis panjang.

"Ya, Allah. Yang tabah ya," balesku singkat karena tidak mau banyak bertanya.

"Maaf nulis ini lagi, Kak, karena aku tahu, Kak Elbuy masih mikirin kejadian itu."

"He he... kok tahu sih? Tapi ya sudah. Terpenting kamu tenang."

"Gak, Arafah pengen jelasin biar tenang."

"Iya, gak apa-apa. Asal Arafah bisa tenang."

Sebenarnya gak enak ngomong ini, tetapi biar jelas dan gak bikin Kakak kepikiran. Aku pun lega.”

“Iya, begitu, biar lega.”

“Dih, kayak gak niat perhatian.”

“Aku perhatian, mut imut. Terpenting, kamu gak banyak pikiran mermut. Itu kan kalimat bagus.”

“Ha ha.. Kak, boleh ngomong?”

“Iya, boleh. Duh, Arafah, adik satu-satunya yang bernama Arafah.”

“Yeh, itu kan jok aku.”

“Silahkan, jangan ijin lagi.”

“Aku cuma gak kuat, sedih, kenapa Kakak bersikap seperti itu.”

“Arafah udah jauh-jauh menghilang ke situ, ke rumah Kak Elbuy. Tiga kali malah. Kan capek, Kak, ngilang-ngilang gituan. Kak Elbuy mah gak ngerasain. Eh, Kak Elbuy jauh-jauh ke Depok, demi, demi, demi cewek itu. Dulu aku ngomongnya, 'demi, demi demi cewek aneh itu. Kesel banget ama Kak Elbuy.'”

“Demi Tuhan! Iya, maaf. Dan aku udah jelasin ya.”

“He.. Pengen lagi dijelasin.”

“Ehem. Gini, aku lihat lingkungan Depok, di area wilayah rumahmu, gelap. Entah, ada apa sih? Jadi, daripada tersesat, aku gak berani ngilang kayak kamu. Tapi udah lah, biarlah ini hanya jadi fiksi yang absurd. Gak ada yang percaya.”

“Masalah pertemuan itu, ongkos dari Amel, 2 juta. Aku minta, ke Depok saja, sekalian mengunjungi Arafah. Maksa gitu ampe adu debat. Kalau gak mau, ya sudah, gak jadi ketemuan.”

“Rupanya, kejutanku di saat kamu lagi pergi jalan-jalan, liburan keluarga. Oke, aku nunggu waktu tepat untuk kejutan. Sambil menunggu, aku pun ke tempat wisata. Eh, gak disangka, kepergok kamu, Fah. Ya Allah, akhirnya. Ya sudah, gak usah dibahas yang ini sih.”

“Sekarang aku maklumi karena itu buat kejutan untukku. Tapi waktu itu, aku benar-benar gak kuat nerima kenyataan karena khawatir gak ada lagi kakak imajiner setelah ini."

"Arafah cemburu Kak. Napa cewek itu dispesialin tapi aku gak pernah sedikit pun? Buktinya, hadir ke Depok cuma karena cewek itu. Tapi sudah lah, ini cuma pengulangan kata yang dulu biar keresahanku reda.”

“Iya, maafin Kak Elbuy. Ini pelajaran, gak baik kalau bertamu tapi bermain kejut-kejutan. Kalo tegangan tinggi kan gawat, bukan kejut-kejutan lagi tapi kejang-kejang.”

“Ih, ngomong apa sih?”

“He he...”

"Dan terpenting, kecelakaan itu bukan murni keselahanku walaupun aku lagi gak konsentrasi. Itu ulah

kendaraan yang gak tahu kenapa sampai membuat mobilku oleng, tidak bisa terkendali. Jadi, plis, gak usah baper ya, he he he." Arafah kirim pesan penjelasan pengulangan."

"Hah! Lega," aku terkejut.

"He he..."

Dada ini terasa lega. Dugaanku benar. Arafah terganggu perasaan dan pikirannya. Tetapi, kecelakaan itu bukan murni karena gangguannya. Aku sudah lama ingin bertanya tetapi tidak enak, terbebani sendiri dan merasa bersalah tentunya.

Aku bales SMS si Amel, "Mohon jujur, apakah kamu yang sudah membuat berita ke wartawan kalau aku lah biang kecelakaan Arafah?" aku mengetik dengan perasaan agak

"Benar, aku. Wartawan itu temanku. Terus, mau kamu apa? Aku kesel saja. Kenapa dia terus yang dispesialin? Aku bela-belain ketemu sampai rela buang duit banyak. Hasilnya apa? Kamu seenaknya saja memutuskan untuk mengakhiri ketemuan setelah berjumpa dengan Arafah," balas pesannya panjang di saat masih pembukaan obrolan.

"Wartawan gadungan!"

"Yang ini, aku minta maaf. Tapi aku gak rela diperlakukan seperti itu."

“Kurang puas apa lagi? Kita sudah ngobrol lama. Terus aku tega gitu muas-muasin ngobrol di saat Arafah lagi kecewa berat sama aku?”

“Ada hubungan apa sama Arafah? Bukankah di blog kamu kalau kamu itu cuma kakak buat dia? Kok sampai segitunya?”

“Kamu gak ngerti soal perasaanku dan Arafah. Lebih baik diam!”

“Ok, silahkan nikmati saja hidup aneh kamu. Lebih baik, kita gak usah hubungan lagi. Aku kecewa berat, tapi aku maklumi. Makasih sudah berteman denganku.”

“Oh, ya, makasih udah begitu berjasa merubahku. Aku gak bisa melupakan ini,” pesannya lagi.

“Sama-sama. Aku minta maaf juga.”

Aku mengakhiri pembicaraan.

“Siapa yang aneh? Sombong! Baru aja sembuh,” kataku sambil mengacung-acungkan teluncuk, seolah menunjuk muka Amel.

Kelar sudah. Aku tidak mau memperpanjang cerita soal Amel, si gadis aneh yang baru sembuh. Tidak mengapa kan bersudahan? Jangan protes! Cerita Amel memang tidak asik. Ya sudah, cerita kembali ke Arafah.

“Ah!” geramku.

Tiba-tiba aku ingin menangis. Badanku melemas lagi di atas kasur.

“Aku gak tahu harus gimana. Yang pasti, perpisahan nyawa gak bisa dibayar dengan apapun. Gak bisa. Aku tahu, itu takdir. Tapi, benar kan, nyawa gak bisa digantikan? Nyawa apa gantinya? Pisah kan? pisah? Kapan ketemu lagi?”

Aku mengusap air mata dengan jari telunjukku. Air mataku sedikit keluar. Aku sedih. Bagaimana dengan Arafah? Lebih dariku. Nafasku sampai terengah-engah dengan kesedihanku ini.

“Astahfirullah, maafkan aku, Arafah. Ya sudah.”

Tiba-tiba datang telepon. Tetapi, kali ini bukan dari Arafah. Asisten Arafah meneleponku.

“Ada apa ini, Dhar? Kok ampe telpon?”

Suara agak tidak jelas. Terkena gangguan sinyal, sepertinya.

“Iya, halo. Halo. Ada apa, Dhara, kok ampe telpon?”

“Iya, halo Mas, Mba Arafah nangis,” kata Dhara.

Dhara adalah asisten yang ikut bersama Arafah dari Depok ke Cirebon. Dhara kelahiran Wondosobo walaupun tinggal di Depok sejak masih kecil. Dhara tinggal bersama keluarga sederhananya. Kebetulan, ayahnya dari Depok dan ibunya dari Bondowoso. Dhara blasteran jawa-betawi. Logatnya masih jawa namun bahasa kebetawi-betawian.

Ia masih melanjutkan bekerja seperti biasa walaupun sudah tidak bisa melayani keluarga Arafah. Melihat kondisi Arafah yang sendiri, ia tidak berhenti bekerja.

Ia tetap setia bekerja walaupun hanya melayani Arafah seorang. Lagi pula, gajinya bertambah untuk pengurusan Arafah di sini.

"Nangis? Tadi ketawa."

"Iya, sekarang nangis."

Aku sudah menduga, makin lama hidup di sini, Arafah makin tertekan batinnya.

"Nangis ya wajar lah. Kan lagi sedih kehilangakn keluarga, terutama Ibu."

"Iya. Tapi ini sudah lama nangis terus. Gak pengen makan dari kemaren. Terus agak aneh."

"Apa bener gitu? Agak aneh gimana? Ya ampun. Tapi tadi WA kelihatan baik-baik saja."

"Ah, mas ini. pencerita kok gak ngerti akting? Itu bahasa tulisan bukan bahasa lisan. Aku tahu Mba Arafah WA an itu sambil nangis. Buruan ke sini, aku gak bisa diemin. Mata mba Arafah ampe bengkak. Aku ampe ikut nangis, sedih ngeliatnya. Duh, ampe mba Arafah gak tidur-tidur."

"Sejak kapan Arafah gitu?"

"Udah lah mas. Gak usah tanya melulu! Buruan kesini!"

Memang, aku tidak menjumpai Arafah dari kemaren. Aku ada urusan penting di desa, di tempat tinggalku. Jadi, aku tidak mengetahui kondisi Arafah sebenarnya.

“Oh, Arafah, ada apa dengan dirimu? Aneh kenapa?”

Aku bergegas untuk menemui Arafah. Untung, aku sudah mandi. Haduh, kalau sudah ada masalah yang tidak jelas seperti ini, aku bisa pusing kepala. Badanku pun kini terasa lemes. Tangan tiba-tiba dingin bercampur tidak enak perasaan seperti masuk angin.

“Ya Allah, ya Tuhan, jantungku seperti pengen copot. Ada apa, Arafah?”

Aku mempercepat langkah kaki menuju Arafah. Aku sebrangi jalan tanpa menunggu lama walaupun perlu hati-hati. Langkah kaki ini menuju ke rumah kontrakan Arafah, ke barat gedung kampus IAIN. Belok dan berjalan sedikit ke utara untuk segera sampai. Belok lagi menuju pintu.

“Assalamu’alakum, Arafah, Dhara! Bukain pintu!”

“Aduh, syukur lah. Ayo mas, masuk.”

Aku melangkah masuk dengan tergesa-gesa menuju kamar yang terletak di depan pintu masuk.

“Hiks Hiks Hiks, Ibu... Ayah... Hiks. Abang, materi ilang. Hiks. Dada unyu-unyu kayak yuyu. Ayah, kumisnya mana? Ibu sayang, kangen, pengen peluk Ibu. Hiks. Napa aku hidup sendiri, Ya Allah? Hiks.”

Aku termenung agak lama mendengarkan ungkapan kepiluan hati Arafah. Aku larut dalam sedih. Dadaku mulai bergetar. Telapak tanganku menegang sambil memegang kayu dan daun pintu. Aku merasa

iba melihat Arafah menangis sesegukan. Aku tidak kuat melihatnya. Kepalaku terasa pusing.

Aku pindah untuk duduk di sofa. Dhara mengikutiku.

“Kenapa, Mas?” tanya Dhara dengan tatapan mata heran.

“Pusing,” jawabku singkat sambil mengusap kepala.

“Aneh kan?” tanya Dhara dengan berbisik serius.

“Apa yang aneh, Dhar? kataku berbisik sambil menggerakkan telapak tangan simbol meragukan. “Itu mah nangis biasa,” kataku berbisik juga sambil menengok ke Arafah.

“Emang gak denger dia ngomong apa? Nanti saja lihat lagi. Aneh.”

“Masak gila sih?”

“Dih, ya bukan gila, ih. Aku juga gak ngerti, Mas.”

“Astahfirullah,” penyesalanku sambil merunduk karena. Aku telah tega menganggap Arafah gila. Aku sedih kembali.

“Ya sudah, panggilin Arafah. Ada Kak Elbuy, gitu.”

“Baik Mas.”

Ia berusaha masuk. Sepetinya, ia harus berjalan pelan. Apakah ia merasa takut? Apakah nanti ada gejala yang aneh? Ah, aku makin penasaran saja. Aku tengok sedikit ke arah utara. Ia berusaha mendekati tubuh Arafah.

“Masuk lagi, keluar lagi! Masuk lagi, keluar lagi!” suara Arafah terdengar kencang.

Apakah ini keanehanya?

"Maaf, Mba. Itu ada Kak Elbuy."

"Ya sudah, sana pergi! Nanti masuk lagi. Ya emang gitu kan kerjaan Mba?! Aneh!" katanya kencang seperti ungkapan marah.

Ya Tuhan. Napas mendadak terengah-engah. Tubuh mendadak lemes. Aku sudah bisa merasakan seperti yang Dhara rasakan. Mengapa ini terjadi? Aku harus berbuat apa? Apakah aku harus menelepon saudaranya? Tidak tega bila aku sampai menelepon. Apakah kehadiranku bisa memberikan solusi? Entah lah.

Dara keluar dengan pelan juga. Ia menghampiriku.

"Lihat sendiri kan? Gimana mau ngelayani? Bikin bingung aku saja."

"Mba Dhara! Tolongin aku!" pinta Arafah.

"Tuh, biasanya kalau sudah begini, enak ngelaya-ninya, he he. Ya sudah Mas tunggu ya? Aku bawa Mba Arafah keluar dulu."

Dhara masuk ke kamar. Aku masih duduk di sofa sambil melihat-lihat isi rumah.

Rumah ini hanya dihuni dua orang. Suasananya terasa sepi. Bagaimana pikiran Arafah tidak menjadi aneh bila seperti ini? Kondisi fisik dan jiwa normalku pun bisa mendadak jadi "superman". Bagaimana dengan Arafah yang baru saja kehilangan keluarga terutama ibu tercinta? Rumah kos-kosan mahasiswi

yang ada di samping tidak membuat ramai suasana rumah ini. Arafah dan Dhara pun masih sulit untuk berbaur. Keartisan Arafah tidak efektif dalam meramaikan rumah. Artis hanya manusia biasa yang bisa tersingkir atau dihormati bak ustazah oleh lingkungan.

Aku melihat Dhara yang sedang duduk di samping Arafah. Dhara mencoba untuk berbicara.

“Ada apa, Mba?” tanya Dhara dengan suara agak samar.

“Mana Kak Elbuy? Gak ada suara,” Arafah bertanya balik.

“Itu, di sofa,” tunjuk Dhara sambil mengacungkan telunjuk.

Aku tersenyum ketika Dhara menunjukku.

“Panggilin!”

Dhara bersegera untuk keluar kamar.

Aku berdiri, melangkah untuk masuk.

“Mas, sini.”

“Arafah.”

Arafah menoleh mendengar suaraku.

“Kok diem-diem gini sih. Napa gak ke sini?”

Aku duduk di samping Arafah. Batinku terasa perih. *Eh, gatel*. Kepalaku pusing. Dengan perasaan iba, Aku melihat lesu.

“Biar kamu tenang dulu.”

“Kak Elbuy! Pengen nangis. Hiks hiks.”

“Napa ... kamu nangis terus, Arafah? Katanya orang disekelilingnya gak boleh nangis?” tanyaku untuk mencoba menenangkan Arafah.

“Biarin dah ah! Ya udah sana pergi! Bosen deh Arafah ama Kakak,” bentakan Arafah membuatku kaget bukan main. Begitu kah sikap anehnya?

Termangu agak lama, Aku bingung sendiri. Dhara cuma kedip-kedip mata tidak jelas.

“Maaf, kemarin kemaren pulang. Senyum dong. Kan aku udah datang. Jangan nangis lagi ya.”

“Napa masih di sini? Sana bikinin nasi goreng. Disuruh malah diem saja.”

“Lah, siapa yang nyuruh bikin nasi goreng?” kataku dalam hati.

“Adek Afah, mau nasi goreng? Siap! Aku bikinin ya? Spesial telur.”

Aku menuju ke dapur.

Haduh. Memang aneh, tetapi perutku ... eh, mulutku ingin tertawa *ngakak*. Tapi aku mentahannya. Khawatir, Arafah men-channel mood.

Aduh, aku melemes kembali melihat kenyataan kesedihan Arafah akibat kehilagan keluarga.

“Mbak Dhara, gak usah ikutin Kak Elbuy. Ih, di sini saja. Enak aja duaan.”

Untung lah, aku lumayan bisa memasak kalau sekedar membuat nasi goreng. Bawang, cabai, tomat, sayur sawi dan yang dibutuhkannya segera disisir.

Tidak lupa, cabai jumlah banyak disisir karena Arafah suka makanan pedas. Tentu, aku menggoreng irisan bumbunya. Cabai dimasukkan belakangan ketika nasi goreng sudah dianggap matang. Aku campuri telur pada nasi goreng dengan teknik acak. Bumbu penyedap ditaburi. Tidak lupa, nasi goreng diberi kecap manis. Sebenarnya, aku menyontek ilmu ini dari Arafah. Jadi, aku bisa membuat nasi goreng kesukaan Arafah.

"Aneh tapi bikin aku gemes sama ama kamu, Fah, he he, pengen ketawa."

Aku kembali ke kamar Arafah.

"Arafah, nasi goreng sudah jadi."

"Suapin."

"Ya Allah, jangan gitu, Dek."

"Sini, Mas."

"Dih, apaan sih, Mba?"

Permintaan Dhara ditolak Arafah. Dhara hanya mengipas-kipaskan nasi yang masih panas.

"Lah, udah gede kok pengen disuapin?"

Aku tidak perlu berkata, "jangan manja".

"Ya sudah, sekali saja ya? Tidak baik lho kalau terlalu sering disuapin cowok."

"Ih, kakakku kok gitu? Kan baru sekali minta. Pokoknya ampe habis. Kan ada Mba Dhara di samping. Ya udah, gak mau makan," protes Arafah yang manja ingin disuapkan makanannya.

Arafah membelakangiku sebagai tanda tidak mau makan.

“Gak etis aja, Fah. Karena melempar hak ibumu,” kataku merayu dengan perkataan halus dengan membawa orang yang paling disayang.

“Aku kan lagi sakit, Kak. Ibu juga meninggal. Ah, bikin sedih aja deh. Nggak ngertiin banget dah ah,” alasan Arafah sebagai penguat.

Aku memaku dalam penghayatan. Aku harus membuatnya bahagia.

“Ya, udah. Separo aja ya?”

“Ya udah.”

“Ya sudah, muka kesiniin. Emang mau disuapin tembok?”

Arafah merubah posisi. Arafah sudah siap untuk makan.

Aku mengipas-kipaskan nasi yang sudah tidak panas, menunggu nasi agak dingin lagi.

“A’” perintahku untuk membuka mulut Arafah.

Arafah mencoba memakan nasi yang ada di sedok. Ia mengunyah nasi dengan lahap. Sepertinya, ia sudah kelaparan. Syukurlah, kehadiranku bisa memulihkan kondisi Arafah.

“Gak malu ama Mba Dhara?”

“Hu!” kata Arafah sambil melihat sosok Dhara yang ada di samping kakinya.

Dhara tersenyum-senyum melihat Arafah makan. Dhara menutup mulut agar tidak kelihatan tersenyum. Entah, apa yang mau dikatakan Dhara? Yang jelas, ia seperti dalam kondisi tertekan dan ingin berkata-kata.

“Ih, Mba Dhara aneh, Kak.”

“Ya sudah, Dhar, keluar kentut saja, biar beres.”

“Apaan sih, Mas?”

“Sekarang, Dhara yang suapin ya, adek kecil?”

Arafah berubah menjadi manja memang salah satu sikap yang anehnya. Tetapi, aku bersyukur karena kemanjaannya tidak keterlaluan. Kalau keterlaluan, aku harus bagaimana?

“Kak, jalan-jalan ke Mal yuk.”

“Pasti. Habisin dulu ya. Tapi jangan kelamaan. Kamu belum kuat duduk.”

“Tapi jalan kaki.”

“Apa? Jalan kaki? Ya Allah, Arafah.”

“Pokoknya harus mau, jangan gak mau!”

Aku menghembuskan nafas untuk menemukan perkataan terbaik.

“Ya ampun, keterlaluan ini sih. Baru dimaklumi, malah bikin ulah,” kataku sedikit geram dalam hati.

“Dari kampus ke mal kan jauh, Dek. Emang sih, normalnya cuma satu jam bila jalan lambat. Tapi kan bawa kamu. Nanti lama. Kakak juga capek.”

“Ih, pokoknya harus! Kakak sendiri pernah cerita ke Arafah, pernah jalan kaki dari terminal sampai ke mal. Dari kampus ke mal pun pernah.”

“Iya, tapi kan, jalan sambil bawa kamu, beda. Aku belum coba.”

“Ayik, pasti mau coba.”

Aku salah memberikan kata untuk Arafah. Kalau sudah seperti ini, aku tidak ada alasan menolak. Aku harus menurutinya dengan alasan percobaan.

“Kasihan kamu dan Dhara, Fah. Fisik kamu belum kuat,” alasanku. Barangkali Arafah luluh.

“Kan aku cuma duduk doang. Kakak yang jalan dan mba Dhara jagain rumah.”

“Gak, Fah. Justu kamu gak boleh terlalu lama duduk.”

“Plis. Aku kuat kok. Ah, cemen dah.”

“Oh, jadi adiku yang lagi manja-manjanya pengen niksa kakak?”

“Ehe ehe ehe. Pliiiiis. Mau ya? Kalau gak mau, aku gak mau makan nasi goreng ini dan makan yang lainnya.”

Alasanku tidak mampu meluluhkan hati Arafah.

“Ya udah. Tapi ... habisin nasi gorengnya. Ok!” kataku melemah.

“Ehe ehe ehe.”

Arafah makan nasi goreng dengan lahap. Entahlah, mengapa cepat sekali perubahan sikapnya? Mungkin

ini yang dikatakan aneh. Ia mudah marah, juga mudah seneng.

Dhara tersenyum sambil memperagakan aksi makan Arafah. Arafah ikut bercanda bersamanya.

Sebenarnya, Dhara cukup bisa bergaul dengan Arafah. Walaupun Arafah adalah artis eh mantan artis, Dhara tidak merubah sikap pergaulan. Ia bisa menyambung dalam obrolan, apalagi ketika Arafah masih normal. Arafah pun tidak merubah sikap walaupun sudah menjadi artis. Terbukti, Arafah mengangkat Dhara sebagai asisten karena prihatin dengan kondisi keluarganya.

Namun, Dhara kebingungan menghadapi sikap aneh Arafah sebelum aku datang. Sekarang, Dhara sudah berbahagia melihat sosok Arafah yang aneh dan bisa bikin tertawa.

Dhara masih tetangga dekat Arafah. Sebenarnya, ia teman kecil Arafah – dan juga teman Dian, sosok berjasa untuk Arafah yang sudah meninggal. Hanya saja, ia berbeda nasib. Kondisi Dhara yang menjadi asisten – alias pembantu –, sebagai tanda bahwa orang tuanya mengalami kesulitan keuangan. Orang tuanya sekedar pedagang sayuran di *pasar baru* Baktijaya.

Dhara hanya mampu sekolah sampai tingkat SD.

Sebenarnya, ia ingin sekali bersekolah untuk perubahan nasib. Beberapa permasalahan keluarga ikut andil dalam keputusasaannya. Akhirnya, tidak sampai

ke jenjang lebih atas sampai ke tingkat SMA atau menyamai Arafah.

Walaupun putus sekolah dari SD, Dhara tidak sampai meninggalkan hobi menulisnya. Ia sering menulis buku diari dan novel dengan alat tulis biasa, konvensional. Bahkan, ia membawa banyak buku diari untuk di simpan di rumah ini. Mungkin, modal itu yang akan menghantarkannya menuju hidup berkualitas.

***

Rahasia Janjiku Dan Arafah

"**DHAR**, nanti kalau kita sudah hampir sampai ke mal, kamu segera berangkat ya?"

"Baik, Mas."

"Gak bisa duaan?"

Aku tersenyum.

"Gantian dorong, he he. Lagi pula, ada naik tangga, naik angkot dan lainnya. Butuh bantuan cewek."

"Emang Mba Dhara jalan kaki ke situ?"

"Naik angkot lah. Ada-ada aja."

"Oh, gitu ya, Kak? Gak kepikiran. Kirain suruh jalan kaki."

"Haduh, era mobil pakai jalan kaki."

"Yeh, nyindir!"

"Ya, sudah, kita berangkat."

"Tapi bacain aku puisi dulu dong. Puisi buat mengobati kerinduan ke Ibu."

"Nanti kamu nangis lagi ah. Mata kamu udah bengkak kayak gini. Dhar, kompresin mata Dhara dulu dong."

"Gak apa-apa. Tapi aku janji, mataku dikompres."

Sebenarnya, aku tidak tega membaca puisi ini. Tetapi, aku mau bagaimana lagi? Arafah sedang bermain manja.

Arafah, Ibumu Dan Rumah Surgamu

Bunga rindu ibumu, oh padamu, Arafah.
Kamu merindu pula belaian lembut tangan ibumu, oh Arafah.
Pelukan hangat berjumpa, meluntukan rindu yang membeku.
Oh, kenanganmu masih aku simpan erat dalam kerelaan kalbu.

Ibu dan rumah adalah perpaduan yang indah cerah, tak terpisah.
Kerinduanmu pada rumah, terbayang wajah ibu tersenyum cerah.
Oh, Arafah, rumahmu memang surgamu.
Oh, Arafah, pahamkah sekelumit surga di telapak kaki ibu?

Aku bukan pecinta ibu sebaik dirimu setiap berkaca padamu.
Kata ibu selalu menjadi curahanmu di setiap pentas aksi.

Walau di tengah pancaran kamera dan gangguan manusia, sepenggal katamu hadirkan spesial ibu.
Waktu terus berputar, semoga tidak membuatmu ingkar: ibumu pecinta sejati.

Aku pemerhatimu yang kini di rumah bayanganmu.
Aku terbayang, dirimu menghuni di rumah surgaku.
Gejolak pertanyaan akan menjadi desakan yang tak tenang.
Di manapun hunian, cintamu pada ibu tak semudah berpaling.

Aku biarkan pikiranku mengalir, menjejaki masa depan.
Malam menjadi saksi diriku yang menjadi anak yang kurang berbakti.
Sekali lagi aku berkaca pada dirimu, oh anak gadis kesayangan.
Aku berharap sajakku hanya bermain ilusi.

Aku lihat di segala sudut rumah.

Pintu terbelah dua, jendela berkaca, lantai menjadi alas, dan tembok menyatukan keluarga.
Rumahku memang surgaku walau terkadang jenuh.
Aku seperti jenuh menjadi hidupku yang tak ceria suara, sediam penjual pulsa.

Sajak ini menjadi teman air mata.
Terpanggil sedikit air mataku di setiap kata berselimut kisahmu.
Bukan berirama sedih, oh, dadaku saja yang tak berdaya.
Aku mencintai baktimu pada ibu hanya menjadi cerita bisu.

Oh, Arafah, rumah memang surgaku dan surgamu.
Masing-masing memiliki surga, tidak perlu dipersatukan.
Biarlah air mengalir bercabang-cabang aliran.
Kita hanya perlu penyatuan penghayatan: rumah surga ada di telapak kaki ibu.

Aku tulis sajak ini untuk penghargaan baktimu pada ibu.

Biarlah tanpa suara, menjadi saksi bahwa bakti tanpa perlu umbar suara.
Cinta sejati ibu biarlah menjadikanmu ibu untuk anak-anakmu.
Biarlah waktu menjawab, kamulah pecinta sejati di rumah surga.

“Hiks hiks hiks. Ibu... aku kangen bu... Hiks hiks hiks.”

“Dhar, ambilin es batu. Kompres mata Arafah.”

Dhara berjalan cepat menuju dapur untuk mengambil es batu yang ada di lemari pendingin. Pembuatan es batu sudah dibungkus plastik. Jadi, itu memudahkan untuk pengompresan. Dhara hanya memberi lapisan kain pada es batu untuk meminimalkan efek dingin dan cairan es.

“Udah, Mba, yang sabar mba... Maaf, aku kompres ya...”

Dhara berusaha mengkompres mata Arafah yang terlihat bengkak, lebam, sebelum pergi berjalan kaki. Arafah banyak menangis sampai tampak bengkak. Dhara mengkompres mata Arafah dengan pelan, hati-hati dan telaten. Arafah menikmati di setiap sentuhan es. Padahal, kalau tidak sedang manja, Arafah tidak mau dikompres seperti itu. *Kan bisa sendiri mengkompres mata mah*. Akhirnya, mata Arafah sudah mulai terlihat cerah.

***

Aku, Arafah dan Dhara keluar rumah. Kami bersiap-siap untuk jalan kaki. Maksudnya, aku dan Arafah yang akan berjalan kaki menuju Grage Mall. Aku tidak tahu, apakah aku sanggup? Sedangkan Dhara menunggu di rumah sampai ada kabar untuk menyusul kita berdua.

“Dek, mukamu ditutup aja ya? Pake kerudung? Biar gak ada yang ngenali kamu.”

“Ha ha... Gak mau ah. Ada-ada aja.”

“Ya, udah. Beneran mau direbut mereka?”

“Habis gimana nutupnya? Ribet.”

“Begini.”

Aku menjulurkan kerudung Arafah. Kebetulan ia memakai kerudung yang agak panjang. Aku menata rapih penutupan mukanya.

“Ah, segitu mudahnya. Pura-puranya, lagi menghindari asap kenalot.”

“Iya juga ya? Tapi masak ampe ke mal begini terus?” tanya Arafah dengan suara yang agak berbeda.

“Enggak. Cuma sekitar IAIN. Di sini banyak mahasiswa dan pedagang. Posisinya kurang bagus untuk dikerumunin orang. Paling nanti di area kampus Unswagati dibuka.”

“Iya, udah”

Aku, Arafah dan Dhara berjalan menuju arafah timur. Dengan teliti, aku menyeberankan kursi roda dari

jalur jalan untuk belok kembali ke arah selatan. Kami berjalan menuju jalan Perjuangan dengan jarak yang tidak jauh.

"Boleh tanya soal kamu dan Rama?" kataku penasaran.

"Boleh."

"Aku ingin tanya, kenapa kamu meninggalkan Ramadani, sahabat sejati kamu dari Medan? Belum lagi pasukan Smart Girl kamu. Keluar dari kampus, tentu gak bisa bareng lagi."

"Nanti Arafah jelasin kalau ada penjelasan. Ya sudah, ayo brangkat."

"Kamu sedih, Rama pun sedih kalau pisah gini."

"Sedih, Kak."

"Makanya, kok bisa?"

"Apanya?"

"Pisah."

Arafah terdiam. Aku menunggu suaranya. Dhara diam menunggu berhenti langkahan kaki.

"Kamu sedih?" tanyaku lembut penuh iba sambil merendahkan tubuhku, sejajar dengan kursi roda. Aku mendiamkan kursi roda sementara di pinggir pagar kampus.

Arafah mengangguk.

"Telepon sekarang. Bilang, kalau kamu lagi bahagia. Kamu mau jalan-jalan."

"Lemes ngomong, Kak."

“Kan udah SMS-an kan, DM-an, WA-an, bahkan vidio call kan? Masak sih lemes? Udah kan?”

“Iya, udah. Habisnya, Rama dan Smart Girl ngomong gitu-gitu mulu. Aku dibuly, Kak.”

“Mereka bukan nge-bully. Mereka perhatian. Mereka begitu, pasti ada alasan. Emang ngomong apa?”

“Kata mereka, ternyata Arafah diam-diam punya pacar rahasia. Gak bilang mereka. Katanya, Arafah naksir ama cowok online. Hati-hati, katanya. Ampe disangka aku punya cinta gila, cinta buta. Pokoknya becanda itu mulu lah. Ada yang bilang sadis. Katanya, aku dipelet. Mereka juga khawatir aku diapa-apain. Arafah kan jadi malu dan gak enak hati. Ah, tambah berat aja dah buat ngenalin Kak Elbuy.”

“Ya, udah, aku yang jelasin ke mereka. Biar mereka gak ngawatirin kamu. Wajar, mereka mikir gitu. Hasil kenalan online banyak berujung bencana.”

“Dih, jangan! Kan Kak Elbuy udah janji, jangan kenalan dulu sebelum novelnya jadi.”

“Kita kan sudah terlanjur ketahuan punya hubungan sebelum novel terbit,” kataku sambil menutupi kebenaran.

Aku tersenyum. Ia belum mengetahui kondisi yang sebenarnya.

“Habisnya, Kak Elbuy gak pernah ke Jakarta jadi kan Arafah malu ngenalin. Udah gitu, Kak Elbuy minta ngerahasian. Arafah serba salah dah, heu.”

“Maaf, kita gak sesuai rencana. Padahal, aku buat janji begitu agar Arafah percaya diri punya kakak imajiner. Aku tahu, kita kenal dari online dengan beda umur. Biasanya malu. Tapi kalau ada bukti kuat seperti novel, lumayan lah.”

“Kak Elbuy kan udah banyak ngorbanin buatku. Arafah bangga banget.”

“Fah, gak usah bahas itu. Pengorbananku gak mau jadi beban moral buatmu. Anggap gak pernah ada.”

“Kecuali novel, ehe ehe...”

Arafah belum tahu kalau novelku sudah jadi. Bahkan, novel sudah disebarkan ke seluruh toko Gramedia. Memang, novel belum lama terbit. Novel belum laku dipasaran.

“Terus gimana?”

“Terbuka aja. Kasih tahu alasan kamu ke sini.”

“Arafah belum siap!”

“Mereka begitu, pasti kamu nutupi alasan sebenarnya. Kalau terbuka, mereka pun mengerti. Iya kan?”

“Duh, iya deh iya.”

Arafah diam. Ia tidak mau menjawab pertanyaanku.

Aku, Arafah dan Dhara melanjutkan perjalanan kaki menuju area jalan Perjuangan untuk menempuh perjalanan jauh.

"Dhar, jaga rumah ya. Kamu di sini saja."

"Iya, Mas."

Aku dan Arafah melanjutkan perjalanan. Aku yang berjalan kaki. Arafah menjadi bos. *Hadeh*. Untuk bisa sampai ke tujuan dengan berjalan kaki, aku membutuhkan waktu sekitar 1 jam perjalanan. Aku tidak bisa mempercepat langkah kaki. Mungkin kita akan terhambat di tengah perjalanan. Kondisi lalu lintas yang tidak mendukung kondisi Arafah bisa menjadi penghalang perjalanan. Aku mencoba menuruti keinginan Arafah yang penuh rintangan.

Sebenarnya, aku malu menjalankan kursi roda ini walaupun tidak terlalu malu. Namun aku rela melakukan itu. *Huft, demi gak galau*. Bukan malu membawa Arafah dalam kursi roda. Lebih tepatnya, aku belum terbiasa membawa orang dalam kursi roda. Keringat dingin mulai keluar.

Banyak yang menonton perjalananku bersama Arafah ketika masih di area jalan Perjuangan, tepatnya kampus IAIN. Mereka tidak sengaja melihat melainkan posisi duduk mereka mengarah ke perjalanan kami. Di barisan jalan trotoar memang berjejeran para pedagang dan para pembeli. Wajar bila mereka melihat kami. Namun, tidak banyak orang tahu siapa sosok

yang duduk di kursi roda. Aku merasa cemas, barangkali bertemu dengan beberapa orang yang pernah melihata wajahku dan kursi roda ini.

***

Perjalanan Tak Ada Rama-H Untuk Arafah

***PALALUMENYON** tuut*

"Rama telepon, Kak! Bilang apa?"

"Bilang lagi jalan-jalan ama Kak Elbuy. Udah, ngapain sih ragu?"

"Ya udah deh, iya."

"Assalamualaikum, Rama..."

"Waalaikum salam. Ih, suaramu beda."

"Kok bisa? Emang seperti apa?"

"Mirip orang yang lagi kesumpel kain."

"Ha ha... ini ditutupin kerudung?"

"Emang kenapa? Emang kamu lagi dimana?"

"Lagi jalan jalan ...," jawab Arafah agak tersendat sambil menoleh ke arahku.

Aku mengangguk.

"Ama siapa nih jalan-jalan? Cieh cieh cieh..."

"E', Kak Elbuy."

"Oh, itu. Aduh yang...,"

"Rama!"

"Apa? Aku ganggu?"

"Enggak. Tapi, plis jangan godain gitu dulu ah. Gak enak. Rama mah gitu."

"Aduh, aduh, aduh, iya deh, sobat kesayanganku."

Aku membiarkan mereka berbincang-bincang. Sepertinya, Arafah menolak keras ucapan rama yang berniat untuk menggodaku. Suara ponsel di-loudspeaker jadi terdengar olehku. Ia tidak mau isi pembicaraannya membahas soalku.

Aku meneruskan perjalanan. Kini, terlihat kampus Unswagati 1, kampus pendidikan. Sudah saatnya membuka kerudung Arafah yang menutup muka.

"Dek, dibuka ya? Ini udah di kampus Unswagati," pintaku dengan menghentikan langkah.

"Oh, itu kampus Unswagati? Gak, lah. Lagi nelpon. Takut ada yang kenal."

"Siapa tuh, Fah?" tanya Rama curiga.

"Kak Elbuy," jawab Arafah ringkat.

"Dih, lagi dimana sih? Kok main buka-bukaan?"

"Apaan sih Rama? Gak enak tahu. Plis deh! Ini muka ditutup kerudung. Suruh dibuka."

"Maaf, Fah. Maaf, Mas Elbuy. Aku cuma cemas, Fah. Tahu sendiri kan, hasil hubungan online banyak korban? Sekali lagi minta maaf."

Aku agak terpukul dengan perkataan Rama. Namun, ucapan Rama menguatkan apa yang pernah aku pikirkan dulu. Banyak masyarakat yang pernah menjadi korban kejahatan online. Salah satu kejahatannya

adalah melakukan pelecehan pada cewek. Mereka berhubungan cinta secara online yang berujung pertemuan ofline pembawa bencana. Namun, segala kejahatan bukan bersumber dari online melainkan sebagai tanda bahwa kejahatan ada dimana-mana.

Aku membiarkan Arafah berbincang-bincang bersama Rama selama perjalanan ini. Mereka hanya mampu berkomunikasi dengan media seluler untuk pelepasan rindu. Aku tahu kedekatan mereka berdua yang selalu diumbar lewat Instagram.

***

Lalu-lalang kendaraan di jalan Cipto membuatku dan Arafah takut. Mobil pun sepertinya takut juga dengan kehadiran kami. Hampir setengah meter jalan yang ada di pinggir dipakai untuk perjalanan kursi roda. Biasanya di bagian trotoar untuk pengguna jalan kaki, khususnya kalangan difabel. Faktanya, trotoar digunakan untuk menumbuhkan pohon besar. Bagaimana ceritanya? Sebagian trotoar lagi digunakan untuk mendirikan bengkel, pencucian mobil.

Aku berpikir bahwa mereka berbuat kesalahan dengan membuka usaha di trotoar. Tetapi bila tidak di trotoar, mereka mau berjualan di mana saat berjualan butuh market yan tepat? Bila seperti itu, pengguna jalan termasuk Arafah pun tertanggu. Anehnya, di

trotoar berjejeran pohon besar. Apakah seperti itu aturannya?

"Kak, masih lama gak sih mal-nya? Aku takut Kak. Aku keinget kejadian dulu," keluhnya tidak tenang.

Itu lah yang ditakutkan Arafah. Aku pun sudah menyangka akan seperti itu.

"Sabar ya dek. Biar traumamu ilang. Biasanya sedikit ngingat-ingat kejadian dulu dengan sesuatu yang membuat trauma, bisa menghilangkan trauma. Asalkan gak terlalu."

"Takut, Kak."

Tit! Tit! Tit! Tiba-tiba terdengar suara klakson yang sudah dikenal tanda-tandanya.

Aku menengok ke sumber suara. Arafah pun ikut menengok. Aku dan Arafah langsung *disembur*.

"Woi! Cacat! Gak tahu diri. Ini jalan raya!"

"Kak, aku takut!" Arafah mengeluh ketakutan sambil memandang muka si pengendara. Lalu ia menutup mata dengan tangan. Ia masih menutup mata ketika pengendara tadi pergi.

"Sabar, Fah."

"Kak takut, Arafah takut."

"Duh, Fah, sabar. Bentar lagi kita istirahat. Kalau sudah begini, sulit mendapat angkot juga."

"Huhu... Arafah takut, takut, Kak," kata Arafah bergemeteran. Ia menggigit jari-jarinya seiring lalu lalang kendaraan yang agak mengagetkan.

"Tutup saja mata."

Arafah mencoba menutup mata. Tetapi, ia tetap saja terganggu. Suara kendaraan masih terdengar. Namun ia pun tidak kuasa dengan banyak tatapan mata yang mengarah padanya. Ia serba salah.

Pengendara tidak punya rasa ramah. Ia pergi begitu saja setelah mengagetkan kami berdua dengan klakson dan ucapan kasar. Lalu, apa maksudnya membunyikan klakson dan ucapan kasar? Apakah salah bila orang cacat bepergian seperti ini? Siapa yang mau berjalan di pinggir jalan seperti Arafah? Pejalan kaki terutama orang cacat seperti Arafah membutuhkan jalur khusus yakni terotoar. Tetapi, mereka menghadirkan apa? Mereka menghadirkan jejeran pohon dan lapak usaha. *Sadis!*

Aku merasa heran dengan orang yang terlahir normal dalam menyikapi orang lumpuh atau cacat. Menurut informasi bahwa orang cacat lebih banyak menjadi korban diskriminasi daripada orang cacat moral. Orang cacat pun merasa bahwa diskriminasi bagian hidupnya yang harus diterima. Padahal, tidak harus ada kata diskriminasi melainkan pemberian pelayanan yang berbeda. Bahkan ada judul yang menyayat hati, "Mengapa Cacat Moral Lebih Mudah Diterima Daripada Cacar Fisik".

"Pengen berhenti dulu, Kak!"

“Iya, belum ada tempat yang pas buat berhenti. Bentar lagi berhenti. Nanti ke area Disnaker. Di situ kita minum dulu.”

“Aus.”

***

Aku dan Arafah berhenti di salah satu pedagang es plus bakso yang ada di depan kantor Disnaker, Cipto. Kami memesan es buah atau biasa disebut sop buah. Arafah mengharuskan melakukan beberapa kali istirahat dari perjalanan. Minuman sop buah menjadi solusi yang baik untuk orang yang sedang beristirahat.

“Kak, aku mah buahnya aja ya? Dikit aja airnya. Takut kebelet pipis.”

“Ya udah, lebihannya buatku aja.”

“Emang rela?”

Fah, mubazir. Lagi pula, makan pake sendok aku.”

“Aku jadi inget Abang. Dulu audisi di anter Abang Baco.”

“Ya wajar, inget.”

“Maksudnya mampir ke penjual es buah yang juga jualan bakso. Persis posisi ini, duduknya seperti ini. Ada meja dan kursi menghadap ke timur. Aku baru sadar, baju yang dikenakan Abang itu persir seperti Kakak, warna abu-abu. Duh, aku jadi sedih.”

“Ya udah, jangan dibuat sedih. Dibuat seneng aja,” kataku sambil menyeruput es, sisa Arafah.

“Dih, Kal elbuy beneran ngabisin es Arafah? Arafah jadi makin sedih deh.”

Aku melongok. Aku merasa heran.

“Kok malah tambah sedih? Es ini enaaak,” tanyaku dengan penjelasan.

“Persis Halda Rianti. Panggilannya Dada. Mirip banget. Ya Allah... jadi pengen bertemu Halda. Ia suka ngabisin makanan sisa miliku. Tapi kalau ia minta bagi dua, he he. Ih, kok ketawa lagi sedih gini tuh.”

“Kalau kamu, tipe penasehat.”

“Maksud, Kak Elbuy?”

“Dada gak mau makan, ngeluh. Lalu kamu nasehatin, ‘Dek, yang terima, Ayah kan susah cari uang. Kita harus bersyukur. Terima aja apa yang ada di meja.,’”

“Ih, Kak Elbuy mah serba tahu dah, ngeselin. Dimana tuh tahunya? Perasaan Arafah gak pernah ngomong gitu deh di media mana pun.”

“Ibumu yang ngomong, di vlog Rey.”

“Ibu bilang gitu di vlog Kak Rey? Aha aha.!”

“Iya, ketawa aja, jangan sedih.”

“Iya, Kak.”

“Abangmu ada di diri Kakak. Adikmu ada di diri Kakak juga. Komplit lah. Orang tuamu ada di orang tuaku.”

“Makasih banget. Oh ya, pengen telpon Rama. Boleh?”

“Iya, gak apa-apa.”

Arafah memencet nomer ponsel milik Rama. Ia menunggu ponsel Rama diangkat.

Tak lama, panggilan Arafah mendapat respon.

“Assalamualaikum, lagi dimana posisimu, Fah?”

“Rama, aku tadi disemprot pengendara gak ada rasa ramah. Aku takut banget. Duh, ampe aku istirahat dulu di jalan.”

“Yang bener? Wah, cari perkara tuh orang. Kalau ada Rama, pasti tuh orang aku kursusin gimana Rama bisa merubah Ramah, ha ha...

“Rama ramahan apa Rama marahan? Ehe Ehe.”

“Enak aja. Rama Ramadani, tao. Eh, iya, posisimu dimana?”

“Ini di... Di mana ya Kak?”

“Disnaker atau Disnakertrans, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi.”

“Oh ya disitu. Ni lagi makan bakso.”

“Mauuuu! Ih, tahu aja kalau aku pengen mi ayam bakso.”

“Bo’ong, ehe eheh ehe...”

“Huh, sebel!”

“Ekek ekek ekek.”

Kejutan Cowok Online Untuk Arafah

AKU dan Arafah masih di jalan Cipto. Di jalan ini terlihat baliho besar yang dahulu menampilkan Arafah Rianti di salah satu gedung hijab brand ternama, Rabbani. Tepatnya, di sebelah kanan jalur jalan Cipto. Gedungnya agak jauh dari jalan. Pintunya menghadirkan sosok Arafah dengan pose berdiri dan tampil lucu. *Duh, emang dia muka lucu*. Model Arafah sebagai brand ambasador sudah tergantikan model lain.

Aku ingat sekali pernah memfoto baliho Arafah Rianti sebagai gambar blog yang menceritakan seputarnya. Lalu itu diperlihatkan baliho lewat vidio call ke Arafah.

"Siapa tuh?" tanyaku sambil menghentikan langkah kursi roda

"Apanya siapa?"

"Liat jariku," tunjukku dengan jari telunjuk ke arah baloho besar.

"Yang mana? Oh, itu... Iya, itu aku."

"Fotonya besar. Kayak anak dinosaurus lahir prematur. He he."

"He he... nulis di blog ya? Aku baca itu."

"Iya, Fah."

Aku menjalankan kursi roda kembali.

“Ingat gak tempat ini? Tuh, baliho besar yang dulu pakai foto kamu, Fah.”

“Ingat.”

“Hm.”

Ucapan Arafah agak lesu. Apakah tidak mau mengenang beberapa job, kontrak seputar karir keartisan? Apakah mungkin, ia sudah merasakan lelah, kaku, sakit di area punggung? Ia masih membutuhkan banyak istirahat karena tidak banyak beristirahat di lingkungan rumahnya. Ia langsung pindah. Aneh. Entah lah, yang jelas, ucapannya terdengar lesu.

Sambil berjalan, aku membayang-bayang lagi seputar baloho Arafah Rianti. Ternyata perjuangan untuk berkenalan dengan Arafah sampai seperti memfotonya. *Ehem*. Perjuangan sebesar anak dinosaurus yang terlahir prematur. Sebenarnya, bukan perjuangan tetapi rasa tertarikku membahas Arafah sampai bisa bekerjasama *endorse* dan kerjasama lainnya.

Sepertinya, Arafah terlihat mengantuk. Sekarang, ia merunduk.

Aku berhenti sebentar. Kakiku melangkah ke depan untuk melihat matanya. Arafah memang mengantuk. Tubuhku diturunkan sejajar dengan kuris roda.

“Fah, kamu mengantuk?”

“Iya nih, Kak.”

“Kita pulang saja ya?”

“Gak mau.”

“Dih, udah hampir tidur gitu.”

“Iya, gak tidur dari tadi malam. Ngantuknya baru kerasa, khuaakh. Tapi gak usah pulang. Istirahat aja dulu, Kak. Kak Elbuy capek kan?”

“Pulang yuk.”

“Gak!”

Sekarang, aku mendapatkan waktu yang tepat untuk beristirahat. Dari tadi aku mencari tempat yang tepat untuk beristirahat. Sepertinya, kami beristirahat di tempat kenangan ini. Kenangan memfoto anak dinosaurus lahir prematir. *Wakakak*. Kami ingin duduk di salah satu halte.

Tempat ini pun bertepatan dengan gedung toko buku Gramedia yang ada di sebelah kiri jalur jalan Cipto. Tempatnya tidak terlalu jauh dari jalur tempat yang kami duduki. Tetapi, aku tidak ingin membeli buku untuk Arafah di tempat itu. Di mal juga ada toko buku Gramedia. Lebih baik, aku membelikan buku untuk Arafah di mal,

“Tidur dulu, sok. Arafah juga capek kan?”

“Gak mau. Gak capek. Cuma ngantuk aja.”

Aku langkahkan kali menuju tempat duduk. Arafah tetap selalu duduk di atas kursi roda sedangkan aku duduk di atas kursi ini.

“Kok gitu sih, Fah. Jangan gitu, sih,” kataku merayu sambil menduduki korsi.

“Dih, masak gak butuh hiburan?”

“Kalau udah kuat duduk, Arafah bakal keliling Cirebon. Kamu harus banyak istirahat. Kalau mau kelilingnya doang, muter-muter badan, he he...”

“Ah, gitu amat sih. Kan udah lama istirahat. Udah berapa minggu ya, Kak, aku di Cirebon?”

“Lupa, he he.. Ya udah, panggilin Dhara, Fah. Bilang suruh naik angkot D10.

“Bilang juga, kudu tengok terus ke arah kanan. Nanti kalau lihat baliho besar di gedung Rabbani, minta berhenti.”

“Bila sudah lihat, lihat juga gedung Gramedia di arah kiri, suruh berhenti,” aku menyuruh Arafah memanggil Dhara.

Tempat ini dianggap tepat untuk bertemu Dhara. Dhara tidak mungkin tahu kawasan ini, apalagi Cirebon.

“Ah, dasar. Aku baru kepikiran,” kata batinku.

“Mba Dhara, sini dong. Naik angkot D10, terus apaan, Kak? Kakak aja yang telepon deh. Nih.”

“Halo Dhara. Temeni kita di sini. Naik angkot D10. Tengok terus ke arah kanan. Nanti kalau lihat baliho gedung Rabbani, minta berhenti. Bila sudah lihat, lihat juga gedung Gramedia di arah kiri. Nah, kamu di jalan sebelah kiri.”

“Iya Mas.”

“Kak, haus.”

“Aku beliin jus ya atau apa?”

“Minuman teh manis botolan aja kak. Haus banget. Capek.”

“Ya sudah.”

Aku bergegas membeli minuman teh manis botolan untuk Arafah dan untukku. Kebetulan penjualannya dekat tempat ini, halte. Arafah sudah merasakan haus. Aku pun agak haus karena melakukan perjalanan yang belum biasa. Aku ingin segera memulihkan kondisiku dan Arafah dengan minuman itu.

Badanku sudah terasa capek. Di bagian tangan dan kaki sudah terasa kram. Apalagi Arafah yang sedari tadi selalu duduk di saat otot tulang belakangnya masih belum pulih. Aku mencoba menahan capek karena masih ada perjalanan lagi. Entahlah, apakah Arafah benar-benar capek? Pastinya capek.

Tetapi, aku merasa heran dengan Arafah. Ia sedari tadi belum mengeluh soal capek. Ia hanya mengeluh soal, takut, kantuk dan haus. Semoga saja kondisinya sudah pulih.

“Bang, beli teh manis botol dua. Berapa?”

“10.000.”

Aku memberi uang pembelian minuman teh manis botol. Kakiku bersegera berjalan cepat untuk menuju tempat duduk.

Sepertinya, minuman memang menyegarkan. Seperti ada masinis-masinisnya. *Dari dulu kali, minuman itu nyegerin*.

Arafah terlihat lesu. Aku tidak tega melihatnya. Aku duduk di sampingnya

“Dek Afah, ini minumannya. Segera minum biar kelar masalah hidup elu, he he.”

“Makasih kak,” Arafah berkata penuh tidak ada daya.

Aku senyum melihat Arafah meminum air teh manis.

“Rasanya masinis-masinis kereta, kak.”

“He’eh. Itu salah satu jok kamu yang lucu. Inspirasi banget dek.”

Arafah cuma mengangguk-angguk lesu sebagai tanda bilang *Iya*.

“Cape banget ya, Fah?” tanyaku heran sembari melihat Arafah sedang menyedot es teh masinis eh manis.

Arafah diam. Aku menjadi curiga dengan diamnya.

“Lain kali, jangan minta seperti ini lagi ya? Aku kan udah bilang, kasihan ama kamu. Kamu malah ngeyel,” lanjutku.

“Iya deh,” kata Arafah setuju.

Oh, ya kak. Tapi ada yang aneh. Orang yang pernah aku ceritain tiba-tiba SMS bilang pengen ketemu aku. Kejutan katanya.”

“Tahu dari mana?”

“Gak tahu, Kak. Ngeselin banget sih.”

“Dhara? Ah, Dhara. Cowok itu kan orang Cirebon? Aku lihat blog dia juga dan orang Cirebon. Lah, masak iya pas banget momennya?”

“Yeh, ehe ehe ehe. Itu kan fiksinya Kak Elbuy, jadi momennya tepat. ”

“Ha ha ha... Fiksinya dalam fiksi ya, Dek? Tetapi serius dia mau ke sini?”

“Katanya gitu. Nanti aja lihat. Duh, Kak, aku takut. Mba Dhara ngeselin.”

“Takut gimana? Emangnya dia hantu?”

“Bukan takut. Tapi momennya gak tepat banget dah. Ganggu banget.”

Aku melihat jam yang ada di ponsel. Jam sudah menunjukkan angka 09.00. Kira-kira, aku sudah hampir dua jam melangkah sampai ke sini. Aku dan Arafah berangkat dari rumah sekitar jam tujuh.

Waktu lama perjalanan pun karena diselangi istirahat lama. Di area Disnaker, aku memanfaatkan waktu untuk makan sop buah dan ngemil. Arafah pun berjumpa obrolan bersama Ramadani. Namun yang menjadi masalah, Arafah memakan banyak waktu hanya untuk duduk-duduk dikursi roda. Keadaan ini bisa memperburuk kondisinya. Aku tidak paham kondisi sebenarnya. Namun ia pernah mengeluh soal area tulang belakangnya bila lama duduk.

Aku melihat-lihat lalu-lalang kendaraan. Terkesan macet.

Sebenarnya, lingkungan ini tergolong ramai karena banyak pelajar. Kebetulan tempat ini berdekatan dengan sekolah SMA. Hanya saja, para pelajar masih menjalani tugas belajar. Jadi, suasana sepi.

Kini, suasana sepi dirasakan kita berdua. Arafah cuma sibuk dengan *gatget*-nya. Mungkin, ia sedang bersenda-gurau dengan Rama dan beberapa teman Smart Girls. Sedangkan aku hanya duduk melemas tanpa bermain ponsel. Biasanya, aku merasa pusing aktif ber-online ria saat perjalanan seperti ini.

Sambil saling diam lesu, aku dan Arafah menunggu Dhara di kursi halte. Mungkin butuh waktu 30 menit untuk sampai di sini. Sebenarnya, tidak perlu sampai 30 menit. Perjalanan angkot Cepat. Namun, karena terbiasa tradisi *ngetem* ─ menunggu tumpangan agak berisi ─, jadi lama. Aku dan Arafah sudah menunggu Dhara sampai 30 menit lebih. Sepertinya, ia sudah sampai. Lambaian tangannya terlihat dari arah timur jalan. Tidak perlu mencari-cari kami mengingat tempat yang kita duduki bisa untuk dilihat dari jarak jauh. Sengaja, biar aku dan Arafah bisa dilihat Dhara.

Namun ada yang aneh. Namun, keanehan semakin jelas ketika sudah dekat.

“Itu siapa, Dhar?” Aku pura-pura bertanya padahal sudah menduga bahwa ia adalah cowok yang Arafah ceritakan.

“Kok mirip aku ya?” kataku dalam hati.

“Ini, cowok ini bantuin aku ke sini. Aku gugup, jadi minta tolong. Eh, ngobrol panjang. Aku ajak aja ke mal, eh mau. Bukan mau sih, emang mau ke mal. Aku bilang aja mau ke Arafah, artis SUCA. Aku asistennya Arafah. Aku cerita panjang.

“Malah katanya Mas Zaman fans berat kamu, Mba. Bahkan udah bikin blog spesial Arafah. Ya, katanya sih niru Kak Elbuy, spesialin Arafah pakai blog. Kamu udah kenal belum mba, hoyoo?”

“Aw! Idih nyubit, napa kamu, Dek?” aku kaget, tiba-tiba Arafah menyubut lengan tangan bagian atasku.

“Bodo!” jawab Arafah ketus. Kata *bodo* adalah sebuah kata istilah yang artinya tidak peduli, merasa tidak mau tahu atau biasa dikatakan *masa bodo*!”.

“Mba Arafah sepertinya gak suka kehadiran Mas Zaman ya? Ehem ehem. Gugup nieh. Ya udah ayo saling kenalan,” goda Dhara yang membuat hati Arafah gerah.

“Maaf ya, Zaman,” pintaku sambil memegang pundak Zaman.

Aku, Arafah, Dhara dan Zaman saling berkenalan.

Spesial Zaman, ia adalah seorang blogger juga sepertiku. Bahkan sudah membuat blog spesial seputar Arafah. *Ehem*. Ia mengungkapkan rasa cinta berbau komedi. Aku tahu itu. Mungkin ungkapan cinta yang bisa terjadi pada siapa saja, cinta seorang fans pada idola. Aku menghargai ungkapan cinta yang tertuang dalam blog miliknya.

Pengungkapan memakai bahasa Cirebon salah satu yang menarik, ala syair-syair Tarlingan. Tarling sendiri sebuah kesenian tradisional khas Cirebon-Indramayu. Bagaimaman Arafah bisa mengerti? Tetapi, itu lah makna ketulusan cinta. Tidak harus orang yang dicintainya mengerti.

Namun, aku merasa aneh. Mengapa bentuk orangnya seperti itu? Haduh, dunia maya memang bisa menipu. Jangan-jangan, tulisannya pun menipu. Entah, apakah Zaman tulus mencintai idolanya?

Zaman kebetulan berasal dari daerah dan kampus yang sama denganku, Cirebon. Ia tinggal di dekat area kampus. Statusnya masih menjadi mahasiswa. Kebetulan, ia berkuliah di IAIN Cirebon. Ia masih semester 4 sama seperti Arafah. Hanya saja, ia mengambil jurusan yang berbeda dengan Arafah walaupun dalam satu Fakultas yakni Fakultas Pendidikan alias Tarbiyah. Zaman mengambil jurusan Matematika sedangkan Arafah lebih ke Manajemen Pendidikan. Aku pun mengambil fakultas yang sama dengan mereka

berdua tetapi berbeda ke jurusannya. Aku mengambil jurusan IPS.

"Zaman mengambil jurusan Matamatika? Pantas, mirip supermen belum berubah bentuk. Muka kutu buku," kataku dalam hati memperhatikan penampilan anak baru.

"Dhara, aduh."

Aku berharap Dhara tidak minder di lingkaran orang berpendidikan. Maksudnya dilingkungan orang yang menempuh perkuliahan yaitu aku, Arafah dan Zaman. Tetapi, menurut Arafah, Dhara bertipe cewek percaya diri. Bahkan, ia cenderung nekat bila sudah naksir. Ia pernah nekat berpacaran dengan anak seorang Kiai ketika masih setingkat SMA. Bagaimana kah dampak terakhirnya? Ia diceramahi. *Ha ha*.

Patut diakui, Dhara juga berwajah cantik seperti Arafah. Tapi Dhara masih kalah cantik dengan Arafah. Dua tampilan untuk Arafah: cantik dan imut. Sebenarnya, ini sekedar pembelaanku saja. *Enak aja, cantikan Dhara*. Tetapi untuk urusan *body*, Dhara menjadi pemenang. Dhara memiliki body padat-berisi. Cowok normal pasti memahaminya. Zaman bisa tergoda olehnya. Sedangkan Arafah, ia masih perlu memakan lemak jenuh 1 kilo gram. *Gila benar, makan lemak*. Badan Arafah mungil dan ramping membuatnya mudah diangkat oleh Dhara.

Aku, Dhara dan Zaman saling tukar kata, tukar kalimat bahkan hampir tukar bau napas mulut. Haduh, jangan sampai kuman, bakteri atau virus bersayap beterbangan ke mulut. Makanya, kita tetap memberi jarak dalam duduk, tidak berdempet, agar bau nafas tidak menyembur.

Kebetulan bangku halte agak panjang dan kosong. Dhara duduk di tengahku dan Zaman bak seorang putri dan pengawalnya. Sedangkan Arafah tetap duduk di kursi roda, di sebelah kananku.

Aku melihat Arafah. Aku merasa kasihan padanya. Ia semakin lesu. Arafah hanya berbicara seperlunya saja. Apalagi berbicara pada Zaman, ia terkesan malas, jenuh, *masa bodo*. Wajar kah?

"Pulang, Yuk? Kamu udah keliatan pucat," pintaku.

"Gak mau, nanti aja. Pengen beli buku," tolak Arafah sambil yang berbicara lesu.

"Ya udah."

"Ternyata, kamu penulis juga, Dhar," kataku agak terkejut.

"Dih, Mas Elbuy. Udah lama kenal aku kok gak pernah tahu?"

"Emang kapan sih kamu nulis? Nulis di hp gak mungkin. Leptop pun gak punya. Nulis di buku pun gak pernah liat."

"Dih, Mba Arafah. Liat tuh, tega banget Mas Elbuy, gak anggep aku penulis."

“Emang gak tahu. Emang benar, Fah?”

“Benar, Kak. Cuma aku males cerita. Ampe buku diari Mba Dhara diborong semua, buntutin orangnya. Nulisnya pake tangan. Disuruh beli laptop malah nolak.”

“Oh, tumpukan buku itu punya kamu, Dhar?”

“He he.”

“Aku mah bukan penulis. Gak sama ama kalian.”

“Dih, kamu kan tukang nulis stand up. Malah mau bikin buku biografi.”

“Ah, nulis apaan itu?” tanya Arafah terkesan menolak.

“Ya udah, nanti aku ajarin.”

“Gak mau nulis, males.”

“Liat tuh Dhara, udah jago!”

“Iya dong. Walaupun gak sekolah ampe SMA, bahkan kuliah, aku rajin nulis dan ikut perkumpulan. Duh, aku seneng, artikelku pernah dimuat di Radar BWI Bondowoso.”

“Iya deh, yang mahir, semangat bener,” balasan Arafah terkesan jutek. Mungkin masih syok dengan kehadiran Zaman.

“Wah, hebat, kamu Dhar. Tapi kok di Radar Bondowoso? Emang kamu orang mana?” puji Zaman sambil bertanya pada Dhara.

“Tempat lahirku di Bondowoso. Ibuku orang Bondowoso dan Ayah orang Depok. Tapi sejak kecil

sampai punya adik 4, tinggal di Depok. Aku teman kecil Mba Arafah. Teman ngaji, belajar dan main. Kebetulan punya saudara bekerja di media itu. Ya udah, aku kirim aja ke situ. Eh diterima."

"Calon ustazah Mba Dhara mah. Ngajar juga waktu di Depok. Ngajari di madin"

"Mba Arafah juga pinter ngaji. Aku ajak ngajar malah nolak. Eh, jadi artis. Eh kuliah. Ya sudah, level ngajarnya beda."

"Syukurlah, kalian berdua emang hebat," pujiku pada kedua sahabat itu.

"Oh ya, Dhara pernah ikut lomba nulis?" tanya Zaman heran.

"Iya dong. Aku pernah ikut lomba puisi, lomba menulis cerpen, artikel. Tapi ya gitu, Cuma tulisan tangan. Diketikin tukang rental kalau kebutuhan kirim ke media. Kalau kamu, Zaman?"

"Aku mah nulis biasa di blog. Ada beberapa blog yang diurus. Lumayan lah, menghasilkan," jawab Zaman.

"Main Adsense?" tanyaku menebak.

"Betul. Kita tinggal menyebar kata kunci lewat membangun blog, uang ngalir sendiri."

"Betul itu, Kang. Cuma gak semudah membalikkan tangan."

"Yes! Kamu hebat!"

Suasana terlihat cair ketika berbicara menulis. Kecuali Arafah yang terkesan malas berbicara. Padahal, Arafah sudah biasa menulis diari plus materi stand up. Kalau berbicara blogging yang paling tersudutkan adalah Dhara. Dhara tidak memiliki laptop dan belum membuat blog. Arafah agak mendingan paham karena sudah punya blog sederhana.

“Mas, ajarin bikin blog dong,” pinda Dhara sambil melihatku penuh harap.

“Tumben minta,” kataku sambil senyum.

“Iya nih. Ada maunya, Kak. Paham. Itu tuh, sebelah kirinya,” sela Arafah.

“Apaan sih, Mba”

“Iya, nanti aku ajarin kalian berdua, kalau mau.”

Untuk pendalaman blogging, Arafah dan Dhara masih perlu kursus pada Bu Petir dulu yaitu kursus kilat. Sedangkan aku dan Zaman sudah layak diberi gelar suhu atau master dalam hal ini.

“Aku bangga sama kamu, Dhar. Gak minder. Jago nulis lagi. Pintar dah walaupun lulusan SD. Gak malu juga jadi asisten. Kesannya, kamu sudah bisa langsung deket bersama Zaman. Ada apa hayo?”

“Ih, Maz Elbuy genit tuh mba. Ujug-ujug larinya ke hate. Biasa aja lah,” tuduh Dhara sambil mencoel lengan Arafah yang sedang duduk di kursi roda.

“Nah, Zaman, katanya kamu suka ya sama Arafah? Curhatan bahasa Cirebon sampai Arafah terkena kos-leting otak. Curhatan yang lainnya, kamu spesialin buat Arafah? Betul bukan?”

“Ah, sekedar curhatan aja. Aku cuma niru gaya ungkapan Kang Elbuy saja.”

“Tapi benar kan?”

“Iya sih, dikit. Tapi gak usah diladenin ya Arafah? Gak enak ama Kang Elbuy.”

“Gak enak atau malu?”

“Biasa aja Kang. Tapi malu beneran sih. Ya sudah kang. Biasa aja lah, itu cinta fans ke idola, gak lebih.”

Arafah tidak ikut campur dalam pembahasan perasaan ini. Mungkin ia masih kaget karena bertemu dan berkenalan dengan orang yang mengidolakannya.

Arafah menemukan cowok yang mencintanya memang pernah. Namun lebih sering mendapat ungkapan cinta dari para fans cowok pada Arafah. Arafah justru menyambut gembira. Cuma kali ini, Arafah berbeda sikap pada fans.

Aku bisa menduga mengapa sikap Arafah terkesan tidak senang pada fans satu ini. Kemungkinan Zaman meniru apa yang aku lakukan di blog. Ia melakukan itu sama persis denganku walaupun tidak sampai membuat novel spesial Arafah. Seperti ada saingan kakak imajiner. *Ha ha*. Mungkin Arafah tidak mau ada kakak

imajiner baru. *Santai dek, aku tetap setia kok. Bisa lah punya dua kakak imajiner, anjay*.

“Arafah, hey. Itu tuh lihat, Zaman. Boleh jadi teman kamu?”

“Kak, jalan yuk,” Arafah mencoba mengalihkan pembahasan.

“Oh, maaf ya Zaman. Arafah dari tadi terlihat letih. Arafah, yuk, kita jalan lagi. Kita bareng aja ke Grage Mal-nya. Naik angkot saja.”

“Ayo. Lupa ya? Aku nunggu ini,” kata Arafah menangih janjiku.

“Iya, Maaf,” pintaku.

Sepertinya, aku salah memberikan ucapan untuk Arafah soal Zaman. Aku merasa tidak enak pada Zaman. Aku bisa menebak perasaan Zaman. Kemungkinan ia ingin mengenal lebih dalam seputar Arafah. Ia banyak menyimpan segudang pertanyaan pada Arafah. Benarkah? Tapi, Zaman sudah berhadapan dengan wajah tidak peduli Arafah. Bisa jadi, ia mengurungkan niat untuk pengungkapan pertanyaan.

“Siapa sih yang tidak merasa bangga bertemu idola?” kataku membatin sambil merasakan efek menjadi fans yang ditelantarkan.

Aku memaklumi sikap Arafah. Ia sedang *syok* di saat kondisinya yang memburuk. Ia pun terlihat lesu.

Hanya saja Dhara bisa dikatakan agak agersif. Ia sering menyerang Zaman dengan berbagai pertanyaan dan kata-kata obrolan lainnya. Apakah Dhara sudah ada *hate* pada Zaman?

Jangan sampai ada jalinan cinta segitiga. Terlebih, cinta segitiga berbau pacaran. Aku tidak mau Arafah berpacaran. Pun dengan Dhara, jangan sampai ia berpacaran. Bila mereka berpacaran, tanda siap putus. Apalagi ada cinta segitiga, dengan tegas aku menolak. Kalau berurusan pernikahan, aku menginginkan berhubungan serius tanpa basa-basi.

Aku menganggap mereka berdua seperti adikku sendiri yang perlu dijaga seperti pesan dari tante Maya, adik Ibu Titi. Namun aku lebih menspesialkan Arafah. *Ya ea lah. Aku kan penulis novelnya*.

“Nak Elbuy, mau kan jaga Arafah? Jaga Dhara juga. Jaga mereka berdua baik-baik. Mau ya? Anggap mereka adik Nak Elbuy.”

Tetapi, bila mereka berdua maksa mau berpacaran, itu menjadi urusan mereka berdua. Aku hanya mencoba memberikan solusi terbaik. Terpenting, antara Arafah dan Dhara jangan terjadi cinta segitiga atau cinta negatif lainnya. Aku tidak mau ada konflik antara Arafah, Dhara dan cowok rebutan.

“Ya ampun, bangun coy dari lamunan.”

Aku berjalan sebentar untuk membelakangi mereka. Sambil berdiri, aku menanti angkot arah Grage.

“Cieh, Mba Dhara, yang lagi nemu keberuntungan. Gitu amat, baru kenal,” goda Arafah.

“Yeh, ada yang ngiri,” balas Dhara.

Aku menatap mereka bertiga. Zaman diam menunjukkan muka flat di tengah obrolan Arafah dan Dhara. Haduh, kalau Zaman sudah seperti ini, tidak ada jalinan cinta segitiga. Aku kembali memperhatikan laju kendaraan.

Tidak lama berdiri, angkot yang dibutuhkan pun datang menghampiriku.

Aku melambai-lambaikan tangan sebagai tanda ingin menumpak angkot. Kalau dibahasakan, *bang, kiri bang*. Memang, semua angkutan berpintu masuk sebelah kiri. Tetapi kenapa kalau ingin naik angkot memakai ucapan *kiri*? Minta *kiri* bukan minta *naik*.

“Pak, mohon antarkan kami, membawa cewek yang dikursi roda. Ampe mal Grage aja,” pintaku sambil menunjuk ke arah belakang.

“Grage? Ya sudah kalau gitu,” kata supir angkot yang terlihat bermuka flat.

“Syukurlah dibolehkan. Aku cemas. Mungkin masalah ini, mengapa Arafah cuma ingin jalan kaki. Ya sudah.”

Aku melangkah ke arafah Arafah. Aku bersiap menjalankan kursi rodanya.

“Ayo, naik,” ajakanku pada Dhara dan Zaman.

Aku jalankan kursi roda.

“Capek?” tanyaku pada Arafah yang masih terlihat layu.

“Lumayan.”

“Oh ya, Fah, kamu belum jelasin, apa alasan kuat kamu pindah ke sini, meninggalkan temenmu di sana? Tantangan berat, Fah, tinggal di sini.”

“Ya udah, nanti dijelasin. Aku naik angkot dulu.”

Angkot D8 yang melintasi tempat ini. Biasanya, angkot yang melintasi ke arah utara jalan Cipto adalah angkot D10 dan D8. Mungkin ada angkot lain yang melintasi. Aku lupa.

Ketika ingin menaikan Arafah ke angkot, aku menjadi bingung bagaimana menaikkannya. Maklum, aku belum terbiasa mengurusi orang yang duduk di kursi roda. Akhirnya, Dhara menyarankan untuk mengangkat Arafah terlebih dahulu seperti ketika Arafah menaiki mobil untuk perjalanan Depok-Cirebon. Syukurlah, otakku mendadak jalan. Padahal, ini masalah yang simpel untuk bisa dipikirkan.

Dhara bersegera mengangkat tubuh mungil Arafah agar bisa naik angkot. Tubuhnya ringan. Arafah tidak banyak makan. Setelah itu, kursi dimasukkan ke dalam

angkot. Aku yang memasukkan kursinya. Lalu Dhara mendudukkan Arafah di atas kursi.

Kami bertiga duduk di kursi. Arafah seakan menjadi tuan penumpang.

"Fah, kenapa? Biar hati Kak Elbuy lega."

"Jawab simpel aja ya? Ngantuk, Kak. Sebenarnya wasiat ibu. Katanya, kalau kamu harus pindah ke Cirebon, pindah aja. Ibu bermimpi aku pergi ke Cirebon."

"Ya Allah. Gitu ya? Syukurlah."

Aku diam sejenak sembari menatap Arafah dengan penuh iba. Tampak sekali seperti orang tidak punya semangat hidup.

"Dek, kamu capek? Ya udah, arah pulang saja ya?"

"Gak mau. Pengen jalan sambil ngantuk-ngantuk cantik."

"Haduh, ya sudah."

"Mba Arafah, napa gak jadian aja ama kak Elbuy? Jadi pacar gitu," ucapan Dhara cukup membangkitkan suasana lemas badanku dan juga kantuk Arafah.

"Kok tumben ngomong gitu?" tanya Arafah heran.

"Ada yang takut kehilangan hate-nya, ehem," kataku mengekor.

"Apaan sih?" kata Dhara sambil melirik wajah Zaman yang masih datar.

"Hati-hati Zaman. Ada cinta ngesot. Pelan-pelan jalan, sambil ngesot, tiba-tiba sudah nyampe di hati," warning-ku untuk Zaman.

“Iya Kang,” kata Zaman sambil pura-pura mengerti.

“Hati-hati, Mba, diem-diem, kamu bisa ke seret pusaran air,” tambah Arafah.

“Pada ngomong apaan sih? Heran deh kakak-adik imajiner. Udah, pacaran aja, Mba Arafah dan Mas El-buy.”

“No!” jawabkuku dan Arafah serentak.

Zaman tersenyum. Dhara *bengong*.

“Idih, yang udah solmet. Ampe bareng.”

“Iya dong,” aku dan Arafah sekali lagi bareng.

Zaman tersenyum sekali lagi. Dhara bengong sekali lagi juga.

“Ho ho ho...” aku dan Arafah ketawa bareng.

Untung, angkot cuma berisi aku dan mereka ber-tiga. Jadi, tempat ini enak untuk bergurau. Hanya saja pak sopir sedari tadi hanya melihat ke depan. Ru-panya, tidak mau melihat kita berempat. *Sok gak mau lihat artis, pak sopir*.

Arafah, Spesial Buku Untukmu

“**KAK**. Cape banget. Aku pengen pulang kak.”

“Ya, Allah... Tadi minta ke sini. Pas sudah nyampe, malah minta pulang. Bagus lah,” kataku menanggapi keluhan Arafah.

“Tadi bingung. Pas liat orang, aku jadi minder. Capek juga.”

“Yah, pulang. Aku baru saja semangat jalan,” kata Dhara.

“Terus gimana?” kata Zaman.

“Kak, pulang! Susah juga kan naiknya? Ini mal buat orang normal. Gak ada mal buat orang cacat, orang lumpuh kayak aku.”

“Dek, ini bisa kok buat orang lumpuh. Nanti kita naik lift.”

“Emang Gramedia di lantai berapa?”

“Gramedia ada di lantai 2. Tapi emang sulit sih, naik ke lantai bagian bukunya kecuali kamu di gendong Dhara. Di situ gak ada lift.”

“Tuh, kan bener. Ini buat orang normal. Ya udah lah, pulang.”

Mendengar ucapan Arafah, aku menjadi sedih. Ada tekanan batin yang dirasakan Arafah. Sepertinya, ia

pesimis dengan kondisi tidak mendukung ini. Harusnya tersedia lift untuk menaiki lantai 2 Gramedia. Kalau seperti ini, bagaimana bisa kalangan difabel membeli buku? Percuma di ruangan mal ada lift bila tidak ada lift di bagian Gramedia. *Asudahlah*.

“Yah, Mba Arafah. Jangan pulang dulu. Ini sudah lihat pintu mal.”

“Aku juga ada keperluan, jadi gak bisa pulang,” kata Zaman.

“Asek. Aku temenin kamu ya, Zaman?” Dhara girang mendengar ucapan Zaman.

“Hust! Arafah mau pulang. Kamu harus temeni pulang juga. Masak sendirian?” kataku membentak.

“Yah, Mas Elbuy. Kapan lagi aku jalan sama...?”

“Iya deh. Lagi pula, Aku tahu maksud Mba gitu. Ngarep! Biarin aku sama Kak Elbuy.”

“Arafah,” kataku sedikit menegur tidak jelas.

“Biarin Kak. Ia pengen pacaran sama Zaman. Aku dukung. Setuju kan Zaman?” kata Arafah penuh kerelaan.

“E’,” jawab Zaman kaku.

“Ya sudah, aku jalan sama Zaman. Mba Arafah sana pulang. Dagh,”

Dhara sedang menggunakan *aji mumpung*, ‘kondisi keberuntungan’. Ia main *gaet* si Zaman saja. Pergi meninggalkan aku dan Arafah. Malah Arafah mendukung Dhara. Arafah merasa lega bila tidak ada sosok

Zaman sepertinya. Ia pun pernah berkata, "...mo-mennya gak tepat banget dah. Ganggu banget." Jadi, ia cukup mengganggu keromantisan perjalanan Arafah bersamaku.

"Dhara, tunggu dulu. Main pergi aja," kataku men-jegah langkah Dhara dan Zaman.

Langkah Dhara dan Zaman pun terhenti. Mereka kembali ke posisi semula.

"Dih, Kak Elbuy serius amat. Itu becanda aja," kata Dhara menyangkal.

"Ya udah, tunggu Aku mau beli buku dulu buat Ara-fah. Main pergi saja."

"Mau dibeliin buku apa, Dek?" tanyaku pada Arafah.

"Novel terbaru 2016 atau 2017, Kak. Novel lokal tapi yang cinta-cintaan gitu. Terserah Kak Elbuy judulnya apa deh. Buat baca-bacaan aja. Biar gak jenuh," jawab Arafah panjang.

Aku berlari pelan untuk membeli buku yang di-inginkan Arafah. Aku naik ke lantai dua untuk menuju Gramedia. Setelah itu, aku naik kembali ke lantas 2 Grameda dengan tangga diam. Tidak ada lift atau tangga berjalan sehingga harus langkahan kaki menuju ke lantai itu.

Buku yang akan dibeli olehku adalah novel karyaku sendiri. Buku itu mengisahkan seputar kehidupanku bersama Arafah dan cinta segitiganya. Judulnya masih berkaitan yaitu *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga*. Arafah

pun sudah tahu. Hanya saja, aku merahasiakan penerbitannya.

Tetapi aneh, penulis membeli novelnya sendiri. Sebenarnya, aku mendapat 2 kiriman buku dari penerbit. Tetapi, ada salah satu fans Arafah – kebetulan temanku juga – berminat membeli buku lewatku dengan harga murah. Aku relakan itu. Padahal, buku itu mau diberikan untuk Arafah. Hanya ada satu buku yang tersimpan sebagai kenangan. Aku bisa membeli buku lagi ketika ada momen yang tepat membelinya. Sekarang, waktu yang tepat membeli buku untuk Arafah.

***

Aku sudah tidak ada waktu lagi. Aku membeli buku segera. Khawatir Arafah makin kelelahan akibat duduk lama. Arafah hanya terduduk di kursi roda lebih dari dua jam walaupun kadang terbawa kantuk. Entah mengapa, ia seperti tidak mempedulikan kelelahan itu.

"Ah, dia kan lagi aneh. He he he, maaf, Dek," kataku membatin.

Aku menuju rak bagian novel. Aku sudah mengetahui tempat novelku berada. Aku mengambil ambil buku karyaku segera. Aku tidak salah bila harus membayar pembelian buku. Aku membayar sekitar 60.000,- untuk harga novelku. Aneh, penulis novel membeli novelnya sendiri. *Ha ha. Lucu*.

Aku melakukannya untuk Arafah. Ia belum tahu detail ceritanya walaupun sempat membaca beberapa bab cerita novel di blog. Aku menyengajakan bab novel berikutnya tidak dipublikasikan di blog karena untuk pengiriman ke penerbit.

Aku tidak memilih penerbit mayor seperti Gramedia. Aku mengandalkan jasa self publishing yang bekerjasama dengan distributor. Kebetulan tempatnya berada di Cirebon. Kalau mengandalkan penerbit mayor sekelas Gramedia atau penerbit lainnya, novelku bisa jadi tertolak. Walaupun jalur self publishing, aku mengurusi novel dengan serius agar memenuhi standar penerbit mayor.

Sebenarnya, aku dibiayai temanku dalam penerbitan ini. Ia bernama Tayudi. Ia merasa tertarik dengan suguhan ceritanya. Ada potensi penjualan yang tinggi, katanya. Ia memiliki penciuman bisnis yang tinggi. Terbukti, penjualan buku pun disertai promo bisnisnya. Aku menyutujui promonya. Arafah pun sudah menyetujui penerbitan novel sebelum bekerjasama dengan Tayudi.

Buku bisa tembus di Gramedia bila terpenuhi minimal 2000 eksemplar. Berapa modal bila seperti itu? Bisa habis puluhan juta. Menurut Tayudi, ia menghabiskan uang lebih dari 40.000.000,-. Aku belum sanggup. Modalku sudah minim untuk kebutuhan kesuksesan Arafah.

Aku berlari lambat menuju Arafah setelah selesai pembayaran. Kakiku sudah terasa lelah. Aku mencoba turun dari lantai 2 Gramedia ke lantai satu. Turun lagi ke lantai 1 mal Grage dengan eskalator. Aku berlari lambat kembali. Pintu mal sudah hampir dekat. Aku masih berlari dengan napas yang sudah terengah-engah.

"Hah hah hah..." Rasa lelah, capek bertambah. Telapak kaki terasa kram.

Aku mengganti langkahan kaki dengan berjalan santai.

"Arafah, apa yang aku bawa, hayo?" aku bertanya pada Arafa yang sedang berada di lantai teras mal.

Aku masih menyembunyikan novel ke belakang tubuhku.

"Pastinya buku novel. Masak mantan dikardusin pakai plastik pletak-pletok?"

"Ha ha ha.... lucu. Nih. Coba tebak, novel berjudul apa?"

"Dih, ya gak tahu."

"Tara..." kejutanku

"Tara Budiman? Apaan sih, Kak? Itu kan buku novel? Apanya yang di-tara-in?"

"Coba lihat dulu," pintaku.

Arafah mengambil buku yang ada di tanganku.

"Hah! Yang bener ini? Serius? Wah, aku kaget. hi hi," kejutannya

“Apaan sih, Mba? Dih, aneh deh,” tanya Dhara heran. Ia mencoba melongok

Arafah tidak menanggapi pertanyaan Dhara. Arafah lagi fokus bergembira mendapat kejutan novel karyaku.

“Dih, ini buku kakak?! Ini gambar aku ama kakak?! Ih, seriasi banget gambarnya. Ya ampun, kok bisa ya?

“Bisa dong. suprise kan?”

Ya Allah, makasih, Kak. Tapi, Kak Elbuy mah gitu, tega gak bilang-bilang kalau bukunya udah terbit!

“Apaan sih, Mba? Penasaran?” tanya Dhara kembali. Ia bersegera mendekat.

“Iya, nih,” sela Zaman sambil mengikuti langkah Dhara.

“Pinjem Mba. Pengen lihat.”

Arafah memberikan buku ke Dhara.

“Ih, ini kan Mas Elbuy sama Mba Arafah? Kok bisa sih? Duh, jadi pengen. Gimana sih, Mas, caranya? Ajarin dong!” Dhara terkejut.

Aku tersenyum-senyum saja.

“Waw, selamat ya, Kang. Hebat,” puji Zaman.

“Makasih,” balasku sambil tersenyum.

“Ya ampun kak, makasih ya? Bahagia banget, seneng banget. Duh, kakakku emang kece badai. Pasti bukunya endol surendol takendol-kendol pakai *endorse*.”

“Itu karya yang pernah aku ceritain di awal perkenalan kita. Aku tanya, bolehkah kalau novel aku

terbitkan dan dijual dengan mencatut nama kamu? Kamu menjawab, boleh. Ya udah, aku terbitin. Masak aku bilang-bilang? Kejutan dong.”

“Oh gitu? Buruan kak, pulang. Gak sabar pengen baca di rumah dan ngasih tahu teman-temanku di UIN dan Bojong.”

“Ok! Ya udah, silahkan kalian berdua menikmati duaannya. Aku dan Arafah pulang dulu ya?”

“Iya Mas.”

“Iya Kang.”

“Mba Arafah, ati-ati ya. Maaf gak bisa nganter.”

Arafah dan Dhara cipika-cipiki.

“Iya, Mba.”

Aku dan Zaman bersalaman tanpa berucap kata.

Aku mendorong kursu roda bersama tuannya, Arafah.

Arafah seharusnya meminta pulang. Ia sudah nampak letih, lesu, lelah, dan lemah. Arafah sedari tadi bersikap bandel, tidak ingin pulang. Aku memperkirakan kondisi Arafah sebenarnya lebih dari capek. Ia terlalu lama duduk di kursi. Padahal, aku bisa merasakan capek dan kram telapak kaki walapun bebas berposisi. Arafah yang sedari tadi duduk saja, apakah tidak lebih dari aku?

“Kamu sadar gak sih, Dek? Duduk saja, gak capek?” tanyaku heran.

Arafah diam, tidak memberikan kata satu pun.

“Ya sudah. Istirahat ya.”

Aku segera memanggil angot D10 untuk menuju kampus, tempat rumah Arafah.

“Bang, bisa ngantarin aku dan cewek di kursi roda ini?”

“Maaf gak bisa. Makasih,” tolak supir angkot sambil menjalankan setirnya.

Ia pergi meninggalkanku dan Arafah.

Kenapa seperti ini sikap supir angkot itu? Bagaimana dengan para pengguna kursi roda yang lainnya? Apakah pemakai kursi roda harus membayar mahal demi mendapat izin?

“Tuh, kan ditolak? Makanya Arafah ingin jalan kaki, ya gini. Mumpung Kak Elbuy pernah jalan kaki.”

“Sabar, Fah, nanti ketemu supir yang rela.”

“Ya udah, Kak, bayar mahal aja biar mau. Kudu gitu kan?”

“Kok, sepikiran sih?”

“Ea dong, solemet gitu. Mantap, mantap, mantap!”

Aku tersenyum dan Arafah pun tersenyum.

Aku menjalankan kursi roda agak ke arah selatan sambil menanti angkot yang kosong. Aku mencari angkot D10 agar bisa sampai di tempat rumah Arafah. Aku berharap bisa mendapatkan angkot yang tepat.

Cukup lama menunggu, angkot D10 pun tiba. Angkot cuma berisi dua orang ibu. Sepertinya, harapanku

terwujud. Aku menemukan angkot kosong yang berisi dua orang ibu.

Saatnya merayu dengan gaya diplomasi dengan supir.

“Pak, adikku pakai kursi roda. Boleh naik?” tanyaku bijak.

“Aduh, ribet, Mas. Nanti penumpang lain keganggu juga,” tolak supir angkot halus.

“Ya sudah, tarif angkot adiku dibayar 3 kali lipat untuk Bapak. Gimana?”

“Oh, gitu. Tapi masih kurang, mas. Seharga sewa satu arah jarak dekat lah mas!”

“Berapa? 60.000 dah buat mas dan adiknya.”

“Oke!”

Kedua ibu yang ada di dalam angkot hanya diam membisu. Tidak ada upaya bantuan. Apakah tidak paham, bahwa yang menggunakan kursi roda adalah sosok kalangan ibu? Semoga bisa membatu menaikkan Arafah ke angkot.

Aku mengambil uang di dalam saku. Uangku menipis.

“Nih, 60.000.”

“Oke, makasih!”

“Dasar mata duitan! Diskriminasi! Pemerintah ngurusi dunia orang normal saja. makasudnya apa ini? Harga untuk setara begitu mahal bagi kaum difabel,”

kataku dalam hati dengan penuh emosi dan nada ejekan.

“Yuk, Fak, naik.”

“Makasih, Kak.”

Aku menaikkan Arafah ke mobil langsung, tanpa pengangkatan. Aku minta bantuan orang yang di dalam untuk membantu Arafah dan kursi rodanya masuk. Aku yang menaikkan kuris roda dari belakang sedangkan ibu yang satu membantu dari depan dengan tarikan. Setelah itu, aku jalankan kursi roda ke belakang. Arafah dibiarkan menghadap belakang.

Aku mulai terbiasa mengurus Arafah seperti ini. Tidak merasa malu lagi. Lagi pula, Arafah juga percaya diri dengan kondisinya yang seperti ini. Namun ada saja orang yang memandang aneh pada orang cacat, lumpuh seperti Arafah. Ibu yang satunya yang memandang aneh pada Arafah. Tetapi, aku menganggap pandangan ibu itu sekedar pandangan prihatin. Aku dan Arafah tetap percaya diri.

Detik-Detik Kritis Untuk Arafah

"ADUH, kakiku kram, Dek. Capek banget, lemes. Aduh, lupa, gimana nurunin Arafah?"

Dhara pakai acara tidak pakai pulang bareng. Arafah malah menyetujui. Aku lupa membahas masalah seperti ini. Aku kan cowok yang bukan mahramnya. Masak harus menyentuh tubuh Arafah?

"Kamu gak capek, Dek?"

"Capek banget Kak. Pengen jerit nangis. Tapi aku tahan-tahan, takut kakak marah. Hiks. Buruan kak, turunin aku, hiks. Panggilin anak kos saja, Kak."

"Ah! Benar dugaanku. Aku juga bilang apa. Gini kan? Bandel sih."

Segera aku ambil minuman kemasan gelas, Acura. Untung saja di rumah Arafah tersedia air kemasan gelas yang punya sedotan.

"Maafin kak. Hiks. Ya udah buruan kak. Aduh ... gak bisa digerakkin. Kaku banget."

"Ya sudah, nanti aku panggil. Kamu minum dulu biar agak mendingan. Nih, sok masukkin sedotannya, diminum airnya, lega rasanya, lah seger."

Arafah meminum air botol gelas Acura pakai sedotan. Lalu diakhiri senyum unyu-unyu khasnya.

"Sudah lega?"

"Belum."

Aku segera berlari mencari mahasiswi di kosan terdekat. Aku melihat-lihat, sepi. "Ya ampun. Kenapa ini terjadi? Di saat genting seperti ini, sepi mahasiswa?" Aku segera berlari ke arah jalan Perjuangan untuk mencari mahasiswi siapa saja yang bisa untuk membantu Arafah agar bisa turun dari kursi roda. Aku melihat-lihat. Dari jauh aku melihat sosok cewek yang aku kenal. Dia adalah sepupuku – anak dari adik ibuku. "Ah, Zulfa! Kok kebetulan gini?" Aku segera berlari untuk memanggilnya dari jarak dekat. "Ya ampun, Arafah. Sabar, dek."

"Zulfa!" biasanya sih dipanggil Neneng, Empah atau Dede untuk warga sekitar.

"Tekah, ana ning kene? Ana apa Ang (Lho, ada di sini? Ada apa Ang?)."

"Tolongaken isun, bantu isun ngangkat Arafah (tolongin aku, bantu aku mengangkat Arafah)."

"Arafah? Sapa sih? Hayo... pacare ya? (Arafah? Siapa sih? Yahoo... pacarnya ya?)."

"Wis gagian melu isun. Ayo aja melaku, melayu (udah, buruan ikut aku. Ayo jangan jalan kaki, lari)."

"Dih, sabar sih. Ya wis, kebat melakue (Dih, sabar dong. Ya sudah, cepat jalan kakinya)."

Aku dan Zulfa bergegas menuju rumah Arafah. Jalan tergesa-gesa. Masih agak jauh untuk belok ke arah kontrakan. Aku takut akan terjadi apa-apa, bertambah parah, mengingat ia masih belum sembuh betul dari luka kecelakaan. Aku dan Zulfa kembali berjalan cepat setelah sampai belokan. Telapak kaki bertambah kram. Aku tidak sanggup cepat lagi. Pintu rumah sudah terlihat dekat. Kebetulan rumah tidak terlalu jauh dari jalan Perjuangan. Sesampainya di rumah, aku dan Zulfa berlarian.

"Ya, Allah, dek kecilku."

"Buruan, Kak!"

Ancang-ancang pemindahan dimulai.

"Adek. Ayo buruan siap-siap tidur ya. Zul, gecelaken awake Arafah (Zul, pegangin tubuh Arafah)."

"Iya ang, wis kih (Iya ang, sudah kih)."

"Siap-siap ya dek. Yuk turunin Zul. Hati-hati."

"Iya kak."

"Huh huh huh. Sakit kak. Huuuh. Kaku banget ototnya, Kak. Huuuh."

"Iki artis SUCA? Hebat temen Ang Ubab. Napa sih ang? Ang Ubab menenge ning kene? Tekah beli weruh? Jih, rupane karo artis (Ini artis SUCA ya? Hebat banget Ang ubab? Kenapa sih ang? Ang ubab tinggal di sini? Lah, tidak tahu? Jih, rupannya sama artis)."

"Ya Allah, Arafah, Arafah. Gimana nih? Sekien meneng ning kene, jaga Arafah, artis SUCA. Kena

musibah, dadi lumpuh. Ya molane gah balik ning munjul, yambir weruh. Iki adik angkat isun. (sekarang tinggal di sini, menjaga Arafah, artis SUCA. Kena musibah jadi lumpuh. Ya coba pulang ke Munjul, biar tahu. Ini adik angkatku). Duh, Arafah, minum obat pegal ya? Biar cepat reda. Sekarang minum air putih dulu biar enakan.

“Gak mau jamu, pahit. Obat pereda nyeri aja.”

“Ya sudah, diminum ampe habis.”

Dalam keadaan berbaring, Arafah mencoba meminum air Acura pakai sedotan. Terlihat lesu sekali. Ya Allah, Arafah. Gimana bila tambah parah kondisimu? Apa yang harus aku bilang ke saudara kamu?

Aku cari makan dulu. Zul, baturi Arafah (Zul, temeni Arafah).”

“Kak, gak usah. Pengen mi goreng instan,” pinta Arafah. Kebetulan Arafah menyetok mi instan, goreng dan rebus. Sudah menjadi kesukaan Arafah menyantap mi.

“Ok! Zulfa, pengen tah? (Zulfa, pengen ya?).”

“Beli lah, wis wareg (enggak lah, udah kenyang).”

Waktu dalam siang. Saatnya, makan siang dan minum obat untuk Arafah. Kondisi arafah yang seperti ini memang agak sulit untuk makan. Solusinya malah meminta mi instan. Tidak salah memakan mi itu, tetapi arafah mengabaikan bahan yang lain. Kasih sayur, tidak mau. Telur, katanya bau amis. Kasih tempe,

aduh, sulit juga mencari tempe. Apalagi bila saatnya meminum obat, butuh kesiapan ektsra. Sedia pisang, air putih, buah cair, cemilan dan sebagainya sebagai teman minum obat.

Di waktu makan siang, azan Zuhur berkumandang dari beberapa masjid khususnya masjid di depan rumah kontrakan ini, masjid kampus. Aku biarkan waktu berjalan sambil menanti waktu yang tepat untuk menjalankan solat.

“Aw!” Dadaku tiba-tiba tidak enak. Perasaanku tidak enak. Badan terasa lemas dan juga pusing. Aku selojoran dulu di area pintu kamar Arafah. Benar-benar capek dan agak kram di bagian telapak kaki. Jalan kaki berjam-jam memang sudah pernah aku tempuh. Biasa saja. Tetapi jalan kaki sambil membawa orang, aku baru melakukannya sekarang ini. Untung badan model Arafah ringan kayak orang-orangan sawah. “Ha ha... tapi cukup berat sih. Fisikku memang lemah, kurang kuat mendorong beban berat”. Arafah melihat curiga.

“Kakak kenapa? Capek ya? Ya sudah gak usah bikinin mi. Tidur aja dulu.”

“Iya, Arafah. Kita sama-sama capek. Perasaanku gak enak, Fah.”

“Perasaan cinterong ya?”

“Ah Arafah, sempet-sempetnya ngeledruk.”

“Ngeledek, wew!” Zulfa menyela.

“Kek kek kek,” tawa Arafah menyambut.

“Ya wis Ang, isun bae kang masak. Ang ubab pengen tah? Mumpung nganggo artis. Bokatan bae dadi artis, ha ha... (Ya sudah Ang, aku aja yang masak. Ang ubab pengen ya? Mumpung buat artis. Kali saja jadi artis, ha ha...).”

“Ya wis, masak rong piring (ya sudah, masak dua piring),” kataku sambil bersandar di kayu pintu. Badan terasa lemas, layu. Kondisi fisikku harusnya tidak digunakan untuk aktifitas yang berat, pun berjalan jauh.

“Oh ya, mi ana ning kardus, pinggir rak piring. Weruh beli dapure? He he. (Oh ya, mi ada di kardus, pinggir rak piring. Tahu gak dapurnya? He he),” kataku menambahkan.

“Ya weruh lah, pasti ning buri (ya tahu lah, pasti di belakang).”

“Kak, lemes ya? Sama,” kata Arafah dengan suara yang lesu.

Aku hanya mengangguk lemas. Entahlah, bagaimana aku pergi ke Munjul, ke rumahku, di saat kondisiku sendiri terasa lumpuh. Mungkin Bapak sekarang sudah di rumah sakit spesialis tulang. Tetapi aku belum mendapat kabar terbaru. Untung, rumah sa-kit berjarak dekat dengan rumahku, berada di tetangga desa, Astanajapura. Terpenting untuk saat ini, kondisi Arafah membaik. Jangan sampai kondisi yang diderita bertambah parah. Percuma saja aku pergi ke Munjul

bila Arafah dalam kondisi yang sedang ia alami. Pastinya aku kepikiran terus. Urusan Bapak, paling aku hanya menjenguk untuk mengetahui keadaaan secara langsung. Jadi, lebih baik fokus ke Arafah dahulu.

Tingtong, ada suara khas dari jok Arafah. Dhara SMS. Aku ambil ponsel dalam saku. Aku baca pelan.

“Mas, Mba Arafah gimana? Ada yang ngurus kan? Aku lupa deh, kan Mas cowok jadi gak bisa ngurusin Arafah. Aduh, maaf ya Mas? Mba Arafah di SMS gak bales-bales.”

“Cieh, yang lagi masa indah. Lupa ama Arafah,” aku mencoba SMS walaupun dalam kondisi tangan lemas.

“Ah, Mas mah gitu. gimana nih?”

“Baik-baik saja. Ada sepupu cewekku. Ya udah ya. Tanganku lemes.”

“Sepupu? Kok mendadak ada itu?”

“Terserah aku dong. Fiksi-fiksi aku.”

“Aku beli buku *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga* juga loh, penasaran.”

“Iya. Ya udah.”

Aku baru sadar kalau sekarang ini hari Sabtu. Biasanya kalau hari Sabtu sepi mahasiswa. Bukan dikatakan libur melainkan tidak ada jadwal perkuliahan. Para mahasiswa pada pulang ke kampung masing-masing. Jadi wajar bila kos-kosan tidak ada mahasiswa. Untung saja ada Zulfa, salah satu mahasiswa

yang masih beraktifitas. Mungkin karena sudah memasuki semester akhir, jadi yang difokuskan hanya mengurus skripsi bukan perkuliahan.

Zulfa adalah anak dari adik ibuku, Ma'ah. Biasa aku panggil A'ah. Zulfa anak kedua dari 4 bersaudara. Hanya Zulfa yang sudah berkuliah di tengah kondisi ekonomi orang tua yang dianggap sulit. Ayahnya pekerja serabutan, kadang sopir untuk mobil kiai tetapi lebih sering servis. Zulfa sekarang sudah semester akhir dengan mengambil fakultas Adab dengan bidang study atau jurusan SKI. Skripsi yang diambil yakni masalah Batik Ciwaringin Cirebon, katanya berbeda dengan Trusmi Cirebon.

Karena sudah semester akhir, Zulfa berani bekerja di Cirebon. Ia bekerja sebagai pelayan di salah satu tempat makan. Biasanya buka dan bekerja di sore sampai malam hari. Itulah yang membuatnya tidak berada di desa kelahirannya. Ia tinggal di kosan yang juga bersama teman bekerja sekaligus teman kampus. Mungkin kalau sudah lulus, bisa jadi akan pindah bekerja. Namun sekarang era sulit mencari kerja. Ah, nasib sarjana.

Suara gemertak di dapur cukup meramaikan suasana sepi di kamar Arafah. Terlihat Arafah sudah terlelap. "Apakah sudah tidur?" Aku mencoba banggit untuk meninggalkan kamarnya. Aku mentutup pelan-pelan pintu kamar. "Ckrek."

“Kak!”

Aku buka kembali pintu.

“Ada apa? Kirain sudah tidur.”

“Laper.”

“Iya, lagi dimasakin. Tunggu.”

Arafah menganggguk lesu.

Lama menunggu, akhirnya dua piring mi goreng hadir. Zulfa menghampiri ke kamar Arafah. Aku mencoba mengikutinya.

“Mene mi-e, Zul (sini mi-nya, Zul).”

Aku ingin menyuapi Arafah. Tentunya, Arafah belum bisa menyantap sendiri mengingat kondisinya yang sedang berbaring lemas. Aku tidak tega bila bukan Dhara yang menyuapi Arafah. Lagi pula, Zulfa juga agak minder, “Ngakak. Emangnya mamih muda?” Pasti masih canggung antara Arafah dan Zulfa. Terutama yang canggung adalah Arafah mengingat usianya jauh lebih muda dari Zulfa. Masih belum saling mengenal dan perlu dikenalkan, betul? “Ada yang minta perdalam perkenalan gak nih? Oh ada. Tapi masih mikir alurnya, huekek.”

Aku terlebih dahulu menyuapi Arafah. Kasihan. Ia sudah merasa lapar. Sebenarnya aku juga sudah lapar. Lebih baik mendahulukan Arafah untuk makan.

“Ayo adik kecil, makan dulu nih mi-nya. A’, a’, em.”

Arafah mencoba memakannya. Ia mengunyah dengan pelan. Pelan tapi pasti.

Zulfa yang ada di samping tersenyum-senyum sambil memainkan ponselnya. Sepertinya ia memiliki banyak pertanyaan.

“Gak pedes... Kasih cabe serbuk, Kak.”

“Ok!”

Aku bergegas menuju ke dapur. Aku mencari cabe bubuk. Tengak-tengok. Rupanya bungkus merah menyempil di belakang tumpukan piring yang belum di taruh dalam rak. Aku kembali menuju kamar Arafah.

Palalumenyon tuut

Terdengar suara panggilan ponsel. Nada pangilan yang berasal dari jok Arafah ketika pentas di Makasar.

Ada telepon dari orang yang mengejutkan: manajer Arafah. Ia adalah Novi. Memang kita sudah saling mengenal ketika proyek *endorse* berlangsung. Tidak terlalu mengenal. Sekadar perkenalan profesional kerja saja. Itu pun belum bertatap muka.

Namun Novi sudah tidak berkomunikasi lagi dengan Arafah semenjak Arafah kecelakaan. Bukan karena ia tidak mau. Apalagi ia adalah seorang manajer. Arafah sendiri yang menolak untuk berhubungan. Memang, ada masalah sakit hati saja. Arafah merasa tersinggung, sakit hati, plus merasa nge-drop saja. Entahlah, aku tidak banyak paham soal itu.

“Pokoknya aku gak mau berhubungan ama manajer aku lagi. Aku gak mau lagi jadi artis! Jadi komika aja boro-boro! Aku pengen bangun karir yang lain saja.

Kuliah, jadi sarjana, mengurus usaha dan berkeluarga.”

“Iya, tetapi alasannya apa?”

“Pokoknya aku sakit hati saja sama manajerku dan orang-orang yang diam-diam berubah sikap. Titik!”

Bagaimana aku meminta jawaban kembali kalau Arafah sudah seperti ini? Semenjak itu, aku tidak pernah bertanya lagi seputar permasalahannya. Kata Dhara, Arafah pun sering tidak mengangkat telepon dari manajer-nya dan berbagai bermunikasi di beberapa media komunikasi. Dhara pun sempat dimarahi Arafah mengingat membantu pertemuan Arafah dengan salah satu suruhan manajer. Sempat bertemu ketika aku sedang pulang ke kampung halaman. Cuma tidak ada tanggapan dari Arafah atas pertemuan itu. “Begitu parahnya kah? Ah, aku khawatir bikin konflik yang salah nih.”

“Halo, assalamu’alaikum. Ada apa Nov?” aku memanggil dengan sebutan Novi saja mengingat umurku jauh lebih tua daripada Novi.

“Arafah gimana kabarnya? Dihubungi gak bisa-bisa.”

“Baik. Kok gak bisa? Cuma lagi kelelahan yang parah, habis jalan-jalan selama 2 jam lebih. Ponsel-nya kan aktif terus kok gak bisa dihubungi? Online terus juga,” aku pura-pura tidak mengerti.

“Arafah belum cerita? Ya, biasa, persoalan sakit hati. Aduh, aku gak mau cerita sebelum kondisi pulih kembali.

“Belum Nov.“

“Masih duduk di kursi roda?”

“Sekarang masih di kursi roda.”

“Ya sudah, aku titip saja perkembangan Arafah. Jangan bilang ke Arafah. Aku doain, semoga sembuh. Bukan maksudku menelantarkan Arafah. Cuma tahu sendiri lah, dunia keartisan seperti apa. Udah, gitu saja. Nanti aku telepon lagi bila Mas kabari aku soal Arafah.”

“Baiklah.”

Sejenak aku duduk di kursi dapur. Badanku tiba-tiba melemas. Aku membayangkan kondisi lumpuh Arafah yang membuatnya tersingkir di dunia keartisan. Pasar pun sudah jenuh dengan sosok Arafah mengingat tidak lagi tampil sebagai komika di televisi. Ia hanya sibuk bermain menjadi selebgram dan iklan berbau komedi walapun terbilang cukup sukses.

Aku mengenang kembali beberapa komentar Arafah yang tertuang di dalam media online dan sempat aku baca.

> “Kepala sekolah bang. Tapi guru meningkat lebih sedikit aja gitu bang. Karena dari komika, terus jadi brand ambassador, terus main film, terus main sinetron. Ya alhamdulilah lah

seneng. Kalau karir semakin meningkat itu gimana. Kalau karir meningkat, Arafah bilang kayak bang Radit gitu. Jadi dia habis dari komika, main film, bikin buku, bikin film. Nah itu baru meningkat." Kapanlagi.com

"Sebelumnya kan cuma main enam scene, jadi nggak ada Arafah di poster film yang sudah tayang. Kalau di film ini Arafah dapat banyak scene. Bisa dilihat kan ada aku di poster, jadi senang gitu. Sekarang kalo naik kereta jadi ngeliat muka sendiri, kesian pusing muter-muter Jabodetabek." Bintang.com

"Ada pula yang memuji saya cantik kemudian mengajak pacaran. Saya enggak mau. Bukan karena fisiknya (maaf) kurang menarik. Lagian ngapain, sih pacaran? Saya maunya langsung nikah. Ketika penggemar mengajak pacaran, saya berpikir begini: ngapain, nih orang ujug-ujug mengajak pacaran. Saya tidak membalas ajakannya. Saya diamkan saja." Tabloidbintang.com

Setelah Arafah komentar, ada tulisan "Ayo, siapa yang berani mengajak Arafah nikah?" Arafah, jangan sekadar bilang, "Pengennya langsung nikah." Ya, nanti ada segerombolan cowok modus mengajak menikah.

“Emang kamu mau diajak nikah orang gila?”

“Idih, ogah! Gila ngaku waras padahal akhlaknya lebih buruk dari orang gila beneran.”

“Nah, itu tahu. Kamu sih, asal jeplak aja tanpa ada penjelasan keretanya”

“Kek kek kek kek.”

Aku berlari, segera kembali ke kamar Arafah.

“Ditungguin ama mi goreng, Kak.”

“Ya, kan biar bisa ngobrol ama Teh Zul,” aku menjawab sekenanya.

“Udah, dikit. Orang aku nya masih lemes. Ya udah buruan, taburin.”

“Ya udah, aku taburin. Yang banyak biar mules.”

“Yeh, enak aja.”

“A’, a’ am...”

“Jangan banyak-banyak, kak.”

“Biar cepet abis.”

“Gak mau cepet.”

“A’, a’, am. Biarin cepet.”

“Uh!”

“Ha ha ha...”

Manja Pertama, Begitu Menggoda Arafah

MANJA pertama memang begitu menggoda. Selanjutnya, itu menjadi keinginan Arafah. Keinginan bukan berjenis manja sebenarnya. Itu hanya kebutuhan biasa yang harus dijalani orang yang sedang bermasalah fisik dan psikis. Ada beberapa hal keinginanku, yaitu jangan duduk lama, jangan jalan kaki, dan jangan di tempat yang sulit dilalui.

Ia ingin melanjutkan manja-manja berikutnya sesuai aturanku. Walaupun ada keluhan di area tulang punggung, ia tidak memperdulikannya. Ia tetap mau menghilangkan jenuh dengan berjalan-jalan. Tiada hari tanpa jalan-jalan. Ia sudah biasa bepergian kemana-mana sampai ke Cina dan Singapura ketika normal. Bila ia sekarang berdiam diri di rumah, justru menjadi masalah sendiri untuk psikisnya.

“Terpaksa, Dek. aku harus ngeluarin uang buat sewa mobil. Untung pemilik rumah kontrakan punya mobil dan supir siap antar.”

“Bahasanya gak enak banget. Terpaksa.”

“Ada saatnya aku harus ngomong ginian. Aku mikirin yayasanmu. Coba kalau uangku buat mereka, kan lumayan.”

“Iya sih. Tapi gimana? Kak Elbuy ngelarang jalan kaki.”

“Ada solusi, Dhar?”

“Mba Arafah tahu kalau aku bisa nyetir mobil. Tapi gimana, mobil sewaan, jadi khawatir.”

“Serius, Dhar?”

“Iya, Kak. Kan orang tuanya jualan sayur tuh. Ia pernah tuh nyupirin mobil pick up buat bawa sayur. Gitu.”

“Gitu.” kataku sambil menirukan omongan Arafah yang memanjangkan kata *gitu*. “Tapi kan mobilnya tetap bayar?”

“Mobil Tante, gimana?”

“Kan dipake, Fah,” kataku menolak.

“Bentaran doang. Seminggu dah,” kilahnya tidak mau kalah.

“Jangan gitu, ah. Kasihan Tante. Ya udah, boleh jalan kaki tapi jangan jauh-jauh.”

“Gak mau, bosen. Paling erea jalan perjuangan, lalu balik lagi,” tolak Arafah membungkam mulutku.

Walaupun penghasilan Arafah masih mengalir deras, tetapi sulit untuk kebutuhan membeli mobil baru. Penghasilan yang dimiliki sudah terbagi untuk kebutuhan masa depan Arafah dan yayasan yatim-piatu

miliknya. Tidak mungkin juga Arafah meminta dibelikan mobil dengan *sistem join* dengan Tante Maya. Harga mobil terbilang mahal. Arafah dan Tante Maya memang tergolong lumayan kaya. Tetapi masih berhitung keras bila untuk pengeluarkan besar.

"Apa sih alasan bangun yayasan, Fah? Kan penghasilanmu terbagi juga."

"Namanya juga amal, Kak. Terpenting rela. Itu kan kata Kak Elbuy? Habisnya, aku gagal jadi guru SLB. Niatnya pengen ngajarin keahlianku ke anak-anak kecil. Aku suka anak kecil. Seneng aja," jelas Arafah sambil melirik ke Arafahku. Kok tanya gini? Ada yang aneh deh," ungkapnya sambil menatapku.

"Masalahnya, sekarang, kamu malah ninggalin mereka. Tantemu yang akhirnya mengurusi yayasan."

"Ah, ya udah, ya udah. Kak Elbuy bikin Arafah sedih dah. Ya udah ah, aku balik aja deh. Gak mau kuliah di sini!"

"Fah, fah, jangan gitu. Ah. Gitu aja ngambek."

"Gak ah. Arafah kepukul aja. Tega aku mah, ninggalin mereka," keluh Arafah yang sudah terdengar layu suara. Tanda mau menangis.

"Mau kemana, Fah?"

Arafah mencoba menjalankan kursi roda. Ia mau menjalankan kursi roda ke depan dari teras rumah ini. Dhara tetap duduk membiarkan diri tanpa suara, mungkin merasa bingung. Sedangkan aku bangkit dari

duduk, berdiri di belakang Arafah, mengikuti langkahnya.

"Maaf," kataku memelas dalam permintaan maaf.

"Gak!" tolak Arafah seperti belum menerima kenyataan ini.

Aku berjalan mendahului Arafah. Aku mencegah dari depan. Kursi roda diam. Arafah mengalah.

"Nanti liburan ke Depok, nanti kita ngajar jarak jauh untuk anak yatim. Udah, nanti Kak Elbuy bikin supres Arafah biar seneng. Nanti kita," rayuanku ke Arafah sambil menggerakan tangan berlagak penceramah.

Tangis Arafah pecah. Ia menangis sesegukan, yang mungkin karena dipusingkan dengan keadaan yang kontradiksi, keadaan yang serba salah. Ia bingung dalam menjawab dan memberikan solusi. Ia hanya memberikan suguhan tangis sebagai jawaban agar aku memberikan lebih soal kasih-sayang.

"Maaf, Fah," maafku sambil merunduk. "Dhara, ambilin tisu," aku menyuruh Dhara.

"Gak apa-apa. Arafah terharu."

Dhara bersegera masuk ke dalam rumah untuk mengambil tisu. Aku masih menatap Arafah yang masih sesegukan dan mengusap-usap air matanya.

"Bentar, Fah. Dhara, buruan temeni Arafah."

"Iya, iya, duh, Mas ini. Udah ya Mba cantik, jangan nangis. Mba gak salah, kok."

Aku mencoba menelepon Tante Maya. Aku menjauh dari Arafah agar suara telepon tidak didengar olehnya.

“Assalamualaikum, Tan.”

“Iya, ada apa, Nak Elbuy?”

“Gini, di mana-mana, orang cacat, lumpuh seperti sulit mendapat tempat layak bila di area umum. Mau naik angkot, ditolak. Kalau diterima, bayar mahal. Sewa mobil, lebih mahal lagi karena bayar dobel. Aku sedih melihatnya.

“Arafah yang ingin jalan-jalan, gak bisa ngapa-ngapain. Mungkin, harus ada mobil pribadi. Kira-kira, mobil tante dipinjam dulu, bisa gak? Ini juga permintaan Arafah.”

“Arafah sudah diperlakukan gitu? Masya Allah, siapa sih tuh orang? Tega-teganya ama ponakan saya!”

“Begitu lah.”

“Sekarang, Arafah lagi dimana?”

“Di luar rumah, lagi bersama Dhara.”

“Tante ngizinin minjamin mobil, sebenarnya. Cuma kalau mobil dipindah ke situ, gak bisa lama. Tante cuma punya mobil satu-satunya. Itu juga dibutuhin.”

“Kata Arafah, bentaran doang. Ya seminggu, katanya.”

“Arafah, mana? Tante pengen bicara.”

“Maaf, Tante. Sekarang ini, Arafah lagi ngangis.”

“Nangis kenapa? Tuh, benar dugaan Tante. Tapi sudah lah, biar dia ngerasakan sendiri dan biar jadi mandiri. Tante cuma selalu cemas, kalau gak ada di sisinya.”

“Itu salahku, Tan, maaf.”

Aku bicara panjang lebar dengan Tante Maya tanpa diketahi Arafah. Aku menjauh darinya.

Demi menuruti Arafah, Tante Maya pun akan mengirimkan mobil miliknya dari Depok ke Cirebon. Lewat Tol Cipali, perjalanan Tante Maya bersama mobilnya bisa ditempuh kurang dari 5 jam. Intinya bisa cepat sampai di Cirebon, tepatnya di komplek kampus IAIN.

“Arafah memang beruntung di tengah ketidakadilan. Bagaimana dengan difabel lainnya? Bagaimana?” kataku dalam hati penuh emosi.

Setelah Arafah berhenti menangis, Tante Maya menelepon Arafah.

“Makasih ya Tante. Janji deh, seminggu dikembali’in.”

“Iya... nanti Tante temeni kamu juga.”

“Yang benar, Tan?”

“Iya. Kalo Tante gak ke situ, emang siapa yang nganter mobil kalo bukan Tante? Tapi bentar aja.”

“Yah bentar! Ya udah. Maaf ngrepotin. Makasih Tante.”

“Iya. Sudah tugas Tante. Gak apa-apa.”

Pembicaran selesai.

Arafah merasa bahagia sampai telapak tangan dil-etakkan di dada, kedua mata melebar melihat ke atas, mulut menganga berbingkai senyuman.

“Kak, makasih ya, sudah bantu bilangin, ehe ehe ehe.”

“Udah, nangisnya? Mau nambah gak? Mayan air matanya buat nyiram tanaman ini, ha ha.”

“Ha ha,” Dhara tertawa.

“Ih, apaan sih? Wew.”

***

Aku, Tante Maya dan Dhara dengan tulus menuruti permintaan Arafah. Bahkan, Zulfa pun terkena saa-saran manja Arafah. Arafah berkeinginan berjalan-jalan ke berbagai tempat, mulai dari mal, toserba, toko buku, masjid sampai mampir ke beberapa pedagang pinggir jalan. Intinya, ke tempat yang bisa dijangkau pengguna kursi roda.

Jadi, satu mobil berisi 5 orang. Dhara dan Zulfa di kursi depan. Arafah dan Tante Maya di kursi tengah. Sedangkan aku dukuk dibelakang mereka. Tragis, aku menjadi orang terbelakang.

Tentu, tempat yang pertama dikunjungi adalah dae-rah rumahku. Sayang, suasana rumah Ibu, rumah Mba Icha dan A’ah lagi pada sepi. Mereka sedang ada acara kondangan, mengajar dan yang lainnya. Hanya

sempat mengobrol sebentar dengan beberapa tetangga. Daripada hanya menatap kehampaan suasana kampung, kami kembali ke kota Cirebon, mengunjungi tempat ramai. Pintaku seperti itu.

***

“Hei, Rama. Nih, liat nih, apa coba?” Arafah mencoba bermain tebak-tebakan tetapi sesuatu yang bisa tertebak. Ia memperlihatkan buku lewat vidio call.

“Gila, gila, gila, kok itu ada muka kamu, Fah? Itu cowok siapa? Benar, itu kamu?”

“Fah, bilangin, jangan bikin penasaran orang,” saranku mengingat Arafah selalu mempermainkan teman-temannya tentang sosok cowok online yaitu aku.

Aku membiarkan Arafah dan Rama bercengkrama di suasana perjalanan mobil.

“Ih, biarin dah,” tolak Arafah.

“Oh, suara cowok itu. Oh, ternyata, novel cowok itu? Oh, cowok yang udah bikin kamu cinta ehem.”

“Cinta gila maksudnya?”

“Hai hai.”

“Huh. Biarin dah.”

“Ya ampun, Fah, aku jadi ngiri deh. Penasaran deh. Gimana sih orangnya? Itu gambarnya gak jelas banget pake di kartunin.”

“Itu teknik vektor, Rama. Kamu kan fotografer Kalacita, harus tahu itu. Masak udah bisa bikin foto kembaran Rama, kamu gak tahu?”

“Emang ada kembaran Rama?” tanyaku heran.

“Gak, Kak, jadi Rama hebat loh, bisa bikin foto kembaran Rama tanpa editing Photoshop.”

“Yhe he... Iya dong. Baru kenal nama gituan. Vektor? Vektor apaan?”

“Ah, ya udah gak tahu sih.”

“Dih, penasaran. Pengen beli novelnya. Di Gramedia ada?”

“Ada lah, udah nasional.”

“Waw, yang bener, Fah? Wah, tega banget kamu ngerahasiain. Jadi benar kan, elu udah kegila-gila.”

“Yah ... Arafah jadi gak enak ama Kak Elbuy. Tapi beneran dah sumpah, nih novel baru terbit. Gak ada rahasia-rahasiaan Arafah mah.”

“Kecuali ...”

“Hush.”

Laju mobil berhasil memisahkan kami dengan tujuan. Kami pulang ke tempat asal. Perjalanan tidak perlu memakan waktu lama. Memang, ada perjalanan yang memakan waktu lama namun diselangi waktu istirahat untuk Arafah. Biasanya ke tempat wisata yang butuh waktu lama. Arafah tidak bisa duduk lama. Ter-

penting, kami bisa memanjakan Arafah setiap hari. Arafah harus memperbanyak hiburan untuk pengalihan konsentrasi dari suasana kedukaan.

Namun sayang, ini hari perpisahan Arafah dengan Tante Maya. Tante Maya tidak bisa berlama-lama tinggal di Cirebon. Terpaksa, mobil pun mengikuti si pemiliknya.

***

"Pesan Tante, banyakin istirahat setelah ini. Kalau sudah sembuh, silahkan sepuasnya," pesan Tante Maya sebelum keberangkatan meninggalkan Cirebon.

"Iya, Tante," jawab Arafah lesu.

"Nanti aku pun cuma ngajak Arafah jalan-jalan sekitar kampus aja," tambahku.

"Makasih, Nak Elbuy, Nak Dhara, kalian sudah rela menemeni Arafah."

"Iya Tante," jawabku dan Dhara bersamaan.

"Sebenarnya Tante mendukung keputusanmu tinggal di sini, apalagi berdasarkan wasiat ibumu sebelum meninggal. Ya ... semacam wasiat. Tetapi kondisimu yang membuat Tante cemas. Belajar berpengalaman yang baik di sini biar menjadi wanita hebat," jelas Tante Maya panjang, mengungkapkan dari hati terdalam. Ia merendahkan tubuhnya, sejajar dengan kursi roda.

"Sip, mantap mantap mantap!"

Tante Maya mencium kedua pipi dan kening Arafah dengan hidung. Lalu ia memeluk erat tubuh Arafah yang agak terhalangi besi kursi roda. Arafah pun membalas pelukannya. Punggung Arafah diusap-usap lembut oleh Tante dengan penuh kelembutan. Arafah tampak nyaman dalam pelukan Tante. Air mata kedua orang itu mencair keluar tanpa permisi. Tangis lembut pun mewarnai pelukan hangat ini. Setelah merasa puas, Tante Maya melepas pelukan dan mencoba membangkitkan badan.

"Jaga baik-baik, ya, Sayang. Kalau ada apa-apa, bilang Tante."

"Iya, Tante."

"Nak Elbuy, Nak Dhara, jaga Arafah ya. Bilang, ke Tante kalau ada apa-apa. Oh, ya, salam buat Zulfa. Nante pergi dulu," ucap terakhir Tante Maya.

Dengan berbaju dan celana biru tua, Tante Maya akan pergi meninggalkan kita bertiga. Ia menuju mobil miliknya. Kami hanya berdiri di teras tanpa mengikuti langkahnya. Arafah masih tersedu-sedu melihat langkah kepergian Tante Maya. Dhara mengusap-usap lengan Arafah. Aku melihat mereka dengan tanpa kata.

Style berpakaian dan langkahan Tante Maya sudah mencirikan sosok wanita yang selalu mengejar kesibukan. Ia sosok wanita sibuk yang berhasil mengurusi beberapa perusahaan kecil sekaligus perusahaan

kecil milik Arafah. Walau sibuk, ia berkarakter ibu rumah tangga yang selalu mementingkan keluarga. Terbukti, ia menyempatkan diri berlibur di Cirebon dengan kondisi yang belum direncanakan. Entah, apa saja yang sudah ia korbankan demi memenuhi keinginan keponakan satu-satunya dari jalur saudara kandung.

"Tante pulang dulu," ucapan terakhir Tante Maya sambil memberikan lambayan tangan kasih-sayang.

Arafah, Perpisahan Sekelas Pulang Kampung

SEKARANG, Arafah dalam kondisi tidak sehat. Bisa jadi, ia banyak menghirup udara kotor, aktifitas jalan-jalan dan yang lainnya. Ia sedang *emfu* alias hidung *mamfet*. Tentunya, badannya terasa panas. *Tahu kan makna hidung mamfet? Liuarnye meler ye.* Aku tidak perlu memberi tahu kondisi Arafah ke Tante Maya. Lagi pula, Arafah hanya sakit biasa.

Gara-gara hal itu, hari ini, aku tidak pulang ke rumah untuk menjenguk Bapak. Aku mendapat kabar kalau bapakku, Ahmad Mansyur, lumpuh.

“Ya Allah, kepergianku dihadirkan kelumpuhan Bapak.”

Beberapa waktu yang lalu, Bapak terjatuh dari tangga sekolah MA NU Buntet Pesantren walaupun tidak parah. Kebiasaan Bapak yang tidak peduli menambah keparahan kondisinya.

Sebenarnya, kesakitan kaki yang dialami Bapak sudah lama namun tidak serius mempedulikan hal itu. Bapak masih bisa berjalan walaupun agak terganggu.

Karena selalu berurusan dengan lantai dekat kolam masjid – tempat berwudu yang dirasa agak licin –, Bapak terjatuh lagi. Bapak terjatuh kedua kali membuat kondisnya bertambah parah, kaku dan sakit pada kaki. Namun, Bapak masih bepergian ke masjid ketika kaki belum sembuh. Memang tidak ada salah bila bepergian ke masjid apalagi statusnya yang sebagai imam masjid di Masjid Jami' Buntet Pesantren. Tetapi harus naik motor. Ketika mau menaiki motor itulah, Bapak terjatuh lagi. Ketiga kali mengalami jatuh.

Sekarang, aku mendapat kabar kalau Bapak lumpuh namun masih bisa menjalankan kakinya. Tidak seperti Arafah yang benar-benar lumpuh, harus duduk di kursi roda. Kalau Bapak, hanya sekadar sakit dan tidak kuat melangkah.

Bapak pun harus berpegangan meja yang berjejeran panjang. Kebetulan meja dengan lebar yang agak *slim* namun tinggi. Meja seperti itu sengaja disiapkan untuk perjalanannya ke kamar mandi. Walau begitu, Bapak tetap berstatus lumpuh seperti apa yang dialami Arafah karena kerjaannya cuma tiduran. Faktor usia juga mempengaruhi kondisi Bapak. Bapak sudah memasuki umur 70-an.

Arafah tidak bisa ditinggalkan pergi. Aku hawatir ada adegan pagi yang aneh kembali bila maksa pulang. Aku bisa saja merayunya kalau ke pulang kampung karena mau menjenguk Bapak. Tetapi, aku tidak

tega untuk pengungkapan rayuan maut pada Arafah. *Ehem*. Ia dirayu lagi olehku bahwa ada dua sosok cewek yang akan menemani Arafah yakni Dhara dan Zulfa. Tetap saja aku tidak tega melakukan itu.

"Teh Zul, hari minggu libur kerja kan?"

"Bukan libur, tetapi aku kerjanya sore sampai malam."

"Aku gak tahu kalau ada teh Zul di sini. Kak Elbuy diam aja, pura-pura gak tahu," kata Arafah sambil melirikku.

"Banyak kerjaan yang dipending, Fah."

"Beli nyambung (gak nyambung)," kata Zulfa dengan bahasa Cirebon-nya.

"Online lancar kan?" tanya Arafah.

"Alhamdulilah, lancar. Namanya juga publisher adsense, Dek, kerjanya cuma nongkrong. Cuma aku lagi gak bisa menerima pesanan artikel dan jasa lainnya. Sibuk ngurusin kamu."

"Tuh kan gitu..."

Aku senyum ke Arafah.

"Becanda, Dek."

"Ajari isun online sih Ang (ajari aku online sih ang)," kata Zul.

"Pusing, Teh. Aku aja nyerah," kata Arafah.

Sekarang, aku sudah bisa memastikan bahwa Zulfa layak untuk menjadi bagian cerita Arafah. *Lucunya tuh di cerita, bukan di sini, apalagi di tv sebelah*. Kebetulan

aku mau membuat novel jilid kedua spesial Arafah yang memasukkan bintang SUCA 3 terbaru plus Zulfa, tentunya. Entah lah. Harusnya, aku tidak perlu memberi tahu seperti itu. Lucukah kalau pembaca pada tahu kalau aku lah pembuat fiksi Zulfa yang menjadi bagian dari Arafah? *Hadeh, fiksi hambar.*

Namun kehadiran Zulfa dimanfaatkan Dhara untuk menjalin hubungan cinta. Sepertinya, Dhara sudah berani lancang meninggalkan pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya. Aku sudah bilang pada Arafah untuk memotong gajinya sedikit. Arafah justru mendukung Dhara. Selagi ada Zulfa, Dhara tidak ada pun tidak menjadi masalah. Sepupuku menjadi korban.

Aku menduga bahwa Arafah tidak mau melihat sosok Zaman di sini. Dhara sempat meminta agar Zaman dibolehkan bermain di rumah Arafah. Tetapi, seperti dugaanku, Arafah menolak. Aku merasa kasihan Zaman. Tetapi, aku tidak bisa memaksa perasan. Itu sudah menjadi prinsipku.

***

“Yah, Teh Zul. Gak bisa lagi nemenin Arafah? Sibuk ya?” keluh manja Arafah sambil bertanya pada Zulfa.

Arafah tidak mau ditinggal Zulfa sepertinya. Namun, Arafah memaklumi mengingat Zulfa mau mengurusi skripsi-nya.

"Ya sudah, Zul, gaet lagi jadi adek, musim adek-kakak imajiner, ha ha."

"Lah, Ang Ubab iku mah (Lah, Ang Ubab itu mah). Maaf ya, Fah. Iya, mau bikin skripsi," jelas Zulfa sambil berberes-beres buku.

"Zul, udah, kalau ada waktu, temenin Arafah. Kasihan mereka cuma berdua saja. Suruh Zaman ngeramein rumah ini, Arafah ngambek."

"Bukan ngambek kak, ih. Bukan mahram eh muhrim."

"Mahram bukan muhrim. Mahram itu yang haram dinikahi. Muhrim, orang yang lagi ihrom. Tp muhrim pun gitu maksudnya."

"Ya gitu dah."

"Lah, kakak siapa? Terpenting kumpul ramai di luar."

"Ya udah deh, ngaku, kalau aku gak mau Zaman hadir di sini. Jangan tanya alasan. Titik!"

"Duh, kakak-adik imajiner, sudah-sudah. Sip sip, sudah pasti aku akan nemeni Arafah. Kali aja jadi artis, ha ha," Zulfa menyetujui.

"Dipikir-pikir, Arafah dan Zulfa bagai pinang tak terbelang, mirip."

"Iya tah Ang? ha ha... nembek nyadar (Apa iya Ang? ha ha... baru sadar)"

"Teh, kita mirip? Hmb...," kata Arafah lalu dilanjutkan melet-melet cantik. "Yuk, selfi yuk?" lanjutnya.

Arafah dan Zulfa selfi berdua. Mereka sudah bis a langsung debat. *Artis gitu, kapan lagi?* Obrolan mereka sudah *klop*, sama-sama seru. Aku hanya melihat mereka dengan senyuman. Moga Zulfa ada waktu untuk Arafah.

“Dih, foto selfian kok, Dhara gak ikut?” tanya Dhara yang baru datang. Ia baru selesai dari pekerjaan hariannya.

“Telat!” balas Arafah.

“Ha ha ha,” semua tertawa.

Berikutnya, percakapan panjang. Titik!

***

Setelah Arafah diperkirakan agak mendingan, aku memberanikan diri untuk pulang ke rumah asli untuk beberapa hari. Tentunya, aku memberi alasan yang masuk akal untuknya. Salah satu alasanku untuk menjenguk Bapak.

Akal-akalan kali ya? Padahal, aku ingin juga menghilangan penat dari suasana kos-kosan dan udara pengap kota Cirebon pinggir jalan raya. Tetapi, kenapa aku harus enak-enakan meninggalkan Arafah? Aku bukan yang membayar kamar kos ini. Siapa coba? Apalagi, kamar kos dihargai sekitar 500.000 per bulan. Bukan fiksi kan? Lumayan besar bayaran itu. Aku berjanji membayar sendiri untuk iuran kamar kos ini bulan nanti.

***

Hari Senin sore aku sudah ada di rumah.

Lega rasanya berada di rumah sendiri. Ingin beberapa hari menikmati kamar tidurku yang asli. Tetapi, apakah setega itu bila aku pulang kampung, kembali ke rumah asli? Seakan hidup bersama Arafah merupakan beban yang besar untukku. Faktanya, aku lebih nyaman tinggal di rumahku sendiri.

Ya, mau bagaimana lagi? Bukan karena beban bersama Arafah melainkan aku tidak menemukan kenyamanan dalam tidur. Belum terbiasa. *Ah, manusia molor*. Memang seperti itu lah kondisiku. Aku sering berbaring hanya untuk melepas lelah dan lemes. Hampir hidupku selalu maksimal dalam berbaring. Aku adalah manusia bantal guling.

Karena itu, aku tidak memiliki teman bergaul harian. Tragis? Ah, hal itu tidak menjadi persoalan bila faktannya aku menikmati ini. Apakah aku belum mendapat dua kali nikmat bila sudah menggaet sosok Arafah? Lebih dari sekadar nikmat, salah satunya menghasilkan keuntungan alias *fulus*.

“Kakak matre,” katanya waktu itu.

“Biarin. Rejeki Allah kok ditolak? Halal lagi. Hayo, mau bilang apa?”

“Mau bilang beli’in aku ponsel baru.”

“Haduh.”

Arafah sudah tahu kalau adikku, Andi, memang membuka kredit hp. Sebenarnya, aku juga bisa namun masih mengumpulkan modal untuk membuka kredit hp yang masih berpayung dalam nama Andicellular.

"Aku pikir-pikir dulu pakai otak kredit ya?"

"Janji?"

"Janji kreditku padamu."

"Kek kek kek."

Sekarang, aku yang memegang kendali untuk beberapa orderan iklan online untuk Arafah. Pada paham tidak proyek iklannya? Aku tidak perlu menjelaskan detil untuk hal ini. Rahasia. Intinya, sekali order, dor! Bisa dikatakan, aku menjabat manajer, marketer, dan juga pelayan online. Paket komplit jabatanku setelah putus kerjasama dengan Novi. Makanya, jangan heran, aku bersama Arafah berhubungan lengket seperti liur ingus, eh perangko. Aku dan Arafah bersama-sama lengket mencari nafkah.

"Kak, kapan balik ke sini?" Arafah kirim pesan japri lewat media sosial miliknya.

"Nanti aku kabarin."

"Ubab, gotongna meja (Ubab, gotongkan meja)," dari jauh, ibuku, Zakiyah, memanggilku dengan nama panggilan yang sudah biasa didengar.

Seperti biasa, Ibu mempersiapkan beberapa meja yang memanjang untuk kebutuhan perjalanan Bapak menuju kamar mandi: mengambil air wudhu atau

lainnya. Jejeran meja itu bisa juga terapi berjalan Bapak. Tegang campur khawatir bila melihat Bapak berjalan dengan sandaran meja. Kadang berdiam lama dengan sandaran meja. Setelah selesai, nanti meja dipindahkan ke tempat semula agar tidak menghalangi jalan di area pintu.

Aku dan ibuku saja yang selalu menggotong-gotong meja. Adik-adikku ada yang bekerja dan mondok. Sedangkan Kakakku, Mba Icha, di rumah yang berbeda. Kalau aku ke pergi lagi ke kota Cirebon – meninggalkan Ibu dan Bapak –, mungkin Ibu akan kesulitan mengurus sendirian.

Kalau Bapak sedang normal, sehat, orang-orang sulit sekali mencari Bapak. Bapak selalu berkeliling alias klayaban (keluyuran) khususnya di beberapa kebun miliknya yang berbeda arah. Biasa, ia berkeliling sembari wiridan seolah wirid perlindungan untuk Buntet Pesantren. Ibarat kata, Bapak merasa berag tua (bangga tua): merasa tenaga muda padahal sudah tua. Sekarang, ia terkulai lemas. Mana tahan buat diam terus? Tapi, kalau urusan spele menjadi ribut sudah menjadi langganan keluarga walaupun sedang tidak bisa berjalan.

“Kerasae kayak pengen melayu (rasanya seperti ingin lari),” kata Bapak.

"Molane gah ning rumah sakit, ning spesialis. Ning rumah sakit UMC semono pareke (Makanya tuh di rumah sakit, di spesialis. Di rumah sakit umc segitu deketnya)," kataku menasehati.

Nasehatku dan nasehat orang di sekitar selalu menyarankan untuk dirawat di rumah sakit. Tetapi tetap, Bapak tidak ingin dirawat. Bapak menginginkan dirawat di dalam rumah sendiri.

"Ya mengkonon, bapane ira kuh, angel, ngeyel pisan. Nginum obat campur banyu susu (ya begitu, bapannya kamu tuh, sulit, nyeleneh lagi. Minum obat, pakai air susu)," kata Ibu menjelaskan susahnya mengajak Bapak dirawat ke rumah sakit.

Dalam keseharian, cuma aku, Ibu dan Bapak yang menghuni rumah ini. Kakakku, Mba Icha atau Khafidzoh sudah punya keluarga dan rumah sendiri. Adik pertama, Acip atau Nasif, bekerja di siang hari, bermain setelahnya dan malam begadang di tempat lain sehingga jarang menghuni rumah. Adik yang kedua, Andi atau Majdi, lebih jarang menghuni ke rumah mengingat selalu tinggal di pondok, rumah teman, atau kesibukan lainnya. Adik bungsu, Jimi atau Najmi, sedang mondok di Manajengka sehingga belum pernah mengunjungi rumah dalam tahun ini – di samping ia belum dibolehkan pulang.

Itulah realita anak yang sudah dewasa. Ketika anak masih kecil, orang tua selalu mengurusi dan mendampinginya sampai besar, remaja. Maka heran, orang tua menitipkan anak ke nenek-kakek si anak. Padahal, ketika si anak sudah dewasa, satu per satu akan meninggalkan orang tua. Si anak akan menghuni hunian keluarga masing-masing.

“Aku, aku bagaimana? Jomblo!”

Setelah membantu Ibu mengangkat meja beres, aku berbegas kembali ke kamar. Aku tiduran lagi. Efek lelah tinggal di kota masih terasa apalagi disertai pengangkatan meja. Aku merasakan kaku pada otot, pernapasan terasa lemas dan tidak enak.

“Kak, napa sih belum nikah juga?” tanya Arafah mengejutkan dalam obrolan online.

“Kok tiba-tiba tanya ini, Dek?” tanya balikku heran.

“Suatu saat, Kak Elbuy juga ninggalin aku kan? Seperti yang kakak lakuin sekarang. Aku takut gak bisa sama Kak Elbuy lagi.”

“Kalau kamu nikai cowok yang kamu cintai, pasti bisa hidup tanpaku.”

“Apa urusannya ama cowok?”

“Cowokmu, sebagai suamimu, bisa marah bila berhubungan denganku.”

“Ya enggak lah. Itu ya sebabnya, Kakak nyiapin diri agar bisa pisah ama aku?”

“Betul, Dek. Itu salah satunya.”

“Begitu juga istri cewek Kak El juga?”

“Bisa jadi.”

“Terus?”

“Dar!”

“Pisah?!”

“Enggak. Ada yang meletus, ngakak.”

“Ih Jorok!

Aku kirim icon emotion *ngakak*.

Terus gimana?”

“Santai aja, Dek. Lah, emang kita ngelakuin apa? Ngobrol biasa kan?”

“Tapi kita kan saling menyayangi.”

“Ya harus saling menyayangi dong. Masak saling membenci? Sama keluarga, sahabat, makhluk hidup, sampai makhluk mati, harus memiliki cinta, sayang bila ingin damai.”

“Tapi kok aku pernah cemburu, kangen seperti orang yang lagi jatuh cinta ke cowok?”

“Aku juga sama, gitu. Apa ada hati yang salah tempat? Gak kan?”

“Maksudnya?”

“Bergantung tujuan dan kepantasan kita, Dek. Aku mennyayangi kamu, hal yang pantas adalah sayang sebagai kakak ke adek. Gak ada pantes-pantesnya bila kita menikah, ngakak.

“Ingat! Ini penting biar kamu serius nyari calon. Nikah bukan urusan cinta aja, Dek, tetapi kepantasan.

Diliat dari umur saja, kita gak pantas. Kamu 19 dan aku 31, jaraknya melar kayak karet kena minyak tanah.”

“Kalau takdir menentukan menikah, pantes gak?”

“Ngakak! Pantes-pantes aja. Sudah. Santai aja, Dek, semoga aku gak ninggalin kamu dan semoga kamu pun gak. Jangan bahas takdir, kelar pembahasan.”

“Terus kapan Kakak nikah? Udah umur 31 lho? Pengen banget kondangan dikasih ponsel cina yang kardusnya ada plastik pletak-pletoknya.”

“Yeh, harusnya Arafah yang ngasih kado.”

“He he... ya gak apa-apa dong. Terus kapan nikah?”

“Kondisi kesehatanku, Dek. Hidup sendiri saja kadang lelah sendiri. ”

“Bilang dong Kak, sakit apaan? Aku ngawatir bila itu penyakit mematikan.”

Nanti kontrol bareng biar kamu tahu. Kontrol hari apa?”

“Jum’at ini aja kak, biar cepet.”

***

Hari kedua, tepatnya hari Selasa.

Sebenarnya, aku cemas meninggalkan Arafah. Walaupun ada Zulfa dan Dhara, aku tetap merasa cemas. Bagaimana bisa sampai tidak cemas? Judulnya seperti apa bila aku tidak ada rasa cemas? Aku mencintai, menyayangi Arafah. Ketika aku meninggalkan Arafah

dalam kondisi seperti itu, otomatis ada tekanan batin. Lah, apakah pantas hanya bersikap biasa-biasa saja?

Namun terkadang bahkan sering kecemasan seseorang ke lawan jenis yang dicintai lebih besar daripada kecemasan ke orang tua. Aku pun tidak merasa cemas ketika mendengar Bapak lumpuh. Aku hanya kaget. Namun, kecemasanku pada Arafah pun tidak terlalu juga. Arafah hanya ada dipikiran pikiranku.

Aku merasa cemas karena kondisi fisikku dimungkinkan untuk cemas. Perasaanku terasa tidak lega bila ada suatu masalah namun dijalani dengan jarak jauh. Semua orang sepertinya begitu.

Buatku, Arafah jauh lebih perlu dicemaskan. Usia masih muda tapi cobaannya berat. Kecacatannya bukan karena lumpuh dari lahir. Ia ditinggal mati anggota keluarga. Apalagi, ia mengeluh sudah ditendang, disingkirkan dari persaingan keartisan. Itu lah yang membuatku merasa cemas bila tidak didekatnya. Sudah begitu, Arafah akan menghadapi beban perkuliahan yang sulit didukung dengan kondisi seperti itu. Beban hidupnya bisa bertambah berat ketika masih duduk di atas kursi roda.

Sama seperti keperluan cemasku pada adik bungsu, Najmi, karena mengalami perilaku aneh. Kata orang pesantren, diganggu jin. Namun, keluarga dengan segala upaya menangani kondisi Najmi akhirnya ada perubahan yang bagus. Sekarang,

adikku lagi mondok di pesantren Majalengka setelah diterapi di Ciamis selama 1 tahun.

"Kacung priben, Andi? (Kacung gimana, andi?)" Ibu bertanya pada adik keduaku seputar anak bungsunya, Najmi atau Jimi, yang sering dipanggil Kacung. Kacung adalah panggilan Khas Buntet yang artinya panggilan kepantasan untuk anak yang dianggap kecil.

"Ya, lagi ngaji Kitab Fathul Mu'in, Ma' (Ya, lagi ngaji kitab Fathul Mu'in, Ma)," kata Andi, pemilik Andi Cellular. Ia memanggil Ibu dengan kata "Ema'". Fathul Mu'in adalah salah satu kitab Fiqih, ilmu hukum Islam.

"Masya Allah, Alhamdulillah."

"Ya, nadzom Alfiah gan sekien wis apal maning. Malah wis 300 nadzom (Ya, nadzom Alfiah juga sekarang sudah hapal lagi. Malah sudah 300 nadzom)." Alfiah adalah kitab Nahwu (dalam inggris disebut Grammar) yang berisi nadzom atau syair seputar nahwu.

Ibu menangis. Bagaimana ia tidak menangis bila anaknya sembuh dari gangguan jin yang mengusik anak? Ibuku menangis bahagia. Aku pun ikut lega mendengar ucapan itu walaupun masih bercampur cemas. Salah satu pengalaman yang memang cukup memberatkan untuk keluargaku. Kini, untuk masalah ini tidak dianggap menjadi masalah lagi.

Namun, perasaan tidak enakku masih menempel di hati. Apalagi Bapak sekarang lumpuh. Bagaimana mau

menengok Jimi? Perasaan tidak enakku bertambah lagi akibat kondisi Arafah yang memprihatinkan. Bebanku terselesaikan sampai ia lulus kuliah, menikah atau berjalan normal kembali.

Aku bisa mengeluarkan air mata tanpa mewek bila terus-menerus terbayang sosok Arafah dan keluarga. Apakah ada keluar air mata tanpa mewek? Yang ada adalah orang mewek tanpa air mata: Teh Iis Dahlia bernyanyi.

Aku ingin sekali menjerit, “Ah!”, biar hatiku lega. Tetapi sebelum menjerit, rongga dadaku lemas dahulu. Tidak ada kelegaan dalam diriku kecuali selalu berusaha tenang pikiran. Aku dan Arafah sama-sama memendam duka dan mencoba tabah.

“Olih jenguk maning beli (Boleh jenguk kembali gak)?” tanya Ibu pada Andi.

“Olih. Baka beli dijenguk, watir dikira dibuang (Boleh. Kalau gak dijenguk, khawatir dikira dibuang),” jawab Andi.

“Ya beli mengkonon. Melas temen. Ya pengene por jenguk. Engko jenguk (Ya bukan begitu. Kasihan banget. Ya pengen sekali jenguk. Nanti jenguk),” keluhnya setelah mendengar ucapan Andi.

“Zakiah, April bae jenguke (Zakiyah, April saja menjenguknya),” sela Bapak memberi imbuhan kalimat. Bapak menyarankan agar bulan April menjenguk Najmi. Sekarang, masih bulan Maret.

Di saat mau penjengukan kedua, di saat Bapak berharap bisa menemui Jimi, kondisi Bapak sudah lumpuh. Kalau Jimi tahu, mungkin akan minta pulang.

"Tapi watire kuh njaluk balik. Apa maning Bapak lagi lumpuh (tapi hawatirnya tuh minta pulang. Apa lagi Bapak sedang lumpuh)," kata Ibu merasa khawatir.

"Ya aja diwarah mengkonon, Ma. Toli jare kiai-e gah blolih balik dikit, durung pulih pisan (Ya, jangan dikasih tahu begitu, Ma. Terus, kata kiai-nya juga tidak boleh pulang dulu, belum pulih sekali)," kata Andi menangkis kekhawatiran Ibu.

"Ya wis. Siap-siap bae tuku kelambi lan kang laine (Ya sudah. Siap-siap saja beli baju dan yang lainnya)," imbuh Bapak.

Mereka diam sesaat.

Aku melihat mereka lagi menyantap hidangan di meja. Aku cuma berjalan melintasi mereka menuju ruang tamu, menuju tempat konter di bagian ruang tamu, di ruangan khususnya.

"Ma', Bapak kah ditangani ahli herbal bale. Kang Ubed beli bisa melaku, ditangani ning kuen, dadie bisa melaku (Ma, Bapak tuh ditanganin ahli herbal saja. Kang Ubed gak bisa berjalan, ditangani sama itu, akhirnya bisa berjalan)," pinta Andi.

"Kuh, Kang Mamad, gelem beli? Yambir waras pas jenguk Najmi. Langka nginep-nginepan, beli dirawat, beli (Tuh, Kang Mamad, mau gak? Biar sembuh pas

jenguk Najmi. Gak ada nginep-nginepan, gak dirawat, gak)," lanjut Ibu menawarkan solusi pada Bapak.

"Lah wis lah. Anang mengkenen bae gah engkoe waras (Lah udah lah. Begini saja juga nantinya sembuh)."

"Kuh, bapane ira kah angel diwarahe (Tuh, bapannya kamu tuh sulit dikasih tahunya)."

Aku duduk di depan sambil mendengarkan pembicaraan mereka. Aku bertugas seperti biasa. Aku menghadap yang mulia laptop di ruangan konter sambil berjaga dan menunggu pembeli.

Aku meninggalkan konter sudah sampai satu bulan. Selama aku tidak menjaga konter, ada petugas ─ dari salah satu brand ponsel ─ untuk menjaga konter. Sebenarnya, petugas itu untuk membantu penjualan ponsel adiku saja. Namun, pengunjung jarang bertanya ponsel. Kebanyakan pengunjung cuma membelian pulsa. Akhirnya, si pegawai hanya melayani penjualan pulsa. Keuntungannya pun untuk pegawai itu. Tetapi ada kalanya pergi keliling untuk penjualan ponsel.

"Bosen beli, Mam (bosen gak, Mam)?" kataku bertanya pada petugas ponsel. Ia bernama Imam yang berasal dari tetangga desa, Kanci.

"Ya, dibetah-betahaken lah Kang, demi istri dan anak (Ya, dibetah-betahin lah Kang, demi istri dan

anak)," jawabnya sambil terus-menerus memainkan ponsel.

Imam sudah menikah dari umur 19 tahun. Sekarang, ia mau memiliki dua anak. Anak kedua masih di dalam perut ibunya.

"Ya, sing penting ana hp pinter. Lamon langka, keder kepintarane, ha ha (ya, yang penting ada hp pinter. Kalau gak ada, bingung kepintarannya)," candaku.

"Iya lah," tegas Imam.

Tanpa laptop, hidupku pun resah, gelisah dan jenuh. Hal itu menjadi fakta. Ketika sudah lulus sekolah, SMA, aku beristirahat setahun untuk pemulihan fisikku yang terganggu. Satu tahun tanpa laptop dan ponsel, hanya televisi, aku selalu mengalami kegelisahan dan kejenuhan. Setelah berlanjut ke perkuliahan, aku tetap tidak memiliki ponsel dan laptop. Namun, kesibukanku menjalani aktifitas perkuliahan cukup meringankan kejenuhan dan kegelisahan. Sampai aku membayangkan memiliki ponsel dan laptop. *Aku kere amat nih, anak PNS*.

Wajar bila aku gelisah dan jenuh. Fisikku tidak mampu beraktifitas maksimal. Kalau dibayangkan, aku seperti tertindih bayangan dinasaurus. Bagaimana rasanya bila ditindih bayangan dinosaurus? Intinya, aku kebingungan 7 keliling lingkaran namun agak sudut sedikit. Padahal, aku bisa mengatasi dengan mengobrol bersama teman-teman. Tetapi, karena sulit

berinteraksi, mulut sulit berbicara akibat ada gangguan di rongga dada, aku jarang mengobrol.

"Kasihan deh aku, gak punya teman harian. Adanya teman momentum, ha ha..."

Andai aku tidak ada laptop dan ponsel sekarang ini, hidupku akan kembali seperti dulu lagi. *Balikin oh balikin*.

"Kangen," kataku genit.

"Sama," Arafah membalas.

"Sama Dhara juga, kangen."

"Huft... Iya, deh."

"Sudah olahraga kaki?"

"Udah lah, dibantuin Dhara."

"Mum obat?"

"Udah dong, tapi mum sendiri."

"Mandi?"

"Udah ih."

"Makan?"

"Ah tanya gituan mulu dah. Udah tahu, udah siang. Ya udah lah."

"Tanda kalau hari ini aku udah perhatian."

Arafah mengirim icon emotion gambar senyum lidah menjulur mirip senyum Arafah yang selalu ada di foto dan vidio.

"Ada perkembangan gak? Udah bisa jalan pakai tongkat gak?"

"Belum kak. Kan belum lama pengobatannya."

“Kuliahnya gimana? Ini sudah masuk semester 4. Tahun ajaran baru harus daftar perpindahan kalau gak mau ngulang dari awal semester.”

“Ih, gak mau ngulang. Capek! Pasti ada intensif bahasa Arab. Tapi gak tahu lah, gimana. Moga aja sembuh. Minimal bisa duduk lama.”

“Ya udah, nanti pikirin bareng-bareng.”

“Ok!”

***

Hari Rabu, aku kembali menikmati liburan di rumah.

Aku merasa beruntung pulang dan masih berada di rumah di hari ke-3. Aku mendapatkan info dadakan kalau adik keduaku, Andi, mau bertunangan nanti malam, malam Kamis. Ada sedikit keramaian tukang dapur memasak kebutuhan nanti malam. Hal itu membuatku bertanya pada Ibu. *Alhamdulillah tunangan*. Maklum, aku baru mengetahui acara ini karena memang dadakan. Andi bertunangan dengan cewek bernama Jihan. Jihan memiliki orang tua bernama Bapak Sugro dan Ibu Iim.

“Gak apa-apa dilangkahin, terpenting warisan adil dan beres, ha ha...” becandaku waktu mengobrol di pasar bersama teman SD, namanya Iman.

“Lah, masa gak ada rasa tidak enak?”

“Lah, tidak enaknya gimana? Orang mau enak, jangan dicegat. Namanya menghalangi rejeki orang. Gimana rasanya bila ente dihalangi?”

“Ha ha ha... Intinya, takdirnya diduluin, ya gimana lagi?”

“Nah itu tahu. Takdir itu lah. Usaha bergantung siapa yang paling berhasil. Bila ada yang lebih dulu berhasil, kok malah gak enak hati? Itu namanya iri. Mending iri. Gimana bila iri-dengki? Wah bisa punya penyakit dengkilan.”

“Ha ha ha... Apa itu dengkilan?”

“Jomblo 24 karatan.”

“Ha ha ha... ya saja lah sama pakar cinta mah.”

Seperti biasa, aku berjalan-jalan olahraga jalan kaki setelah hujan deras reda. Kali ini, aku ingin sekali berjalan kaki ke LPI. Sebenarnya, LPI memiliki singkatan dari Lembaga Pendidikan Islam yang diurus Buntet Pesantren. Namun kawasan LPI ‘diklaim’ memiliki wilayah sendiri yakni terletak di area jalan utama: penghubung kabupaten dengan kota Cirebon.

Di LPI, aku ingin berkunjung ke rumah warnet. Aku punya koneksi internet pakai modem tetapi lelet untuk membuka situs berat sekelas Google Keyword Planner. Terpaksa, aku harus mengandalkan warnet. Warnet yang biasa aku kunjungi dianggap cepat untuk kepentingan membuka situs berat seperti situs tersebut.

Aku harus menulis artikel blog kembali untuk memperbanyak kunjungan. Jadi, aku mengunjungi warnet memang untuk keperluan meriset kata kunci. Kata

kunci digunakan untuk kebutuhan penulisan artikel blog. Bila menulis judul artikel dan isi tidak sesuai atau tidak menarget kata kunci, tidak bisa menjaring banyak pengunjung yang diinginkan.

Artikel dengan kata kunci *usaha bakso* memiliki jumlah klik lebih dari 500 per bulan menurut Google Webmaster. Bagaimana bila 100 artikel memiliki kunjungan minimal 500 per bulan? Bisa jadi mendapat kunjungan sekitar 50.000 per bulan. Padahal caranya dianggap sederhana untuk menghasilkan itu.

"Wah, blog bakalan banjir kunjungan lagi. Aku harus riset kata kunci yang belum ditulis," kataku dalam hati sambil menanti loading situs Google Keyword Planner.

Aku mengurusi beberapa hal untuk kebutuhan riset seperti kata kunci, target negara, bahasa dan yang lainnya.

Klik!

Situs Google Keyword Planner meriset kata kunci dengan kata *Arafah Rianti*. Kata kunci *Arafah Rianti* lumayan bagus sekitar 6000 pencarian per bulan menurut perkiraan otak Google Keyword Planner. Pantas sekali pengunjung ke blog miliki lumayan bagus. Ternyata, kata kunci itu memiliki banyak pencarian.

Klik!

Aku meriset kata kunci yang belum ditulis: jual novel.

"Yah, apes! Nihil. Padahal untuk marketing online novel," keluhku dalam hati.

Klik!

Aku mencoba kata kunci lain yang menarget kepentingan kepentingan penjualan. Aku mencoba kata *penjualan buku online*.

"Apes, cuma 70 pencarian per bulan."

"Kak, gimana caranya bikin skripsi?" tanya Arafah lewat Whatsapp.

"Tanya Teh Zul. Aku sibuk di warnet," kataku tidak peduli.

Aku terpaksa tidak meladeni Arafah. Aku harus mempercepat langkah bila online di warnet. Per jam internet memiliki harga sehingga harus gerak cepat.

"Mas, ajarin bikin blog dong. Seriusan," Dhara pun mendadak ikut mengganguku.

"Duh, ganggu aja!" geramku dalam hati.

"Iya, nanti. Aku sibuk di warnet."

"Wih yang lagi sibuk. Ya udah deh," keduanya membalas dengan perkataan yang sama.

"Ampun, kompak!" kataku dalam hati yang mendiamkan mereka berdua.

***

Langit mendadak menurunkan gerimis. Aku mendongak ke langit. Langit masih gelap. Pertanda, langit mau menurunkan hujan besar kembali. Dugaanku

benar. Gerimis berubah menjadi hujan. Hujan menyerag bumi kembali. Untung, posisiku sudah dekat rumah. Aku segera berlari.

Akhirnya, aku tiba di rumah. Badan terasa lelah. Kepala pun ikut terasa mumet. Aku harus meminum susu eh kopi. Susu atau kopi yang diminum? Yang jelas bukan *Ini teh nyusu bukan ini teh susu bukan ini teh bukan susu bukan ini teh nyoesoe* yang diminum. Itu kata yang aneh dari Arafah. Lebih baik aku meminum susu saja.

Pas selesai minum, aku dikejutkan dengan panggilan Ibu.

“Ubab, iki Bapak napa? Gian mene (Ubab, ini Bapak kenapa? Buruan sini).”

Aku berlari menuju sumber suara di tempat tidur Bapak yang berada di ruang tengah.

“Apa sih, Ma’?” tanyaku heran.

Aku termangu melihat Bapak berdiri kaku. Aku bingung harus berbuat apa?

“Beli apa-apa, wis (gak apa-apa, udah),” kata Bapak yang sedang berdiri dengan pegangan meja panjang.

“Napa Ma’?” tanyaku lagi.

“Mau Bapak ndregdeg. Ngadeg bae jeh temu-temu ndregdeg (Tadi Bapak gemetaran. Berdiri saja, eh tiba-tiba gemeteran),” jawab Ibu sambil memegang tangan dan punggung Bapak.

“Beli apa-apa (Tidak apa-apa),” bantah Bapak lagi.

Tiba-tiba Kang Jamil datang ke rumah ini. Mungkin ia sudah mendengar teriakan Ibu.

“Ma’, teng dokter mawon sih, Ma’ (Ma’ ke dokter saja sih, Ma’),” kata Kang Jamil, menantu Ibu, suami Mba Icha.

“Lah, iki priben Jamil, Ubab (Lah, ini bagaimana Jamil, Ubab),” reaksi Ibu ketika melihat Bapak jatuh ke bawah. Ibu mencoba memegang kuat sambil mengikuti arah jatuh Bapak.

“Kesuen sih ngadege, jadi lemes (kelamaan sih berdirinya, jadi lemes),” kataku sambil ikut mengurusi Bapak.

Aku, Ibu dan Kang Jamil mencoba untuk mengangkat Bapak untuk dipindahkan ke kasur. Sepertinya, Bapak mengalami pingsan atau lemes sampai setengah tidak sadar. Namun Bapak tidak dikatakan pingsan. Mungkin Bapak sekadar lemes dan setengah tidak sadar. Terbukti, Bapak mencoba bangkit lagi untuk duduk setelah ada di atas kasur.

Setelah itu, aku diam berdiri melihat keadaan Bapak.

“Wis, beli apa-apa (Udah, gak apa-apa),” bantah Bapak.

“Semono pingsane, beli apa-apa. Durung mangan wis nginum obat (Segitu pingsannya, gak apa-apa. Be-

lum makan, udah minum obat),” balas Ibu sambil memberikan air minum dalam botol. Ibu duduk di samping Bapak.

“Uwis, susu (sudah, susu).”

Bapak meminum air putih yang diberikan Ibu menggunakan sedotan.

“Cung Jamil, ya mengkonon ari diwarah. Diwarah aja nginum susu bari pil, tetap bae nginum. Ngomonge beli apa-apa (Cung Jamil, ya begitu kalau dikasih tahu. Dikasih tahu jangan minum susu bareng pil, tetep saja minum. Bilangnya gak apa-apa).”

“Wis, nginume,” sela Bapak.

Ibu menghentikan pemberian air minum untuk Bapak. Bapak dibiarkan untuk tenang kembali.

“Boten saged, Pak. Susu niku kangge penetlalisir obat. Ya boten mempan obate (Gak boleh, Pak. Susu itu buat penetlarisir obat. Ya gak mempan obatnya),” jelas Kang Jamil yang masih berdiri.

“Ya wis, bubar kabeh obate (Ya sudah, bubar semua obatnya),” tambah Ibu.

“Iya wis lah, beli maning-maning (Iya sudah, gak lagi-lagi),” kata Bapak penuh penyesalan.

“Molane gah gelem dirawat (makanya mau dirawat),” kataku menyampuri obrolan.

“Anang beli pengen dirawat (gak mau dirawat),” lagi-lagi Bapak menolak.

“Ya ahli herbal,” Ibu memberikan ide kembali.

Seperti biasa, dialog panjang mereka dimulai lagi. Permainan kata per kata seperti sedang membahas ilmu mantek, balaghoh, dan yang lainnya. Aku sering mendengarkan musik memakai headset bila sudah terjadi paduan suara dialog. Dialog, apa tang ting teng adu mulut? Napasku terasa sesak, otot tegang bila mendengarkan suara keributan.

Aku kembali ke konter. Di ruang itu, tidak ada sosok pegawai yang biasa menjaga kontern ini. Memang, tidak setiap hari menjaga di sini. Kalau hadir, ia hanya mengabsen dengan cara mengirimkan foto sebagai tanda hadir.

Tingtong, SMS pertama.

“Kak! Kapan balik?” dari Arafah.

Tingtong, SMS kedua.

“Mas! Kapan ke sini?”

Arafah dan Dhara kompak mengirim teks tulisan yang sama di waktu yang bersamaan. Sepertinya, mereka sudah berencana melakukan serangan pertanyaan. Awas! Aku akan menyerang mereka kembali nanti pakai pasukan Cyber Kremi biar menumbangkan ponsel mereka berdua.

“Ha ha ha... awas ya...”.

“Kompak banget SMS! Ngerjain ya?” balasku untuk mereka berdua lewat Whatsapp.

“Kek kek kek kek.”

“Ha ha ha...”

“Serangan satu orang lagi mana? Zulfa!”

“Teh Zulfa malah komandan perangnya,” bales Arafah.

“Siap Pak, ini perintah komandan Teh Zul!” balesan Dhara.

“Woi, aja sue-sue ning Munjule. Bokatan panas deleng Ang Andi tunangan (Woi, jangan pakai lama di munjulnya. Khawatir panas liat Ang Andi tunangan),” balas Zulfa *ceng-cengin*-ku.

“Beli jeh. Wis mene, rewangi nganu jaburan nganggo ko bengi (Gak dong. Sudah sini, bantu beresin snack buat nanti malam),” balesanku untuk Zulfa.

“Sibuk!”

“Sombong!” balesku ke Zulfa.

“Selamat menikmati hati panas, semoga tinggi derajat celcius,” balas dari Arafah meledek.

“Ehem. Panas-panas, pala ini pusing,” lanjut Dhara ikut meledek.

“Siap-siap mandi air es. Panase beli kejagan (Panasnya tidak keruan),” bales Zulfa, sang kompormandan.

Haduh, Arafah, Dhara dan Zulfa bermain keroyokan. Ya, sudah lah. Ceritanya habis. Kita nanti berlanjut lagi pakai cerita *gandengan gerbong kata*.

Buntet Pesantren: Oh Arafah, Duka Dan Bahagia

HUJAN turun deras semenjak pagi. Sebenarnya, dari kemarin sudah turun hujan deras. Maklum, bulan Maret masih memasuki musim hujan. Biasnaya, puncak hujan pas bulan April.

Padahal, sekarang mau menyambut haul Almarhumin Buntet Pesantren antara Maret-April. Acara haul berlangsung 15 April. Bagaimanakah nasib para penjual? Untung belum ramai. Biasanya 10 hari sebelum haul sudah ramai penjual di area pinggir sungai.

Palalumenyon tuut

“Halo, apa, Andi?”

“Ema ana tah? Banjir gede Ang, banjir gede. Rusak kabeh dagangane, pada kabur. Isun pengen ngomong karo Ema (Ema’ ada ya? Banjir besar Ang, banjir besar. Rusak semua dagangannya, pada kabur. Aku ingin ngomong sama Ema’).”

“Banjir gede? Kih, ana Ema. Ma, banjir gede jeh jare Andi. Iki ning ema bae (Masya Allah, besar? kih, ada Ema. Ma, banjir besar kata Andi. Ini sama Ema’ saja.).”

“Nyeng cobah (Sini coba).”

Aku menyerahkan ponselku ke Ibu. Ibu menerimanya. Ibu mendekatkan ponsel ke telinga.

“Ma’, banjire gede. Dagangan pada kabur kang pinggir kali. Ning latar masjid gah gede. Umahe Kang Iim gah kebanjiran (Ma’, banjirnya besar. dagangan pada kabur yang ada di pinggir sungai. Di latar masjid juga besar. Rumahnya Kang Iim juga kebanjiran.).”

“Masya Allah, Ema’ ampe temu-temu lemes. Masya Allah. Terus priben? Ana uong kang kabur beli? (Masya Allah, Ema’ ampe tiba-tiba lemes. Masya Allah. Terus gimana? Ada orang yang kabur tidak?)”

“Langka, cuma pada rusak kabeh, terutama jembatan pinggir kebone Bapak bari parek sekolah Mts Putra 1 (Tidak ada, cuma pada rusak, terutama jembatan pinggir kebun Bapak sama deket sekolah Mts Putra 1).”

“Banjir gede sepira sih (Banjir besar sepira sih?)?” tanya Bapak.

“Gede. Embuh. Intie gede. Dagangan pinggir rel semput pada kabur. Kang dadi melase, umahe Kang Iim kebanjiran. Duh, mangkani arep siap-siap acara ko bengi (Besar. Tidak tahu. Intinya besar. Dagangan pinggir rel kereta pada kabur. Yang jadi kasihannya, rumah Kang Iim kebanjiran. Duh, padahal mau siap-siap acara nanti malam).”

“Ya Allah, ana-ana bae. Sida beli acarae (Ya Allah, ada-ada saja. Jadi tidak acaranya?)?”

“Sida beli acarae jeh jare Bapak (Jadi tidak acaranya kata Bapak)?”

“Kuen sih sida, keluarga Kang Iim pada ngungsi sementara sih (Kuen sih sida. Keluarga Kang Iim pada ngungsi sementara sih.).”

Andi menjelaskan suasana banjir dan dampaknya. Anda sendiri mendapat info ini dari beberapa orang lain yang masih mengamati banjir dari tempat aman. Andi tidak ada di area banjir.

Kejadian yang tidak diinginkan datang akibat hujan deras. Banjir besar menghantam lingkungan sekitar sungai. Suasana mengerikan. Kawasan Cirebon Timur, khususnya blok Buntet Pesantren terkena banjir besar ketika menjelang sore, tepatnya di sore Kamis. Apakah ini yang disebut banjir bandang yang merusak beberapa bangunan terutama jembatan? Bisa jadi itu. Dua aliran sungai – arah selatan dan barat – mengalirkan air dengan deras tidak seperti biasanya. Air sampai menggenang tinggi di banyak desa yang ada di dekatnya.

“Untung dudu dagangan haulan kang pada kabur. Cuma dagangan kang ana ning pinggur kali. Masya Allah (Untung bukan dagangan hari menyambut haul yang pada kabur. Cuma dagangan yang ada di pinggir sungai),” kata Haji Husen, salah satu pedagang martabak di suasana haul Buntet Pesantren yang sudah pensiun. Ia sedang menjenguk Bapak.

“Ya amblas. Duh, melas temen. Ya tapi padu aja uonge bae (Ya amblas. Duh, kasihan banget. Ya, tapi asal jangan orangnya saja),” tambah Ibu menegaskan.

“Kuawang bae lamon ning 15 April, batal haulnya (Duh, kalau di April 15, batal haulnya),” kata Bapak mengejutkan.

“Ya masih untung lah,” bela Ibu.

Apakah kejadian banjir mengerikan baru pertama kali terjadi? Entah lah. Sepertinya, ini baru pertama kali terjadi. Aku ingat sekali, dari kecil sampai besar, tidak pernah mendengar atau melihat kejadian banjir besar, banjir bandang seperti sekarang ini.

“Seumur-umur, nembek sekien banjir gede ampe ning Buntet Pesantren kebanjiran (seumur-umur, baru kali ini banjir besar sampai di Buntet Pesantren),” kata H. Husen dengan usia yang sudah sepuh.

“Ana tanda apa kien (ada tanda apa ini)?” kata Ibuku. Mungkin saja banyak yang berkata seperti itu.

“Ciremai ngamuk,” kataku.

“Hust! Aja ngomong paduan (Hust jangan bicara asal),” kata Mba Icha.

Banjir yang sedang menerjang beberapa desa di Cirebon Timur ─ khususnya Buntet Pesantren ini ─ bisa dikatakan banjir kiriman yang ada dikawasan dataran tinggi, di wilayah Kuningan atau sekitarnya. Bisa jadi ada pembangunan yang membuat beberapa pohon ─

untuk perlindungan banjir – ditebang tanpa peduli akibatnya.

"Kudue ning dareah gunung kudu bener-bener ditanduri wewitanan yambir banyu kuh aja ngalir ning esor (Harusnya di daerah gunung harus benar-benar ditanami pepohonan agar air itu tidak mengalir ke bawah)," kata Bapak yang sore ini mendadak lumpuh total.

Dulu, Bapak juga pernah berkata, "Kalau sungai banjir besar, Buntet Pesantren kebanjiran besar." Terbukti, sekarang banjir besar akibat kiriman air dari puncak sungai ke dataran rendah.

Ada banyak orang yang sedang berkumpul di rumahku, menjenguk Bapak yang sedang terbaring lemas, lumpuh total. Tadi pagi Bapak masih bisa berjalan. Sore ini Bapak sudah tidak bisa berjalan dan duduk. Sekeluarga memaksa Bapak agar mau ke rumah sakit. Sudah lumpuh total, ia masih saja menolak.

Di samping menjenguk Bapak, keramaian rumah pun karena untuk persiapan acara tunangan adikku, Andi. Tepatnya, acara nanti malam. Namun, sebagian kawasan sedang Banjir. *Rumah calon adik ipar terkena banjir?* Walaupun rumah calon besar terkena banjir, dipastikan tidak mengganggu jalannya acara. Apalagi, pihak keluarga cewek yang berkunjung ke rumah ini.

"Pa', wis lah, aja angel-angel. Wis parah pisan, kudu digawa ning rumah sakit sekien (Pa', sudah lah, jangan

dibuat susah. Sudah parah sekali, harus dibawa ke rumah sakit sekarang)," Mba Icha terus memaksa Bapak.

"Sembayange priben (sembayangnya gimana?)?" tanya Bapak sebagai alasan menolak untuk dibawa ke rumah sakit.

"Pa', mobile wis ana, engko arep mene (Pa', mobilnya sudah ada. Nanti mau ke sini)," Andi memberi solusi.

"Bisa beli lewate? Bajir kabeh beli bisa liwat? (bisa gak lewatnya? Banjir semua gak bisa lewat)" tanyaku heran.

"Bisa ari wis bengi sih, ning jalur desa Kliyem (bisa kalau sudah malam sih, di jalur desa Kliyem)."

"Wis lah, ngko esuk bae... (Sudah lah, besok pagi saja...)," bapak menolak.

Musibah banjir benar-benar yang paling mengerikan sepanjang sejarah Cirebon Timur. Bukan sekadar banjir genangan air tetapi banjir penyerangan apa saja yang ada di depan. Terbukti, ada beberapa bangunan yang kabur, rusak dan yang lainnya. Menurut info, ada orang yang kehilangan uang jutaan rupiah akibat salah satu lemarinya ikut kabur. Banjir tahun ini mengerikan. Kalau sudah terjadi seperti ini, banjir serupa bisa terjadi. Apakah akan terjadi banjir seperti ini? Jangan sampai banjir seperti ini lagi.

"Ada tanda apakah ini?"

“Dek, Cirebon Timur banjir khususnya di Buntet Pesantren. Bapakku juga lumpuh total. Besok aku ke rumah sakit menjaga Bapak. Mohon maaf kalo gak jadi nganter kamu,” kataku pada Arafah lewat media sosial.

Sepertinya Arafah sedang sibuk dan offline. Lama aku menunggu balasan, tetapi belum dibalas juga. Ya sudah lah, aku membiarkannya.

Aku menjalani aktifitas menulis seperti biasa untuk kebutuhan blog bisnis dan juga blog spesial Arafah. Kali ini, aku menulis untuk blog spesial Arafah dahulu. Blog ini sangat berjasa khususnya mempertemukanku dengan Arafah sehingga harus terus diurus.

“Artis lain, belum ada yang dispesialkan dengan blog, bukan?”

Sebelumnya, Aku melihat vidio Arafah sebagai penawar rindu. Aksinya lucu walaupun terlihat agak garing. Ia masih kesulitan dalam berbicara. Ehem. Aku ingin mendapatkan inspirasi dari stand up Arafah Rianti sebelum penulisan. Kali ini, aku mendengarkan pentas SUCA 2 di babak 9 besar.

> Asalamu alaikum warahmatullahi wabarokatuh
>
> Gua kan punya kipas angin tua ya. Kemaren kipas anginnya mati. Diumumin di masjid. “Berita duka cita, kipas angin arafah, berumur 5 tahun, baru lunas 4 tahun”. Eh tetangga gua

ngomong kan, “baru lunas, udah mati”. Kipas anginnya jawab. “Baru mati, udah diomongin. Dasar ibu-ibu.”

Minggu kemaren gua nge-blank. Gua nih, stand up-nya begini, “Anak motor tuh, ahhh, anak tu hahhh. Aturan gak ada yang ketawa. Kemaren ada yang ketawa. Sumpah.

Pas gua nge-blank nih, gua gemeteran, nafas susah, mata kunang-kunang, pusing, ibu gua belum bayar kreditan, adik gua belum bayar spp, es di kutub utara belum cair, gebetan gua gak nembak-nembak, ehi ehi, macem-macem lah.

Pas gua nge-bank nih, pas gua ng-blank nih, gua lihat penonton mukanya sinis semua, mentor-mentor diem, juri-juri mukanya cemberut semua. Ya Allah, ini kan gua cuma ngeblank doang, iya kan? Gua gak ketahuan korupsi, eya...

Kalau gua lagi lucu-lucunya nih, jarum jamnya begini, “tek-tek-tek,” maju. Pas gua lagi nge-blank, begini nih jarum jam, “tek-tek,” mundur, he he.

Ini artinya apa? Ini artinya, gua ini manusia biasa yang pernah khilaf. Soalnya pernah tuh, ada yang bilang, “Ah arafah mah, ngomong

apa aja lucu." Ngomong apa aja lucu? Emangnya gua limbad?

Kalau gua ngomong apa aja lucu nih ya, gua cobain nih, gua ngomong apa aja lucu... Apa aja? Yah, gak ada yang lucu kan? Katanya ngomong apa aja lucu? Ehe ehe ehe...

Gua juga pernah nge-blank waktu ujian nasional. Waktu itu gua dikasih soal ama guru gua. Gak gua jawab, gua diemin. Sampai waktu abis, guru gua nanya, "Arafah, kok gak dijawab?" "Iya, biar waktu yang menjawab semuanya, ehe ehe."

Dan menurut gua nih, dan menurut gua, jangan sampai nge-blank ini dibawa ke pemain sepak bola. Lagi adu finalty kan, mau ancang-ancang, nendang ... eh nge-blank, main tapak gunung, ehe ehe ehe ehe

Dan juga nih, jangan sampe dibawa ke penyanyi. Ceritanya justin biber, lagi pemanasan. "Do re mi fa so la si do." Karena dia nge-bank nih, "do re mi fa so la do, lado, sambalado."

Tukang gorengan gitu kan. tukang gorengan, mau goreng pisang. Pisang dikupas, ditaro diadonan, diaduk-aduk, digoreng. Pisang

dikupas, ditaro diadonan, diaduk-aduk, digoreng. Karena dia nge-blank: pisang dikupas, ditaro diadonan, diaduk-aduk, ditiupin, jadi balon, aha aha aha.

Terusnya nih, gara-gara kemaren gua ngeblank, gua takut banget eliminasi. Soalnya ko ernest pernah janji, pengen beliin hp gua baru. Benar ya koh? Eh bukan ko ernest. Maaf, maaf ihi ihi maaf maaf.

Ko ernes pernah janji. Nih, koh, koh, ko ernes pernah janji kan mau beliin hp gua baru? Soalnya hp gua sudah rusak. Iya kan koh? Nih ya, Koh ernes gak tahu aja nih. Motor gua juga rusak, ehe, rumah gua juga rusak koh, otak gua juga rusak koh, ehe ehe ehe... ya tepuk tangan he he.

Dan menurut gua, gak apa-apa ngeblank. Itu manusiawi. Iya kan? Sama halnya kaya rasa takut. Gua nih, takut sama setan. Di kampung gua ada setan. Terus, gua panggil dukun kan? Dukunya itu temannya Ki Joko Bodo, namanya Ki Pas Angin, ehe ehe. Kalau, kalau dukun-dukun yang lain gitu, Kalau dukun-dukun yang lain gitu pada nyembur, Buf!, Buf! Buf! Nih

kalo si Ki Pas angin nih, ditiup "Fuuuuh" biar sejuk, eheee.

Ya sekian gua Arafah Rianti

Asalamu alaikum warahmatullahi wabaro-katuh

Patut diakui, jok Arafah banyak yang bisa dijadikan inspirasi menulis. Tetapi, aku sedang sulit berpikir sekarang ini. Badanku mendadak dingin. Pikiranku ikut menjadi pusing. Badanku melemas semenjak Bapak lumpuj total dan kedatangan banjir besar di area Cire-bon Timur khususnya di area Buntet Pesantren. Aku memaksakan diri menulis walaupun hanya satu par-agraf.

Adek, ada benarnya elu stand up menghadirkan icon lucu Si Unyil yang khas In-donesia banget. Sekarang, hiburan sudah men-jelma menjadi kebarat-baratan. Tapi belum maksimal tuh hiburan yang mengangkat keti-muran Indonesia-nya. Ada gak ya hiburan Ke-utara-utaraan? Apalagi ke selatan-selatanan, bisa ketemu Nyi Roro Kidul.

Si Unyil adalah sinetron pertama, hebat ya? Betul gak? Betul aja lah. Acara Si Unyil adalah film serial televisi yang biasa disebut sinetron. Hebat ya? Zaman dulu boneka sudah main

sinetron? Elu, Fah, jangan kalah aktingnya ama boneka. Ya mirip-miripin lah gaya Si Unyil. Kalau gak, ya jadi Bu Bariah atau Si Melani... Tapi jangan sampai elu jadi Pak Raden. Gak nahan. Gua bisa gatel-batel ama kram otot lihat elu kumisan ala Pak Raden.

Lama menunggu, mobil datang untuk membawa Bapak ke rumah sakit.

Anak-anak, Ibu memaksa agar Bapak segera dibawa ke rumah sakit sekarang juga. Heran, banyak orang yang menyarankan agar segera ke rumah sakit tetapi Bapak tetep kekeh tidak mau. Padahal, Bapak lumayan paham dunia kesehatan, khususnya kesehatan herbal. Kata Bapak, “Isun kih lamon sugih, bisa dadi dokter (aku nih, kalau kaya, bisa jadi dokter).” Oke lah, bila Bapak lebih memilih jalur herbal. Tapi, jalur herbal pun dilakukan dengan sembarangan.

Memang, Ibu sudah memanggil dokter umum tetapi belum cukup penanganannya. Pengobatan yang dibutuhkan Bapak harus serius. Tragisnya, Bapak meminum obat dokter umum sembarangan saja. Kondisi ini bisa memperparah kondisi Bapak. Terbukti, daya tahan Bapak menurun dengan ditandai kelumpuhan total.

Pa’, mobile wis teka (Pa’ mobilnya sudah datang),” ungkap Andi. Ia duduk di samping Bapak sambil memijat-mijat pelan tangan Bapak.

“Diwarah engko sukiki bae (sudah dikasih tahu besok saja).”

“Ambekane wis ngos-ngosan mengkonon kujeh engko (napasnya sudah terengah-engah begitu, lah nanti.),” kataku nyeletuk lalu pergi begitu saja meninggalkan Bapak.

“Yeh, lagi wirid kien sih (lagi wirid ini sih).”

Aku pun sudah tahu, kalau Bapak terengah-engah seperti itu karena sedang membaca-baca, wiridan. Bapak memang tidak pernah melepas dari wiridan tiap waktu yang sudah ditentukannya memakai tasbeh khas: tasbih hitam yang karetnya sudah busuk.

Aku melangkah menuju keluar rumah ke arah timur. Aku mendengar suara salam. Sepertinya, tukang sopir mobil sudah ada di depan pintu rumah. Ia mengetok pintu. Aku membuka pintu untuknya.

“Siap tah (Siap ya?)?” tanya sopir yang masih seumuran dengan adikku dan memang temannya.

“Lah, ya engko. Arep ana acara dikit. Andi beli ngomong tah arep ana acara kuh (Lah, ya nanti. Mau ada acara dulu. Andi tidak ngomong ya kalau mau ada acara tuh?)?”

“Beli. Terus priben (gak, terus gimana?)?”

“Ya engko apa jare Andi. Yuk manjing dikit (ya nanti apa kata andi. Yuk masuk dulu).”

Aku bergegas menghampiri Andi yang masih duduk di atas ranjang. Aku memanggil Andi.

“Andi. Priben mobile (Andi, gimana mobilnya)?”

“Ya wis kosukiki bae. Bapae tetep beli gelem. Ngenteni acara ya kebengien. Enake ko esuk (ya sudah, besok saja. Bapaknya tetap tidak mau. Menunggu acara tunangan, ya kemalaman. Enake ko esuk).”

“Ya napa asal pesen kuh (ya kenapa asal pesan tuh?)?”

Akhirnya, Bapak pergi ke rumah sakit diputuskan besok pagi. Andi berbicara kembali dengan sopir mobil. Lagi pula, waktu sudah malam. Kami merasa tidak enak bila harus mengurus kebutuhan Bapak ke rumah sakit di malam hari. Bapak pun bisa kedinginan. Bisa jadi kami langsung merasa kantuk plus capek. Kecuali kondisi yang darurat, maka harus dilakukan malam ini.

Harusnya, Andi merencanakan dahulu sebelum pemesanan mobil. Yah, begitu lah keteledoran Andi. Ia asal menyewa mobil. Ia tidak meminta izin dahulu ke Bapak soal waktu pergi ke rumah sakit. Bila sudah seperti ini, sopir terpaksa dipulangkan dengan makan angin. Besok, ia kembali lagi ke sini.

Mobil yang sedari tadi terparkir di depan rumah tetanggaku, Bi Alfiah, sekarang pergi menuju tempat peristirahatan mobil. Entah, mobil siapa itu?

Aku menunggu rombongan keluarga cewek. Terlihat jarum jam sudah menunjukkan di angka sembilan dan dua belas alias jam sembilan malam. Mereka belum datang.

Mengapa mereka belum juga datang? Begitu lama kah persiapannya? Padahal keluargaku yang menyiapkan segala sesuatu. Apakah karena menunggu proses dandan si cewek? Ah, apakah si cewek akan ikut rombongan? Sepertinya ia tidak datang karena biasanya tradisi tunangan atau pingitan di blog Buntet Pesantren tidak menghadirkan si cewek.

Proses tunangan biasanya hanya pertemuan dua keluarga besar dan sang calon mempelai cowok. Calon mempelai cewek biasnya tidak dihadirkan walaupun ada yang sengaja dihadirkan dalam pertemuan. Terpenting si calon tahu target calonnya. Hal yang menjadi konflik adalah proses tunangan tidak diketahui sang calon pengantin. Biasanya cewek yang menjadi korban. Banyak tradisi cewek ditunangkan bahkan ada yang dinikahkan tanpa sepengetahuan si cewek itu sendiri. Sepertinya, tidak ada tradisi *kerahasiaan* seperti itu di blog Buntet Pesantren.

Penyon tut!

Ada kiriman pesan lewat Whatsapp dari Arafah.

“Aduh, Kak Elbuy kebanjiran gak? Bapak lumpuh total? Duh, Kak, kok tiba-tiba gini? Aduh, kok malah bareng ama musibah besar sih? Bisa kirim foto banjirnya Kak?”

“Di sini gak banjir, karena jauh dari sungai. Nanti aku kirim. Barangkali sudah diupload lewat sosmed. Tunggu.”

Aku mencari-cari foto banjir yang sudah diupload di sosial media. Setelah mendapatkan itu, aku mengirimkannya ke Arafah.

"Ya Allah, besar banget. Tapi gak sebesar di Jakarta"

"Masalahnya, baru sekarang banjir besar gitu."

"Oh, gitu."

"Padahal mau ada acara haul Buntet Pesantren. 15 April. Eh, sekarang banjir. Khawatir banjir lagi di hari haulnya. Bila di hari haulnya, ya sudah, kebawa dagangan yang ada di pinggir sungai."

"Haul? Dagangan kabur? Gimana sih maksudnya?"

"Biasanya kalau mau acara haul almarhumin, 15 hari sebelum acara sudah ada orang jualan. Kebetulan, ada yang dipinggir sungai. Ya sudah, terkena banjir."

"Oh, gitu. Emang kapan acara haulnya?"

"Tanggal 15 April."

"Ikut!"

"Pasti! Tapi gak bisa di barisan kursi tamu."

"Gak apa-apa. Makasih!"

Iya. Maaf kalo gak jadi nganter kamu, Dek."

"Yah, Kak, gak nganterin? Nanti kalau Mba Dhara ngajak si zaman, gimana kak? Aku sendirian deh."

"Ya udah duaan saja. Bilangin, Dhara jangan ngajak Zaman kecuali mepet. Nanti Kakak sempet-sempetin ke situ kalau ada waktu."

"Ya!"

Penyon tut!

"Woi. Wis mulai durung? Melase por, dilangkahi, he he... Banjir tangis haru Ang Ubab se-Cirebon Timur (Woi.. sudah mulai belum? Kasihan sekali, dilangkahi, he he... Banjir tangis haru Ang Ubab se-Cirebon Timur)."

Penyon tut!

"Buntet Pesantren banjir ya Mas? Turut prihantin ya? Asal jangan banjir air mata aja. Kalau banjir air mata, pengen Dhara wadahin."

"Ini mendadak pada WA japrian berantai gini sih?" kataku pelan.

Aku bales WA satu per satu.

"Lagi pada ngumpul cuy. Lagi males kerja eh sakit hati, ha ha...," WA Zulfa.

"Iya Kak. Ada teh Zulfa dan Mba Dhara," WA Arafah.

"Sini Mas, kita kangen nih makan barengnya. Lagi makan rujak pedas tapi enak di hati, gak bikin kepala panas, errr," WA Dhara.

"Yah, cewek-cewek yang WA gak ada yang jadi calonku ya?" balasku pada WA mereka bertiga.

"Ha ha ha..." WA Arafah.

"Hi hi hi...," WA Dhara.

"Hu hu hu...," WA Zulfa.

"Calon pegawai konter pulsa," jelasku.

"Huuuu!" WA mereka.

Ah! Aku agak pusing kalau sudah seperti ini. Konsentrasiku pecah. Aku membiarkan mereka menikmati rujak.

“Aduh, dingin-dingin seperti ini, jadi pengen rujak.”

Apakah tidak salah berbicara? Dingin-dingin, minta rujak? Umur tua mau dikemanakan?

Terlihat dari jauh, segerombolan orang menuju ke sini. Sepertinya keluarga calon besan sudah datang. Akhirnya mereka datang. *Kemana aja? Emangnya ini acara tengah malam suro?”*

Mungkin mereka mempersiapkan beberapa bingkisan jadi lama datang. Terlihat, mereka membawa bingkisan yang lumayan membutuhkan sesuatu yang serius: keluar duit besar. Enak sekali kalau aku yang mendapat bingkisan. Aku memperhatikan bingkisan yang dibawa mereka.

Mereka semakin dekat. Aku berdiri di teras depan untuk menyambut bingkisan eh keluarga calon besan. Aku berasa tua yang tidak kunjung beruban. Aku berdiri sebagai pengganti Bapak dalam penyambutan tamu. Sayang, aku masih jomblo. *Nyet*, lidahku ketelan. Gara-gara bingkisan.

Apakah harus berucap terimakasih? Bingkisan tidak bisa di makan. Untuk apa?

Lebih baik aku bersalaman-salaman dengan para Bapak dan pemula. Untuk pemula diperkirakan seumuran denganku.

“He he he... mangga mlebet (heheh... silahkan masuk),” kataku sambil menyalami mereka yang masuk ke rumah.

Aku mencoba menyalami setiap cowok yang masuk ke dalam rumah, tua atau muda. Kalau muda, salaman biasa. Kalau tua, salim.

Salim itu menempelkan tangan ke hidung. Salim bukan dikecup agar orang tidak risih, baik yang disalimi atau yang menyalimi.

Apakah harus menyalami cewek juga? *He he*. Aku malu sendiri bila menyalami dari kalangan cewek kecuali yang sudah tua. Bingung, apakah aku salaman biasa atau salim bila bersalaman dengan wanita tanggung tua alias tante-tante? *Ehem, bukan tante-tante itu*. Kalau seumuran, salaman biasa tidak menjadi persoalan. Jadi, aku bingung harus bagaimana salamannya?

Aku lewati saja wanita-wanita tang nanggung tua dan yang sepantaran. Mereka juga tidak mau bersalaman. Aku cuma berucap pada wanita agak tua, *“Pangapuntene*.”

Tradisi di blog Buntet Pesantren bila antar lawan jenis tidak bisa salaman, mereka akan berkata, “Pangapunten kula, Ubab” atau “Pangapunten isun, Nok” sebagai wujud salaman *sirri* sambil tangan bak salaman atau biasa saja.

“Kalau nikah sirri model salaman, gimana gitu? Nikah sama bayanganmu, sah. Bulan madunya sama bantal guling. Aduh, ngomong apa sih?” kataku membatin sambil tertawa tertahan sehingga agak tersenyum kalau dilihat orang lain.

Mereka berkeliling menghadap Bapak yang sedang berbaring lumpuh di atas kasur yang ada di ruang keluarga. Mereka terkejut melihat Bapak yang tiba-tiba lumpuh total. Banyak yang mengira kalau Bapak hanya terjatuh biasa. Bapak tidak bisa berjalan karena otot bermasalah. Dikira, Bapak beristirahat akan menjadi sembuh. Faktanya, Bapak semakin lumpuh. Bukan hanya mereka saja yang terkejut melihat Bapak lumpuh, Bapak sendiri pun sepertinya heran dengan kondisinya yang makin parah.

Ibuku menangis melihat kebahagiaan acara pertunangan. Entah, seperti duka dan bahagia bercampur menjadi satu di dalam hati Ibu. Adikku, Andi, hanya duduk merunduk sambil menerima candaan sederhana di tengah kedukaan keluarga dan secara umum kedukaan Buntet Pesantren ─ akibat musibah banjir bandang yang mengobrak-abrik apa saja yang ada di depan. Terlihat tidak ada adik pertama, Acip, karena belum tahu kalau malam ini adalah acara tunangan adiknya. Maklum, acara agak mendadak, sekadar permintaan keluarga cewek ke keluargaku. Sedangkan Mba Icha masih di dapur, mengurus keperluan

hidangan, khususnya untuk makan malam antar keluarga besar. Jimi, tentu masih menikmati dunia pondoknya.

"Aku?" Aku hanya menikmati pemandangan acara tunangan dari luar rumah, tepat berada di pinggir pintu ruangan keluarga. "Aku biasa saja, tidak panas kok. Emang panas kayak kompor gas? Anget kale."

"Kula mengatasnamikan keluargi tiang istri pengen meminta kakang jaler Andi, ngerestui tunangan. Pundi kakange? Lah, priben kih (aku mengatasnamakan keluarga anak wanita ingin meminta kakak cowok Andi, merestui tunangan. Dimana kakaknya? Lah, gimana nih?)?" ungkap perwakilan keluarga cewek. Aku tidak kenal namanya. Ia mengungkapkannya penuh dengan kejutan.

"Niku (Itu)," tunjuk ke arahku salah satu orang yang juga tidak diketahui nanamya.

"Lah, nyempil bae kayak kiong keatisan. Mene cung Ubab (Lah ngumpet saja seperti kiong kedinginan. Sini cung Ubab)," kata seseorang yang sebagai perwakilan keluarga cewek.

"Wis, cung Ubab, persediaan beli terbatas. Masih ana stok ayu-ayu (sudah, Cung Ubab, persediaan tidak terbatas. Masih ada stok unyu-unyu)," canda orang yang satu lagi.

"Aja isin-isin baka pengen. Tinggal cung, marek dewek beli nggo remot. (Jangan malu-malu kalau ingin,

tinggal acungkan, datang sendiri gak pakai remot)," kata si perwakilan.

"Ha ha ha...," mereka tertawa.

Gila! Orang-orang pada menyudutkanku. Aku salah posisi berdiri, seperti ala peminta-minta. Padahal, aku lagi mencari suasana segar yang tidak membuat gerah. Bukan gerah karena cemburu. Banyak orang di ruangan membuat sumpek suasana walupun masih turun gerimis.

Aku berbegas menuju tempat perkumpulan. Terpaksa. Padahal, aku tidak ada pikiran apa-apa. Hanya saja bila ada acara keramaian, tiba-tiba ototku tegang dan kondisi tidak menenangkan lainnya. Aku duduk bersebelahan dengan Andi.

"Nah, mengkonon. Njagong jejeran. Kakang lanang sijine mendi? Lah, kabur tah? (Nah, begitu. Duduk berjejer. Kakak cowok yang satunya mana?)," tanya si perwakilan.

"Mbuh kah. Dolan rupane. Beli weruh ana acara tunangan (Gak tahu lah. Main rupannya. Gak tahu ada acara tunangan)," jawabku asal.

"Lagi ngejar target luruh calon, ha ha... (Lagi ngejar target cari calon, ha ha....)," kata orang yang lain.

"Priben calon, Bab. Nyantol durung? Langka kabare (Gimana calon, Bab? Nyantol belum? Gak ada kabarnya)," tanya Mang Ali, adik bapakku yang belum tahu kabar hubunganku.

"Keder, Mang (bingung, Mang)."

"Sikat bae, aja sue-sue. Kelangkahan adie, kien sih (Sikat saja, jangan pakai lama. Kalangkahan adiknya, ini sih)," sela orang yang lain.

Aku kaget. Tida-tiba Mang Ali mengingatkanku pada sosok teman sekelas di sekolah MAN Buntet Pesantren. Namanya Your Is. Aku lebih suka menyebut Your Is. Sudah bertahun-tahun aku mencoba melupakan cewek itu. Aku ada *hate* padanya. *Hate kambing, enak*.

Memang Your Is bukan sosok mantan melainkan wanita lintasan kereta api, ehem. Ia adalah cewek yang pernah diminta untuk makan bersama di rumah bersamaku. Diminta nikah maksudku. Sekarang, ia merantau di Duri, Riau. Karena rantauan, saling berjauhan, kita tidak bisa disatukan dalam pernikahan.

Aku hanya merunduk, mencoba menahan bayangan rumit yang pernah aku alami bersama Your Is. *Aduh, udah lah*. *Aku pusing*. *Sudah lah, aku tidak mau memperpanjang bayangan kejauhan, rantauan.*

"Wis gian mulai (Sudah buruan mulai)," kata Mang Ali.

Percakapan resmi bertunangan pun dimulai. Percakapan berisi ungkapan permintaan untuk menjalin hubungan antar dua keluarga lewat pertunangan anak. Bapakku mendengarkan dengan seksama sam-

bil mata melihat ke atas mengingat posisinya yang terlentang. Setelah itu, Bapak berbicara untuk menyatakan persetujuan atas pertunangannya.

Tanpa ada acara seperti ini pun, Bapak menyetujui. Ibu pun menyetujui. Keluarga besar kami memang sudah setuju. Namun karena pernikahan bernilai ibadah sehingga acara tunangan pun dilakuakan dengan serius.

“Sekalian jadwal walimah tah (Sekalian jadwal acara ijab kabul ya?)?”

“Ya, apa jare anak bae. Isun sih pengene cepet (Ya, apa kata anak saja. Saya sih pengennya cepet.),” kata Bapak.

“Priben, Ndi? Sabar tah? Ana judul sabar keding, hehe (Gimana, Ndi? Sabar ya? Ada judul sabar juga),” kata Mang Ali.

“Ha ha ha...” beberapa orang ikut tertawa.

Di suasana keramaian, kondisi Bapak bertambah menurun. Ibu menangis dan beberapa wanita pun ikut menangis. Wajah Bapak mendadak pucat. Bapak mengeluh kesakitan di bagian perut. Aku tidak paham dengan kondisi seperti ini. Aku menduga bahwa itu hanya reaksi mag saja. Bapak terkena penyakit mag sudah lama. Harusnya Bapak jangan telat makan. Sekarang Bapak sulit untuk makan. Rasa sakit Bapak bisa saja efek dari terjatuh. Tapi aku masih bingung.

Seandanya langsung diatasi di awal Bapak terjatuh, mungkin sudah tahu penyebabnya.

“Kang Mamad, sekien bae tah ning rumah sakite (Kang Mamad, sekarang saja ya ke rumah sakitnya?)?” kata Ibu.

“Kosukiki bae. Wis bengi. Atis (Besok saja. Sudah malam. Dingin),” tolak Bapak dengan nada lemah dan daya tahan tubuh yang menurun.

“Ya wis, mangga didahar kriyin (Ya sudah, silahkan di makan dulu),” kata Ibu sambil melangkah ke dapur.

Hidangan sudah disiapkan. Mereka menyantap apa yang disediakan dalam perkumpulan keluarga. Walaupun hidangan ala kadarnya, sekadar menyambut keluarga calon besan, tetapi mereka menikmati hidangan dalam kebersamaan penuh dengan kebahagiaan. Walaupun ada kedukaan, masih bisa diselimuti dengan kebahagiaan yang besar.

Akhirnya, acara pun selesai. Tamu dari keluarga calon besan satu per satu meninggalkan rumah keluargaku. Aku mengulang menyalami mereka. Aku mendadak menjadi tua lagi, pengganti Bapak.

Ya sudah, aku lanjut ke ceritanya. Hatiku lagi berduka, tidak dapat bingkisan enak.

Arafah, Keluarga Ke Rumah Sakit

PAGI ini dingin sekali. Mungkin ini efek hujan besar kemarin. Walaupun dingin, aku tidak menyiapkan jaket untuk persiapan bermalam di rumah sakit. Aku hanya memasukkan kaos, baju dan sarung untuk kebutuhan di rumah sakit. Tidak lupa membawa satu botol susu dan pil suplemen. *Ah, serius banget mau ke rumah sakit*. Itulah persiapanku di pagi hari yang dingin ini.

Tingtong, dari jarak yang agak jauh terdengar suara SMS.

“Bapak Kakak gimana keadaanya sekarang? Jadi kan pagi ini ke rumah sakit?” Arafah SMS.

“Jadi. Ya, walau lumpuh, ngobrol mah lancar. Tapi ada keluhan sakit di perut. Ampe bingung ngangkat ke mobilnya.”

“Moga Bapak sembuh ya Kak? Kabari aku ya kak kalau udah nyampe ke rumah sakit.”

“Iya. Maafin aku ya. Besok gak bisa nganter kamu. Kalau ada waktu, aku sempet-sempetin jenguk kamu.”

“Jenguk? kayak lagi tepar aja, ehe ehe. Janji ya...”

Tetapi, aku tidak berjanji. Aku tidak merespon ucapan itu. Aku belum tahu kondisi yang akan terjadi nanti.

Semoga saja bisa menjenguk Arafah di rumah sakit yang berbeda yakni di RS Gunung Jati.

Ponselku dimasukkan ke dalam saku baju. Untung, Arafah mengirim SMS. Hampir ponsel mau tertinggal di dalam rumah.

Suasana sudah ramai. Di pagi ini, kami bersiap-siap untuk ke rumah sakit membawa Bapak. Tepatnya, Bapak dirawat di rumah sakit Permata Cirebon.

Kenapa di saat kondisi sudah sangat parah, Bapak pasrah di bawa ke rumah sakit? Memang, kalau kondisi sudah parah, harus dibawa ke rumah sakit. Namun yang menjadi masalah, sejak kemarin Bapak sudah mengeluh sakit di bagian perut. Memang, saat pertama Bapak terjatuh pun sudah ada keluhan sakit. Sekarang, sakit yang dirasakan Bapak semakin terasa.

Kondisi seperti ini menyulitkan kami membawa Bapak ke dalam mobil. Jangankan untuk dibawa ke dalam mobil, bergerak sedikit saja, Bapak sudah merasakan sakit.

“Wetenge lara. Digawa bae tah dipane (perutnya sakit. Dibawa saja ya ranjangnya)?”

Sempat kami berpikir untuk menemukan cara bagaimana membawa Bapak. Ada beberapa ilustrasi pengangkatan Bapak menuju mobil. Langkah awal, Bapak dibawa dengan ranjang sesuai saran Bapak. Ketika di depan mobil, Bapak diangkat dari ranjang agar bisa masuk ke mobil. Beberapa orang

mengangkat ranjang karena itulah cara yang harus dilakuakan agar Bapak tidak mengeluh sakit pada perut. Untung ranjang ada di ruang tengah, ruang keluarga, jadi mudah untuk membawanya.

“Wah, mentog. Angel metue (Wah, tidak ada jalan lagi. Susah keluarnya),” kata Mang Yamin, adik dari Ibu.

Ilustrasi gagal. Posisi ranjang miring dari pintu keluar di saat ada meja di sebelah kanan yang menghalangi pelurusan ranjang. Agar bisa keluar dari pintu, ranjang memang harus berposisi lurus dari pintu keluar.

“Di gawa kasure bae sih. Aja bari dipane (di bawa kasurnya saja sih. Jangan sama ranjangnya),” kata Mang Samsul, sepupu dari Ibu.

“Lah, iya. Sekalian sampe manjing mobil. Angel bopong Bapae (Lah, iya. Sekalian sampai masuk mobil. Susah menggotong Bapak)” Acip, adik pertamaku, menyutujui ide Mang Samsul.

Orang-orang segera mengatur posisi kembali untuk mengangkat kasur. Bapak diam saja sedari tadi. Mungkin Bapak sedang mencoba beradaptasi, mempersiapkan pada keadaan yang sedang atau akan merubahnya. Kalaupun nanti terasa sakit, Bapak sudah ada kesiapan. Kasur dibawa tanpa ranjang menuju keluar rumah lalu dimasukkan ke mobil. Benar-benar dimasukkan di saat tempatnya sempit.

"Lah, wis, kasure ditekuk. Sikile isun ditekuk. Wis enak mengkenen (Lah, sudah, kasurnya ditekuk. Kakinya saya ditekuk. Sudah, enak begini)," Bapak menyetujui kenyamanannya.

Beberapa barang penting dimasukkan ke dalam mobil. Termasuk ember yang dimasukkan di dalamnya. Aku yang belum tahu kondisi rumah sakit rawat inap memang *ndeso*. Aku kira bisa menggunakan ember. Memang ndeso! Kata Kaisang, "ndeso!" Masak aku membawa ember? Buat apa? Ibuku pun tidak berkata apa-apa waktu membawa ember. Bapak membutuhkan air wudu untuk solat sehingga harus membawa ember. Memang Bapak tidak mau melakukan tayamum walaupun saat kondisi sudah lumpuh total, tidak bisa berjalan.

Aku yang selalu ada di rumah sempet mewudukan Bapak untuk solat Mahrib, Isya dan Subuh dalam sehari. Sebagai penganut madzhab Syafi'i, hukum bersentuhan memang bisa membatalkan wudhu antara Ibu dan Bapak. Jadi untuk berwudu, aku yang membantu Bapak. Sempat ada kesulitan dalam pembasuhan mengingat air mengucur membasahi kasur dan lantai.

Bagaimana nanti bila di rumah sakit? Aku terus saja memikirkan hal ini dalam kondisi *ndeso* dan *katro*-nya. Aku berpikir, "Lah, nanti kasur rumah sakit basah? Oh

mungkin ada tempat penampungan air ketika menggunakan air.”

Aku khawatir ember dibutuhkan. Ember pun dibawa dan dimasukkan ke dalam mobil tanpa tahu kegunaannya. *Dasar ndeso!*

Kalau sudah mengurus-urus begini, bepergian pakai mobil, kepala mendadak pusing. Badan pun agak terasa mual karena efek dingin. Aku membawa seduhan kopi ke dalam botol. Aku menyiapkan hal ini sejak awal mengingat belum tahu persis kondisi rumah sakit. Aku khawatir di sana menderita pusing kepala tetapi tidak ada penawar.

Perjalanan pagi hari meninggalkan rumah sambil melewati setiap sisi lingkungan. Dalam perjalanan, kami berbincang-bincang mengenai banjir besar. Kami melihat-lihat pemandangan yang belum terbiasa. Keadaan masih terlihat kotor. Ada beberapa sekolah diliburkan sehari mengingat masih ada genangan air. Kasihan sekali. Benar-benar banjir besar.

Aku menduga bahwa ada pembangunan yang mengabaikan keamanan lingkungan di area pegunungan. Efek dari itu, banjir besar menyerang. Seumur hidupku baru sekarang ada banjir besar. Mungkin itu pertanda di area penggunungan sudah ada kerusakan yang parah.

Aku menulis status di sosial media tentang Ciremai mengamuk. Banyak orang mengabaikan, tidak

mempedulikan hubungan alam dengan manusia. Akibatnya, manusia sendiri yang terkena imbasnya. Sayang, orang yang terkena imbas justru yang tidak tahu-menahu. Oknum yang melakukannya justru tidak tinggal di area bencana.

Penglihatanku tiba-tiba mengarah ke pemilik vila di puncak Bogor. Vila milik siapa kah? Milik orang kota yang tidak tinggal di dareah puncak. Mereka beralasan agar bisa berlibur dengan enak di area puncak. Ketika di area bawah bermasalah, dimanakah orang kota? Entah lah.

Aku menulis seputar alam dan Ciremai mengamuk di dalam mobil. Artinya, kepalaku pusing. Arafah pun tahu kalau aku mudah pusing, terutama dalam mobil. Berbicara dalam mobil pun pusing. Itu sebabnya, aku ragu ketika Arafah memintaku ke Depok. Waktu bertemu dengan salah satu cewek dari Sukabumi pun, aku sangat kelelahan dan kepusingan. Tetapi demi bertemu Arafah dan cewek itu juga, aku memaksa ke sana.

Entahlah, energi apa yang membuatku bisa kuat ke sana? Yang jelas, aku sempat sulit bertindak menyelesaikan masalah termasuk bersama Arafah pada waktu itu. Aku tidak mau masalah kondisiku berlangsung sampai Arafah mudik ke Depok.

“Duh, dek, Kakak pusing nih. Jalan-jalan di mobil.”

“Kak Elbuy ngomong apa sih? Ngomong kok kayak gak ada rumus Matematik-nya, kata-katanya gak pasti terukur,” kata Arafah membalas pesanku.

“Kamu juga ngomong apa sih? Ngomong kok pakai hitungan trigonomatri ampe trigonogini.”

“Iya. Napa Kakak pusing? Gak ada jalur tujuannya.”

“Nulis di mobil, ha hai...”

“Emang mau kemana?”

“Mal. Mau liat film kamu yang pernah diputar.”

“Hah? Film? Beneran masih ada di bioskop?”

“Gak sih. Cuma beli CD-nya lalu download vidionya, ha ha. Film kamu mah udah wassalam!”

“Ah, main gratisan nih... Sekarang ada di mobil?”

“Gak lah. Udah di mal.”

“Kakak mah kayak anak kecil, pusingan. Gitu aja pusing, gimana ke Depok, Kak? Aku pengin deh Kakak ke Depok. Ke Jakarta juga, kenalan ama manteman.”

“Kalau ke Depok, naik odong-odong. Jadi gak pusing.”

“Odong-odong apaan? Ah, pantes aja gak pusing. Cuma bayangin doang nyampe di Depok. Kapan nih ke Depok?”

“Pusing karena nulis atau ngobrol di mobil, Dik, bukan karena naik mobilnya. Santai, tunggu saja kabar baiknya. Aku pasti ke situ.”

“Aku ingin membayar kesalahanku!” kataku bertenaga dalam hati.

Tiba-tiba mataku sedikit basah mengenang ajakan Arafah ke Depok. Perasaanku campur aduk di tengah perjalanan. Kepala bertambah pusing. Napasku sesak. Ingin sekali memberontak, menghancurkan kenangan masa lalu yang sangat memukul hatiku dan Arafah. Aku mencoba menahan perasaan dan napas yang siap memecahkan tangis.

Dulu Arafah bisa dengan mudah berbicara jalan-jalan, pergi sana-sini. Sekarang, ia lumpuh. Bayangan traveling hanya sekedar bayangan. Terpenting, Arafah bisa berjalan lagi dengan ajaib di lain waktu.

Memang, hubunganku bersama Arafah sesuatu yang ajaib. Mengapa aku tiba-tiba sedekat ini dengan Arafah? Aku masih saja tidak habis pikir, merasa heran. Berawal dari menulis iseng di blog, kenalan via online untuk kepentingan proyek bisnis dan akhirnya sedekat ini. Entah, ada magnet apa yang membuatku dan Arafah dekat, sedekat bayagan, baik fisik atau batin?

Arafah memang pernah cerita, kalau ia sangat sedih bila belum berjumpa dan tinggal bersamaku di tengah kelumpuhannya walaupun aku sangat sedih dengan keputusan itu. Di sini, ada kontradiksi di tengah kedekatan hubunganku bersama Arafah. Sempat berantem kecil hanya persoalan pindah kota. Arafah merasa terbebani dengan kondisinya. Aku pun

terbebani dengan permintaannya. Namun akhirnya, kita saling memahami.

“Arafah ingin bayar kesalahannya, Kak. Arafah gak nurut ama ucapan Kakak. Andai Arafah gak buru-buru menaiki mobil, pasti keluargaku utuh,” keluhan Arafah waktu itu.

Walaupun dulu Arafah bisa dengan ajaib datang ke rumahku, bak Om Jin, tetapi itu bukan hal yang spesial. Lagi pula, itu tidak mudah. Aku dan Arafah butuh moment manakala otak sedang berkondisi absurd agar bisa berjumpa sekedip mata. Sebagai manusia normal, Arafah ingin datang dengan kendaraan mengingat Depok-Cirebon bukan jarak yang dekat.

Memangnya Arafah Om Jin? Entah lah, kenapa aku membuat Arafah begitu sakti? Aku sangat menyesal memperlakukan Arafah seperti ini. Justru aku yang harus membayar mahal segala pengorbanannya. Sedangkan aku sendiri datang ke Depok pakai kendaraan umum. Pada akhirnya Arafah cemburu dan ngambek ketika melihatku menspesialkan cewek lain.

“Ha ha ha, ngilang?” ketawa tanpa suaraku kaku, seakan membenci kisah lalu. “Ah, aku gak mau bayangin pertemuan itu lagi. Aku juga nyesel, Dek. Kenapa baru datang ke Depok, udah main kejut-kejutan?” kataku dalam hati.

Mobil terus melaju melewati beberapa pemandangan. Aku tidak banyak tahu seputar jalan

perkotaan. Lagi pula, aku sedari tadi tidak melihat pemandangan luar. Aku sibuk memejamkan mata mengingat terkena efek pusing. Aku tidak bisa menulis di dalam kendaraan yang bergerak. Sudah meminum kopi dan segala pesiapan agar siap berjaga di rumah sakit, aku malah teledor menulis lewat ponsel di dalam mobil. *Ah, semoga saja hilang rasa pusing ini.*

Mobil pun tiba-tiba belok. Sepertinya, mobil sudah sampai ke rumah sakit Permata di saat mataku mulai melihat pemandangan. Terlihat beberapa satpam dan penjaga mengatur kendaraan. Mobil mencoba parkir ke depan pintu IGD rumah sakit untuk penurunan Bapak.

“Sampun dugih, Kang (Sudah datang, kang),” kata Mang Yamin.

“Alhamdulillah, teka... (alhamdulillah, datang),” ucap syukur Bapak.

Semua orang pada turun: Aku, Ibu, dan lainya, termasuk sopir. Kembali beberapa orang mengatur-atur bagaimana Bapak turun. Beberapa petugas menghampiri kami sekeluarga untuk membantu Bapak turun dari mobil yang akan dialihkan ke kereta ranjang ─ entah lah apa nama keretanya. Beberapa orang mengatur pelan dalam memindahkan Bapak. Kasur rumah yang tebal pun diganti dengan kasur rumah sakit yang tipis. Aku hanya melihat bagaimana prosesnya. Setelah itu, Bapak dibawa ke kamar darurat untuk diperiksa ke

petugas sebagai pertolongan pertama. Aku pun mengikuti perjalanannya bersama Ibu.

Satu per satu para petugas bergantian memeriksa kondisi Bapak. Apakah mereka dokter semua? Aku benar-benar *ndeso* mengenai dunia rumah sakit *rawat inap*. Biasanya, aku hanya merutinkan kontrol di rumah sakit *rawat jalan* sehingga tidak tahu rumah sakit seperti ini. Oh, mungkin yang memeriksa Bapak berstatus sebagai perawat biasa yang kebetulan memahami bagaimana menangani pasien. Bisa juga yang menangani Bapak adalah seorang dokter umum.

"Badan Bapak kok pada kuning?" kata dokter. Itu lah salah satu isi pembicaraan.

"Ini kunyit, Dok. Kan saya jatuh, jadi harus dikunyitin."

"Iya, Dok. Kata orang-orang tuh kalau habis jatuh, manjur kalau pakai kunyit," Ibu menambahkan.

Perbincangan ringan terjadi dengan menyarankan ini dan itu, mengganti ini dan itu. Kami dan mereka pun membereskan administrasi dan sebagainya.

Dari jauh, Andi dan kawan-kawannya menunggu di luar pintu rumah sakit. Ia membawa bingkisan buah yang ditaruh di kursi. Mungkin Andi membawa buah untuk ibu. Ibu sejak kemaren terlihat lesu, tidak enak badan sehingga butuh pertolongan lewat buah.

Hal yang tidak terduga dan baru tersadar, suasana rumah sakit seperti suasana dalam cerita novel yang

sudah ditulis. Aku merasakan dingin, merinding, lemas dan suasana lainnya seperti yang sudah aku rasakan sebelumnya. Aku pun merasa khawatir, entah kenapa. Tepatnya di novel *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga*. Walaupun pasien yang dirawat bukan Bapak, tetapi aku merasakan bahwa ada kemiripan suasana. Memang hanya perasaanku saja. Tetapi, ini seperti jejavu, suasana yang pernah terjadi walapun kenyataan belum pernah terjadi.

Aku segera menghampiri Andi dan teman-temannya di depan pintu ruangan IGD. Kebetulan di tempat itu ada Mang Yamin dan A'ah, adik kandung Ibu. Mereka ada yang berdiri dan ada yang duduk di kursi panjang mengarah selatan-utara.

Kondisi badanku bertambah dingin di tengah suasana jejavu sehingga harus keluar. Napas pun sudah tidak enak, sesak dengan campuran aroma rumah sakit. Aku ingin menghirup udara segar yang murni. Hah. Aku merasakan lega setelah keluar. Kondisiku tidak merasa cocok dengan suasan rumah sakit.

"Iki buah go Ma. Isune engko balik dikit. Ana keperluan (Ini buah buat Ibu. Aku nanti pulang dulu. Ada keperluan)," pinta Andi yang ada kebutuhan mendesak.

"Iya wis, tunda bae. Baka wis ning ruangan digawa (Iya, sudah, taruh saja. Kalau sudah di ruangan dibawa)"

“Iya. Kok isun kang gawa (Iya. Nanti aku yang bawa).”

Di tengah penantian dan obrolan, aku teringat Arafah lagi. Aduh, kalau aku sudah fokus pada satu cewek, cewek yang lain tidak akan selalu dipikirkan. Tiap hari yang dipikirkan olehku hanya pada satu cewek. Aku tidak paham dengan kondisi ini. Aku sangat kesulitan untuk bebas fokus dari satu orang. Bukan kenapa-kenapa, tetapi aku merasa lelah. Aku tidak sedang bercanda.

“Aduh, Dek, kenapa aku kepikiran kamu terus di setiap waktu?”

Beginilah keadaanku yang dikuasai sosok bayangan Arafah. Sulit berpaling ke cewek lain. Padahal, Arafah bukan pacarku, istriku atau saudara kandungku. Mungkin ini efek dari kesendirianku. Aku masih bebas memikirkan siapapun cewek. Seandainya Arafah sudah menikah dan aku pun sama, cerita bisa menjadi lain – walaupun tidak sampai berhenti untuk menulis seputar Arafah. tetapi, aku tidak bisa menjadmin berubah. Arafah sudah menjadi bagian hidupku. Selagi masih ada kepentingan dengan Arafah, aku selalu memikirkannya.

Lucu sekali kalau fokus ke Arafah sampai mengalahkan fokus ke istriku nanti. *Ha ha... Arafah, Arafah. Lengket aja, mirip ingus*. Tetapi, Aku tidak setega.

Cinta tidak buta. Hati dan pikiran saja yang buta sehingga mengalihkan kebenaran cinta.

“Ups, kok bahas cinta? Wakak wakak wakak. Rasa sayang maksudnya. Wah, sama saja, bahlul,” batinku sambil mengelus-elus dadaku yang terasa sesak.

Aku mengambil nafas panjang lewat hidung. Aku sudah merasakan sesak. Seperti itulah, kebiasaanku dalam keseharian demi melegakan rongga dada.

Penyon tut, Arafah kirim pesan lewat Whatsapp

“Kak, di ruangan mana Bapak dirawat?” tiba-tiba Arafah kirim pesan.

Di tengah memikirkan Arafah, tiba-tiba ia hadir memecahkan pikiranku. Sungguh, ia sudah membuat jantungku berdebar.

“Ngagetin aja nih, pesan-nya, he he... Belum, Dek, masih dalam pemeriksaan awal.”

“Oh gitu. Tapi kok pesan Kak Elbuy nyebelin ya, he he... Ngagetin gimana?”

“Aku lagi mikirin kamu, Dek, eh tiba-tiba SMS kamu nongol. Kan kaget”

“Cieh, yang lagi kangen. Besok datang, jenguk Arafah ya, awas! Gak apa-apa sebentar juga.”

“Aku gak janji, Dek.”

“Ih, bukannya Kak Elbuy janji?”

“Papalumenyon kale... siapa yang janji?”

“Duh, emang cuma Kak El yang jaga? Kan ada Ibu, ada adik Kakak, Paman dan Bibi?”

"Belum pasti. Tapi sepertinya aku, Ibu dan Bibi untuk sementara. Kondisi ruangan belum tahu pasti."

"Aduh, Kak, Mba Dhara sekarang lagi gak enak badan. Takut besok gak bisa ke rumah sakit."

"Bisa batalin hari kan?"

"Obat udah abis, Kak. Suruh kontrol pas obat habis. Sabtu minggu libur. Senin numpuk orang. Mumpung Jumat, Kak."

"Kalau Jumat. Harus pagi-pagi, takut gak dapet nomer antrian. Jam limaan harus ada di sana."

"Iya. Makanya itu, Kak. Gimana nih? Mba Dhara males kale kalau udah gini sendirian."

"Moga besok sembuh. Tumben Dhara males sendirian."

"Tapi Mba Dhara ngasih syarat."

"Apa?"

"Zaman ikut! Nyebelin kan?"

"Bukan nyebelin. Ati-ati, jangan berlebihan, Dek.

"Iya deh. Tapi tetep aja nyebelin. Anak orang disuruh-suruh."

"Heran. Kan dia baru saja kenal Zaman? Kok udah main suruh-suruh? Pagi-pagi kudu nemenin? Gila amat tuh Dhara."

"Namanya juga lagi ngebet cinta. Dhara mah gitu orangnya. Pede jreeng. Kan mayan juga naik motor dua-duaan, katanya."

"Kalau zamannya mau, ya gimana lagi?"

"Mau!"

"Ya syukur kalau mau."

"Ih... gitu ya... ya udah. Met siang."

Aku membiarkan Arafah untuk menikmati emosinya tanpa harus diladeni. Aku merasa bingung dengan sikapnya pada fans yang satu ini. Ada apa sih pada sosok Zaman? Arafah dan Zaman bak magnet utara dengan utara, bertolak belakang. Aku menduga kalau Arafah punya firasat lain tentang Zaman. Aku juga merasakan sesuatu yang sepertinya sedang dirasakan Arafah.

Aku melihat Arafah seperti itu, seperti bukan Arafah. Tetapi itu dianggap masuk akal bila memang menganut azas ketidaksempurnaan. Tidak ada orang yang memiliki rasa humoris tinggi kecuali ia pernah menunjukkan marah, tidak suka, benci dan sikap negatif lainnya. Jadi, hal yang wajar. Tetapi tidak masuk akal juga apa yang Arafah lakukan kepada Zaman.

Bukan kah artis akan merasa bahagia bila ada fans sejati? Tetapi belum tentu bahagia juga yang diraskan artis. Kalau yang nge-fans artis adalah anak baru gila, bisa serem. Tetapi sekali lagi, apakah sikap Arafah harus seperti itu pada fans?

Zaman berupaya menyaingiku adalah alasan yang paling menonjol atas sikap Arafah. Ia memberikan yang spesial di saat belum ada yang lain lagi di hada-

pan Arafah. Ya, semoga saja, banyak fans yang memberikan sikap spesial untuk Arafah – sepertiku atau bahkan lebih spesial – agar Arafah sulit memilih-milih emosinya.

“Ha ha ha... puluhan orang dihadapanmu, mau kamu apain? Cemberutin?” kataku membatin.

“Aduh.” Tiba-tiba mulutku terkunci. Rahang kaku tidak bisa bergerak. Aku tahu biangnya. “Arafah!”

“Wek, kek kek kek! Biarin. Aku kunci mulut kakak biar gak bisa ngomong lagi. Sekarang, aku ambil alih cerita. Gantian lagi dong, Arafah yang cerita,” kata Arafah dalam wujud bayangan.

Arafah dan Ramadani, Anak Ayam Keihilangan Induk

TERINGAT adegan dramatis waktu pagi. Kita memang pasangan kakak-adik yang sama-sama absurd. Bagaimana tidak absurd, aku sudah bisa mengambil alih cerita. Kak Elbuy terkunci, tidak bisa bercerita. *Aduh, cerita apaan nih, ginian?*

“Hm... Biarin dah, cerita diambil alih Arafah. Istirahat dulu deh, Kak.”

“Buka dulu kuncinya. Kepaksa Absurd lagi nih...” Ada suara yang bisik-bisik. Kenal sekali suara itu. Suara bisik-bisik Kak Elbuy.

“Pake bilang kepaksa. Gak ikhlas nih diusilin adikmu sendiri.”

“Usilin sih usilin, pake ngerebut cerita segala.. Heh. Kan udah kenyang nyeritain sendiri.”

“Ehe ehe ehe... Biarin dah. Ya udah, aku buka. Cekrek cekrek cekrek.... Jadi deh foto 3x4. Ya sudah, aku lanjut cerita lagi ya...”

“Sok lah. Yang enak. Awas kalau gak enak, aku kasih garam dan asam ampe sebotol kecap.”

Aku tersenyum-senyum saja. Cerita diambil alih olehku karena aku merasa memiliki hak menjadi pencerita seperti Kak Elbuy. Lagi pula, aku kan Adik imajiner Kak Elbuy yang paling disayang. Masak tidak boleh bercerita? Lagi pula, aku juga penulis walaupun garapan tulisannya lebih ke Stand Up Comedy dan diari.

"Oh diari. Aku jadi kangen dengan teman-teman di sana. Rama, teman-teman Smart Girl dan yang lainnya. Aku banyak menulis tentang mereka. Aku ingat-ingat."

This Is My Story:

Anak Ayam Keilangan Induk

Anak ayam turun ke polsek, jreng jreng.
Anak ayam turun pasukan.
Perjuangan tidaklah mudah.
Anak ayam turun latihan.
Anak ayam turun ke polsek, jreng jreng.

Ceilah, nyanyi apaan tuh, Ram? Nyanyian yang ngiringin Gua dan Ramadani terlambat masuk kelas? Kita keilangan induk. Induknya lagi masuk kandang kelas. Kali bikin anak lagi ... anak asuh!

Hust,,, nih tangan, ngomong *asuh* enak banget kayak gak pernah makan bangku camfus. Istihfar dong, Tangan. Bilang kek, anak baby,

gitu. Kan ngaco! Babi, bukan Baby. Kali anak Babi Baby

Rama nengok ke bawah, ke lapangan kampus sambil dengerin dan niruin nyanyian seorang cewek yang nyanyiin *anak ayam turun ke polsek*. Aduh, jangan Rama, elu mau jadi anak ayam yang turun dari lantai 4? Elu gila, Ram. Bisa jadi Rama penyet tuh entar. Nanti siapa yang makan ayam dan bebek penyetnya? Kesaing tuh entar, kesaing. Apalagi elu Duta Terbiah Penyet.

Gua rekam Rama yang lagi nyanyi. Mulut komat-kamit, komat-kamit aja. Bahagia bener ya, Rama, nyanyi *anak ayam turun ke polsek*. Ati-ati, Ram, mulut dikondisikan. Bisa kena deruji besi entar lu, pelanggaran paruh ayam yang tak menyenangkan buat suku ayam.

Ea... gua ketauan Rama yang lagi ngerekam.

“Anjay” kata Rama kaget lalu sambil berjalan menuju pintu..

Ehi hi, ketawaku.

“Masuk,” perintah Rama.

“Telat,” sanggahku.

Lalu Rama beradegan bak model ketika direkam. Eahhh... posisi posisi tangan mengepak, kaki berkuda-kuda. Eaahh... ia main pantomim

menyuruh masuk. Berakhir gaya bangau. Gaya bangau lagi matok anak ayam milik bang Sandi Uno. Eya, eya, eya, ketawa-tawa direkam tuh.

Model beneran tuh. Ngerti lah gaya bangau ama gaya ayam. Maklum, dia kan tukang poto keliling. Tukang poto yang ora uno (ana=ada) sandinya.

"Duh, jadi sedih gini sih. Kak, tolongin Arafah. Ambilin buku diari! Duh, si Mba Dhara pake pergi segala."

Padahal buku diari tidak jauh dariku. Tapi aku sulit menggapainya. Aku masih berbaring di kasur.

"Mba Dhara! Tolongin!" teriakku agak kencang.

Dalam buku diary, aku pun menulis pengalaman terpahit sepanjang hidupku. Aku belum bisa melupakan itu bahkan sampai rasa sakitnya.

Ngomong-ngomong, dulu aku pernah tidak rela kalau ada cewek lain yang jadi adik imajiner kedua Kak Elbuy. Aku tidak mau ada yang disayang lagi, dispesialkan lagi dengan hadiah blog apalagi spesial novel. Aku tidak mau ada yang selain aku sebagai adik imajiner.

Aku egois kan? Bukan tanpa alasan bila aku seperti ini. Kak Elbuy sendiri yang berjanji tidak akan membuat spesial blog dan novel lagi selainku. Buatku, tanda Kak Elbuy sayang padaku adalah menghadiahkan blog dan novel tentangku untuku. Apalagi, Kak Elbuy lebih dari

sekedar memberikanku sebuah blog dan novel. Kak Elbuy yang aku tahu seperti itu. Selama ini, belum ada blog dan novel karyanya selain untuku. Untung saja, aku pernah cemburu. Barangkali becandanya memang serius:ingin memilih adik imajiner baru. Tetapi, seharusnya aku tidak egois seperti itu.

"Kok aku jadi sedih lagi ya?"

Gara-gara aku tidak rela ada adik imajiner yang lain atau tidak dihargai, kehidupanku hancur. Keluarga sudah tidak ada. Aku pun lumpuh di saat masih kuliah. Aku hidup sebatang kara dalam segi keluarga kandung. Aku terpaksa menumpang di kota lain hanya demi menyempurnakan sebatangkaraanku. Lengkap bukan kehancuranku?

Aku mengakui bahwa pertemuan Kak Elbuy dengan Mba Amel membuatku kesel. Kalau mau diceritakan ulang, rasa keselku seperti tersengat listrik. Untung rasa keselku tidak seperti tersambar pentir. Wah, aku bisa jadi manusia petir bila kesambar petir. Kalau aku menjadi manusia listrik, PLN kali ya.

Itu juga karena Kak Elbuy tidak menghargaiku. Ia mengunjungi Depok demi cewek yang tidak jelas. Iya, cewek itu tidak jelas. Aku tidak tahu sebelumnya tentang cewek itu. Tetapi, ketika Kak Elbuy diminta main, ada saja alasan untuk membatalkan, mulai dari gelap, pusing dan sebagainya. Intinya, ia belum bisa ke Depok. Tapi buat Mba Amel, ia langsung tunduk untuk

pergi ke Depok. Tapi itu kondisi perasaanku dahulu sebelum ada penjelasan dari Kak Elbuy.

“Ah, emang aku harus belajar rela, apapun itu. Selagi di jalan yang benar dan lurus. Kalau di jalan bengkok, nanti kena tikungan.”

“Tikungan bengkok?”

“Tikungan Depok!”

“Berarti kena tikungan Depok bisa Bojong.”

“Benjong!”

“Ha ha”

“Gak lucu!”

“Jadi boleh ya, punya adik imajiner baru?”

“Dari dulu, siapa yang ngelarang? Aku cuma ingin hadirku dihargai, Kak. Bukan seperti yang dulu.”

“Katanya pernah gak rela kalau ada adik imajiner?”

“Iya sih. Itu juga karena aku takut, khawatir aja, Kak.”

“Gak, gak perlu khawatir. Gak ada yang baru kecuali Karin. Itu juga karena memandangmu, Fah.”

“Karin? Ha ha... Mantap, mantap, mantap! Dia juga udah Arafah anggap adik. Udah dekat lama walaupun ketemu kalau lagi di Medan, di rumah Rama. Karin orangnya lincah, pandai akting, stand up bagus. Boleh deh ditambahin adik imajiner, aha aha aha.”

“Aku juga lihat aksinya di clannel youtubmu, Fah. Dia udah siap ikut SUCA 3 belum?”

“Siap katanya.”

"Udah tahu, kalo kamu ada di Cirebon?"

"Ah, udah lah, itu mah gampang."

Gara-gara lumpuh, kebiasaan menulisku agak terganggu. Padahal punya rencana mau bikin buku biografi seperti yang sudah disarankan oleh salah satu mentor unyu-unyu, yaitu Bang Radit.

"Napa nulis buku, Bang?" kataku waktu itu.

"Biar kamu seperti aku, cieh.."

"Bang Radit mah alasanya garing. Pantesan aja mirip mermut merah jambu."

Bang Radit adalah komika, novelis, pemain film dan sutradara film yang aku kagumi. Bang Radit ahli dalam menulis. Apakah aku bisa menulis seperti Bang Radit?

Aku pernah diajak nge-*vlog* dua kali bersama Bang Radit. Vlog pertama ketika Aku masih dalam kompetisi SUCA 2 tahun 2014. Di situ aku memakan sushi yang sudah matang. Bukan hanya makan itu, tapi makanan yang serba khas Jepang. Vlog yang kedua tahun 2015, saat aku benar-benar menjadi Artis, *ceileh*. Di situ aku memakan Bakbau dan makanan khas Tiongkok lainnya. *Ah, kangen. Sudah dua tahun gak ada SUCA. Kenapa ya?*

Ah, panjang kalau diceritakan.

Sebenarnnya, Aku ingin banyak belajar menulis biar seperti Bang Radit, seperti Kak Elbuy dan Mba Dhara juga. Cuma, bagaimana? Aku pusing. Apalagi menulis novel, kepalaku lebih pusing. Paling menulis diari yang

biasa dilakukan olehku. Biasanya aku mendapatkan jok stand up comedy dari menulis diari. Alasannya, menulis diari bisa mencair bebas, tidak memilikirkan aturan fiksi.

Tetapi Mba Dhara hebat, bisa membuat novelet lebih dari satu: Bukan Milikku, Senja Di Hari Valentin, dan Cinta Sang Mualaf. Sayang, novel itu tidak dipublikasikan. Ia hanya menuliskan di buku kertas sampai tebal. Tulisannya pun rapih. Cerpen pun mampu dilahap Mba Dhara, seperti Tasbih Sahabat, Air Mata Rere, Kupinang Kau dengan Sutra Biru, Santri Pojok Kelas, dan Cinta Arin Terbagi Dua. Tapi, perjuangan pengiriman cerpen kandas mengingat selalu ditolak. Kasihan.

Intinya, aku harus menulis buku biografi yang di dalamnya memuat jok-jok komedi ringan untuk menampilkan ciri khasku. Buku biografi mirip dengan buku diari. Tetapi, gara-gara lumpuh, aku sangat sulit menulis.

Kak Elbuy, Arafah LDR-an Sama Tante Dulu

KALAU lagi kelelahan, aku bisa merepotkan Mba Dhara walaupun sudah ditugaskan untuk siap repot. Tidak menulis saja, aku selalu bikin repot Mba Dhara. Untuk pindah dari kursi roda ke kasur memang mudah. Cukup tubuhku dipindahkan ke kasur. Tetapi pindah dari kasur ke kursi roda, Mba Dhara agak kesulitan. Untung badan Mba Dhara sudah terlatih angkat badan. Untung juga, badanku ringan mirip pisang ratu, eh raja, eh ratu saja lah.

"Makan apa kamu, Mba? Padahal, makan juga nasi. Mirip Ade Rey."

"Ade Ray kale." sambil berlagak senam sehabis mengangkat tubuhku.

"Kan cewek. Tapi wajahmu mirip Kak Rey Vlog."

"Kak Rey yang seksi itu? Bisa gagal fokus cowok tuh, ha ha. Paling, aku makan mpok mpok."

"Mpe-mpe kali, ha ha. Omongannya bikin geli aja kamu, Mba."

Tante dan saudara lainnya merasa lega mempercayakan pada Mba Dhara. Orang lumpuh yang baru

merasakan hidup di rantau memang sulit. Kalau bukan jiwa besar Mba Dhara, aku mungkin tidak bisa bertahan lama Cirebon. Entah lah, bagaimana bila sampai Mba Dhara sakit, sakit hati padaku, bahkan berhenti bekerja mengurusiku?

Memang Mba Dhara sedang bikin ulah sekarang ini, mendekati Zaman. Entah, aku juga kurang *sreg* Mba Dhara berhubungan dengan Zaman. Sampai ada adegan sakit segala. Padahal ia tipe cewek yang jarang sakit dan mengeluh. Aku harus bagaimana? Entahlah. Mungkin untuk bulan-bulan awal, aku masih aman. Tetapi bagaimana bila keadaan normalku jauh lebih lama? Sebagai sosok Mba Dhara yang juga butuh kebebasan, bisa jadi akan terpaksa atau berupaya meninggalkanku. Contoh, ia berniat berumah tangga.

Sepertinya, aku harus berpindah di tempat yang punya beberapa orang cewek agar siap membantuku ketika Mba Dhara ada halangan. Di sini sepi. Cuma Mba Dhara menghuni dari pagi sampai pagi. Memang enak bila aku berada di dekat kampus. Tapi percuma bila rumah ini sepi dan masih saja kesulitan minta bantuan.

Rata-rata mahasiswa berlagak sibuk. Tidak mendekatiku. Begitu juga tetangga yang saling jarang menampakkan batang hidungnya di teras. Tempat ini pun tidak strategis untuk berkumpul.

Apakah mereka tidak tahu kalau aku adalah artis terkenal? *Ya elah, nasib*.

Tetapi, aku bingung kalau pindah tempat. Aku seperti mempermainkan Kak Elbuy. Aku memaksa minta pindah ke sini, malah mau pindah ke sana. Kak Elbuy sudah banyak menemaniku bahkan sambil menghadapkan mukanya ke arah laptop. Masak aku berpindah lagi? Tapi, aku tidak minta tinggal di rumah ini. Itu sudah pilihan Tante.

“Ya ampun. Konter Kak Elbuy. Diurus sama siapa sekarang? Oh, lupa. Ada pegawai dari salah satu perusahaan smartphone. Tapi, emang konter pulsa pegawainya itu?”

Aku menghubungi Tante Maya dulu. Tidak lama, handphone pun berbunyi suara orang. Sepertinya, Tante sedang tidak sibuk.

“Iya, assalamualaikum, Arafah. Ada apa ponakanku tersayang, yang imut, yang manis, yang bikin Tante kangen terus, khawatir terus.”

“Kangen lagi. Kapan Tante ke sini lagi?”

“Kok tanya Tante? Harusnya Tante yang tanya, kapan kamu pulang? Betah? Gak ngerepotin orang lain? Nangis terus kan kamu?”

“Ah, udah telanjur di sini. Kuliah di sini, kok Tante tanya gitu?”

“Kok telanjur? Nyesel?”

“Bukan nyesel, Tante...”

"Tante cuma nyaranin. Sudah, jangan pindah-pindah lagi. Tahu gak kamu ngerepotin siapa?"

"Iya. Tahu. Mba Dhara kan? Kak Elbuy kan?"

"Kalau kamu sudah masuk kuliah, bisa juga merepotkan beberapa mahasiswa."

"Gini amat jadi orang lumpuh. Arafah yang lumpuh, kenapa Arafah yang disalahin?"

"Ya ampun, Arafah. Bukan menyalahkanmu. Tapi kamu harus memperbesar sadar diri. Udah, mereka belum siap menerima kenyataanmu. Bisa saja ini tidak adil. Tetapi, biarlah berjalan dengan kesadaranmu. Kamu pasti bisa mandiri."

"Iya deh..."

"Tante waktu itu telepon Nak Elbuy. Katanya kamu pernah minta jalan kaki jauh. Kamu nangis, ngerengek minta jalan kaki. Suruh pakai mobil angkot, gak mau. Apa yang kamu lakukan itu pantas?"

"Ya Tuhan. Ternyata Kak Elbuy bilang-bilang ke Tante. Ih, Kakak mah. Tante marah kan ama aku? Ih, sebel deh," kataku dalam hati.

"Tante sebenarnya kesel dengan sikapmu itu. Tapi rasa kasihan Tante jauh lebih besar. Ampe Tante nangis waktu nelpon Nak Elbuy. Tante mohon, jangan ulangi ya, Sayang. Udah, banyakin istirahat."

"Iya, Arafah janji."

Aku jadi lemes dengan perkataan Tante. Sedih mendengarnya. Aku sudah merepotkan orang di sekelilingku. Belum lagi kalau aku sudah masuk kuliah. Lebih banyak lagi yang direpotkan dengan hadirku. Terus, kalau aku berpindah tempat dari sini, apakah akan merepotkan orang baru lagi? Jelas lah.

“Gimana sekarang? Ada perubahan?”

“Belum, Tante. Besok mau kontrol lagi.”

“Tante masih selalu heran dengan kondisimu. Kecelakaan hebat, kamu hidup dan tidak ada luka yang serius kecuali lumpuh. Heran, baru keluar dari rumah sakit sudah pindah? Ya ampun. Tante selalu bertanya-tanya, ada kekuatan apa?”

“Gak tahu tante, Arafah juga bingung. Untuk masalah ini, gak usah dibahas lah. Arafah pusing, sedih, Tan.”

“Iya udah. Anggap saja anugrah. Syukuri saja.”

“Duh, tapi besok gimana nih? Capek di rumah sakit!”

“Ya iya, capek. Ngantri. Itu salah satu yang Tante khawatirin. Dibilang gak usah pakai BPJS, kamu malah ngeyel. Mahal gak apa-apa, asal kamu gak kesiksa gini.”

“Tapi kan yang ngurus Mba Dhara, he he...”

“Nah, itu, lagi-lagi ngerepotin orang lain.”

“Ih, kan udah tugasnya, ew...”

“Ya sudah. Pesen Tante, jaga perasaan Dhara. Jangan banyak ngatur. Setulus-tulusnya Dhara, kalau kamu banyak ngatur, ujungnya kesel, bisa membangkang. Tugasnya berat. Jaga perasaannya.”

“Kok Tante seperti nyindir aku. Sekarang-sekarang ini kan aku lagi tidak setuju dengan sikap Mba Dhara,” kataku dalam hati.

“Mba Dhara udah mulai pacar-pacaran. Malah pakai adegan sakit segala, ngeluh... Ih, penyakitnya kumat tuh.”

“Turutin. Tante percaya ama Dhara.”

“Kok jadi bela Mba Dhara? Kalau pacaran, kan bisa ninggalin Arafah?”

“Tante percaya sama Dhara. Gak mungkin. Cuma Tante agak khawatir sama kamu, bisa jadi kamu ngelarang Dhara.”

“Iya deh Tanteku yang paling perhatian seujung dunia. Arafah gak bakal ngelarang. Cuma kenapa gitu, Arafah gak nyaman aja kehadiran cowok lain dan tingkah Mba Dhara?”

“Kan ada Kak Elbuy. Dia bisa jagain kamu dan Dhara, termasuk dari cowok yang bikin kamu gak nyaman. Siapa cowok itu?”

“Zaman.”

“Emang ngapain aja dia di situ?”

“Belum pernah ke sini sih. Cuma rencana Dhara, mau memenin Dhara tiap hari gitu, biar serasi, katanya.

Cemburu ama Arafah, Tan, huh.... keliatannya baik sih orangnya. Tapi...”

“Stt... udah. Gak ada alasan buat gak nyaman.”

“Ah, belum tahu aja. Siapa cowok itu. Gak tahu kenapa, gak nyaman aja ama sosok Zaman,” geramku dalam hati.

“Astahfirullah. Kok aku gini? Huft, kehadiran seseorang gak selalu harus disambut senang, bukan?”

Aku lebih banyak berbaring daripada duduk karena jauh lebih bisa berlama-lama. Bagaimana rasanya? Enak bukan? Jenuh kali.

“Tante... jujur deh, Arafah jenuh di sini. Sepi. Tiduran mulu. Mau keluar kamar aja, pake naik kendaaan kasur, huft... Tetap aja kampung halaman yang Arafah rindukan. Coba gak di sini, yang lebih rame gitu.”

“Ha ha ha... Tante baru denger ada kendaraan kasur.”

Iya, kan cuma pindah doang. Ngapain pake kursi roda? Pakai tiarap segala mirip tentara perang kurang tidur. Gimana Tante...? Arafah jenuh, bete, hew.”

“Tuh, kan. Maksa sih pindah kampus. Kayak orang normal aja.”

“Kata siapa Arafah gak normal? Gini-gini juga Arafah bisa sembuh.”

“Hus.... jangan dahuluin Tuhan.”

“Ya Allah, ampuni Arafah, ya Allah.”

“Terus, mau pulang lagi ke Depok? Ya sudah, Tante turutin kalau itu untuk pulang ke sini. Di sini rame, gak bikin beban orang lain yang gak dikenal. Anak panti pada nyariin.”

“Iya, ngerti, paha, di sana rame, anak panti nyariin. Tapi Arafah gak mau pindah ke Depok. Emang Mba Dhara dan Kak Elbuy orang lain?”

“Arafah, plis... sadar diri. Oke lah Dhara. Tapi Nak Elbuy, gimana dia? Oke, dekat lah ama kamu. Tapi dia punya kehidupan sendiri. Kamu jauh-jauh cuma untuk mengganggu kehidupannya? Duh, Tante kasihan, Arafah.”

“Arafah juga kasihan ama Kak Elbuy walaupun di sini cuma nemenin aku ngobrol, bareng ama Mba Dhara, gak aku suruh-suruh. Konter dia siapa yang jagain? Apa masih pegawai hp itu? Apalagi lebih banyak nemenin Arafah. Apalagi kalau udah keliatan lesu lagi, duh, Arafah jadi pengen nangis. Kak Elbuy emang punya ganggaun kesehatan, Tan.”

“Tuh, kan? Udah, pindah ke Depok atau gak usah kemana-mana. Tempat itu paling deket dengan kampus. Emang mau pindah tempat ke mana kalau emang mau pindah?”

“Buntet Pesantren Kak Elbuy...”

“Apa?! Idih, dibilangin sadar diri. Aktifitasnya gak mungkin buat kamu kuliah, jauh, ribet, ngarti?”

“Ya sudah, jaga konter Kak Elbuy.”

“Gak kuliah?”

“Gak mau. Biarin.”

“Ya sudah, syukur lah. Bisa jalan aja dulu.”

“Ah Tante mah gitu... kok dukung sih? Aku tetap mau kuliah, Tante.. nunggu bisa jalan, kapan bisanya?”

“Huh... Kalau udah ada kemauan kuat, gak bisa dikendaliin. Ya terserah, sok. Tapi habis pulang ke sini dulu. Kan mau acara tahlil 40 harian.”

“Ye...! Jadi boleh pindah? Biar pindah bareng ama Kak Elbuy. Nyesel banget kalau aku pulang tapi gak ampe lama tinggal di lingkungan Kak Elbuy. Ye... pindah!”

“Aduh, Mbaku tersayang. Ada apa sih teriak-teriak? Khuaaakh,” Mba Dhara bangun sambil menguap-uap jelek.

“Molor aja kamu, Mba... Udah, istirahat lagi kalau bener sakit.”

“Ih, lagi-lagi bahas itu... Beneran sakit.”

“Ngobrol sama, Dhara, Nak?”

“Iya... nih Mba Dhara udah bangun dari menghayal hidup ama pangerannya.”

“Ha ha...”

Mba Dhara merebut ponselku.

“Arafah cemburu. Tante... di PHP-in ama Kak Elbuy.”

“Ha ha...” ketawa Tante mendadak keras. “Ya udah, tetap akur ya... jangan ada masalah serius. Buat

Dhara, jaga Arafah dengan baik ya.. Buat Arafah, ngertiin perasaan Dhara," lanjutnya menasehatiku dan Mba Dhara.

"Apa Tante? Ye... Tuh, Tante aja setuju. Aduh, mendadak sembuh nih. Siap Tante, kan kujaga Mba Arafah sampai pelaminan."

"Iya deh...," aku berkata lesu. "Kalau bohong, kemana aja ketahuan. Pura-pura sakit kan?"

"Ih, beneran sakit. Cuma ada tambahan sakit lagi, sakit asmara... Gak kuat."

Kami berbagi obrolan dengan penuh hangat. Komunikasi penuh kedekatan memang sering membuat masalah rumit menjadi mudah. Apalagi kasus asmara Dhara dengan Zaman hanya persoalan emosi biasa.

Aku merelakan saja sikap Mba Dhara dengan cintanya. Aku tidak mau, hanya persoalan tidak rela yang tidak seberapa, musibah datang. Aku cuma khawatir, ia tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Sudah begitu, aku belum bisa menyambut dengan baik kehadiran Zaman. Mba Dhara tidak boleh kemana-mana kecuali ada aku. Sedangkan aku selalu di rumah, tidak bisa kemana-mana. "Cuma ya jangan kepedean gitu deh, malu-maluin aku, heh."

Tante pun merelakan atas sikapku untuk pindah rumah. Lagi pula, untuk apa dipertahankan tinggal di sini? Aku tidak menemukan layaknya sebagai manusia. Hanya lalu-lalang manusia, tanpa sapa-menyapa.

Lagi pula, siapa aku di sini? Orang baru. Aku jarang melihat antar orang lama saling sapa antar tetangga. Tembok di pagar bagaimana bisa menjalin hubungan antar tetangga? Ingat rumahku sendiri yang dipagar. Tapi di sana tetap deket antar tetangga.

Foto Kenangan Terakhir Untuk Arafah

DARI masjid samping, azan Mahrib berkumandang. Obrolan panjang terpaksa dihentikan. Saatnya untuk menjalankan solat. Aku bersiap-siap terlebih dahulu untuk pengambilan air wudhu. Seperti biasa, Mba Dhara memasukkan air ke dalam ketel, *cerek*. Tujuannya untuk memudahkanku berwudhu. Kalau tidak seperti ini, mana bisa aku berwudu?

Aku tidak bisa berbuat banyak ketika Mba Dhara memidahkanku ke kursi roda. Untuk kali ini, tidak bisa pakai kendaraan kasur. Masalahnya menuju kamar mandi sehingga harus pakai kursi roda. Aku hanya pasrah duduk di kursi roda waktu Mba Dhara mencoba menjalankannya.

Mba Dhara mencoba mengalirkan air ke anggota yang wajib terkena air. Aku yang duduk dikursi bisa menggerakkan tangan untuk membasuh wajah. Agar air tidak membasahi kursi, aku sedikit mencondongkan ke samping ketika membasuh-basuh wajah. Pun anggota tubuh lain, aku melakukannya dengan hati-hati agar kursi tidak basah.

Aku jadi teringat bapak Kak Elbuy yang juga mengalami kelumpuhan. Kak Elbuy sempat membantu membasuh wajah ketika Bapak masih berbaring di kasur. Bayangkan sendiri, bagaimana cara berwudu ketika sedang berbaring? Air berceceran, kata Kak Elbuy. Walaupun di bawah kasur tersedia ember ─ sekadar penampung air yang jatuh ke lantai─, area kasur tetap basah. Posisi kepala Bapak yang tidak bisa menjorok keluar dari batas ranjang yang membuat kasur terkena air. Tetapi tidak sampai satu hari pengambilan air wudhu seperti itu mengingat bapak Kak Elbuy dibawa ke rumah sakit.

"Sekarang, gimana, kalau sudah di rumah sakit?"

"Aku kira, ember bermanfaat untuk berwudu kalau sudah di rumah sakit. Ternyata aneh ya pikiran ndesoku? Ha ha."

"Ha ha... yang bener Kakak punya pikiran gitu? Ah emang Kak Elbuy mah ndeso... mana bisa berwudu di rumah sakit?"

"Ha ha... biarin dah. Tapi Bapak tidak bisa solat secara sah."

"Napa Kak?"

"Harusnya bisa solat tanpa berwudu. Bisa saja tawamum. Tetapi kata Bapak, waktu dibawa rumah sakit, masih belum suci. Ibu lupa membersihkannya. Katanya begitu."

"Terus gimana?"

"Tetap solat dong. Harus. Namanya solat menghormati waktu. Tidak sah, tetapi tidak dosa walaupun meng-qodo."

"Baru denger. Gimana jelasnya?"

"Pernah pergi jauh gak, terus dijalan tiba-tiba masuk waktu mahrib? Tapi sulit kan jalanin solat?"

"Pernah. Oh, jadi mirip gitu? Oh gitu."

"Nah, tetap solat tuh dikendaraan. Nah, buat yang sakit pun gitu. Tetap solat walaupun lagi keadaan gak bisa bersuci atau tidak memenuhi syarat. Tapi nanti, solatnya diganti, diqodo. Nah, mengqodo solat seperti itu, gak ampe bikin kita dosa."

Aku salut pada bapak Kak Elbuy, walaupun dalam keadaan sakit di bagian perut, Bapak memaksa untuk menghadap kiblat. *Masya Allah*. Waktu itu Kak Elbuy menanyakan pada Bapak, apakah tidak harus menghadap kiblat sekadar solat menghormati waktu? Kata Bapak, tetap harus menghadap kiblat. Bayangkan bagaimana rasa sakit akibat perpindahan posisi dari barat ke timur? Padahal hanya berpindah sedikit saja, sudah terasa sakit. Tetapi kali ini perpindahannya benar-benar jauh.

"Padahal Bapak lagi sakit perut, tetapi gerakan pindahnya lincah banget. Aku cuma membantu meringankan saja."

"Ngeluh sakit gak, Kak?"

"Enggak, seperti gak ada apa-apa."

"Aneh juga ya..."

Saatnya Aku dan Mba Dhara menjalankan solat setelah berberes-beres. Mba Dhara yang menjadi imam sedangkan aku yang menjadi makmum. Lagi pula, Mba Dhara lancar membaca Qur'an, suranya enak mirip qori. Bahkan menulis kaligrafi Qur'annya pun bagus. Memang, ia berfokus mengaji sama Kiai tetangga - yang anaknya jadi pacar Dhara - daripada bersekolah. Daripada aku, masih kurang sempurna. Ah, aku malu pada Mba Dhara yang sudah pandai mengaji.

Lagi pula, Mba Dhara sudah dianggap saudaraku bukan pembantu yang memang sudah ditugaskan menjagaku. Ah, sama saja. Karena isitlah pekerja *pembantu* tidak ada yang salah, bahkan mulia. Aku dan Mba Dhara sudah berteman secak kecil yang membuat hubunganku bersama Mba Dhara tidak seperti manjikan dan pembantu. Kadang aku menyuruh Mba Dhara. Mba Dhara pun kadang menyuruhku. Hanya saja aku sekarang sedang lumpuh yang membuatku tidak bisa leluasa bergerak. Intinya, biasa saja lah.

Memang Mba Dhara selalu menjaga sikap bahwa dirinya tetap sebagai orang yang bekerja di rumahku, bagaimanapun kedekatan kita. Intinya, ia tidak lebay.

Aku hubungi Kak Elbuy dulu.

"Solat, Kak."

"Iya..." balasan cepat dari Kak Elbuy.

Solatku sekarang sambil duduk di kursi roda. Tetapi aku tidak harus selalu di kursi roda. Bila aku lagi di kasur, solat dalam keadaan berbaring. Aku bisa melakukan solat sambil duduk dan juga berbaring, bergantung posisiku sedang seperti apa. Bayangkan kalau mengharuskan duduk untuk menjalankan solat. *Duh, repot kali*. Tetapi rata-rata solatku memang sambil duduk, mengingat untuk mengambil wudu harus menggunakan kursi roda.

“Assalamu alaikum warohmatullah. Assalamu alaikum warahmatullah,” ucapan salam Mba Dhara mengakhiri solat.

“Assalamu alaikum warohmatullah. Assalamu alaikum warahmatullah,” kataku mengikuti.

Kami duduk berdzikir sepeti umumnya orang setelah selesai solat. Kami berdoa. Kami Berzikir dan berdoa sendiri-sendiri mengingat ada sesuatu yang dirahasiakan sepertinya. Hm, aku tahu bagaimana doa dari Mba Dhara.

“Ya Allah, bahagiakanlah orang tua, kakak dan adikku di alam kubur, Ya Allah. Terima lah amal ibadahnya dan ampunilah dosanya,” kataku lirih sambil memandang foto terakhir kebersamaan bersama keluarga. Foto kenangan saat liburan sebelum terjadi kecelakaan. Foto itu terpasang di tembok atas.

Aku mencoba menahan diri namun tidak bisa. Air mataku sedikit demi sedikit mencair. Mulut dan pernapasan pun sulit untuk bersikap biasa. Tiba-tiba rongga dada menegang. Tangisku tumpah. Aku tidak kuasa menahan kesedihan ini. Aku sangat merindukan mereka. Aku ingin mereka hadir di sini. Tetapi aku harus menerima kenyataan bahwa mereka sudah meninggalkanku.

Tangisku membuat Mba Dhara melirik ke belakangku. Ia terkejut, "Mba Arafah! Ya Allah." Aku menyambut dengan tangisan, "Mba, hiks." Ia menghampiri dan memelukku lalu ikut larut dalam tangis, tidak tertahan. Ia sudah paham tangisan apa yang aku rasakan. Namun ia hanya mampu memelukku dengan lembut untuk tubuhku, tanpa suara. Hanya tangisan yang kami lakukan dalam pelukan. Ya, kami menangisi kerinduan yang tidak mungkin terwujud di dunia ini.

"Mba, ambilin foto."

Mba Dhara melihat agak terkejut.

"Oke lah."

"Yang tengah aja."

Mba Dhara pun berjalan ke arah foto yang dipasang di tembok. Ia mengambil satu foto dari tiga foto yaitu foto yang ada di tengah. Foto itu menampilkan keluargaku: aku, Ibu, Ayah, Bang Baco dan Dada.

"Huhuhuh, Ya Allah, Ibu, Ayah, Bang, Ade?" tangisku sambil menatap foto keluarga. Aku peluk bingkai

foto ini dengan erat sampai terasa getaran rindu melengkapi tangisanku.

"Sabar, Mba, sabar."

"Aku gak bisa kuat nahan sedih ini."

"Kalau aku kasih tahu Kak Elbuy, setuju gak?"

"Jangan kasih tahu."

"Mba pernah bilang, orang di sekeliling jangan menangis. Aku sendiri menangis karena melihat Mba menangis."

"Aku gak bisa nepatin omonganku, maaf, Mba. Hu hu hu. Sedih banget perasaan ini melihat foto ini."

"Nanti kita pulang dulu, Ziarah. Bentar lagi tahlil 40 hari keluarga."

"Pasti, sekalian bawa Tante ke sini."

"Ya pastilah, Tante pasti ke sini."

Sebenarnya, acara 40 hari wafat keluarga sudah terlewat 7 hari. Tetapi karena berdekatan dengan acara tahlil untuk wafat nenek, acara diundur seminggu lagi. Lagi pula, aku minta diundur saja.

Aku pandang foto ini lagi. Aku berusaha tegar. Aku mengelus-elus wajah mereka. Getaran rindu semakin menjadi, meremes-remes jantungku. Jantungku berdetak kenjang. Rongga dada mulai menegangkan. Aku mencoba tegar. *Aku ingin berziarah!*

Kak Elbuy, Ramadani Godain Arafah Mulu

AKU tertidur pulas sehabis bersedih ria. Entah lah, aku sulit sekali move on. Aku menyadari bahwa musibah adalah takdir Yang Maha Kuasa. Tetapi, aku juga diberi hati oleh Yang Maha Kuasa untuk merasakan kesedihan. Aku tidak ingin larut dalam sedih tapi tidak bisa memendam kesedihan ini melainkan mencurahkannya. Aku tidak bisa berpura-pura tampil bahagia di saat hati terluka. Rasa kepura-puraanku bisa bertambah lara untuk hatiku. Kalau aku sudah menangis, memang terasa lega walaupun menjegah tangis datang. Aku khawatir terjadi kedukaan mendalam bila selalu mengalah dalam tangis.

Aku berusaha mengikis kesedihan. Kadang, aku berlatih *jok-jok stand up* comedy sambil berbaring atau duduk. Aksiku sulit maksimal, hambar, tidak ada penonton juga. Tetapi, itu untuk pengikis kesedihan. Lumayan lah.

Aku lebih sering mengobrol bareng teman-teman untuk mengikis kesedihan, baik yang ada di sini bersamaku atau yang berada jauh denganku. Hanya mereka yang bisa menghiburku.

Aku ingin bergaul yang nyata di lingkungan ini. Ah, masak aku cuma bersama Mba Dhara? Kak Elbuy juga sibuk kerja online walaupun sering aku ganggu. Apalagi Mba Zulfa, jarang bermain ke sini karena sibuk pembuatan skripsi dan bekerja. Mungkin bila lingkungan di sini lebih menampakkan warna pergaulannya, aku tidak keinginan berpindah tempat. Lingkungan yang tidak mendukung kondisiku justru bisa memperparah pikiran dan perasanku.

Dalam tidur pulasku, aku merasakan bisikan lembut, “Berangkat dulu ya, Mba.” Siapakah itu? Aku kenal dengan suara itu. Tiba-tiba tampak sosok bayangan yang sudah dikenal, Mba Dhara. Tiba-tiba aku terbangun. Aku berusaha membuka kelopak mata yang masih agak melekat. Pandanganku masih lesu, letih melihat sosok Mba Dhara yang mungkin mau berangkat ke RS Gunung Jati.

“Udah bangun? Ya udah, aku berangkat dulu.”

“Napa gak dibangunin? Udah subuh belum?”

“Aku biarin Mba Arafah tidur pulas dulu. Persiapan buat ke rumah sakit. Biar di sana gak lesu. Ya udah, udah ditunggu nih.”

Pasti yang menunggu Mba Dhara adalah sosok cowok yang sedang dicintainya. Cinta? Cinta *punch line* alias *cien eta ingatkanlah*? Cinta yang perlu diingatkan. Siapa lagi kalau bukan sosok Zaman yang di-*cieneta* Mba Dhara?

“Solatnya dih. Kok main tinggalin aja?”

“Santai aja. Aku cuma nyerahin kartu, biar dapat nomer antrin. Bentar kok. Lagi pula kan jam enam masuknya. Bentar kok. Janji deh.”

“Kok bisa ya... baru aja kenal, Zaman sudah jadi pahlawan?”

“Aku juga gak paham. Nikmati aja, ha hai... Ya udah, aku berangkat dulu ya, Say...”

“Awas dimakan buaya darat!”

“Yeh. Bukan tipe dia...”

“Hu, cinta buta tuh.”

Mba Dhara bergegas keluar. Terdengar dengan jelas suara mesin motor yang sedang berjalan. Menggelegar. Mungkin motor besar. Klakson pun ikut dijalankan. Rupanya, mereka ada momen terburu-buru. Memang harusnya mereka terburu-buru demi mendapakan nomer antrian. *Gini semua ya rumah sakit?* Suara motor pun makin meredup, lalu hilang. Suasana kembali sunyi di subuh hari yang memang masih sunyi.

Tetapi kenapa kehadiran Zaman bisa tepat waktu begini? Apakah memang sudah berakrab ria dengan

sosok Mba Dhara? Apakah sosok Zaman tidak seperti pancaran mukanya?

“Hi hi hi,” ketawaku geli membayangkan hubungan mereka.

Memang sih, Mba Dhara dan Zaman jarang bertemu walaupun sibuk sekali berhubungan jarak jauh dengan Zaman. Aku sempet mengintip obrolannya. *Gila! Dasar! Ih, malu-maluin deh, Mba. Nawarin gitu?* Pertemuannya terjadi ketika di mal dan janjian di hari Minggu. Mungkin merasa belum mendapat ijin untuk bermain di kontrakanku, mereka terpaksa hanya berhubungan lewat online. Dunia Online Begitu Begas, seperti judul bab di novel Kak Elbuy.

Tapi, aku tidak terlalu melarang mereka. Aku tidak menginginkan kehadiran sosok Zaman bukan karena benci. Aku pun merasa bingung. Aku hanya tidak mau diganggu dengan kehadiran Zaman. Perasaanku terasa kurang nyaman, seperti ada energi gaib yang menentang kehadiran Zaman. Lagi pula, aku ingin menghargai kehadiran Kak Elbuy. Itu alasan lainku yang belum diketaui Kak Elbuy. Ia sudah rela pindah tempat hanya untuk menemeniku, sosok yang sedang tidak penting ini.

“Kok bisa ya tepat waktu gini?” Aku menjadi penasaran dengan sosok Zaman. Ada perasaan lain yang membuatku semakin membenarkan firasatku yang dahulu.

Aku ingin mencoba melepaskan ketidakrelaanku dan berusaha untuk menyapa. Apakah bisa? *Ih, gak tau lah*. Aku tidak membeci Zaman. Cuma kondisi perasaanku sedang tidak siap untuk menyambut kehadirannya.

Tetapi, Aku terharu melihat mereka berdua. Berjuang untukku. Aku merasa bersalah bahkan pada Mba Dhara. Aku merasa bersalah pada Mba Dhara karena sempat berantem kecil gara-gara masalah sepele ini. Aku pun masih sulit menyambut kehadiran Zaman. Huh, menadi orang lumpuh bisa juga menjadi lumpuh pikiran.

Aku masih bisa kontrol di rumah sakit berkat kehadiran Zaman di saat tidak ada Kak Elbuy. Bayangkan, bagaimana bila tidak ada Zaman di saat Kak Elbuy meninggalkanku? Mba Dhara pegi sendirian. Aku pun pergi sendirian.

Dulu, Kak Elbuy yang mengambil nomer antrian, gak siangan. Kak Elbuy rela mengantri sendirian. Kalau sudah saatnya periksa, aku, Tante Maya dan Mba Dhara berangkat ke rumah sakit. Berangkat jam 10-an. Kal Elbuy menolak ditemeni Mba Dhara padahal di sini masih ada Tante Maya, khusus untuk pengurusan di rumah sakit.

“Biar Tante yang menjaga Arafah. Nak Dhara, temenin Nak Elbuy ya.”

“Biar aku aja sendirian. Capek ngantri. Kasihan Dhara.”

Aku makin menjadi tidak enak hati. Merasa bersalah. Padahal Zaman adalah salah satu fans sejatiku. Apa yang aku hadirkan untuknya nyaris tidak ada. Tetapi, apakah aku harus menghasihani?

Aku sulit mengatakan bahwa Zaman fans sejatiku. Dalam blog miliknya, bukan hanya aku yang dibahas. Banyak komika lain yang dibahas olehnya. Intinya, ia adalah penyuka stand up comedy. Hanya saja, ia pernah mengirimkan artikelnya untukku. Ia banyak membahas tentangku. Kebetulan, aku membaca tulisan itu. Aku penasaran membaca itu karena penulisanya mirip dengan Kak Elbuy. Apakah ia mendaur ulang tulisan Kak Elbuy?

“Maafin aku, ya zaman, atas sikapku. Moga Mba Dhara gak cerita.”

Aku melihat jam, masih pukul 04.45. Semoga Mba Dhara saja pulang cepat, tidak ada halangan pada mereka. Aku khawatir ada halangan yang tidak terduga. Bagaimana bila aku mau menjalankan solat bila mereka terhalang hadiri di sini tepat waktu?

Sebenarnya, aku tidak perlu khawatir. Kondisiku membuat kewajiban solatku diringankan. Aku tidak bermaksud boleh meninggalkan solat melainkan bisa dilakukan cara yang lain. Aku cukup melakukan tayamum

di tembok. Kebetulan posisiku sedang di samping tembok. Pakaian yang dipakai pun seadanya asalkan menutup aurot.

Memang, aku tidak pakai kerudung alais jilbab kalau di rumah. Tapi kalau mau solat, aku mendadak memakai kerudung dan penutup aurot lainnya walaupun tidak pakai mukena. Itulah cara melakukan solat yang sah menurut Pak Kiai.

Masalah aurot, Aku menjadi ingat salah satu artis, Mba Rina Nose. Ada kontraversi yang aneh menimpanya. Ia dituduh murtad, ateis dan sebagainya hanya karena melepas jilbab. Padahal, si artis baru bertobat kemarin masalah memakai jilbab. Ketika ia memutuskan untuk melepas jilbab, tentu wajar. Ia masih belajar. Aneh, mengapa mereka ribut mempermasalahkan sikap si artis yang baru tobat? Mereka sendiri bagaimana dalam pertobatan?

Aku berharap memang tidak perlu menganggap aneh atau bagaimana seandainya aku tidak sedang pakai kerudung alias jilbab. Biasa saja. Pernah aku melihat judul yang aneh: Inilah Arafah Rianti Sedang Tidak Berjilbab. Memangnya, kenapa bila aku membuka kepalaku? Aku bisa menggoda mereka? Padahal sudah banyak wanita yang terbuka kepalanya tetapi mereka berpenampilan yang wajar. Ada juga yang menutup aurot alias memakai jilbab tetapi tukang pamer-

pamer wajah cantik. Memang mereka tidak berniat memamerkan wajah. Tetapi apa maksud selalu selfi wajah yang menggoda? *Ih, sebel. Siapa sih cewek itu? Hi hi... aku sendiri.*

Palalumenyon tuut

"Ha ha...," ketawaku saat mendenger suara hp yang ini.

Nada ponsel berbunyi *palalumenyon tuut* dan *penyun tut*. Suara ponsel kurang ajar. Bahkan, suara itu sudah meledek banyak orang. Gila! Proyek yang satu ini cukup heboh. Banyak yang komen dan DM di Instagram-ku soal suara ledekan ini. Sebagianbesar menyukai nada suara itu. Ada juga sebagian yang mengkritisi.

Awalnya, teman komika – yang ahli membuat nada ponsel – iseng membuat karya nada suara panggilan dan pesan ponsel dengan mengandalkan jok *stand up comedy* miliku waktu di SUCA 2. Ia memberikan file nada itu padaku. Aku pun ketawa-ketiwi waktu pertama kali mendengarkan suara itu. Kataku, file ini disebarkan saja lewat Instagam-ku. Ia pun sebenarnya *ngarep* ingin dipromosikan Instagram-nya. Ya sudah, *deal*. Tetapi temanku tetap membayar setengah harga iklan Instagram walaupun aku sudah menggratiskannya.

"Assalamualaikum, Rama. Ada apa? Tumben pagi nelpon."

Pagi ini Aku mendadak lemes kedatangan telepon dari Ramadani. Bukan kami jarang berkomunikasi. Aku merasa sangat bersalah meninggalkannya dengan seonggok rahasia. Aku mencoba membangkitkan semangatku. Apakah aku harus menjelaskan alasan perpindahanku sekarang? Kapan lagi? Bukankah novel sudah terbit? Kenapa mulut sulit sekali terbuka? Ah, kalau sudah diawali berjanji rahasia, terasa sulit membukanya.

"Kirain masih tidur. Aku mau bangunin kamu. "

"Tumben bener, he he."

"Yeh... Oh ya, Fah, aku kangen nih. Ada kesempatan kumpul lagi kayak dulu lagi gak?"

"Ya iya lah, aku juga kangen."

"Kamu meninggalkan 100 pertanyaan."

"Apa?"

"Kita nangis bareng di rumah sakit. Mamah meneneponmu pun sambil menangis. Tidak lupa, Smart Girl meramaikan kedukaan di situ. Tiba-tiba kami dikejutkan keinginanmu untuk berpisah kampus. Kepalaku kayak samsak kebentur sarung tinju berisi bogem tangan."

"Pening! Duh, puitis banget, ha ha."

"Iya, kamu belum menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Aku hanya bisa menurutimu dengan lemas. Kenapa sih, kamu ngotot ingin pindah kampus, bahkan kota?"

“Udah dijelaskan kan?”

“Belum kecuali aku ngulang menggoda kamu. Yey, cinta gila, yey cinta buta, yey...”

“Aah..., Rama mah ... gitu... nyebelin.”

“Ha ha.”

Pertanyaan yang seperti itu muncul kembali. Padahal pertanyaan itu yang masih sulit dijawab olehku. Tetapi, sekarang saatnya untuk menjelaskan.

Entahlah, kenapa aku tiba-tiba terseret pindah di sini dengan berharap bisa ditemani sosok cowok yang baru saja aku kenal secara fisik. Apakah alasan yang aku ajukan lebih kepada emosional belaka di saat Kak Elbuy sendiri tidak setuju perpindahanku? *Maafin aku, Kak Elbuy*. Aku tidak bermaksud meremehkan pertemuan ini, di sini. Masalahnya, ada sesuatu yang akal yakni meninggalkan sahabat terbaikku, Ramadani dan sahabat lainnya di grup Smart Girls. Aku pun harus meninggalkan UIN. Apaah tidak ada alasan yang masuk akal pindah ke sini?

Apalagi kondisiku memang butuh penanganan serius dari orang terdekat walaupun keluargaku sudah meninggal. Tante selalu memikirkanku. Ia selalu menghubungiku. Sebagian saudara dari Bapak pun selalu menghubungiku. Mereka merasa khawatir ketika aku sendiri merasa nyaman perpindahan tempat.

Tapi, aku yakin pilihanku memang masuk akal. Wasiat itu lah yang menjadikanku alasan utama.

Tetapi, apakah ucapan itu adalah wasiat? Yang jelas, aku merasa berat untuk berdiam diri tanpa mengikuti ajakan Ibu.

“Kan sudah dikasih tahu, ibu mewasiati, kalau saatnya Arafah pindah ke Cirebon, pindah aja.”

“Aku tahu. Masalahnya, gak harus sekarang kan? Bisa kan setelah lulus? Atau bisa kan hanya beberapa bulan saja? Kamu borong semua ke Cirebon, kampus, tempat tinggal, teman kumpul, dan ehem, cinta.”

Jujur, aku tidak mengikuti alasan yang masuk akal bila sudah merasa nyaman. Apalagi aku sudah merasa aman dengan perjumpaan ini. Apalah arti sebuah logika bila aku sudah merasa nyaman dan aman? Walaupun sebenarnya, rasa nyaman belum tentu mendatangkan rasa aman. “Bergantung lidahh, mau pakai sambungan ‘ny’ atau gak pada kata ‘aman’, hi hi.”

Semenjak sadar dari kecelakaan, aku dihantui perpisahan yang sangat menyedihkan. Aku seperti dihantui kata-kata Kak Elbuy soal perpisahan. Aku pun masih trauma dengan perpisahan keluarga karena kecelakaan. Kata-kata halus itu, kecelakaan itu, sudah sangat membuaku khawatir akan perpisahan.

Aku tidak mau, orang yang sudah berkata *perpisahan*, berpisah sungguhan denganku dalam waktu cepat. Aku ingin menenangkan batinku dengan menemui sosok yang sudah membuatku gelisah. Hanya dengan pertemuan ini, kegelisahanku terobati. Aku tidak peduli

meninggalkan siapa saja yang sudah dekat denganku, termasuk dengan Ramadani. Tapi, aku sedih juga meninggalkannya.

“Jadi pengen nangis.”

“Aku pun sedih, Fah, ngomong ginian.”

“Iya,” jawabku lirih.

“Fah, tiap aku berkata begini, pasti kamu berubah, terdengar lesu.”

“Arafah belum solat.”

“Apa? Belum solat? Dhara kemana saja?”

“Lagi ngambil nomer antrian di rumah sakit.”

“Fah, aku ampe gak kenal sosokmu sekarang. Duh, yang lagi jatuh cinta ama siapa tuh? Ehem. Mas Elbuy kan?

“Iya...”

“Serius kamu ama Mas Elbuy? Perasaan gak pernah ketemuan deh. Jadi kamu terseret pergaulan online? Hi hi... LDR-an nih ceritanya. Terus kangen? Ketemu, gak mau pisah.”

“Iya...”

“Idih, males ah, jawabnya gitu mulu.”

“Habisnya ... Rama bilang gitu mulu.... Itu-itu... mulu. Kan udah dijelasin. Dibilangin Arafah tuh mencintai orang, siapa saja yang dekat, dekat dengan hati. Bukan mencintai tapi menyayangi, bahasa pantesnya. Aku juga sayang ama kamu. Kamu juga kan? Terus, apa bedanya sayang ke Kak Elbuy?”

“Tumben kamu jadi filsuf cinta. Hebat banget tuh kata-katamu. Laen dah selama deket ama ehem...”

“Emang gitu kan kenyataan cinta?”

“Dari dulu kale. Kamu aja yang baru ngeh soal cinta. Ngapain deh, ingat-ingat mantan yang gak penting? Cinta itu kebaikan bukan pengkhianatan”

“Kok malah belok ke mantan sih?”

“Maaf deh. Buang tuh orang, ha ha...”

“Dari dulu kale udah Arafah buang.”

“Terus, sama entu, mau jadi mantan apa manten?”

“Mantennya mantan, ehe ehe ehe.”

“Nah gitu dong ketawa. Maaf deh, pagi-pagi udah godain kamu. Habis, kangen banget. Gak bisa kumpul jalan-jalan, canda bareng.”

“Udah jelas kan? Jadi wajar kan Arafah sayang ke beberapa orang yang memang sayang dengan hati?”

“Iya wajar. Masalahnya, setiap kali kamu kasih alasan pindah, cuma alasan itu, alasan agar bisa ketemu, hidup bersama Mas Elbuy. Menjauh dari kita-kitaan. Lah, itu kan mirip orang yang lagi tergila-gila cinta, cinta buta, ha ha.”

“Iya deh iya. Arafah tergila-gila. Ampe gila beneran. Tuh, buktinya kamu udah gak ngenali Arafah.”

“Dhara udah datang?”

“Bentar, aku pertajam telinga dulu. Wiiiing. Mm mm mmm... Oh, belum.”

“Duh, gimana sih si Dhara? Lama dong pulangnya?”

“Cepat kok, kan udah ada pahlawan kesubuhan.”

“What? Siapa tuh pahlawan kesubuhan?”

“Ada deh. Ha ha. Malu ah jelasinnya. Nanti kamu bikin gosip lagi ama teman-teman Smat Girl. Ih, bete digodain terus.”

“Godaan yang paling indah adalah sahabatmu. Kan ini urusannya Dhara, napa kamu yang cemas? Ayo... jadi seru nih, kasus baru.”

“Iya, tahu. Aku cuma ... ah sudah lah. Nanti aku ceritain. Mba Dhara udah datang tuh sepertinya. Udah dulu ya. Nanti sambung lagi. Aku yang call.”

“Ok!”

Kenapa teman-temanku masih saja menggodaku tentang pengorbananku, perasaanku ini? Mereka tidak bersalah. Tapi aku merasa terbebani dengan godaan ini. Aku jadi malu pada Kak Elbuy kalau teman-teman *blak-blakan*, terang-terangan menggodaku saat *ngobrol*.

Memang sih, menurut pemikiran umum, tindakanku dianggap konyol. Kalau bukan karena cinta gila, buta, terus apa? Kata mereka, aku sudah masuk dalam cinta gila, cinta buta. Sudah Arafah seperti bukan Arafah. Rela berkorban untuk cowok jauh tetapi meninggalkan perkumpulan pertemanan, kampus dan kebiasaan lainnya. Aku dianggap punya cinta gila, cinta buta kalau

dikaitkan dengan kebiasaanku saat masih normal, seperti berkumpul bersama teman, jalan-jalan, kuliah dan sebagainya.

Tetapi sekarang kondisiku berbeda. Aku trauma atas kecelakaan dan kehilangan utuh keluargaku. Aku juga ada penyesalan atas sikapku pada Kak Elbuy. Merasa takut kehilangan selalu menghantuiku setiap hari. Aku ingin sekali berdekatan dengan cowok yang sudah rela membantuku sukses tanpa imbalan.

Kak Elbuy pengganti abangku. Ketika aku melihat Kak Elbuy, teringet perjuanganku bersama Abang. Dia adalah perwakilan dari saudara kandungku.

Apakah kalau sudah seperti ini, aku memiliki cinta gila?

Memang, mereka cuma bencanda karena aku pun masih menyumbunyikan alasan yang sebenarnya.

Mereka tidak tahu sosok Kak Elbuy. Ia adalah pahlawan dibalik layar kesuksesanku dalam berbisnis online. Kak Elbuy pernah berkata bahwa ia akan membantuku dibalik layar secara online hasil inspirasi ucapan salah satu komika, “Sering sukses tidak harus dengan uang tapi dari orang-orang yang rela tulus membatu kita.” Banyak pelanggan berdatangan secara online dalam waktu singkat berkat jasa siapa? Berbisnis online shop berpenghasilan besar dalam waktu singkat berkat jasa siapa? Kak Elbuy. Belum lagi harga

iklan Instagram milikku yang makin tinggi. Berkat marketing online siapa? Pahlawan dibalik layar, Kak Elbuy salah satunya.

Padahal, Kak Elbuy sendiri belum punya bisnis dan Instagram yang sukses sepertiku. Bahkan ia tidak mau dibayar untuk penghasilan yang di luar bisnsinya. Ada batasan penghasilan sendiri atas kerjasamaku bersamanya dalam bentuk surat perjanjian. Uang puluhan juta milik Kak Elbuy dikorbankan hanya demi membantuku. Setelah itu, ia tidak peduli lagi, apakah ia sudah berjasa atau tidak buatku.

“Napa sih kak... bisnis orang dibesarin? Bisnisnya sendiri malah gak besar. Gitu-gitu aja. ”

“Kadang kesuksesan bisnis karena ada sosok siapa dibalik bisnis. Kamu sudah punya brand besar yakni nama kamu, Fah.”

“Dibantu modal malah nolak. Modalnya sendiri malah buatku. Padahal modal itu hak jerih payah kakak juga. Itu ada uang Kakak. Diambil dong.”

“Lewatmu, aku ingin mendapatkan hal yang besar juga. Hakku buat yang membutuhkan.”

Kalau aku ceritakan hal yang sebenarnya, bisa jadi Kak Elbuy yang digoda kalau ia punya cinta buta, cinta gila. Atau mungkin mereka yang menjadi tergila-gila. “Duh, aku gak mau kakaku jadi rebutan mereka. Kak Elbuy kan keren dan ganteng. Uh, bisa jadi rebutan mereka, aha aha aha.”

Terus, aku harus mau menjawab apa? Masak aku harus bilang bahwa dibalik layar bantuan anak yatim adalah berkat jasa Kak Elbuy?

Alasan besar Kak Elbuy membantuku karena memang aku ada niat membantu anak yatim yang kurang mampu. Aku sudah membuatkan surat perjanjian bantuan itu untuk memperkuat kepercayaan Kak Elbuy. Makanya, ia rela mengorbankan uang lewatku demi membantu anak Yatim.

"Mereka harus besar dalam keadaan gak kelaparan akibat ditelantarkan. Kamu harus memilih anak yatim atau yatim-piatu dari kalangan tidak mampu," katanya.

Aku jadi terharu kalau mengingat-ingat kata-kata itu.

"Kak, ada apa dengan bantuan ini ke anak Yatim? Seperti ada tanggungjawab moral."

"Bapaku terlahir yatim dan piatu. Kakek meninggal ketika Bapak masih kecil akibat berbuatan bejat tukang santet suruhan penajabt Kubang Wungu, menyantet di area otak Kakek. Kakek jadi gila dan akhirnya meninggal. Setelah itu, nenek meninggal juga namun bukan karena santet.

"Bapak merasa terlantar. Dikira, orang disekeliling gak ada yang peduli padahal tidak. Bapak mengalami gangguan mental waktu kecil. Untung, hidupnya sukses, pintar dan menjadi salah satu ulama di Cirebon."

"Itulah alasannya, mengapa aku berjuang besar untukmu. Jangan abaikan amanat ini."

"Oke, Kak! Insya Allah. Semoga. Kan udah ada surat perjanjiannya."

Masuk akal kah bila aku tidak berharap bertemu dengan Kak Elbuy? Cewek seperti apakah aku ini bila tidak berharap bertemu? Aku tidak peduli larangan dari beberapa orang terdekat. Kak Elbuy sendiri sempat ikut melarang sampai berantem kecil walaupun sebenarnya ia pasti menerimanya. Apalagi, ada wasiat dari ibu yang membuatku kuat berpendirian untuk pindah.

"Gak ada yang mau paham tentang perasaanku. Temen-temen godain aku mulu. Tolongin, Kak..." kata pesanku ke Kak Elbuy.

Ckrek

"Mba Arafah, yuk solat. Sudah jam lima lebih nih. Yuk buru." Tiba-tiba Mba Dhara datang disela-sela aku mengirim pesan buat Kak Elbuy.

"Cepet, Mba... sudah mau setengah enam."

"Ok!"

"Hm... ehem ehem ehem. Sabar, nanti meletus pada waktunya. Aku paham... Ya udah, cerita berlanjut lagi ya..." balasan pesen dari Kak Elbuy.

"Makasih, Kak."

Bantuan Yang Tak Menolong Arafah

"Yah, Mba... Masak aku harus ikut juga sih? Nyesel deh kontrol. Napa sih gak kayak dulu aja?"

"Nanti Mba sendirian di rumah dan aku juga sendirian juga."

Aku agak kesel dengan keadaan ini. *Males banget*. Bukan kenapa-napa. Tetapi, aku menunggu bisa lama sekali. Selain hari Jumat bisa menunggu sampai sore. Kalau di hari Jumat menunggu sampai jam 2 karena memang sudah jam tutup rumah sakit.

Waktu pagi, Mba Dhara dan Zaman sudah berhasil membuatku bahagia. Bebanku terasa ringan. Aku menaruh harapan besar pada kedua orang itu agar bisa kontrol tanpa ikut mengantri. Faktanya apa? Tidak bisa diandalkan. Tetapi aku harus bagaimana dengan kenyataan ini? Aku pasrahkan saja.

Mba Dhara dan Zaman berangkat pagi buta hanya untuk mendapat nomer antrian. Nomer antrian itu untuk mengantri pengambilan nomer antrian BPJS di rumah

sakit. Nomer antrian itu akan disebut satu per satu untuk masuk ruangan rumah sakit. Kemudian mengambil nomer antrian ruangan BPJS.

Jatah antrian di hari jum'at dikurangi. Makanya, harus pagi buta mengambil nomer antrian. Bila agak siang mengambilnya, khawatir jatah antrian habis. Mba Dhara mendapat nomer antrian BPJS non lansia sekitar nomer 50. Nomer antrian akan disebut per kelompok: 1-10, 11-20 dan seterusnya.

Sekarang Mba Dhara balik lagi dan mengantarku ke rumah sakit untuk ikut antrian, menunggu angka 50 dipanggil. Setelah itu, mengurusi administrasi di ruangan BPJS yang biasa dilakukan untuk kontrol.

Dugaanku salah. Aku kira, Zaman adalah pengganti Kak Elbuy. Aku kira, Zaman bakal menemani Mba Dhara sampai aku bisa langsung masuk ke ruangan dokter. Tapi aku memikirkan kembali. Kalau memang Zaman menememeni Mba Dhara, aku di rumah ditemeni siapa? Aku sendirian di rumah di saat Mba Dhara enak-enakan berduaan dengan Zaman di rumah sakit. Kalau Mba Dhara yang menemaniku, apakah akan ada orang yang rela menunggu antrian seperti yang dilakukan Kak Elbuy?

"Zaman gak nemeni?"

"Kan udah. Cuma nganter doang."

"Ah, pahwalan amatiran!"

“Kok Mba Arafah ngina Zaman gitu sih? Kan tadi udah dibantu? Dua kali malah. Dia juga sempet nemenin aku... Pahlawan dong. Kalau gak ada Zaman, emang aku naik apa? Angkot? Heuh ribet and lama kale.”

Aku menyesal sudah pernah berharap pada Zaman. Ya sudah. Aku tidak perlu lagi menanggapi apa yang disebut *sambutan*. Lagi pula, aku sudah tidak artis lagi. *Ah, biarlah*. Apa kepentinganku menyambut ria si Zaman di kontrakanku? Aku pun mau berpindah rumah. Otomatis si Zaman tidak memiliki kesempatan bermain di kontrakanku, enak-enakan pacaran bersama Mba Dhara. Kontrakanku bakal berubah menjadi pondok. Aku ingin mondok di pesantren. *Hi hi... jadi mahasiswi santriwati.*

“Iya deh... Makasih deh. Tapi kalo aku capek, gak ada yang minta kan?”

“Mba ... hufh,” ucapan Mba Dhara sambil melenguh.

Aku diam tidak banyak berbicara. Mba Dhara pun ikut diam. Hanya pergerakan kaki yang ia jalankan agar kursi roda tetap bisa berjalan. Aku keluar rumah. Pintu rumah dikunci. Kami berdua memulai perjalanan baru menuju luar rumah. Aku pasrahkan saja untuk berlelah-lelahan di rumah sakit sambil menikmati rasa jenuh: bau rumah sakit.

Aku mencoba mengambil napas panjang. Olah napas pagi seperti yang biasa dilakukan untuk terapi. Walaupun aku duduk di kursi roda, tidak sampai menghalangiku untuk melakukan olah napas dan aktifitas terapi lainnya. Pelajaran olah napas seperti ini aku dapatkan ketika masuk karantina SUCA 2 Indosiar. Dokter pun menyarankan agar sering melakukan senam ringan mengingat kerjaanku hanya berbaring dan duduk.

Namun sayang, udara perkotaan sudah agak tidak segar ketika masuk pagi terang. Padahal di kampungku, di Depok, jam sekarang bertebaran udara yang masih segar. Maklum, kampungku, tidak berdekatan dengan jalan kendaraan umum. Di sini, aku biasa melakukan olah napas ketika masih pagi gelap. Udara perkotaan, dekat jalan raya, kurang bagus bila sudah agak siangan.

Di jalur perjalanan yang sama, terlihat pemandangan para tetangga mahasiswa kos yang sibuk lalu-lalang dengan berbagai keperluannya tanpa pernah mengajakku *ngobrol*. Para pekerja pun mulai sibuk lalu lalang untuk kebutuhan mencari rizki. Terutama pedagang di depan kampus. Lalu-lalang angkot tidak ketinggalan meramaikan suasana pagi. *Mana tukang angkot yang resek itu?* Tampak berseliweran beberapa angkot. Hanya saja, jumlah pelajar tampak

sedikit mengingat sudah masuk jam kegiatan belajar. *Tuh bolos tuh yang baru berangkat!*

Tepat di jalan Perjuangan, Aku dan Mba Drata mencari angkot kosong. Mata selalu melarik-lirik pada perjalanan angkot. Aku dan Mba Dhara mencari angkot D10 atau D3. Angkot yang aku cari selalu penuh. Penuh para penumpang. Aku harus bersabar dalam penantian ini. Pagi hari biasanya selalu penuh penumpang. Pencarian harus tetap dilakukan, jangan menyerah. Sepetinya harus menarget angkot D3 mengingat bukan target mahasiswa yang berasal dari arah terminal Harjamukti – yang biasanya selalu penuh. Aku luamayan tahu tentang hal ini, kata perjuanganku eh pahlawanku.

“Moga, tidak ada yang menolak. Gimana mau menolak, dibayar mahal. Yang ada otak songong. Dengan terpaksa sebagai orang termarginalkan, aku harus membayar mahal,” kataku membatin.

“Belum ada angkot online ya di sini?” tanyaku heran.

“Gak tahu tuh, Mba. Belum kali. Tapi minibus atau sedan online, bukan angkot online. Semacam taxi tetapi tidak seresmi taxi model kendaraannya. Sama lah mirip kendaraan ojek online,” jawab Mba Dhara dengan ketidaktahuannya.

“Iya deh, yang ngerti persetiran mobil. Iya, aku juga ngerti.”

“Iya deh, yang sering jalan-jalan keluar negeri. Yah, aku mah ke pasar luar.”

“Aha aha... Kalau udah ada online mah, enak. Tinggal pencet, datang, pencet, datang. Pernah tuh dipencet malah gak datang-datang. Ke-cancel tanganku, ha ha.”

“Ha ha... kirain tangannya nempel jadi koyo.”

“Aha aha aha...”

Aku kembali termenung memikirkan perjalanan harianku nanti ketika memulai perkuliahan. Aku harus bersiap diri atas perjalanan jauhku nanti. Pemulihkan badan harus aku selesaikan terlebih dahulu. Kalaupun ada mobil online, aku tidak akan menggunakannya. Moga punya kendaraan pribadi.

“Selamat berkuliah, Ram,” pengiriman pesanku ke Ramadani.

“Selamat berkuliah, man teman Smart Girls,” kataku ke grup Smart Girls.

“Jadi ke rumah sakitnya ya?” balas Rama dengan pertanyaan.

“Jadi, lagi nungu angkot.”

“What? Nunggu angkot? Gak ada kendaraan online?”

“Ini lagi bahas angkot online, rupanya belum ada.”

“Oh ya dah, sabar ya say.”

“Ya, makasih.”

Aku hanya diam memaku namun kepala dan mata bergerak memantau setiap kendaraan. Mulutku dan mulut Mba Dhara membisu tanpa saling keluar kata walaupun hati menguraikan rahasia kata. Ia berdiri lalu duduk di bantalan pembatas trotoar. Aku hanya menatap tingkahnya. Ia berdiri lagi, lalu duduk lagi juga. Tetapi aku hanya terbengong dalam sandaran kursi roda sambil melihat tingkah Mba Dhara dengan pelengkapan muka kusutnya. Ia sedikit gelisah sambil selalu menatap ponselnya. Mungkin di dalam ponsel-nya, ada pertanyaan cinta yang menunggu jawaban.

Perasaanku ikut bertingkah. Perasaan tidak sabar tiba-tiba muncul dalam dadaku. Perasaanku mengajak agar bisa berjalan dengan cepat. Ingin sekali aku berdiri, duduk, berbaring, bebas bergerak bahkan sam-pai berlari, kemudian terperosok ke got. Hanya aktiftas duduk dan berbaring membuatku jenuh dan lelah.

“Kiri, Pak,” Mba Dhara mencoba menghentikan dan mendekat angkot D3. Angkot terlihat kosong, hanya berisi satu penumpang.

“Kenapa Neng?” tanya sang supir.

“Pak, boleh sewa buat ke rumah sakit Gunung Jati gak pak? Cuma satu kali perjalanan. Mba ini gak bisa berjalan jadi harus perlu angkot khusus. Kalau boleh, berapa kira-kira bayarnya?” jelas Mba Dhara sambil menunjuk-nunjuk ke arah belakang, ke arahku.

Mata supir angkot mulai menajamkan pandangan ke arahku. Ia berlagak seperti supir yang mau bersikap diskriminatif. Aku memaklumi bila sang supir menolak penumpang dari kalangan pengguna kursi roda. Mereka mempermasalahkan tempat dan kenyamanan penumpang. Tetapi, apakah tidak ada kesempatan hidup yang layak untuk orang cacat, lumpuh, pengguna kursi roda? Enta lah, yang jelas aku menyadari bahwa begini lah perasaan menjadi orang lumpuh:sedih dan tekanan batin.

"Satu kali?"

"Ya."

"Oh boleh. 60.000 saja. Ibu, nanti berhenti di jalan Cipto saja ya. Gak perlu bayar."

Seorang cacat, lumpuh, pengguna kursi roda akan disamaratakan haknya bila membayar lebih mahal dari orang normal. Sudah sial, tertimpa tetangga yang memakai tangga, perasaan geramku dalam hati.

"Baik."

"Ini, Pak, uangnya."

Mba Dhara berjalan ke arahku yang agak jauh dari angkot, di pinggir trotar jalan. Aku mencoba menggerakkan kursi roda.

"60.000?"

"Apa boleh buat? Itung-itung, jatah penumpang yang direbut kursi roda ini."

"Huft!"

Pembayaran angkot mobil mendadak bengkak bila sudah sistem sewa mobil. Padahal penyewaan angkot cuma satu arah perjalanan. Jarak perjalanan pun tidak jauh, hanya menuju rumah sakit Gunung Jati. Biasanya, penumpang cuma membayar 4000 untuk tarif umum. Tetapi karena kami menyewa mobil alias menyewa tempat tampungan mobil, pembayaran membengkak menjadi 20.000. itu bergantung siapa sopir angkotnya.

Saat-saat menegangkan pun dimulai. Aku mendadak sedikit gemetar dan lemes di area kaki. Aku pasrahkan saja kepada orang-orang yang memang tulus membantuku agar bisa masuk ke dalam angkot. Mba Dhara mencoba mengangkatku. Ia sudah terlatih mengangkat tubuh mungilku yang kini sedang tidak berdaya. Sopir angkot membantu memasukkan kursi roda setelah Mba Dhara memintanya. Kursi roda terlebih dahulu dimasukkan agar lebih mudah menaruh tubuhku dalam sandaran kursi roda. Penumpang wanita mencoba membantu meringankan beban Mba Dhara. Aku pasrahkan saja tubuhku diperlakukan dengan semestinya.

“Alhamdulillah, bisa masuk” kata Mba Dhara.

“Makasih, Mba, Bu, Pak,” kataku sambil tersenyum-senyum.

Pintu angkot segera ditutup agar bisa menerobos rute yang tidak seharusnya dilalui angkot D3. Angkot

D3 sendiri kalau dari jalan Perjuangan akan menerobos jalan Brigjend Dharsono, jalan Pemuda, jalan Cipto dan seterusnya. Bila pintu tidak ditutup, khawatir dianggap menyerobot penumpang yang sudah menjadi rute angkot lain di jalan DR.Sudarso yang menuju rumah sakit Gunung Jati. Bila pintu sudah tertutup, pertanda angkot sedang tidak menerima penumpang. Perjalanan pun aman, tidak dicurigai angkot lain.

Lagi-lagi, aku terharu dengan orang-orang yang rela membantu tubuhku yang tidak berdaya ini. Tetapi, aku hanya bisa mengucapkan rasa terimakasih dan pancaran senyuman. Kehadiran mereka yang siap membantu tubuh lumpuhku sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupku. Aku memahami, tidak semua angkot menyingkirkan pengguna kursi roda. Mungkin mereka beralasan tidak mau merepotkan penumpang. Tetapi, tidak semua penumpang menolak kehadiran pengguna kursi roda. Aku percaya, mereka masih punya empati, hanya saja tersisa sedikit untuk kalangan lain.

Walaupun begitu, aku harus memiliki rasa *sadar diri* yang besar, tinggi karena tidak selamanya orang dalam kondisi ikhlas dan siap membantu. Benar apa yang diomongkan Tante Maya. Tetapi emosiku terkadang bahkan sering menunjukkan rasa egois. Maklum, aku belum terbiasa dengan kondisi yang berbeda ini: kondisi tubuh yang lumpuh di kursi roda.

***

Jalan Cipto mulai terlihat. Artinya, angkot D3 biasanya berbelok ke kiri untuk menuju mal Grage. Karena sudah disewa, angkot berjalan lurus menuju rumah sakit, tepatnya di jalan DR.Sudarso. Kebetulan lampu lalu lintas sedang berwarna hijau. Angkot berjalan melewati pos polisi yang sedang tidak terisi para petugas. *Hm... ngumpet kali polisinya. Jendala pos-nya pun berkaca gelap. Mayan buat ngintip*. Angkot terus meninggalkan pemandangan demi pemandangan di depan, sekilas saja. Aku hanya menunggu beberapa menit untuk sampai ke rumah sakit tujuanku. Tidak lama.

Angkot berhenti. Tanda aku dan Mba Dhara harus turun.

Terlihat ramai suasana rumah sakit Gunung Jati. Tepatnya di gedung *rawat jalan*. Tubuhku mendadak lemas kembali dengan suasana ini. Adegan pengangkatan tubuh melengkapi rasa lemas tubuhku. Mba Dhara mencoba mengangkat tubuhku lagi. Sopir angkot membantu menuruni kursi roda agar langsung bisa aku duduki. Aku dan kursi roda turun. Aku tidak memperdulikan mereka yang menatap adegan ini. Akhirnya, aku dalam posisi duduk di kursi roda.

Angkot pergi meninggalkan bau yang agak tidak sedap bak kentut nenek-kakek keriput. “Bau tanah! Tua

lu, ngkot!”. Kami menuju pintu masuk rumah sakit dan memulai perjalanan menuju pintu gedung.

“Mba, berat ya? Capek ya ngangkat tubuhku terus? Makasih ya?” kataku sambil mendongak, mencoba untuk melihat wajah Mba Dhara yang sedang mendorong kursi rodaku.

“Udah biasa. Dari kecil kan Mba tahu sendiri. Aku biasa bantu Ibu ngangkat berat-berat. Makanya badanku padat dan berisi. Beda lah.”

“Beda apa? Nyindir ya? Iya, aku sih kurus kecil ya. Beda lah, yang padat berisi mah.”

“Ha ha... Siapa yang lagi nyindir? Kalau kenyataan emang iya, ha ha...”

“Dasar!”

***

Tanpa Fans Smart Girls, Terus Arafah jadi Apa?

“Capek Mba. Terus aku harus gimana? Masak duduk terus? Kan capek nunggu sampai selesai. Huh, gini amat sih.”

“Duh, mba ini, cemas amat. Nanti tiduran di masjid. Karena masih pagi, nanti tiduran di kursi aja yuk, hihi...”

“Ya ampun, artis gini amat ya? Gak mau ah.”

“Emang Mbak artis?”

“Kebangetan deh pertanyaanya.”

“Ha ha... mentri aja pada tidur di atas kursi umum. Asal nempel, lelap. Tahu kan siapa aja mentrinya?”

“Siapa sih?”

“Ah, ketinggalan berita.”

“Oh, jadi artis juga harus tidur di tempat umum juga? Nyesel dah gak bawa kasur lipat ama bantal. Enak kan bisa mirip mentri? Lebih tepatnya mentri kepulawan biar bisa bikin pulau, kek kek kek.”

“Lah, yuk balik lagi ke kontrakan. Ambil bantal.”

“Idih.”

Tiba-tiba terdengar suara wanita. Memanggil pemilik nomer antrian. Aku dengarkan baik-baik untuk

mengetahui nomer urut. Oh, pendengaranku salah. Aku lupa kalau suara wanita itu untuk antrian pasien umum yang tidak memakai BPJS. Kalau pasien BPJS, biasanya satpam yang menyebut satu per satu para antriannya. Bisanya dibuat kelompok 1-10 dan seterusnya.

"Mba, tanya dong udah nomer urut berapa."

"Ah, paling masih 1-10."

Aku dan Mba Dhara menghampiri satpam yang sedang bertugas menyebutkan nomer antrian.

"Oh, Mba, tensi darah dulu."

"Lah, kok tiba-tiba ada ini?"

Suasana mengantri bertambah bengkak. Dadaku bertambah *nyesek*. Bayangkan saja, bagaimana bergolakan berbagai variasi ketek menyelusup ke hidungku? Sekalian keteknya membuka koperasi usaha, usaha laudry. Kira-kira, bagaimana aku merebahkan tubuhku ini? Di saat aku harus mengantri untuk pengurusan administrasi pemeriksaan kelas BPJS, malah disuruh antre tensi. Padahal, waktu itu aku melakukan tensi masih di ruangan periksa. Sekarang, mengapa malah dobel mengantri? Apakah senang melihat pasien mengantri seperti ini? Pasien yang lagi urgen periksa menjadi sungkan. Kalau tidak ada tuntutan periksa, aku tidak mau mengantri.

"Bau kentut..." keluh resahku berbisik pada Mba Dhara.

“Dibungkus aja,” bisik Mba Dhara.

“Ih.”

“Buat modal usaha ketek ibu-ibu.”

“Ha ha... Nonton pentas SUCA-ku ya Mba? Masih inget aja.”

“Geli bin aneh.”

“Huh... Pindahin aja sih, ngapain aku ikut ngantri?”

“Oh... iya... lupa! Lupa! Lupa!” katanya sambil menggapok-gaplok jidatnya pakai telapak tangan.

“Ah... Mba mah gitu.”

“Aduh, kacian Mba-ku cayang.”

“Dari tadi kale.”

***

“Aneh banget.”

Dari pertama berjalan sampai ke rumah sakit bahkan ketika berbaring di sini, di teras masjid, tidak ada yang menyapaku. Bulan lalu tidak seperti ini ketika berjumpa fans di salah satu acara Theater Awal IAIN Cirebon. Satu orang saja yang ingin berfoto. Apakah ada? Itu juga tidak ada. Aku adalah seorang artis. Paham? Apakah tidak mau berfoto atau bercanda bareng di rumah sakit ini? Mereka yang seperti mengenaliku pun tidak menyapa. Aku merasa heran.

Apakah sudah tidak ada adegan histeris lagi kalau kehadiran artis? Ini kan rumah sakit? Bisa jadi orang-orang berasal dari berbagai sudut-sudut tempat tinggal

yang masih histeris kalau lihat artis. Berbeda dengan masyarakat yang berada di area kontrakanku, sudah menjadi kalangan indiviualis sampai bersikap ahisteris pada artis. *Ahistoris kale.*

“Fans-ku mana ya? Padahal udah aku infokan kalau aku mau di rumah sakit Gunung Jati. Biar rame gitu.”

Ketika aku memberi tahu lewat sosial media bahwa aku akan berada di suatu tempat dan mempersilahkan mereka untuk berjumpa denganku sekadar ngobrol, berbagi, ada saja beberapa fans yang datang untuk sekadar melepas kangen. Aku merasa ge-er (percaya diri) sendiri saja bila sudah berjumpa fans. Tanpa fans, memangnya aku siapa?

Melihat kondisiku sekarang, aku sudah benar-benar bukan siapa-siapa lagi. Aku manusia biasa. Fans berkaitan dengan karir keartisan. Bila aku sudah tidak ada job kerartisan, apakah pantas memiliki fans? Lucu sekali. Kecuali artis penyanyi, pantas tetap memiliki fans karena ada karya yang selalu didengarkan.

“Aku ingin jadi penyanyi! Biar punya fans abadi mirip Nike Ardila, heu heu. Yang mati aja dikenang terus, masak yang lumpuh dilupakan?” kirim pesanku ke Rama dan di grup Smart Girls.

Penyon tut! Rama mengirim pesan.

“Cara terbaik menghargai yang datang adalah dengan tidak membandingkannya dengan yang telah hilang,” bales Rama.

“Ih, gak nyambung, Ram.”

“Idola baru, fans berganti haluan. Idola lama yang gak nongol lagi di tv, tersingkir idola baru.”

“Tetap aja beda. Kan itu judulnya menghargai yang baru.”

“Kalau dibalik, cara terbaik menghargai yang lama adalah dengan tidak membandinkan dengan yang baru datang.”

“Ah, pusing Arafah. Rupanya nyindir Arafah nih. Iya, tahu, di sini bisa dapet teman baru. Ah, ini kok gini sih bahasnya?” keluhku penuh tanda tanya.

“Haha, sekali dayung, 2 ikan ketampol putri duyung.”

“Nih, menurutku, cara terbaik agar tidak kehilangan ialah tidak menghilangkan. Puas kan? Putri duyungnya ketampol ikan puas,” balas pembelaanku.

“Ouh,,, jawaban yang rasionalitis ikan puas, ha ha”

Mungkin karena di lingkungan rumah sakit, jadi para fans tidak berniat mengunjungiku. Ah, sudahlah, masalah ini dianggap tidak penting.

“Mba Arafah, maaf, kami mewakili Arafah lover di Cirebon kehambat hadir. Kami mohon maaf.”

“Ya sudah lah, aku gak perlu minta alasan. Aku juga siapa sih?”

Aku melihat sosok Mba Dhara. Sedari tadi ia sibuk menelopon pahlawan amatirannya. Aku dibiarkan terlantar. Begini yang akan terjadi bila Mba Dhara sudah

berurusan dengan cinta. Aku dianggap boneka. Sudah begitu, ngobrolnya pakai gila-gilaan lagi. “Nanti gila beneran kamu, Mba.” Memangnya sudah jadian? Terus, aku harus sama siapa? “Ah, jadi pengen pacaran. Ups, gak ding.” Jujur sih, aku sedikit iri melihat hubungan Dhara dan Zaman. Sepertinya sudah jadian. Tapi masak secepat kilat? Ah, namanya juga Mba Dhara, tidak sabaran, langsung sikat. Mungkin si Zaman juga menerimanya dengan alasan “coba-coba”. Aih, pertemauan pagi-pagi buta itu awal jadian mereka? Kalau jadian, main petak umpet. Tetapi ketika ada masalah, malah curhatnya sampai vulgar, tidak ketulungan. Mirip percintaan kucing.

“Uh, Mba Dhara. Enak juga ya punya pacar? Ih, apaan sih pikiran? Ah, aku gak mau pacaran! Astahfirullah. Ya, Allah, beri aku kekuatan bisa sabar menuju pernikahan tanpa pacaran.”

“Halo Arafah, kami masih bersama Smart Girl. Hay!” suara kompak teman-teman Smart Girl via vidio call. Smart Girls terdiri dari Lola, Ria, Wida, Mahe, Bocil alias Via, Rosita, dan Mide. Mereka menambah gairah hidupku yang sedang lesu di hambaran kursi dan ranjang. Ngenes sekali sang artis ini.

“Hai hai hai, para fans gua... ih, kok kebetualan benget? Gua lagi nungguin para fans nih.”

“Yeh, enak aja kia-kita para fans,” kata Mide, si anak angkat yang terlantar dari lingkungan karena pindah

dari UIN Jakarta walaupun masih melanjutkan kuliah di Jakarta ini. Sekarang malah terdampar di jurang Smart Girl.

“Lagi dimana lu?” tanyaku

“Kosan, biasa. Bikin rencana-rencana nyoya kos, Via,” jawab Wida.

“Eh, gak apa-apa kale, gua anggep elu elu pade itu fans gua... habis, gak ada yang nemenin nih, di rumah sakit ini. Mba Dhara pacaran mulu,” aku menyela pembicaraan.

“Iya nih, padahal kita artis juga. Walau nongol bentar di TV dan wawancara di Rey Vlog,” kata Rosita. Si anak rajin. Tapi suka jadi korban anak-anak Smart Girl kalau sudah gilirannya mengerjakan tugas.

“Rey Vlog kan Youtuber. Ngartisnya kelas online seleb,” kata Wida sambil mencolek pipi Rosita. Ia adalah cewek yang terkena trauma cinta akibat tergantung alis di-PHP-in cintanya dan pembenci lomba kerupuk yang digantung kerupuknya bak nasib dirinya. Patut dibelaskasihani.

“Yeh biarin, mayan kan terkenal di kalangan cowok pecinta body Mba Rey,” bantah Rosita.

“Katanya Arafah sudah ditembak terus nerima pasrah gitu waktu di Rey Vlog?” lanjut Wida ke pembahasan lain.

“Apaan sih?” tanyaku yang berbura-pura lupa.

“Gak tahu tuh, apaan tuh?”

“Di tembak ama Steven, teman Mba Rey di Vlog, ha ha...”

“Kocak-kocak, kocak-kocak. Gak asih ah. Gimana nih kabar, hei para fans gua?”

“Yeh, iyeh deh tuan putri idola Smart Girl. Kami baik dan terkendali,” kata Mahe selalu berbicara bijak walaupun *nyablak*. Sosok yang sempat keluar dari grup Smart Girl akibat mau putus tali sepatu. Tetapi ia masuk kembali karena masih menunggak bayar kontrakan grup Smart Girl. Ia pun selalu menjadi terget candaan teman-teman.

“Arafah bukan idola Smart Girls. Tapi Mamih Smart Girl, ha ha... ” kata Lola nyaut sekilas lalu pergi kembali. Kalau Lola, memang loading lemot. Nama kadang menjadi ciri khas kejiwaannya.

“Ih, gak mau disebut Mamih. Elu kali anak ngondek,” penolakanku. “Eh, Bocil ama Ria mana?” tanyaku heran pada mereka berdua.

“Bocil lagi molor,” kata Mide.

“Iya nih, mentang-mentang punya kosan, molor mulu.” kata Lola lantas pergi kembali.

“Apa’an sih Lol. Loading lemot!!” kata Via alias Bocil terdengar samar-samar karena sumber suara dari kejauhan. Ia adalah ibu kos yang suka menguasai kamar tidur anak Smart Girl.

“Kalau Ria lagi menderita datang bulan, sakit hati, ha ha... diputusin pacar, kawin lari ama cewek lain

yang lagi telat 2 bulan," kata Rosita menjelaskan kondisi Ria. Ria tidak sedang bersama. Ria cenderung kalem namun menenggelamkan.

Eh, berita Ria itu gosip kali. Bukan pacar ding. Tapi calon suami. Calonnya masih setia kali. Ta, jangan bikin gosip yang gak bender dong. Ah, elu mah, si wanita berhati kosong, wakakakak."

"Itu kan kata-kata elu waktu di kelas kosong."

"Duh, ada wanita berhati ha ... ti hatian, perhatian banget," kataku menangkis ucapan Rosita.

"Sudah, nih, gue bacain caption Ria," Wida menengahi.

"Cantion Ria,'Bukan dia yang hanya memandangku dari kelebihanku saja'," lanjut Wida memulai membacakan caption Ria.

"Ouh... swet-sweet," aku dan mereka menyambut dengan ketakjuban.

"'Bukan dia yang tidak mampu menerima dan mengerti segala kekuranganku.'"

"Oouh...," sambut mereka serentak.

"Ketusuk-tusuk berase," Mahe berhati *ngenes*.

"'Tapi dia yang mampu menutupi segala kelemahan dan kekuranganku dengan kelebihan yang dimilikinya,'" lanjut Wida kembali.

"Ouh... swet-sweet.," aku dan mereka menyambut dengan ketakjuban kembali.

"Mulai bikin panas yang masih sendiri," sindir Mahe.

“Apa luh makan helm,” semprotku.

“‘Dia juga mampu membela dan menjagaku dengan kasih sayang dan ketulusannya. Ya, dia, dia yang tulus mencintaiku apa adanya.’ Ceileh, susweeetz bangetz geto loh bacanya,” lanjut Wida mengakhiri pembacaan caption Ria.

“Kalo cantion Arafah sama si AR, ‘Akan jadi apakah kita?’. Jadi mantan tidak, tapi jadi manten pun kagak, aha aha aha,’” kata Wida mengingatkanku lagi dengan caption basi itu. Sudah aku hapus caption itu.

“Ha ha ha...,” tawa mereka.

“Sabar, Fah, Wida memang kejam, senasib memang, yuhuuu,” Rosita menengkan tetapi bikin hatiku agak tidak tenang.

Aku memberi nama si dia dengan inisial AR karena tidak sudi menyebutnya. Aku tidak mau mengingat dia kembali. Untung dia tidak satu fakultas denganku. Dia tidak dianggap sebagai mantan walaupun aku bersamanya pernah saling merasa memberi kenyamanan, obrolan. Ia sudah meninggalkanku dengan memiliki pasangan lain yang rela diajak pacaran. Untung kejadian itu bukan setelah aku kecelakaan. Entahlah, aku tidak memahaminya mengapa dia seperti itu, persis seperti mantan ketika aku masih SMK. *Ya, sudah lah.*

“Sesama korban PHP, jangan saling menyindir,” kataku menyelesaikan.

“Gimana Fah, keadaan elu?” tanya kata Mahe.

“Masih belum berubah. Doain gua ya... Moga bisa jalan lagi, bisa kumpul lagi.”

“Eh eh dengerin,” kata Wida mengajak lalu berbisik pada mereka, anak-anak Smart Girl.

“Iya kita doain elu, moga jodoh sama Mas Sang Kerinduan, amin,” serentak mereka berkata.

“Ih, kok aminnya gitu? Gak mau nih liat gua sembuh?”

“Mau dong,” kata Wida.

“Iya mau, kale-kola,” Rosita

“Lalu kawin ama abang ganteng dari Cirebon. Kruyuk kryuk kukuk” ucapan Mahe mengakhiri ucapan setuju teman-teman.

“Enggak Ramadani. Enggap Smart Girl. Godain gua mulu. Pasti nyindir Kak Elbuy. Dia kakaku, heh!”

“Kakaku atau gak kukuk? Kakak ketemu gede, yuhuuu,” kata Rosita.

“Mungkin malu-malu kucing. Harus diguyur pake air es, biar gak nahan dinginnya hati, huh dingin...” Wida menambahkan.

“Kenalin dong, ama mas-mas 24 karatnya. Boleh deh, pemain cadangan,” kata Lola lalu pergi kembali.

“Hu...!” respon Smart Girl menanggapi Lola.

“Eh, Fah, serius nih. Elu dipelet pakai ajian apa sih?” kata Wida.

“Maksudnya? Siapa yang melet? Orang gua mau sendiri.”

“Aneh. Aneh banget. Elu gak pernah ngenalin dia ke gua, kita-kitaan, tiba-tiba elu ninggalin kita-kitaan cuma cowok jauh, gak jelas. Siapa sih dia?”

“Iya, maaf. Gak pernah ngenalin. Dia Kak Elbuy. Bisa juga dipanggil Kak Lubab atau Kak Ubay. Tapi kalian gak kenal Kak Elbuy yang sebernarnya. Duh, kalau gua kenalin, khawatir bakal jadi rebutan, kek kek kek kek.”

“Hu...!” kompak Smart Girl

“Kok di ‘huh’ sih? Gak percaya, ya udah.”

“Ada yang bisa nempelin tangan ke jidat Arafah gak? Udah panas nih kayaknya. Mendam cinta terlalu lama kali. Kali mau mengulang nasib PHP kembali,” tanya Widha mengajak dan menyindir-nyindir perasaanku.

“Ya udah lah, gua ceritain yang sebenarnya.”

Keseruan obrolan menemani rasa jenuhku. Berbagi cerita, bercanda, sampai dengan berbagi kedukaan. Aku sangat menikmati warna obrolan jarak jauh ini. Bisa mengobati dikala suasana menjenuhkan di rumah sakit. Walaupun ada rasa rindu ingin berjumpa pada sahabat Smart Girl.

“Oh, gitu ya... kok gua jadi terharu ama kalian berdua ya, Fah. Duh, kapan ya nemeuin pangeran sejati seperti itu. Auh, ampe dada ini gemetaran...,” Wida menghayal.

“Ha ha...” semua pada ketawa.

“Cieh, korban PHP. Ati-ati, jangan ketinggian,” kata Mahe.

“Biarin. Daripada elu, tiap deketin cowok, elu selalu makan hati. Pantesan aja lu pemakan helm.”

“Gak nyambung!” bantah ketus Mahe.

Obrolan masih tetap seru setelah aku menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Mereka makin percaya dan sangat memaklumi dengan keputusanku meninggalkan mereka dan sebagian besar yang ada di Depok. Aku tidak lagi dianggap punya cinta gila, cinta buta, terkena pelet atau apalah citra buruknya.

Justru mereka iri dengan hubunganku bersama kakak pangeranku, “ahai, kakak pangeran. Pengen ketawa.” Dugaanku benar. Kakaku bisa jadi rebutan. Sampai mereka maksa minta dikenalkan, minta nomer kontak dan sebagainya. Ah, aku biarkan saja. Sementara aku tidak bisa mengenalkan kakak pangeranku pada mereka. Momennya kurang tepat.

“Jreeng. Ini novel, gua ama Kakak pangeran,” kataku sambil memperlihatkan novel.

“Apa? Novel? Mau!” kata mereka terkejut dengan serentak seolah sudah direncanakan.

Arafah Antre Demi Dokter

JAM menunjukkan nasib mentari sudah cerah terang namun cukup memanaskan kulit. Biasanya dokter sudah datang bila sudah siang terang, ketika sudah ada pengantri di ruang periksa. Aku harus menunggu beberapa jam lagi untuk mendapatkan waktu kontrol bersama dokter. Kata Kak Elbuy, kalau hari Jumat biasanya cepat. Tetapi untuk pasien non lansia tetap mengantri agak lama. Pasien lansia biasanya yang didahulukan. Jadi, jam sepuluhan, aku sudah bisa mendapat waktu periksa di dalam ruangan dokter. Itu pun menunggu lagi di barisan bangku.

“Mba. Kira-kira sudah disebut belum ya?”

“Gak tahu nih.”

“Pindah yuk? Bete di sini mulu.”

“Nanti duduk lama lagi? Capek kan bolak-balik mulu? Di sini aja, Mba. Enak, adem.”

“Bosen nih ngangkat-ngangkat aku lagi?”

“Huft.”

“Lapar kan?.”

“Ngemil aja yuk, tapi mi ayam.”

“Itu mah makan. Hayo lah. Tapi bakso.”

Tanpa suara, Mba Dhara bergegas merencanakan sesuatu yang terulang. Dengan ringan, aku digotong bak orang pingsan. Badanku memang ringan. Kakiku terasa melayang hanya bisa digerakkan sedikit. Saraf kecil terasa berontak mendukungku untuk bisa berjalan lagi. Namun aku dipaksa duduk oleh keadaan. Kursi roda yang terbuka sudah siap menyambutku dengan sukarela. Aku siap duduk diatasnya.

Hari-hariku yang lumpuh membuat berat badanku berkurang. Tidak banyak makan semenjak pertama pindah. Tulang belakang bermasalahku pun meng-gangu nafsu makan. Padahal sudah dipaksa makan oleh Kak Elbuy dan Mba Dhara. Kurang bergairah aki-bat kehilangan keluarga, lingkungan tidak mendukung seleraku, menjadi salah satu faktor berat badanku berkurang selain kurang makan.

“Jenuh gak sih ngurus-ngurus aku kayak gini?”

“Udah tugas, Mba. Udah siap kok, sampai siap ngangkat Mba ketika mau naik ke lantai atas kampus.”

“Serius? Tapi muka Mba lesu gini.”

“Bukan bosen, Mba. Kan enak di sini. Di sana bau obat, Mba.”

“Bukan di situ. Keliling aja... Kemana Kek.”

“Iya, kan tadi mau makan-makan.”

“Iya maksudku gitu, biar jelas gitu.”

“Kalau capek, bilang ya...”

Aku dan Mba Dhara berjalan menuju arah timur yang kalau diteruskan terbentur tembok ruang rawat inap. Perjalanan berbelok ke utara untuk keluar dari lingkungan masjid. Perjalanan lancar. Perjalanan memang mendukung kaum difabel mengingat tidak ada gundukan batu bata bersemen yang membandel: susah dipindahkan. Sudah seharusnya rumah sakit mendukung orang-orang cacat, lumpuh, sepertiku – walaupun kasusnya berbeda. Jadi, harusnya kondisi jalan mendukung para difabel.

Namun aku menemukan jalan lain yang diduga untuk difabel. Aku mengetahui itu karena memang ada papan nama bahwa jalan itu untuk difabel. Sayang, jalan itu terkesan tidak mendukung difabel. Betuknya tidak rata dalam garis horizontal. Jalannya agak menanjak, meninggi seperti prosotan air. Bagaimana para pejalan kaki yang mengandalkan tongkat bisa berjalan lancar ketika turun? Kalau mereka lengah bisa bermain prosotan. Begitu juga bagi pengguna kursi roda, sulit untuk berjalan menanjak. Bila lengah, mereka bisa terjatuh. Begitu kah?

"Oh, buku Kak Elbuy. Aku belum sempat membacanya lagi."

Memanfaatkan waktu dengan membaca buku bisa menjadi solusi penghilangan rasa jenuh akibat menunggu panggilan. Sebenarnya bukan karakterku bila rajin membaca. Hanya karena novel, apalagi novel

karya Kak Elbuy, aku jadi bersemangat. Sayang, aku tidak bisa cepat selesai dalam bacaan karena kondisiku yang tidak mendukung. Aku berusaha untuk bisa menyelesaikanya.

“Mba, ambilin buku novelku. Novel Kak Elbuy.”

“Mau diceritain gak isinya?”

“Gak lah, pengen tahu sendiri.”

Mba Dhara memberikan sebuah buku novel padaku. Aku segera membaca. Baru setengah dari total halaman buku. Awal cerita novel *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga* menurutku agak hambar sehambar hubunganku bersama Kak Elbuy pada waktu itu. Mungkin menyesuaikan kondisi asli yang membuat cerita agak hambar. Tetapi kreasi fiksi selanjutnya justru terlihat seru, kocak, bahkan memuat *jok-jok* milikku waktu pentas di SUCA 2.

Membaca novel ini membuatku kembali ke masa lalu. Ceritanya menyentuh, lucu, ringan untuk dibaca namun menyentuh ke hati. Kisah hidupku yang tertuang dalam novel, benar-benar pesis seperti yang sudah aku rasakan. Mulai dari gaya omongan, karakter sampai masalah tertawa, persis seperti yang aku lakukan dan alami. Tetapi unsur fiksi tetap ada yakni perekayasaan cerita walaupun berdasarkan nilai kisah nyata.

“Fah, dimana kamu? Udah belum kontrolnya?” tanya Rama lewat Whatsapp.

"Ini masih ngantri, Ram. Daripada nganggur, aku baca novel. Udah beli belum novelnya?" jawabku panjang sambil bertanya sebagai balasan.

"Belum sempet ke mal," jawabnya pasrah.

***

"Hei Rama ... muah.

"Hei... muah muah muah. kangen."

Mau makan bakso atau mi bareng ayam gak nih? Nih, aku pamerin. Ampe ayamnya ngeledek di sela-sela sumpit," sapaku sambil memperlihatkan hidangan bakso dan mi ayam ke Ramadani.

"Ouh... pelukan jarak jauh..."

"Ouh..."

"Tadi Smart Girl call Arafah. Uh, sama kayak kamu, masih aja nggodain Arafah."

"Iya kan, sama? Kamu gitu deh, gak jelas. Yang jelas kita-kitaan cuma ngeliatnya, kamu seperti cinta gila. Udah, gitu. Tapi, kalau kamu ngerasa nyaman, bahagia, dan love in heart ama Mas Elbuy, silahkan. Kita temen-temen mendukung penuh 100%."

"Apa'an sih? Gak jelas banget."

"Ya, emang kenapa? Begitu kan hasilnya? Ha ha... Dhara mana?"

"Nih, Mba Dhara, lagi ngunyah ayam, ampe mulutnya kayak paruh ayam. Lagi makan malah selfi,"

kataku sambil memindahkan layar ponselku ke arah Mba Dhara.

“Hai, Rama... kita lagi ngobrol bareng ama mi dan ayam, mumumu.”

“Ih, jijik kamu, Dhar. Pahlawan kamu mana? Ini lagi anak, kecantol pahlawan mana, Dhar?”

Aku pindahkan layar ponsel ke mukaku.

“Pahlawan Mba Dhara cuma pahlawan amatir. Nyebelin! Gak seperti Kak Elbuy yang rela nungguin tanpa minta ditungguin, ehe ehe...”

“Cieh, aku percaya. Ampe kamu rela dah ninggalin kita-kitaan tentunya karena sikap entu...”

Mba Dhara berusaha berebut pembicaraan.

“Ih, apaan sih Mba? Udah deh makan dulu.”

“Bentar,” pinta Mba Dhara sambil mulut manyun-manyun karena masih ada sisa makanan di mulut.

Aku merelakan ponsel direbut Mba Dhara.

“Telen dulu tuh makanan,” perintahku.

“Tahu gak Rama. Pahlawan aku itu fans sejati Arafah. Sayang, di-PHP-in ama Arafah. Malah Arafah ngiri tuh, pengen pacaran. Tadi aku romantis-romantisan sama Zaman, Arafah ngeledek mulu. Cemberut kayak paruh ayam. Malah bikin info di Instagram.”

Aku berusaha merebut kembali ponsel, memutus pembicaraan Mba Dhara dengan Rama.

“Eh... udah dong. Mba sendiri masjid buat pacaran. Aneh! Udah, Mba. Sini diliatin mukaku.”

“Ada apa, Dhar? Fans sejati? Wih, ngiri pengen pacaran? Oh, info entu? Wih, dramatis banget.”

“Betul itu, dramatitisan kelabu, wek wek wek.”

Akhirnya ponsel aku raih.

“Ih, bukan maksud gitu, Rama. Info di IG itu buat umum. Siapa aja! Ya udah, aku makan dulu. Maaf, matiin dulu ya...”

“Kok berhenti sih? Katanya mau jelasin? Hm, malu nieh?”

“Dah, muah muah. Nanti call lagi.”

***

“Yuk, Dik, digerakin kakinya. Dicoba, ayo...,” dokter menyuruhku untuk menggerakkan kaki.

Aneh juga kalau menyuruh menggerakkan kaki. Padahal aku setiap hari olahraga menggerakkan kaki. Hasilnya masih belum memuaskan. Sulit sekali. Tetapi aku masih bisa merasakan getaran-getaran di area jari telapak kaki ketika aku melakukan terapi gerakan kaki. Sekarang, mungkin dokter sedang menguji-coba keberhasilan terapi yang aku jalankan setiap hari.

“Sulit, Pak!”

“Ok! Tidak perlu maksa. Tanda belum ada perubahan. Makan, minum lancar? Rutin makan buah dan sayuran tidak?”

Aku menggeleng kepala. “Kurang nafsu makan. Jarang makan buah. Paling mi instan biar nafsu makan.”

Dokter menatap aneh sambil menggelengkan kepala.

Entah lah, kenapa aku tidak bernafsu memakan buah dan sayur setiap hari. Aku makan saat lapar. Lebih sering tidak nafsu makan. Daripada tidak makan, kelaparan, aku mengkonsumsi makanan seadanya. Lebih sering memakan mi, kesukaanku. Ada juga memakan buah, tetapi tidak sampai setiap hari. Padahal, kata dokter, aku harus makan buah setiap hari terutama pisang. Pisang sendiri untuk mencegah kelumpuhan alias kelemahan yang lain akibat kekurangan kalium. Kelumpuhan fisik membuatku tidak banyak beraktifitas yang bisa membuat kondisi tubuh bisa lemah karena faktor lain, selain faktor kecelakaan. Jadi harus banyak makan buah terutama pisang.

“Dek, kenapa? Harusnya rutin jaga pola makan. Makan buah dan sayur, terutama pisang tiap hari. Kenapa makan mi instan melulu? Yah, pengen cepet sembuh tidak? Kalau begini, bisa tahunan tidak sembuh-sembuh.”

“What? Tahunan? Ya ampun. Kok aku tidak sampai berpikir seperti ini? Dikira kalau udah ada harapan sembuh, bisa sembuh cepet.”

“Ibunya mana?”

“Adanya Mba-ku, Dok? Keluargaku udah pada meninggal semua karena kecelakaan.”

“Iya, Dok!”

“Ya ampun. Bapak turut berduka. Dik, tolong, jaga kondisi adik ini ya? Kasih hiburan biar tidak murung mulu. Mukanya terlihat agak pucat. Sering jalan pagi, terapi, pola makan dijaga. Jangan lupa makan buah dan sayur. Jangan sering makan mi lah.”

“Baik, Dok!”

Dokter baru tahu kalau keluargaku sudah pada meninggal semua. Aku mendadak terpukul ketika dokter menanyakan Ibu. Aku seperti terkena hantaman angin sepoi-sepoi eh hataman batu kecil yang terbentur di area dadaku. Rasanya gatel terkena hantaman batu kecil. Mendadak lemas. Aku merunduk sedih.

***

Clear Ya, Arafah Mau Pulang

“MBA, aku pengen pindah rumah. Bete di situ sih. Gak bikin aku kehibur. Gak ada anak kecil. Aku pengen yang rame-rame.”

“Apa Mba? Yang bener? Serius? Lah, aku gimana? Baru aja jadian ama Zaman. Katanya Mba setuju kalau Zaman main di kontrakan? Mba, plis. Jangan pindah. Aku janji kasih hiburan yang nyenengin.”

Aku hanya menunduk lesu. Bingung sendiri.

“Mba, plis. Jangan pindah. Apa bedanya? Enak di sini. Kampus deket. Kak Elbuy juga siap jaga di sini.”

“Mau ngehibur gimana?”

“Duh, gimana ya? Aku juga sebenarnya jenuh di sini. Aku seneng karena ada Zaman aja. Tapi, Mba, gak ada solusi lain? Duh, jadi lemes dengernya.”

“Mba, tapi aku harus pindah. Maafin aku ya? Gaji aku naikin dah.”

“Mba, bukan masalah gaji. Tapi soal perasaan. Emang dimana sih pindahnya?”

“Di tempat Kak Elbuy.”

“Yah, gak bisa pacaran dong? Lingkungan pe-santren gak bisa main cowok-cewek.”

“Emang udah jamin sayang? Si Zaman bukannya ada glagat modus? Gerak-geriknya mencurigakan. Mba, plis, jangan ketipu tampang. Lihat aja, motornya aja moge, motor gede. Mba paham kan maksudnya? Dia orang kaya, Mba.”

“Ah, jangan mikir gitu. Masak sih?”

“Gak pecaya ya udah. Buktinya dia langsung datang. Tuh yang diomongin datang.”

Tak lama menunggu, Zaman datang menghampiriku dan Mba Dhara.

Setelah aku membicarakan soal Zaman, kenapa aku mendadak berbeda melihat Zaman? Aku seperti membenarkan apa yang aku dugakan. Tetapi tetap saja, aku masih menduga-duga. Aku tidak mau larut dalam dugaan. Yang jelas, ia mau menggantikan posisiku. Sehabis periksa, memang aku berencana pulang. Biarlah, aku di rumah sendirian. Daripada aku harus menunggu lebih lama lagi, lebih baik pulang.

“Bang, aku pulang dulu ya.”

“Kok pulang sih? Katanya nemeni kamu? Mumpung aku ada waktu. Aku siap nemeni kamu, Dhar.

“Abang ngikut ke belakang. Nanti balik lagi ke sini buat ngambil obat. Cuma buat mulangin Arafah. Nomer antrian obat juga masih lama. ”

“Nih, bawa buah buat Arafah. Di makan ya, Arafah?”

“Makasih,” kataku sambil mencoba senyum tulus.

“Oh, ya, Arafah. Dari awal aku ingin bicara soal blog yang aku bikin. Biar masalah selesai. Biar Dhara pun gak curiga. Dia nanya melulu soal perasaanku ke kamu. Padahal, aku gak ada perasaan.”

“Yang bener gak ada perasaan? Curhatan Bang Zaman bikin aku bingung. Jujur dah!” kata Mba Dhara menekan Zaman.

“Serius! Enggak! Itu ... Tapi janji ya, Fah, kamu gak marah?”

“Iya, janji.”

“Blog itu cuma sebagai pelampiasaan perasan dan pikiranku saja. Waktu itu, aku galau, bingung, ada masalah besar dengan mantanku. Masalah besar itu membuaku putus ama pacarku dulu. Harus gimana, bingung. Kebetulan aku nge-fans sama Arafah. Aku cari referensi tentang kamu, eh, ketemu blog Kang Elbuy. Aku iseng-iseng saja kirim ke kamu. Intinya, jujur, aku gak ada perasaan.”

“Oh, jadi Bang Zaman masih belum move on? Terus ama aku cuma iseng gak nih?” kata Mba Dhara.

“Mba, sabar. Jangan emosi.”

“Enggak, gak emosi.”

“Dhara, blog itu udah lama. Masak masih belum move on? Kita juga baru mencoba jadian. Kalau boleh jujur, belum saatnya jadian. Tapi aku mau mencoba. Aku kan sudah bilang ke kamu.”

“Iya, sih. he he... Syukur lah, kalau kenyataannya begitu.”

“Zaman, aku gak marah kok. Aku percaya alasanmu.” Lega rasanya.

Sepertinya tidak ada pesaing kakak imajiner. Zaman pun bukan fans sejati. Ia sudah mengerjaiku. Mengapa harus aku pelampiasannya? Tetapi, sudah lah. Aku sudah berjanji tidak marah. Pernyataan Zaman pun membantah dugaan Kak Elbuy soal ketulusan cinta Zaman. Tetapi aku meminta maaf dalam hati buat Zaman bahwa aku tidak bisa berteman dengannya, tidak menyambutnya. Aku mau pindah rumah.

Ya sudah, pulang.

***

Arafah Ingin Bertemu Sang Ker-induan, Kak Elbuy

SYUKURLAH, aku sudah solat Isya. Sengaja untuk menahan tidak kentut agar tidak perlu mengambil air wudhu lagi. Bagaimana bila Mba Dhara tidak bisa dibangunkan? Terpaksa aku menjerit! Memang harus menjerit agar tidak perlu memakai acara tayamum. Di-usahakan untuk tetap berwudu walaupun sedang tidak bisa berjalan. Tetapi Mba mudah untuk bangun. Makanya aku persilahkan tidur dahulu.

"Jalan kemana aja, kamu, Mba? Jangan-jangan merencanakan sesuatu yang mengejutkan."

"Bete!" Lebih baik aku menghubungi Ramadani. Selalu rindu bila sudah dengannya. Jelas, ia adalah te-man sekelas yang selalu bersama waktu masih di UIN. Berawal dari ikut organisasi PMII, jadi panitia bersama, aku dan Rama menjalin hubungan yang harmonis. Sampai aku tidak memikirkan 'apa itu pacar' walaupun ada yang naksir sampai aku usir. "Cowok resek!"

"Iya, ada apa, Fah? Tadi gimana? Kata dokter gimana?"

"Belum ada perubahan."

“Coba kalau kamu di sini, aku pasti bantu kamu.”

“Iya, ini juga kamu udah bantu aku.”

“Sekedar ngobrol?”

“Iya. Bete.”

“Sampai kapan terus bete?”

“Pengen pindah.”

“Meninggalkan pangeranmu?”

“Ih, jangan panggil pangeran. Dia kakaku, tau!”

“Iya deh, adik ratu.”

“Dih, kok adik?”

“Apa bedanya aku dan Mas Elbuy? Gak masalah kan, panggil kamu adik?”

“Enak aja. Mentang-mentang aku mungil, aku dipanggil adik.”

“Terus, syaratnya apa bila harus dipanggil adik?”

“Umurnya, pendidikannya, tingkat keputihan ubannya, ha ha...”

“Jadi aku tua gitu?”

“Tuh, kalau kamu dianggap Kakak. Tua, ubanan.”

“Enak aja. Mas Elbuy berarti udah ubanan?

“Udah, ha hai...”

“Hayo, pernah pegang-pengang rambutnya ya?”

“Ih, apaan sih? Canda doang. Belum ubanan. Aku diajarin untuk menjaga tangan, jangan asal pegang. Pernah dimarahin Kak Elbuy, seenaknya aja pegang-pegang kepala orang, ngambil uban Bang Wanda, ha ha. Pernah marah juga waktu aku diusinin pakai tangan

Lolok. Diplintir, dicolek, dibejek. Ih, yang si Lolok mah, terlalu. Aku juga kesel. Aku marah tuh. Sama si Raim, marah juga.”

“Ya ea lah, marah. Ngarang aja, kamu mah. Berarti aku salaman, gak boleh sentuhan dong? hi hi.”

“Boleh. Biasa aja lah kalau salaman mah. Maksudnya tuh harus jaga kesopanan, jangan berlebihan. Aku aja kalau ketemu Kak Elbuy, salim, berasa adik sungguhan.”

Nama Instagram-nya apa? Kenalan dong.”

“Gak boleh. Harus aku seleksi dulu.”

“Kayak ke siapa aja.”

“Iya deh, boleh. Tapi ujungnya nanti kamu digantung, ha ha... Kak Elbuy kan udah 31 tahun, ehe ehe ehe. Mau mau mau?”

“Idih, idih, idih... kirain masih di bawah 25. Ih, ogah ah.”

“Tuh, nyadar kan kamu? Mengapa aku anggap Kak Elbuy sebagai Kakak? Kata Kak Elbuy, menikah bukan persoalan cinta saja tetapi ada beberapa hal selektif yang harus diperhatikan.

“Bahkan, rata-rata orang soleh dan sesuai ajaran Islam, menikah bukan dilandasi cinta tetapi kecocokan. Aku mana cocok jadi istri Kak Elbuy? Aku pintar kan ucapannya?”

“Iya deh, yang udah jadi murid kakak yayang. Tapi bisa aja kale, kalau udah cinta, apalagi cinta buta, cinta gila. Awalnya Kakak, ujungnya Kek kek kek kek.”

“Hu... Rama mah, nyindir. Ya udah aku jelasin mengapa aku mutusin pindah ke Cirebon.”

Aku pun menjelaskan masalah yang sebenarnya seperti yang sudah aku janjikan pada Rama. Aku berharap, tidak digoda lagi. Aku tidak nyaman kalau digoda terus-menerus. Masalahnya Kak Elbuy itu sudah dianggap kakaku, pengganti abangku. Melihatnya seperti melihat abangku.

“Jelas kan?”

“Iya deh. Boleh ya, nanti aku kenalan? Jangan cemburu.”

“Boleh. Untuk sekarang, gak dulu ya. Beli novelnya dulu, nanti juga tahu sendiri siapa sih Kak El.”

Aku menghentikan pembicaraan. Ponsel dilepaskan dari tanganku. Badan masih tetap berbaring. Masih terasa lelah. Seiring perpisahan obrolan, kejenuhan datang kembali.

Ah, serba membosankan. Di rumah sakit, bosen. Di sini, bosen. Sampai aku merasa sulit memejamkan mata. Aku ingin cepat pindah. Sudah tidak sabar.

Pembacaan novel *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga* sudah sampai pada titik lelah, jenuh walapun buatan kakakku sendiri. Tapi aku ingin menyelesaikannya. Daripada cuma melamun yang tidak jelas, lebih baik aku

membayangkan lagi isi novel. Aku mencari halaman yang belum dibaca.

"Duh, Kak, aku kaget, gak nyangka, banyak komentar dari para fans tentang novel ini."

Padahal aku cuma mem-publish foto buat iklan buku "SendiriSaja" yang menyoalkan seputar ajakan untuk tidak berpacaran. Tetapi sebagian komentar malah menyinggung-nyunggung soal novel milik Kak Elbuy.

"Udah laku kayaknya ya. Semoga."

Aku penasaran dengan cerita berikutnya.

> Mendadak kaget, akun game online gua berubah menampilkan vidio berdurasi pelit. "Hacker kurang ajar!" Dalam vidio tersebut menampilkan kisah Arafah waktu masih kecil. Apakah tidak ada penyaring alami yang semua hati seharusnya memiliki ini? Apakah kisah kelam harus dihidangkan semua di depan publik?
>
> "Gua tahu kalo acara The Connect itu penghinaan buat elu, Arafah!" kata gua tanpa basa-basi.
>
> Suasana sunyi di dalam rumah kecil orang tua Arafah yang hanya bertembok lusuh. Di dalam kesunyian, mereka hanya

menatap gua, lalu berpaling. Mereka seperti punya anggapan kalau gua tidak tahu adab menghadapi kesunyian mereka. Sambutan yang tidak seperti kebiasaannya.

Kepala gua mendadak retak-retak, sakit.. “Ada apa?” Sebatang pertanyaan menggelitik rongga dada. Mereka seperti berkata, “Pingsan aja lu sekalian, nanggung amat”. Raga gua melemas. Jantung pun berdegup tidak keruan. Terlalu terkejut melihat kisah kelam Arafah dikonsumsi secara publik dan sikap keluarga Arafah.

“Mengapa harus terjadi di tengah popularitas elu, Arafah? Apa ini yang bikin elu lesu akhir-akhir ini?” Gua duduk selonjoran di samping Arafah.

Diam. Semua diam. Kebetulan Arafah sedang memijat ibundanya, Ibu Titi. Bapaknya, Bapak Toto sedang mengupil-upil ganteng, cabut bulu hidung. Sepertinya, gua salah waktu dalam adegan ini. Tetapi, manusia mana yang bisa menebak skenario Tuhan? Mbah Ki Pas Angin?

“Bawang apa yang kalau buat kerokan bisa bikin mual, Bu?” kata Arafah.

“Bawang putih,” kata ibu Arafah.

“Bakwan,” sela bapak Arafah sambil nyungir-nyungir geli pada hidung.

“Salah!”

“Arafah, Ibu, Bapak! Gak liat kalo gua lagi lemes lihat vidio kisah Arafah?” kata gua meminta perhatian. Gua masih terngiang-ngiang saja ledekan mereka dalam acara tv itu dengan sebutan ‘Tukang Ngejek’, ngemis digital ala ngojek online buat Arafah. Ada sebutan lagi, Tukang Ngemon, ngemis online.

“Jawabannya itu anak bawangan-bawangan, abang dibawa, abang disayang. Udah gitu, dibuang. Kasihan deh.. Elu masih ngarep di sini? Mules tau...” kata Arafah dengan tatapan mata yang mendadak tajam melihat gua.

“Sabar nak,” kata Ibu Titi.

Mendadak lebih kaget. Gua mencoba bangit. “Maksud elu?!” Gua seperti lupa pengkhianatan yang pernah gua lakukan. Ini bukan lucu-lucuan. Mengapa gua tega memakan nasi padang? Kenapa gua tidak

fokus? Tidur diranjang berduaan bersama 2 wanita kelas mahal. Sepertinya, Pak Radikus menjebak gua.

"Nak Elbuy, silahkan makan nasi padang dulu lah. Mari duduk," kata Pak Radikus, penyelenggara lomba Comedy Unggulan. Sepertinya, ia mengetahui kesukaan gua.

"Aku gak punya waktu. Mana hadiah buat Arafah, Pak? Kalau enggak, Bapak bakal aku laporin ke polisi karena udah menipu peserta. Satu lagi, aku tahu, Bapak adalah otak dibalik pengemis ojeg digital."

"Ah, aku bisa jelaskan nanti. Ayo lah makan dulu," sambil mengisap-isap rokok dan bermain-main dengan para wanita yang ada di rumahnya.

Yang bikin menyesal, kenapa mendadak lapar? "Nikmat sekali nasi padang itu." Antara makan atau tidak, akhirnya jadi untuk memakannya. Gua tidak berpikir sama sekali, apakah itu bagian rencana atau tidak.

Dua pengawal cantik kelas mahal sepertinya bermain mata dan mau main-

main. Sehabis makan, gua mendadak berbeda. Ya ampun, Arafah atau mereka? Cinta sudah tidak ada artinya bila nafsu sudah berbicara. “Napa gua mendadak doyan?”

Arsip foto mesum tidak bisa dibantah. Berbahaya bila Arafah sampai tahu. Hilang sudah hadiah puluhan juta yang sebagai hak untuk Arafah. Hadiah yang dijanjikan si pengkhianat dibayar tunai oleh ulah gua sendiri. Gua pengkhianat! Kenapa harus tergoda? Gua bingung, sampai menyetujui perjanjian untuk menutup mulut. Terpaksa bohong pada Arafah walaupun sia-sia. Niat awal ingin juga membongkar komplotan jaringan pengemis digital yang salah satu korbannya adalah Arafah–saat masih kecil–, musnah sudah. Pengkhianat!

Akibat pengkhianatan gua, sampai keluarga Arafah tetap dalam kondisi kesulitan keuangan, tidak ada perubahan. Yang lebih menyedihkan adalah Arafah sudah tidak mau lagi berkarir di bidang yang membuatnya terkenal. Ia

> ingin hidup sederhana saja. Tapi gua salut, walau sederhana, keluarga dan Arafah masih bisa minum lewat mulut apapun makanannya.
>
> "Maafin, gua, Arafah," sejuta kata dalam pikiran, mulut tidak bisa keluar ungkapkan kata-kata. Arafah pun hanya bermain genangan air mata, diam, sambil mijit-mijit ibunya. Entahlah, barangkali diam adalah emas.

"Ih, kalau Kak Elbuy seperti dalam cerita, aku remes-remes kayak kertas. Benar, Fah, kamu harus marah. Putusin aja tuh si Elbuy. Lemparin aja pakai kotoran kerbau. Ukurannya pas tuh di muka. Tapi nyebelin deh ama Ibu, kok enak ya bilang 'sabar'? Marah juga dong, Bu! Cowok berengsek itu mah! Ih! Kakak mah tega! Ups, itu kan cerita novel, ehe ehe..."

Dipikir-pikir, cerita di atas seperti intisariku dari berbagai acara yang pernah aku datangi. Terutama di acara The Comment yang diplesetkan menjadi The Connect.

"Ih, kakak, perhatian banget ya."

Dulu aku pernah berbicara: *ngemon, ngemis online; Ngejek, ngemis ojek*. Terus adalah kalimat *Ki Pas Angin* waktu pentas SUCA 2 – tepatnya di 9 besar. Aku

juga pernah berkata di 4 besar dengan kalimat, *Apapun makanannya, minumnya lewat mulut*.

“Ha ha ha... ngakak abiz... racikan yang seru, Kak. Walaupun ceritanya sih lagi sedih.”

Aku tidak bisa membaca cepat. Aku lelah setelah membaca beberapa lembar, halaman novel. Lebih baik aku beristirahat dulu. Capek.

Membaca novel karya kakakku, suasana stand up comedy yang diadakan di Indosiar terkenang kembali. Kenangan itu masuk dalam alam sadarku namun perasaanku larut dalam alam bawah sadar. Aku seperti dibawa ke tempat lain untuk menikmatinya. Suasana meriah dengan balutan suara para host unyu-unyu membuat suasana kenangan itu makin hidup.

Aku senang karena Ibu hadir di pentas stand up-ku di 5 besar SUCA 2. Aku masih merasakan pelukan hangat Ibu setelah aku selesai pentas stand up. Ibu memelukku erat, erat sekali seperti baru bertemu anak yang terpisah sekian tahun. Aku pun membalas pelukannya dengan erat penuh luapan kebahagiaan. Aku merindukan itu. Bahagia sekali dengan prestasiku yang masuk 5 besar dan kehadirkan Ibu.

Di acara stand up berikutnya, 4 besar, orang tuaku kembali datang. Kedatangan Ibu dan Ayah sebagai sambut ulang tahunku di 2 September. Tepat sekali acara pentas itu karena bertepatan ulang tahunku. Ibu dan Ayah mengucapkan selamat ulang tahun untukku

yang pertama kali dalam sejarah hidupku. Itu juga ada tuntutan dari pihak acara. Maklum, keluargaku tidak pernah merayakan ulang tahun sespesial itu. Tante Maya – adik Ibu – pun datang beserta nenek. Aku didatangi 4 orang terdekat. Senang sekali. Aku kembali berpelukan hangat pelepas rindu dengan Ibu. Aku merasa dispesialkan oleh banyak orang akibat bisa tetap tampil sampai 4 besar.

Kenangan paling spesial adalah saat aku bisa masuk grand final. Tetapi sayang, aku tidak lagi berpelukan kangen lagi dengan Ibu. Kebetulan ia sebatas menjadi penonton yang ditemani abangku, Bang Baco. Ayah tidak hadir mengingat sudah pernah hadir. Adiku, Dada, pun tidak hadir mengingat ada kesibukan lain menyambut ujian sekolah.

Kini mereka sudah tidak ada. Keluargaku meninggal karena kecelakaan. Nenek sudah meninggal karena faktor usia dan penyakitnya. Kenapa berturut-turut seperti ini? Setelah nenek meninggal, berlanjut keluargaku meninggal. Memang tidak terlalu berdekatan. Hanya saja, kepergian mereka terasa begitu cepat. Aku tidak bisa berbuat apa-apa bila sudah berurusan dengan takdir. Tetapi sakit ini tidak bisa dibohongi. Batin seperti tertindih benda gaib. Ingin sekali menjerit, menangis kenceng. Tapi tidak ada gunanya. Pasrah saja sembari menikmati tangisan kedukaan.

Hanya Tante yang masih ada. Ia hadir sebagai pengganti orang tuaku sekaligus yang mengurusi hasil keberhasilanku untuk kebutuhan hidupku. Aku sudah tidak sanggup lagi mengurusi hasil-hasil keberhasilanku. Aku serahkan semua pada Tante.

"Ya Allah, beginikah ujian lain atas keberhasilanku, Ya Allah?" Keberhasilanku tidak ada harganya bila tidak ada mereka yang menikmati. Untuk apa semua keberhasilanku? Baru saja menikmati keberhasilan, mereka sudah tidak ada.

Mataku mulai basah. Aku mencoba tahan.

Benar-benar seperti terulang kembali, "Oh Ibu." Suasana kenangan-kenangan dahulu – baik stand up atau lainnya – nampak seperti nyata. Aku merasakan apa yang disebut getaran perasaan di area dadaku. Merinding. Getaran itu mengalir ke seluruh tubuh menjadi satu irama: kerinduan. Bulu roma tubuh pun berniat berdiri dengan irama ini ketika terbayang dan merasakan pelukan hangat Ibu, Ayah dan kemeriahan kehadiran orang terdekat. Nasehatnya menyebar menjadi selimut tubuh di malam yang dingin ini. Namun getaran ini bercampur rasa perih, seperti terkena sengatan lembut lebah, "Cus", mengingat tidak ada harapan lagi untuk bisa terobati. Aku larut dalam suasana ini: sedih, tangis sendiri.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa dengan irama kerinduan dan kesepian ini. Tubuh mendadak melemas

sambil membayangkan harapan besar yang tidak mungkin terwujudkan. Apalagi aku sudah masuk dalam kehidupan yang benar-benar ditentukan dosa atau pahala. Kemana aku mencari mereka dan mereka mencariku? Bagaimana bila kita terpisah jarak yang cukup jauh? Neraka dan surga bukanlah tempat bebas singgah. Tidak mungkin aku menghampiri mereka ketika mereka ada di neraka, pun mereka juga tidak bisa menghampiriku ketika aku ada di neraka. “Au!” Bayangan alam masa depan tiba-tiba menghantam ketegaranku. “Sakit! Ya Allah. Hiks..”

Tangisku pecah tidak tertahan di malam sunyi ini. Aku biarkan air mata mengalir tanpa ada orang yang tahu tentang tangisku. Aku ingin mencoba menikmati tangis dengan nuansa goresan hati yang cukup lembut menyayat hati. Sesekali badanku menggigil. Entahlah, kenapa ini terjadi? Tiap goresannya mengalirkan air mata baru dengan deras seperti tidak ada halangan. Aku tidak bisa menahan ketegangan tangis ini. Napasku lelah ketika terus saja menuruti tangisan. Tapi aku tidak bisa mencegah. Aku peluk erat bantal guling sebagai penawar dalam menahan getaran di dada. “Ya Allah, napasku sesak.” Sesekali aku menyeka dengan tisu yang memang sudah disiapkan. Rasa lelah akibat tadi siang pun bercampur menjadi satu bersama perasaan kerinduan ini.

Aku sudah menduga, pasti aku larut dalam sedih. Tapi aku tidak kuasa menghindar dari suasana sedih ini. Aku mencoba menahan dengan berupaya mengambil napas panjang berkali-kali agar tidak menimbulkan sesak di dada. Tetapi aku tidak sanggup untuk bernapas lega lagi. “Hah.” Apakah aku harus selalu menikmati tangisan ini? Rasanya, tangis sudah memberikan perhatian untukku, mengobati lukaku. Aku tidak bisa menjadikan tawa sebagai teman bila sudah dikuasai kerinduan, kehilangan dan bayangan pada keluargaku. Aku tidak bisa. Hanya tangislah yang sebagai hiburanku, menemaniku.

Aku kembali dalam tangis. Kembali juga dalam mengusap air mata dengan tisu. Kembali terengah-engah dalam tangis. Senyum atas kenangan pun berubah menjadi termehek-mehek. Aku mencoba tersenyum kembali atas kenangan. Berubah lagi menjadi tangis. Sendirian saja aku menikmati ini di malam penuh tanda tanya. Tanganku mengelus-elus dadaku yang masih terasa perih ketika aku larut dalam kenangan – yang seakan nampak, hadir kembali. Aku peluk erat bantal guling sebagai penawar atas getar rindu ini. Aku tidak bisa tenang.

“Hiks ... Kak ... Ada apa denganku?”

Sepertinya, sekarang ini, aku juga mengalami seperti yang pernah Kak Elbuy alami. Sebelum berkata perpisahan, Kak Elbuy pernah frustasi perasaan,

katanya. Ia mengalami ketidakberdayaan fisik atas cinta. Apalagi aku dengannya masih terpisah jarak. Rasa lelah, masalah, kehilangan, trauma, kondisi fisik tidak sehat, bisa membuat perasaan menjadi tidak enak sampai berujung seperti yang sedang aku alami.

Ketika aku memiliki cinta, tubuh ini seperti tidak bisa dibuat tenang karenanya. Kenapa ini terjadi? Mengapa aku baru mengalami hal ini? Bukanlah aku bersikap biasa dan ingin menganggap biasa? Dia kakaku. Tapi kenyataan aku mengalami persis seperti yang pernah Kak Elbuy alami. Kondisi gangguan kesehatan tubuh pun berbeda. Aku hanya lumpuh. Kak Elbuy benar-benar mengalami permasalan di era pernapasan.

“Kak, bukankah kita punya cinta kakak-adik, rasa sayang? Napa sih cinta ini kok nyiksa banget? Aku gak mau kehilangan Kak Elbuy. Aku pun gak mau rubah keadaan ini. Aku lebih nyaman sebagai adikmu, Kak. Gak mau yang lain. Tapi napa sih berat sekali untuk tenang? Ada apa sih? Aku kangen, Kak. Baru beberapa hari, kenapa aku begini banget? Padahal nanti juga ketemu. Ada apa sih sebenarnya? Hiks.”

Air mataku meleleh kembali. Aku usap kembali. Mataku terasa lebam. Napasku terengah-engah dengan keadaan ini. Aku tidak paham tentang hal ini. Tetapi yang jelas, aku merindukan kehadiran keluarga dan kehadiran Kak Elbuy di sini. Aku ingin menumpahkan kesedihanku yang lebih nyata pada

mereka. Aku ingin mencurahkan kalau aku merasa kehilangan mereka. Kerinduanku pada keluarga, sulit aku wujudkan. Rasanya, masuk akal bila aku larut dalam sedih. Tetapi kenapa membayangkan Kak Elbuy, aku larut juga dalam sedih? Getaran ini berbaur dalam getaran lain. Entahlah.

“Ah, aku gak. Gak mungkin itu. Bukan, bukan cinta itu. Ih, nyebelin deh Kakak mah. Tapi kok gini amat ya? Kangen. Pengen tanya, malu. Perasaanku tiba-tiba gak enak.”

Aku mencoba menenangkan diri. “Huh huh huh.” Lelah terasa selalu menangis. Tetapi syukur, perasaan ini menjadi lega. Aku pun tidak terharu biru lagi akibat kenangan keluarga dan kehadiran kakak kesayanganku. Benar adanya, ini hanya masalah fisik saja. Tetapi, karena fisik yang bagaimana? Mungkin karena efek kerinduan pada keluarga. Seperti itu. Efeknya malah menyebar ke yang lain. “Heh... nyebelin, hi hi..”

Aku mengusap hidung dengan tisu. “Hmft.” Masih ada sisa ingus. Tidak lupa mengusap mata. Sudah ada buah matanya. “Ih, Jijik.” Aku mengusap-usap lagi ke mataku. Mataku sudah terasa lebam gara-gara menangis. Mengusap ke hidung lagi.

Tangis berbalut senyum. Aku merindukan sosok yang sekarang ada di rumah sakit. Bagaimanakah kabarnya dan orang tuanya?

Aku bersihkan dahulu wajah dengan tisu lembut berwarna putih dan wangi khusus wajah. Wajahku penuh keringat dan minyak. “Belum mandi, hi hi. Bau!” Wajahku terasa kusam.

“Ih, kok malu sendiri sih? Kok kangen bikin gugup gini? Mba Dhara ... Tidur mulu. Solat Isya, Mba.”

Ada apakah sebenarnya? Aku makin penasaran dengan hal ini. Aku merasa heran, kenapa aku larut dalam perasaan pada Kak Elbuy di tengah kesedihanku pada keluarga? Bukankah aku sudah biasa tentang hal ini? “Ih, jadi malu.” Kenapa aku seperti orang lebay di saat sedang sedih merindukan keluarga? Apakah aku harus menelepon? Tapi suaraku lagi terasa serak. Mungkin harus menelepon mengingat belum tahu kabar terbaru.

“Asalamaualaikum, Dek, belum tidur?

“Waalaikumsalam, Kak. Gak bisa tidur. Masih sore juga.

Suara kamu kok beda? Ah, paling kamu nangis lagi. Udah ketebak, bakalan gini. Nangis terus.”

“Capek Kak. Di rumah sakit jenuhin. Gara-gara gak ada Kak Elbuy, aku harus nunggu deh. Ih, kirain Zaman bisa bantu aku, malah tetap aja gak seperti waktu diurus Kakak.”

“Iya tahu. Tapi kamu habis nangis kan?.”

“Iya deh, ngaku. Tapi karena capek juga, capek perasaan juga. Ih ujungnya malah jadi kangen Kakak. Buruan Kak ke sini...”

“Kan udah biasa kangen. Kok seperti gak pernah kangen?”

“Yang ini beda. Ih, sebel deh. Napa ampe aku gugup ya waktu aku kangen? Aku gak mau disebut cinta-cintaan gitu deh. Ingat kan Kak, kakak juga pernah kan ngerasain ginian?”

“Yang gimana?”

“Ih, masak aku harus jelasin? Itu waktu yang ngucapin perpisahan.”

“Oh gitu. cie cie cie... Nular gitu ceritanya? Memendam cinta ceritanya? Ehem.”

“Jangan digituin, Kak, dih ... Aku malu tau. Masak mendem cinta? Kakak juga udah tahu kan, kita saling cinta, saling sayang?”

“Iya deh, adik kesayangan. Ya sudah, itu normal. Itu karena efek lelah saja. Napasmu terkenan-tekan karena aktifitas yang tidak terkendali. Plus karena kamu rindu keluarga. Aku tahu kondismu, Dek. Harusnya kamu istirahat bukan ikut ngantri di rumah sakit. Tapi maaf, Kakak gak bisa bantu.”

“Iya, tahu. Tapi aku tiduran kok di situ, di masjid. Aku cemas, Kak. Kangen juga, he he... Aku takut ada apa-apa, Kak.”

"Ya, sudah, jangan dipikirin. Firasat mukmin bisa jadi benar adanya. Tetapi, firasat tetaplah firasat."

"Sekarang Bapak keadaannya gimana?"

"Kakak gak tahu. Sekarang kakak pulang ke rumah. Entahlah, kenapa aku harus pulang. Badanku lemes. Kebetulan ada adikku, Andi, yang menjaga. Bergantian. Ruangan sempit. Harusnya di ruangan VIP. Padahal pakai BPJS khusus PNS."

"Waktu kapan pulang?"

"Sebelum Jumat, Dek"

"Dih, Kakak kok gitu? Gak jenguk aku kenapa? Gak ngabarin lagi. Ah, kakak mah gitu."

"Aku juga lagi sedih, Dek. Perasaanku lagi gak enak. Tiba-tiba aku ingin pulang. Aku takut terlihat sedih dimatamu. Badanku lemes. Dari siang aku tiduran mulu. Capek. Gak tahu kenapa."

"Pantes aja perasaanku gak karuan dan kangen Kakak. Ada apa sih, Kak? Tuh kan, firasatku benar? Jelasin Kak, ada apa?"

Aku menunggu jawaban Kak Elbuy. Aku mendengar ucapan yang sulit diucapkan.

"Kak, Kakak nangis?"

"Gak nangis. A' aku cuma sedih. Perasanku gak enak. Bapak, Dek."

"Ada apa ama Bapak? Tuh, benar kan firasatku? Pantesan aku kangennya beda ama Kakak. Heran aja, Kak."

Kak Elbuy menceritakan tentang Bapak, Ahmad Manshur, yang sekarang sedang tidak berdaya di rumah sakit.

Menurut Kak Elbuy, sebenarnya ia menganggap bahwa Bapak seperti kasus ponakannya, Fardan, yang pernah mengalami perut keras waktu masih berumur 1,5 tahun. Bisa jadi ganguan pencernaan. Tetapi kasus ponakan hanya masalah sulit buang air besar. Sedangkan Bapak, entah karena kasus pencernaan yang seperti apa. Bapak mengeluh sakit dan keras pada perut. Jelas berbeda dengan ponakan. Ia tidak paham penyakit apa yang dialami Bapak. Karena itu, perasaannya tiba-tiba berkata lain. Tetapi, anggapan seperti kasus ponakan masih diyakininya. Tidak menganggap hal yang berat. “Sekedar lumpuh, gak bisa berjalan, kok ampe gini?” katanya. Setelah di rumah sakit seperti mendapat penyakit baru buat Bapak.

“Ya Allah. Aku jadi pengen nangis lagi. Pantesan perasaanku gak enak. Ternyata Bapak tambah parah ya, Kak?”

“Iya, Dek. Tapi jangan jadi pikiran ya? Moga nanti kamu bisa ketemu Bapak. Tadi Bapak titip pesen buatmu.”

“Pesannya apa?”

“Suruh pindah ke Buntet. Bapak gak tega. Ibu juga gak tega. Gak tega melihat kita berdua. Mau gak?”

“Ya ampun, mau, Kak. Ya Allah. Kenapa kebetulan banget? Padahal aku juga pengen pindah ke situ, Kak. Ya Allah. Makasih, Kak.”

Tiba-tiba aku menitikkan air mata. Tangisku tidak tertahan. Seketika pecah. Beban berat hidupku seperti lepas begitu saja. Aku menangis sesegukan di hadapan Kak Elbuy. Baru saja ketemu, tetapi Bapak dan Ibu sudah ada perhatian padaku. Mungkin karena melihatku lumpuh, ditinggal keluarga, sudah mengorbankan Kak Elbuy, jadi tidak tega bila aku harus tinggal di dareah yang sedang aku tempati.

“Ya udah, jangan nangis lagi.

“Aku nangis seneng, Kak. Rasanya benar-benar punya keluarga baru. Lega rasanya, Kak! Aku bete di sini, Kak.”

“Iya, Kakak paham. Ya sudah, Dek, teleponnya. Lagi gak enak perasaan. Nanti Kakak ikut nangis lagi. Aku pengen tidur dulu. Lemes ngomongnya.”

“Kabari aku ya.”

“Ya...”

Spesial Moment Almarhum Bapak Bersama Aku dan Arafah

Malam itu, Ibu ditinggal sendirian di dalam rumah sakit tanpa ada satu anak pun. Pada awalnya ditemani Andi. Tetapi Andi pun pulang. Ibu hanya ditemani salah satu ponakan Ibu yang bernama Belly, adik Zulfa. Entah, mengapa anak-anaknya—kebetulan—pulang ke rumah, tanpa sempat menemani detik-detik kematian Bapak? Hal yang sudah pasti, ruangan Bapak sempit—bukan VIP yang biasa untuk BPJS PNS—sehingga menyulitkan untuk berkumpul: terbatas jumlah orang dan jadwal jenguk. Aku pulang ke rumah karena kecapean plus bergantian menjaga. Andi pun pulang untuk mengurus-urus kepentingan lain. Bahkan Mba Icha dan Acip belum pernah satu kali pun menengok di ruangan Bapak. Mba Icha kerepotan mengurus-urus 3 anaknya yang masih kecil. Sedangkan Acip baru datang ke rumah sakit hanya mengantar makanan saja.

"Tekah balik, Ndi (kok pulang, Ndi)?" kataku sehabis membukakan pintu untuk Andi.

“Arep mengurus-ngurus keperluan dikit (mau mengurus-ngurus keperluan dulu),” kata Andi singkat namun tidak begitu jelas.

Andi berjalan masuk menuju ke dapur. Aku mengikuti langkahnya namun ingin berbaring ke ranjang, tempat tidur Bapak di saat lumpuh.

Jaket yang terpakai Andi basah kuyup terkena air hujan. Sejak sore kawasan Cirebon hujan besar tanpa henti sampai malam. Bahkan sebelum hujan, hamparan layung (pencahayaan warna kekuningan di sore hari ketika matahari terbenam matahari) menghiasi langit. Hujan besar yang turun menimbulkan kekhawatiran banjir besar—yang pernah terjadi—terulang kembali.

“Ana sapa ning rumah sakit (ada siapa di rumah sakit?)?” kataku agak sedikit bertenaga.

Andi berjalan masuk ke ruangan tengah. Ia berdiri di pintu perbatasan antara ruangan tengah dan dapur.

“Ana Ema, Belly. Arep balik, Mang Dun teka. Jadi bari Mang Dun (Ada Ema, Belly. Mau pulang, Man Dun datang. Jadi sama Mang Dun juga).”

Aku berbaring kembali. Mata masih terasa kantuk, lemas dan perasaan tidak enak. Aku sejenak memejamkan mata yang masih terasa kantuk walaupun sudah tidak bisa untuk tidur.

Aku, Andi dan segenap orang di sekeliling Bapak tidak punya pemikiran sedikit pun adanya sebuah

tanda-tanda kematiannya. Aku berpikir, kejadian yang dialami adalah penyakit biasa. Padahal kondisi mengkhawatirkan sempat dialami sejak Jum'at siang. Walaupun sempet khawatir, tetap saja aku mengangg itu seperti yang pernah dialami ponakanku, Fardan. Faktanya, Bapak meninggal dunia. Hal yang mengejutkan, mengapa Bapak meninggal karena tumor ganas? Puluhan tahun, Bapak tidak pernah memiliki penyakit tumor atau kanker. Bapak hanya mengeluhkan penyakit mag, kaki sakit, gangguan pernafasan. Tidak pernah mengeluh soal tumor, apalagi tumor ganas. Itulah penyebab perut Bapak menjadi keras. Tumor ganas itu juga yang sebagai sebab dari kematian Bapak. Bapak meninggal dunia pukul 22.30, kira-kira, di hari Jumat.

"Arep mangkat maning jam pira? Isun melu (Mau berangkat lagi jam berapa? Aku ikut)," kataku waktu itu. Tepatnya sehabis Isya, Jum'at malam.

"Esuk, tes subuh. Tapi isun cuma nganter sarapan. Engko Ang Ubab kang nunggu. Isune ana keperluan dikit terus ngurus pemindahan Bapak (pagi, habis subuh. Tapi aku Cuma nganter sarapan. Nanti Ang Ubab kang nunggu. Aku ada keperluan dkin terus ngurus pemindahan Bapak)."

Aku diamkan ucapan dari Andi. Aku sudah paham. Aku ingin menikmati tempat pembaringan dulu untuk memulihkan tubuhku. Aku harus memulihkannya agar siap menjaga kembali di rumah sakit. Aku belum bisa

meminta menggantikan tugas menjaga sebelum Bapak dipindahkan ke ruangan VIP yang bisa menampung beberapa orang.

***

“Kang Mamad, peripun keadaane (Kang Mamad, bagaimana keadaannya?)?,” kata Mang Dun. Ia adalah salah satu muadzin masjid jami’ Buntet Pesantren. Dengan suara yang merdu, tentu dipercaya sebagai pengiring dengan solawat-solawat dan pembacaan hadist – semacam sambutan, entah namanya apa – sebelum khutbah Jum’at.

“Waras (sembuh/sehat).” Ucapan ini yang selalu diucapkan Bapak ketika ditanya seperti itu. Paling hanya berucap bahwa dirinya mengalami masalah yang ringan. Hal yang paling serius adalah ketika mengeluhkan perutnya bertambah keras dan keras. Itupun tidak mengatakan perutnya sakit. Hanya mempertanyakan bahwa dirinya mengalami perubahan yang mengganggu.

“Ya mengkonon, Mang, jawabane waras (ya begitu, mang, jawabanya waras).”

Ruangan rawat inap sempit, hanya bisa ditempati dua orang. Kalaupun sampai tiga atau empat orang, harus agak geser keluar sedikit dengan membuka tirai pembatas. Di ruangan sempit ini, Ibu terus-menerus

menjaga Bapak walaupun sempat sakit waktu hari Kamis. Ibu duduk di bawah, selonjoran. Sekarang Ibu sedang ditemani Mang Dun yang duduk di atas kursi. Mereka bertiga saling berbincang-bincang. Sedangkan Belly hanya menunggu di luar sambil memakan cemilan, memain hp, ngopi dan sebagainya. Kebetulan A'ah─ibu Belly─sudah pulang Jum'at pagi

Kamis sore dan malam, memang sudah ada beberapa orang yang menjenguk Bapak. Rata-rata yang menjenguk adalah murid Bapak yang sudah menjadi guru dan pengelola pesantren di Buntet. Memang, Bapak sudah mengajar ketika umur masih muda sehingga banyak murid yang sekarang sudah menjadi tua. Namun ada dua orang santri─yang sempat mengaji kitab Fathul Wahhab ke Bapak, namun berhenti akibat Bapak lumpuh─menjenguk Bapak.

Tidak lupa, adik Bapak sendiri, mang Ali beserta Ma' Nah, di malam yang sama untuk menjenguk Bapak.

Seperti biasa, khas Ma' Nah─istri Mang Ali─selalu membawa bingkisan biskuit dan tentunya buah-buahan. Ma' Nah termasuk orang yang gemar memberikan bahan pokok dan lainnya kepada orang terdekat khususnya keluarga Bapak. Tiap kedatangan keluarga santri yang membawa bingkisan, bisa dipas-

tikan disalurkan lagi, khususnya ke keluargaku. Sedangkan Mang Ali, memasrahkan semua pada istrinya. Bahkan memasrahkan harta berharga sehingga ketika meninggal tidak meninggalkan banyak warisan. Mereka tidak punya keturunan. Ia hanya punya anak asuh, Mba Ita, yang kini sudah punya suami bernama Kang Abu–dan kebetulan sudah dianugrahi anak.

"Cung Ubab, kih dipangan biskuite, jaburane. Bapak sih masa mangana, he he he... (Cung Ubab, ini dimakan biskuitnya, hidangannya. Bapak sih gak mungkin makan, he he he...)"

Aku hanya tersentum dan menghampiri biskuit yang ada di samping. Ibu meminta anggur. Aku pun mengambil beberapa buah anggur juga. Lalu aku duduk di tempat semula sambil mendengarkan obrolan mereka di ruangan sempit ini.

"Wis coba, gian kawin. Anang wis gagah mengkonon kujeh (Udah, coba, buruan kawin. Sudah gagah kayak gini)," kata Ma' Nah lagi. Ucapan itu yang sering dikeluarkannya.

"He he... Pandoane (he he... doakan)."

Ada kabar bahwa warga Buntet Pesantren (warga dari beberapa desa) rencananya memang mau menjenguk Bapak di hari Jum'at. Hanya saja kebanyakan wilayah Cirebon hujan deras. Itu yang menunda penjengukan. Sayangnya, Bapak sudah meninggal sebelum mereka jenguk.

"Wallahi, lamon beli udan, isun kih pengen ning rumah sakit (Wallahi, kalau tidak hujan, saya nih ingin ke rumah sakit)" kata Mang Zidni, adik sepupu Bapak. Ia datang ke rumah dan berpincang-bincang denganku setelah mendengar kematian Bapak. Ia berkata seperti itu untuk menghiburku bahwa sebenarnya keluarga besarnya ingin sekali menjenguk.

"Dikira cuman lumpuh. Kan ari lumpuh sing tiba, ya beli sampe kepriben lah. Paling beli bisa melaku. Isun beli nyanah, bapae ente wafat. Masya Allah, umur (Dikira Cuma lumpuh. Kan kalau lumpuh dari jatuh, tidak sampai bagaimana lah. Paling hanya tidak bisa berjalan. Saya tidak menyangka, bapae ente wafat. Masya Allah, umur)," katanya lagi.

Banyak yang menyangka seperti yang dipikirkan Mang Zidni. Aku pun seperti itu. Namun yang menjadi aneh ketika aku melihat langsung, tiba-tiba perut Bapak menjadi keras dan nafas terengah-engah di jum'at siang. Aku menganggapnya seperti kasus ponakan, tidak parah. Kenyataan itu adalah tanda tumor ganas. Aku tidak paham hal itu. Adiku, Andi, sudah mengetahui kalau apa yang dialami Bapak adalah tumor ganas. Ia tahu hal itu karena sarjana Biologi. Dokter pun berkata demikian, menguatkan pendapat Andi namun lebih meyakinkan. Apa pun itu, Bapak tidak menganggap penting masalah itu.

“Pak, Bapak iku kena tumor. Ngalih bae tempate (Pak, Bapak itu kena tumor. Pindah saja tempatnya).”

“Ngko bengi gah juga waras (entar malam juga sembuh),” kata Bapak.

Ucapan Bapak memang benar. Bapak ‘waras’, tidak ada lagi penyakit yang mengganggunya. Bapak sudah terbebas dari penyakit bahkan masalah dunia yang lainnya. Bapak meninggalkan dunia. Innalillah.

***

“Beli! Beli! Bi Gayah(Tidak! Tidak! Bi Gayah)!”. Ibu mengigau seakan menolak kehadiran Nyai Gayah, adik dari Kakek Bapak, Kiai Maufur. Namun yang Ibu sadari bahwa ketika itu masih dalam kondisi sadar, bukan sedang tidur. Hanya saja pikiran ibu sedang tidak karuan. Kedatangan Nyai Gayah rupanya sebagai tanda bahwa Bapak akan meninggal. Sepertinya, Nyai Gayah ingin menjemput Bapak. Namun itu hanya mitos─sepertinya─yang banyak berkembang di tengah masyarakat. Arwah tetap dalam alam barzah kecuali orang-orang pilihan yang memang diberikan keistimewaan untuk hadir, dikembalikan lagi di bumi.

Belly yang menemani Ibu hanya menatap kebingungan akan tingkah Ibu.

“Mau ana Nyai Gayah, Bel (tadi ada nyai Gayah, bel)”

Sebelum itu pun, aku melihat kamar sebelah yang sedang mengalami sakaratul maut, mulai dari sebelum Mahrib sampai menjelang Isya. Tepatnya di hari Kamis. Keluarganya pada kumpul untuk menemani orang yang sedang mengalami sakaratul maut. Ada yang membacakan tahlil, membaca yasin dan lainnya. Isak tangis pun melengkapi suasana sakaratul maut orang yang ada di samping kamar Bapak.

“Ubab, manjing. Tutup lawange!” kata A’ah, Ibu belly (Ubab, masuk. Tutup pintunya!).

Waktu itu masih aku, Ibu dan Bibi A’ah yang menjaga Bapak.

Suasana agak mencekam. Entah lah, kenapa aku mengikuti irama ketakutan bibiku. Ada beberapa orang yang terbawa takut suasana sakaratul maut. Beberapa orang–termasuk aku dan bibi–masuk ke dalam ruangan. Padahal, itu kejadian yang wajar. Namun seperti sudah terkena mitos yang entah apa jenis mitosnya. Yang jelas, Bibi dan beberapa orang merasa ketakutan. Aku agak takut. Namun setelah merasa jenuh, aku kembali keluar. Ibu dan beberapa orang masih di dalam, belum berani keluar.

Sambil menikmati bakso, aku dengan santai duduk di luar kamar. Aku duduk tanpa alas di lantai walaupun ada meja duduk. Aku terus menikmati bakso yang terbungkus plastik tanpa menghiraukan suasana sa-

karatul maut. Namun tangisan dan baca-bacan di dalam kamar sebelah terus saja terdengar. Bulu kuduk agak berdiri, merinding. Sepertinya, sosok yang sedang mengalami sakaratul maut belum juga menemukan ajalnya.

Kembali ke hari dan jam dimana hanya ibu dan Belly yang menjaga Bapak. Tepatnya Jum'at malam sekitar jam sembilanan. Tidak ada Bibi, anak-anak dan orang terdekat lainnya. Mang Dun yang sempat menemani Ibu dan Bapak di menit-menit meninggalnya Bapak pun sudah pergi meninggalkan mereka. Benar-benar hanya Ibu dan Belly yang menjaga Bapak.

Ibu masih terlihat cemas. Wajar. Ibu hanya sibuk membaca Yasin yang kebetulan bukunya di bawa dari rumah. Belly berada di luar sambil bermain ponsel. Sedangkan Bapak seperti terlelap. Mata Bapak terpejam.

Di menit kemudian, tangan Bapak gemeteran. Tubuhnya tiba-tiba menegang. Ibu pun langsung menyuruh suster dengan alat pemanggil yang sudah disediakan di kamar Bapak. Belly pun dipanggilnya. Ibu bertambah cemas campur tangis.

Beberapa suster langsung datang untuk melihat kondisi Bapak. Melihat kondisi Bapak yang seperti mengalami puncak kritis, beberapa suster langsung menangani lebih lengkap lagi. Ada yang menambah darah. Ada juga yang memasang alat pendeteksi

degup jantung—entah apa namanya. Ada juga yang memberikan beberapa penanganan lainnya.

Di beberapa menit kemudian, kondisi Bapak normal kembali. Ibu pun kembali membacakan surat Yasin untuk Bapak sambil ditemani rintikan air mata. Beli menemani Ibu yang sedang membaca surat Yasin.

Tepat pukul jam sepuluhan, Bapak mengalami penegangan lagi. Kali ini hanya pada tangan saja. Anggota tubuh lainnya justru tidak bergerak sama sekali, termasuk mulut. Bapak menggenggam erat telapak tangan dirinya. Memang tidak terlalu lama, hanya beberapa detik. Ibu melihat langsung bagaimana reaksi tangan Bapak ketika menegang. Hanya tangan saja yang menegang, kata ibu.

Ibu mulai cemas kembali. Ibu pun memanggil suster dengan alat pemanggil. Beberapa suster kembali berdatangan dan memeriksa kondisi Bapak.

Tidak disangka. Kejadian yang tidak diinginkan pun terjadi.

Dengan berat hati, suster mencoba untuk berkata jujur, “Bu, Maaf ya, Bu. Bapak sudah tidak ada.”

“Apa sus?! Tidak mungkin, sus! Suami saya dari tadi cuma tiduran. Tidak ada tanda-tanda meninggal. Belly, weruh kan Wa Mamad turu bae (Belly, tahu kan Wa Mamad tidur saja?)?”

Belly hanya menganggguk.

"Bu, kalau Ibu tidak percaya, mari periksa kembali ke bawah. Di situ bisa mendeteksi sudah meninggal atau belum."

"Ya sudah, Sus."

Ibu dan Belly pun turun ke bawah, ke lantai satu, mengikuti perjalanan Bapak di atas kereta ranjang – entah, apa nama keretanya. Barang-barang pun dibawa ke bawah.

***

"Bu, nih lihat hasilnya. Darah bersih. Jantung bersih. Lainnya bersih."

"Terus artinya apa?"

"Artinya, suami Ibu sudah tidak ada."

"Innalillah wainna ilaihi rojiun hu..."

Ibu langsung menangis tidak tertahan. Air matanya berdatangan, silih berganti. Ibu tidak kuasa menerima kenyataan ini. Bapak benar-benar meninggal dunia. Tubuh Ibu mendadak lemas. Terduduk di kursi panjang. Belly yang ada di sampingnya hanya termangu, ikut merasakan sedih tetapi tidak sampai menangis.

"Belly, warahaken, Wa Mamad ninggal. Masya Allah. Tidak nyangka (Belly, kasih tahu, Wa Mamad meninggal. Masya Allah, tidak menyangka)," kata ibu sambil menangan tangis. Setelah itu, tangis Ibu pecah kembali, tidak tertahan lagi.

"Iya, Wa'."

***

Ibu masih duduk di kursi panjang sambil menangis sesegukan. Kesedihan ibu bertambah mengingat hanya Ibu– dari pihak keluarga–yang menyaksikan Bapak meninggal. Anak-anaknya–termasuk aku–tidak mendampingi Ibu. Ibu merasa bingung harus bagaimana mengurusi Bapak. Belly pun hanya diam memaku, termangu, tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa menunggu kedatangan anak-anaknya dan orang yang lebih paham mengurusi jenazah Bapak.

Ibu menghampiri buku Yasin yang ada di dalam tas. Tas diletakkan agak jauh dari tempat duduk Ibu. Ibu ingin beristirahat sambil membaca Qur'an. Lagi pula, Ibu tidak paham bagaimana menangani jenazah Bapak. Namun setelah mengambil Qur'an, ada sosok pria tinggi besar yang belum dikenal sama sekali. Pria itu berpakaian biasa, bukan perawat rumah sakit.

"Bu, Pak Haji sudah mau pulang. Nih surat-suratnya. Sudah beres," kata si pria misterius. Kalaupun membantu, bukankah bisa berkomunikasi dulu? Tetapi ini langsung berkata demikian.

"Oh, terimakasih. Masya Allah. Terimakasih." Ibu tidak memikirkan hal lain selain kesedihan memikirkan Bapak.

Sejenak Ibu tidak menatap orang yang telah membantunya mengurus-ngurus surat Bapak. Namun

ketika melihat kembali, orang tadi sudah tidak ada. Namun waktu itu, Ibu tidak menanggapi serius kejadian itu.

Setelah bercerita kejadian yang pernah Ibu alami ke beberapa orang yang ada di rumah, Ibu tersadar dan makin keheranan apa yang telah terjadi. Siapa orang yang sudah membantu mengurusi surat Bapak? Sampai sekarang belum terjawab. Ada yang bilang malaikat. Ada yang bilang orang yang sakti. Ada yang bilang, khodam jin.

Aku lebih percaya bila yang mengurusi adalah khodam jin. Alasannya, pernah waktu itu Bapak didatangi Si Fulan—belum jelas namanya siapa—yang mengaku telah di suruh salah satu orang yang tidak jelas untuk mendatangi Bapak. Kebetulan Si Fulan sedang mendalami ilmu hikmah—semacam ilmu wirid dengan kegunaan tertentu, seperti kadigdayaan. Namun bila yang mengurusi adalah sebangsa jin, bagaimana cara mempengaruhi pengurusan surat Bapak? Apalagi ada kabar dari Andi mengenai kedatangan sosok sang petapa Dieng, Mbah Fanani dari Pesantren Benda—yang sekarang tinggal di Indramayu.

"Jare Kiai Miftah Benda, masya Allah, Kang Mamad wafatnya mulia sekali. Mbah Fanani teka njenguk Bapak. Kira-kira jam dua belas malam (Kata Kia Miftah

Benda, MasyaAllah, Kang Mamad wafatnya mulia sekali. Mbah Fanani datang menjenguk Bapak. Kira-kira jam dua belas malam)," kata Andi.

"Ya Allah, Mbah Fanani teka (Ya Allah, Mbah Fanani datang)?" keterkejutan Ibu sampai terlihat lemas. Matanya agak berkaca-kaca.

Kami berkumpul di meja makan untuk mendengarkan cerita dari Andi. Aku pun ikut mendengarkan setelah mendengar suara keterkejutan Ibu atas cerita Andi. Andi mendapat kabar tentang ucapan Kiai Miftah dari salah satu orang–entah siapa namanya–ketika ziarah Wali Songo bersama teman-teman. Kebetulan berangkat setelah selesai acara tahlilan 7 hari atas wafat Bapak.

"Kiai Miftah ziarah?" kataku.

"Jare uwong lagi isun Ziarah. Isun ketemu uwong terus cerita masalah ucapan Kiai Miftah Benda Kerep. Mbuh, sapa aran uwonge. Temu-temu cerita (kata orang waktu aku Ziarah. Aku bertemu orang, terus cerita masalah ucapan Kiai Miftah. Gak tahu, siapa nama orangnya. Tiba-tiba cerita)."

Aku merasa terkejut, apalagi Ibu. Kedatangan Mbah Fanani tidak disadari oleh beberapa orang, termasuk keluarga yang ada di rumah ketika jam dua belas malam. Bagaimana bisa tidak terlihat? Tetapi hal yang wajar bila yang datang adalah seseorang yang sudah bergelar wali. Tetapi aku tidak bisa memahami hal itu

mengingat kedatangannya secara gaib. Percaya atau tidak, aku tidak bisa memutuskan. Masalahnya, apa yang dibicarakan orang itu pada Andi tentang ucapan Kiai Miftah, ada hal yang masuk akal.

"Jare Kiai Miftah, cuan tasbih busuknya Bapak. Aja sampai hilang (Kata Kiai Miftah, hati-hati tasbih busuknya Bapak. Jangan sampai hilang)."

Aku ingat sekali bahwa Bapak mempunyai tasbih berbiji hitam dengan ikatannya yang sudah agak recek. Tasbih itulah yang selalu hilang dan muncul. Ketika hilang, Bapak mencari tasbih ke beberapa tempat di rumah. Lalu tiba-tiba tasbih muncul kembali. Hilang lagi, muncul lagi. Tasbih itu yang selalu digunakan Bapak untuk wirid, berzikir. Mungkin itulah yang di maksusd Kiai Miftah agar tasbih yang di maksud dijaga, jangan sampai hilang.

Ibu segera mengambil tasbih di dalam kamarnya. Tasbih itu yang sempat dibawa ketika Bapak di rumah sakit. Ketika Bapak meninggal, tasbih itu dibawa oleh ibu ke rumah dan di simpan dalam sorogan (kotak kecil yang ada di lemari sebagai tempat penyimpanan). Ibu pun menunjukkan tasbih busuk yang di maksud.

"Kien? Busuke, he he (itu? Busuk sekali, he he)," kata Mba Icha.

"Iya, karete wis kari ngeprole bae (Iya, karetnya tinggal lepasnya aja)."

“Ya iki, ari tasbeh ilang, muncul maning. Ilang, muncul maning. (Ya ini, kalau tasbih hilang, muncul lagi. Hilang, muncul lagi).”

“Toli, Ma’, jare abuzar, Bapak ikut wis ngitung kematiannya go ilmu Falak. Wis weruh tanggal, hari dan jamnya. Cuma Bapak beli ngupaih weruh keluarga dan ning sembarangan uwong. Watir dingini takdire Gusti Allah (Terus, Ma’, kata abuzar, Bapak sudah menghitung hari kematiannya go ilmu Falak. Wis weruh tanggal, hari dan jamnya. Cuma Bapak tidak memberi tahu keluarga dan ning sembarangan orang. Watir dingini takdire Gusti Allah),” kata Andi membongkar sesuatu yang pernah dirahasiakan saat Bapak masih hidup.

Rahasia yang dibongkar berasal dari Abuzar, teman Andi sendiri. Abuzar adalah salah satu murid Falak Bapak, Falak yang hanya berhubungan dengan perhitungan penanggalan. Bapak pernah menyampaikan rahasia padanya saat masih hidup. Kata Bapak, jangan bilang ke siapa-siapa sebelum Bapak meninggal. Memang ada beberapa orang yang mengetahui rahasia itu namun tidak sampai bocor dan menjadi pemberitaan publik. Orang-orang yang diamanahi benar-benar merahasiakannya. Kalau bocor, tentu keluarga tahu dan sangat menjadi gangguan jiwa bagi keluarga.

“Molane emong ning rumah sakit kuh karena wis dadi dalan kematiane. Cuma karena wis takdire, ya akhire ning rumah sakit. Ninggal ning kono (Makanya

tidak mau di rumah sakit itu karena wis dadi dalam kematiane. Cuma karena sudah takdirnya, ya akhirnya ke rumah sakit. Meninggal di situ.).”

“MasyaAllah, dadi wis ngitung. Duh, tekah pating tumpuk pisan rasane (Masya Allah, jadi sudah dihitung? Duh, rupanya bertumpuk-tumpuk sekali rasanya)”

***

“Dek, Bapak meninggal,” kataku dalam kamar tidurku tepat ketika mendapat berita Bapak meninggal.

“Apa, Kak? Ya Allah, innalillahiwainnailahirojiun. Kak, aku pengen ke situ, Kak. Kapan ke situ? Hu... Hu...”

Aku tidak bisa berbuat apa-apa mendengar tangisan Arafah. Aku juga tidak bisa memenuhi permintaan Arafah untuk malam ini dan besok. Aku juga sedang lemas, sedih dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika mengetahui Bapak meninggal dunia. Aku mengetahui Bapak meninggal ketika aku sedang agak terlelap tidur di atas sofa. Aku dibangunkan Mang Samsul, “Bab, Bapak ninggal.” Aku terbangun dalam keadaan terkejut dan seketika lemas. Namun aku berusaha untuk menelepon Arafah di tengah malam walaupun mengganggu tidurnya.

“Dek, Kakak ganggu tidurmu ya?”

“Gak bisa tidur. Nonton tv aja. Perasaanku masih gak enak. Ternyata Bapak meninggal. Hu... hu...” kata Arafah dengan ucapan yang terbata-bata sambil melantunkan nyanyian tangis.

Aku diam tanpa menasehati Arafah agar tidak perlu menangis. Ia sudah banyak menangis. Pada kenyataan, kita sedang di masa berkabung atas meninggalnya Bapak. Lucu sekali menasehati agar Arafah tidak menangis. Aku pun sedang berduka, sedih walaupun aku tidak bisa menangis. Secara tidak langsung, Arafah ikut bersedih bahkan menangis tidak ada henti-henti atas meninggalnya Bapak. Apa yang ada dipikiran, pastinya memikirkan orang tuanya juga yang sekarang sudah meninggal. Tangis pecah Arafah bisa terjadi.

“Kamu istirahat dulu.”

“Iya kapan aku ke situ? Aku ingin menemui Bapak yang terakhirnya.”

Mendengar kata ‘terakhir’ dari Arafah, aku makin sedih. Badanku terasa lemas. Aku baringkan badan di atas kasur dulu. Aku makin cemas memikirkan Arafah. Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk malam ini dan besok pagi.

Aku segera keluar dari kamar. Di sana sudah banyak orang. Aku harus menemani orang-orang. Barangkali ada tindakan selanjutnya yang harus aku lakukan.

“Masalahnya kamu mau pindah, jadi harus urus-urus dulu. Hubungi Tante ya.”

“Pindah sih nanti saja. Aku ingin menemu Bapak, Kak. Aku ingin melihat yang terakhirnya.”

“Ya harus gimana? Udah malam, Dik.”

Aku lihat beberapa orang sulit membukakan pintu dengan lebar. Memang, pintu tidak bisa terbuka secara utuh sehingga bisa menyulitkan keranda mayat untuk masuk ke dalam rumah. Pintu pun akhirnya dibongkar oleh salah satu tukang, namanya Mang Oji, yang juga pembuat pintu itu.

“Aku ingin ke sana, Kak!”

“Gimana naik mobilnya? Aduh.”

“Kan sewa angkot. Pagi kita nyari-nyari.”

“Masahnya, hapal gak ke sini nya? Kakak gak bisa nganter kamu, Dik.”

“Aku lupa, Kak. Gak apa-apa nanti aku tanya-tanya.”

“Ah, nanya gimana dari kota ke rumahku? Supirnya juga gak paham jalan. Khawatir bingung di tengah jalan.”

“Terus gimana, Kak? Rasanya nyesel kalau ampe gak sempet ke situ.”

“Duh, jangan bilang gitu ah. Ada banyak hari. Oh! Segera hubungi Zulfa. Barangkali masih di kota.”

“Teh Zulfa? Ya ampun, iya benar. Aku harus hubungi teteh. Biar bisa berangkat bareng.”

***

“Isun kih bangga ning Kang Mamad, ngefansb (Saya nih, bangga ning pada Kang, ngefans),” lanjutan obrolan bersama Mang Zidni di ruangan konter pulsa. Mang Zidni adalah anak dari Nyai Yatim. Nyai Yatim sendiri adalah adik dari kakek Bapak, Kiai Maufur.

Aku hanya termangu mendengarkan ucapakan Mang Zidni. Ia mengajak ngobrol denganku. Aku hanya berkata dengan suara layu sebagai balasan. Aku tidak bisa berbicara leluasa dengan orang yang dianggap punya kewibawaan. Masalahnya, harus memakai bahasa kromo inggil alias bebasan. “Itu, Mang, masalahnya, ha ha..” Aku disarankan untuk bisa berbaur dengan beberapa orang, jangan sibuk menjaga konter saja. Aku hanya manggut-manggut tanpa memberikan balasan yang meyakinkan.

“Boten saget ngobrole, Mang (tidak bisa ngobrolnya, Mang).”

“Lah, itu ngobrol (Lah, itu ngobrol).”

“Rasane kaku (rasannya kaku).”

“Ya, durung biasa (ya, belum biasa).”

“Tapi ngobrol mawon teng media online, Facebook. Malah due batur artis, he...”

“Artis? Lah, hebat temen. Jebolane kuh artis. Arane sapa?”

“Arafah Rianti.”

“Arafah Rianti? Wah, iku sih calon rabi. Wis, gagian akad (Arafah Rianti? Wah, itu mah calon istri. Sudah, buruan akad),” kata Mang Zidni bermain ‘gasakan’ (gasakan adalah obrolan humor mirip roasting). Mang Zidni sendiri sebenarnya artis. Lebih tepatnya pernah sebagai pembawa acara Jajirah Islam di tv swasta nasional bersama Kang Rasyid, lebih tepatnya di Trans7. Kalau dikatakan artis, kurang etis juga. Jadi lebih bagus dianggap sebagai pembawa acara atau presenter.

***

Akhirnya, bisa berangkat menjemput Ibu. Pada awalnya, aku bingung, harus bagaimana untuk menjemput Ibu. Namun kebingungan ini karena pikiranku lagi tidak bisa untuk berpikir. Mobil kepunyaan Kang Edi yang sebagai fasilitator dadakan. Kang Edi sendiri adalah kakak Kang Jamil, suami Mba Icha. Aku tiba-tiba dipanggil untuk mengikutinya, menyusul Ibu. Sebenarnya nanti juga ada mobil sewaan dari Andi untuk berangkat ke sana. Namun aku sudah didahului mobil Kang Edi.

Dalam mobil, aku menghubungi Arafah kembali. Aku belum tahu kepastian keberangkatannya. Semoga saja bisa berangkat bareng bersama Zulfa.

“Dik, gimana Zulfa?”

“Katanya Teh Zulfa juga mau kesitu. Katanya, kebeneran banget kalau aku kesitu pakai angkot

sewaan. Di samping kosannya ada tukang angkot jadi bisa dengan mudah sewa angkot."

"Syukurlah."

"Jam berapa berangkat?"

"Intinya jam 5 sudah siap-siap. Sudah menjadi kebiasaan angkot, berangkat pagi gelap."

"Ya sudah."

Aku pun menghubungi Zulfa. Aku ingin memastikan kondisi sebenarnya.

"Zul, priben angkot? Engko jemput Arafah ya... (Zul, bagaimana angkot? Nanti jemput Arafah ya...)"

"Iya Ang. Siap. Wis pesen angkote. Tapi lewat anake. Bapae wis turu (Iya Ang. Siap. Sudah pesan angkotnya. Tapi lewat anaknya. Bapaknya sudah tidur)."

"Aja keawanan. Singkira-kira Arafah nyampe ning umah sedurunge Bapak digawa ning masjid (jangan kesiangan. Sekira-kira Arafah sampai di rumah sebelum Bapak dibawa ke masjid)."

"Ceileh, ari jare, ya wis, santai (Ceileh, segitunya... ya sudah santai.)"

"Ya, wis. Tutu, gian."

Aku menutup pembicaraan dengan mereka berdua. Aku bersykur, masalah keinginan Arafah bisa dipenuhi dengan mudah. Aku punya harapan besar pada Zulfa agar memenuhi ucapanku itu.

Namun ada hal yang aku lupakan. Arafah belum juga tidur. Aku menelepon kembali.

“Dek, belum tidur juga?”

“Belum.”

“Tidur ya...”

“Gak bisa. Aku udah usahain.”

“Huft. Ya sudah... Dhara bangunin tuh, temeni kamu.”

“Iya... Mba! Bangun!” kata arafah terdengar kenceng.

***

Mobil yang membawa Kang Edi sudah sampai di rumah sakit Permata. Tidak berlangsung lama, mobil yang membawa Andi pun datang. Sepertinya sudah ada komunikasi agar berjalan bareng. Lalu kami sama-sama mendatangi Ibu dan Belly yang sudah menanti, menunggu jemputan.

Pertemuan membangkitkan suasana kesedihan. Ibu dan Andi menangis bersama. Ibu sudah wajar menangis. Sedangkah Andi menangis sesegukan karena merasa sangat menyesal meninggalkan Bapak di saat sudah tahu kondisi terparahnya. Aku terdiam memendam perasan dan fisik tidak enak. Sejenak untuk duduk, berbincang-bincang.

“Andi, Ubab, Acip. Ana kang ngerewangi. Masya Allah, Bapak kuh matie bagus. Temu-temu diurus bae.

Wis beres, beli perlu ngurus-ngurus maning (Andi, Ubab, Acip, ada yang membantu. Masya Allah, Bapak itu matinya bagus. Tiba-tiba diurus saja. Sudah, beres, tidak perlu mengurus-ngurus lagi)," kata Ibu sambil menangan tangis.

"Iya Ma', hu hu... Kula bener-bener nyesel balik kuh. Weruh mengkenen, isun beli arep balik, hu hu (Iya Ma', hu hu... Aku benar-benar nyesel pulang dulu. Tahu seperti ini, aku gak akan balik)," kata Andi dengan penuh penyesalan karena tidak menemani detik-detik kematian di saat sudah tahu penyakitnya.

Aku terdiam tanpa suara, terhanyut dalam suasana kesedihan. Aku hanya bisa melihat barang-barang yang segera untuk dibawa ke mobil.

"Pundi surate Kang? Meriki kula ningal (Pundi suratnya Kang? Sini saya lihat)," kata Kang Edi untuk memastikan bahwa surat yang diberikan benar adanya.

"Bener tah, Kang Edi?" kata Ibu.

"Oh, iya bener. Yu, wis, gian beres-beres. Ema nunggang mobile Kang Edi. Andi ning mobil kang wis digawa. Ubab, Acip lan Jamal ning mobil ambulan ya. Nganggo petunjuk jalan (Oh, ya benar. Hayu, sudah, buruan beres-beres. Ema menaiki mobil Kang Edi. Andi di mobil yang sudah dibawa. Ubab, Acip dan Jamal di mobil ambulan ya. Untuk petunjuk jalan)."

Kami menuju tempat mobil jenazah. Mobil pribadi pun berada di depan mobil jenazah. Bapak sudah disiapkan di mobil jenazah, tinggal berangkat saja tanpa perlu mengurus-urus. Hanya saja sempat untuk mendatangani seputar pemberangkatan jenazah.

Suasaana menjadi mencekam. Ruangan yang ditempati Bapak agak gelap. Aku berada di mobil jenazah bersama Acip. Aku dan Acip berada di samping Bapak. Sedangkan yang sebagai penunjuk jalan adalah Jamal. Sepanjang perjalanan, aku hanya menutup mata. Aku agak traumatis dalam hal orang meninggal, gangguan sejak kecil. Aku takut terbawa-bawa bayangan pocong ketika melihat jenazah di mobil ambulan.

Syukurlah, tidak ada penantian panjang untuk memulangkan Bapak. Bapak pun sudah menanti untuk pulang seperti yang dikabarkan pria misterius, “Bu, Pak Haji sudah pengen pulang. Nih surat-suratnya. Sudah beres.”

***

Perjumpaan Bapak dengan rumahnya telah tiba. Tangis bergemuruh dari tiap-tiap mulut para wanita. Artinya para pemuda mulai berberes-beres keperluan pemandian, menyuguhkan hidangan untuk para penta’ziah. Ada yang mengambil keranda mayat di kuburan Gajah Ngambung. Para ahli mandi bersiap untuk

mengguyur, membersihkan, mensucikan Bapak. Beberapa keluarga diajak ikut serta memandikan Bapak sebagai saksi. Aku masuk ke kamar, kelelahan fisik dan perasaan.

Tidak lama, Mang Samsul mendatangiku ke dalam kamar. Pintu terbuka. Kepala Mang Samsul masuk ke dalam kamar tidur.

“Bab, ikah melu ngadusi Bapak (Bab, itu ikut memandikan Bapak).”

“Emong lah, wedi, he he (Gak mau lah, takut, he he).”

“Eh, ya wis (ya sudah).”

Mang Samsul pergi kembali tanpa ada kata tambahan kalimat pengajakan. Aku berbaring lagi untuk menjalani penenangan jiwa dan raga.

Terdengar dari dekat, guyuran demi guyuran air pemandian jenazah. Terdengar dari arah barat kamar tidurku. Tetapi kenyataannya terletak di arah timur kamar tidur. Aku diam tidak melihat prosesnya.

***

Pagi itu terdengar suara para pelawat terutama yang mengaji Al-Qur’an, biasanya surat Yasin. Ada dari kalangan warga sekitar, para santri dan para pendatang dari daerah lain. Memang, sejak jam 12 sampai pagi, sudah ada banyak orang yang mengelilingi Babak

dengan bacaan Qur’an. Bacaan itu akan dihadiahkan untuk Bapak.

Aku pun ikut membacakan yasin untuk Bapak. Aku membaca 1 kali surat saja. Nafasku memang agak terganggu bila untuk membaca Qur’an mengingat harus ada pengaturan nafas. Aku baca Qur’an dengan suara pelan. Aku pun tidak bisa mengucapkan dengan lantang pembacaannya. Suaraku melemah bila untuk membaca, khususnya membaca Qur’an

Pagi terang, aku merasa cemas. Tepat pukul 06.00, aku dalam penantian. Aku belum melihat kedatangan Arafah, Zulfa dan Dhara. Aku belum tahu kabar sebenarnya. Aku malas untuk menepon kembali. Sebenarnya pulsa ponselku dan salda habis. Aku tidak enak meminta pulsa ke yang lain bila hanya untuk mengetahui kabar sepele. Ya, sepele karena sekedar mengharapkan kedatangan Arafah dan Zulfa. Aku berharap nanti ada kabar dari Arafah, Zulfa atau Dhara. Kebetulan mereka bertiga yang akan ke sini.

***

Dari jauh, tepatnya di belokan jalan Rosi – istilah jalan berkelok-kelok – terlihat angkot D10. Lalu aku duduk kembali. Aku menduga, itulah tanda kedatangan Arafah. Tepat pukul 7.30, angkot itu datang ke sini. Aku berdiri dari kursi duduk ketika terlihat sudah sampai. Aku menghampiri angkot D10 untuk memastikan

penumpang dalam angkot. Waktu menghubungiku, mereka sedang berada di jalan LPI. Kali saja sudah sampai.

Benar adanya. Arafah melambai-lambaikan tangan sambil tersenyum manis. Kepalanya melongok keluar dari jendela. Aku balas lagi dengan sambutan senyuman. Aku berdiri dan berjalan ke arahnya. Ia tersenyum bahagia karena bisa menyaksikan detik-detik pelepasan jenazah.

"Kak Elbuy!"

Sontak, sebagian pelawat melihat pemilik panggilan itu: Arafah.

Adegan dramatis tidak tertahankan lagi ketika mereka turun dari angkot. Aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali ikut melepaskan air mata. Arafah, Zulfa dan Dhara ikut meramaikan suasana tangis keluarga dan orang terdekat. Mereka turun dengan disambut sebagian pelawat. Kebetulan yang mengelilingi mereka adalah pelawat yang masih remaja, pemuda-pemudi ─ kebetulan mereka juga tim panitia acara. Mereka seperti melihat artis. Memang sedang melihat artis. Berbagai ucapan pun dikeluarkan.

"Eh, iku ada artis."

"Eh, Si Arafah Rianti."

"Dih, tekah temu-temu ana artis. Bature Kang Ubab tah (Dih, wah, tiba-tiba ada artis. temannya Kang Ubab ya?)?"

"Wih, Kang Ubab ternyata, mainnya skala nasional, ha ha"

Mereka mengeluarkan ponsel untuk memfoto Arafah Rianti. Aku malu sendiri. Mereka sedang suasana haru malah difoto. Tetapi aku menganggap itu hal wajar saja. Tetapi foto yang dihasilkan cuma muka mewek Arafah. Mau masang dimana fotonya?

"Kak, Elbuy, hu hu.."

"Iya, Dek. Udah seneng kan, bisa nyampe?"

"Iya, hu hu... tapi tetap sedih, Bapak meninggal. Aku keinget Ibu dan Ayah, hu hu..."

Kami pun masuk ke rumah. Aku berjalan di samping Arafah menuju rumah. Sedangkan Dhara yang mendorong. Zulfa berjalan terpisah dengan kita bertiga.

***

"Ibu, turut berduka cita, Bu, hu hu..." sambil salim pada Ibu.

"Iya, Nok Afah," panggilan Ibu pada Arafah. Kata 'Nok' adalah khas panggilan Cirebon untuk remaja putri atau cewek yang pantas disebut 'Nok'. Bandingannya adalah Neng, Neneng atau lainnya.

Iya, Bu... turun terduka cita juga.

"Makasih, Nok Dhara."

Ibu hanya terilihat lesu di dalam gelaran tikar di ruangan tengah. Sambil terus saja tersedu-sedu namun

agak ditahan-tahan mengingat harus menghadapi para tamu dan melayani salaman.

“Arafah!” dari samping, Mba Icha mendatangi Arafah.

Arafah menoleh ke kiri “Mba Icha, hu hu... Mba Icha.”

Tidak disangka, pertemuan yang baru beberapa kali sudah saling berpelukan. Kedukaan membawa mereka dalam ranah keakraban. Mba Icha yang mengawali memeluk Arafah. Lalu di sambut pelukan Arafah. Mereka sejenak saling tangis-menangis, saling membasahi baju dengan airmata. Pelukan dilepas kembali. Mereka berduka atas Bapak.

“Tiba-tiba kamu ada di sini. Mba terkejut sekali. Di luar pada ribut, ada artis, Arafah, katanya. Mba langsung ke sini. Sama siapa ke sini?”

“Teh Zulfa.”

“Oh, Zulfa. Fah, pesenku, jangan main ngilang-ngilang lagi ya? Mba sedih. Yang normal aja. Bapak mau menghilang. Nanti ke ruang tamu, nyambut Bapak pergi.”

“Iya, Mba, hu hu... Ingat Ibu dan Ayah, hu hu... mereka sudah menghilang, hu hu”

“Mba... Turut berduka-cita....” Dhara mencoba bersalaman dengan Mba Icha sambil dihiasi mata penuh genangan air mata.

“Oh, ya...”

“Mba, kenalin, itu Mba Dhara, asisten Arafah. Aku udah anggap Mba Dhara sebagai sodaraku.”

“Oh ya?”

“Jaga Arafah ya, kasihan.”

“Iya, Mba” kata Dhara sambil dihiasi sedikit senyuman.

Ya udah, Mba ke dapur dulu ya...,” kata Mba Icha sambil berusaha tersenyum ketika melihat Arafah lalu ke Dhara.

“Iya, Mba.” jawab Arafah dan Dhara bersamaan.

***

Acara pelepasan jenazah pun dimulai. Para warga, santri dan pendatang dari segala daerah datang untuk menemui Bapak yang akan pergi meninggalkan orang-orang di sekelilingnya. Arwahnya sendiri sudah pergi meninggalkan orang-orang yang mendampingi hidupnya. Sekarang, tinggal jazadnya yang akan meninggalkan kita semua.

Keluarga mulai mencium kening Bapak sebagai sambut perpisahan. Arafah dan Dhara cuma menangis sesegukan di samping, tidak bisa ikut mencium kening Bapak. Awalnya aku agak takut, tetapi aku harus memaksakan diri bisa mencium kening Bapak. Aku pun mencium. Tetapi, pas aku melihat jenazah Bapak sendiri, aku seperti melihat Bapak sedang tertidur yang biasa dilakukan semasa hidupnya. “Ah, padahal orang

mati, ya jenis orang." Terlihat, wajah Bapak teduh, tidak ada bekas sakaratul maut.

Selama perjalanan, Bapak diiring-iringani bacaam tasbih, tahmid, tahlil dan takbir oleh sang imam jenazah dan diikuti para hadirin yang mengiringi keberangkatan Bapak menuju masjid. Mungkin Bapak sedang merasakan kenyamanan, kenikmatan akibat iring-iringan bacaan itu. Biasanya, bacaan kalimat suci seperti itu bisa membuat jenazah mendapat kenikmatan. Berbeda bila diiringi obrolan, jenazah akan mengalami rasa sakit. Jadi wajar bila aku menganggap bahwa Bapak sedang mendapat kenikmatan. Terlihat, keranda pun begitu ringan dibawa para jama'ah. Perasaanku pun seperti mendapat angin spoi-spoi mengiringi jenazah Bapak.

Seperti biasa, di dalam masjid, satu orang memimpin pembacaan surat al-Ikhlas untuk menyambut jenazah dan menanti waktu untuk siap disolati. Aku pun ikut membaca surat al-Ikhlas. Kondisi Bapak mungkin mendapat kenikmatan baru lagi akibat bacaan surat Al-ikhlas.

Para jama'ah mulai bersiap-siap mengambil air wudu. Kemudian duduk untuk menanti waktu solat. Terlihat banyak sekali pelajar khususnya pelajar santri yang mengiringi jenazah Bapak. Masjid jami' Buntet Pesantren penuh sampai ada yang di luar masjid.

Sekolah sementara diliburkan. Warga Buntet Pesantren pun ikut memadati masjid dan luar masjid. Tidak beberapa lama, solat jenazah pun dimulai. Aku ikut bersamanya.

Sambutan-sambutan, pengiringan jenazah menuju makbaroh (pemakaman) Gajah Ngambung, penguburan, talkin sampai dengan tahlil telah menghantarian Bapak ke tempat pembaringan sekaligus tempat perpisahan. Sekeluaga benar-benar kehilangan Bapak. Bahkan warga Buntet Pesantren. Bahkan seluruh warga di berbagai daerah yang pernah tahu dan dekat dengan Bapak, merasa kehilangan.

***

Keanehan pun tetap muncul mengiringi acara tahlilan 7 hari Almarhum Bapak. Mulai dari kedatangan terpal (alas atau tikar yang biasa untuk tenda atau menjemur padi) yang sampai sekarang belum tahu siapa pengirimnya, sampai selama 7 hari berturut-turut tidak hujan. Ucapan perhitungan kematian yang sempat dirahasiakan pun dimunculkan dari beberapa mulut orang. Bahkan Bapak pernah meminta untuk dikuburkan di tanah yang sekarang sudah ditempati, kira-kira beberapa minggu sebelum Bapak terjatuh lumpuh.

Waktu itu, angin berhembus kencang di siang hari. Terpal yang terpasang berterbangan tidak teratur. Tali terpal yang terpasang ikut bergerak ke atas sehingga

atap atau genteng rumah tetangga ikut terangkat ke atas. Genting berantakan dan ada yang terjatuh. Suasana siang memang selalu diselimuti angin besar. tepatnya di jam sore. Hal yang wajar bila sampai tidak terjadi hujan. Namun sambutan angin seperti sengaja untuk mencegah hujan datang ketika malam.

"Biasanya bengi kuh udan. Barang tahlilan Kang Mamad jeh beli udan (biasanya malam itu hujan. Ketika tahlilan Kang Mamad eh tidak hujan)," kata Mang Zidni sambil nenatap langit. Ia selalu tahlil di tempat yang sama selama 6 hari berturut-turut, duduk bareng bersamaku. Tepatnya di samping rumah Mang Maulana.

"Enggih, Mang (Iya, Mang)," aku hanya berucap singkat sambil ikut menatap langit.

"Jare Kang Salman kah, banjir gede wingi-wingine, iku banjir nyambut Kang Mamad. Masya Allah, kematian ulama, alam pun berduka. Ciri-ciri alam berduka, salah satue ya banjir (kata Kang Salman tuh, banjir besar kemaren, itu banjir menyambut Kang Mamad. Masya Allah, kematian ulama, alam pun berduka. Ciri-cirinya alam berduka, salah satunya ya banjir)," kata Mang Sidni mengejutkanku.

Perkataan Mang Zidni yang berasal dari ucapan Kang Salman membuatku terkejut. Aku tidak bisa percaya untuk hal ini. Mengapa? Banjir besar yang pernah terjadi di Buntet Pesantren (terdiri dari beberapa desa) adalah banjir kawasan Cirebon Timur.

Rata-rata rumah yang tepat berada di kedua sungai ─ sungai yang sebagai sumber banjir ─ terkena dampak-nya. Kalau untuk menyambut Bapak, terlalu besar jangkauannya. Sedangkan Bapak hanya orang biasa yang punya banyak kesalahan. Aku tidak paham dan tidak percaya soal ini.

"Kula boten saged percaya, Mang (aku gak bisa percaya, Mang)."

"Dalam rangka upaya prasangka positif, husnudzon atas jenazah, terima saja. Langka upaya mengurangi iman. Kang Salman ahli membaca alam sampai sulit dipercaya tetapi nyambung-nyambungie malah gawe masuk akal (Dalam rangka upaya prasangka positif, husnudzon atas jenazah, terima saja. Tidak ada upaya mengurangi iman. Kang Salman ahli membaca alam sampai sulit dipercaya tetapi sambung-menyam-bungnya malah bisa masuk akal)."

"Pikir bae, 6 hari berturut-turut beli udan. Bapake ente lumpuh total, banjir teka. Arep meninggal, layung, awan kuning sore, nyelimuti langit. Wafate dina jum'at. Wis mengkonon jeh temu-temu ana kang ngurus. Aneh beli kuh? (Pikir saja. 6 hari berturut-turut tidak hujan. Bapak kamu lumpuh total, banjir datang. Mau mening-gal, layung, awan kuning sore, selimuti langit. Wafatnya hari jumat. Sudah begitu, tiba-tiba ada yang ngurus. Aneh tidak tuh?)."

Aku hanya menikmati obrolan yang tidak lama bersama Mang Zidni setelah selesai tahlilan. Mang Zidni pergi meninggalkanku sambil membawa bingkisan berkat, *besek*. Aku hanya termangu, memikirkan cerita yang baru saja didengarkan dari mulut Mang Zidni atas cerita Kang Salman. Aku masih tidak percaya. Tetapi, seperti yang dikatakan Mang Zidni, demi prasangka baik, *husnuzon* pada jenazah, terima saja. Sambung-menyambungnya justru bisa membuat masuk akal bila kedatangan banjir besar karena untuk menyambut Bapak.

Di hari berikutnya, tepatnya di hari ke-7 tahlilan Bapak, aku memperhatikan gejala langit kembali. Ada tanda apa lagi? Kali ini, aku tidak bercakap-cakap dengan Mang Zidni. Aku duduk di belakang Mang Zidni yang didampingi Kang Jamil, suami Mba Icha. Sewaktu akhir tahlil, tepatnya ketika sampai pada pembacaan surat sebagai akhir bacaan tahlil, gerimis lembut datang. Lembut sekali. Gerimis lembut yang turun tidak mengganggu para jama'ah tahlil yang melimpah. aku merasakan kelembutan gerimis yang turun. Aku menatap langit, melihat seperti ada gambaran bahwa langit merasakan kesedihan atas selesainya acara ahlilan 7 hari. Entahlah, itu hanya permainan *cocoklogi* untuk pemuliaan mayat.

Aku sejenak memikirkan amalan Bapak ketika masih hidup. Ia adalah ahli berjama'ah, baik solat atau

sosial. Ia rajin mengunjungi acara tahlilan di beberapa tempat, baik tahlilan orang kaya atau orang miskin, baik hujan atau tidak. Bahkan mengunjungi acara tahlilan di dua tempat yang saling berjauhan di waktu yang agak bedekatan. Hal biasa bagi orang yang punya kendaraan. Ringan. Tetapi Bapak melakukannya dengan jalan kaki. Sampai keluarga merasa kasihan dengan sikap Bapak. Tapi, Bapak sulit diatur. Ya, namanya kebaikan, jadi tidak perlu dicegah.

Hari ke-8, tepatnya di sore hari, aku kembali melihat tanda-tanda alam. Aku penasaran akibat termakan omongan keanehan itu. Tiba-tiba mendung mulai berdatangan menggelapkan lingkungan rumah. Apakah akan hujan? Suasana mendung memang sudah biasa terjadi ketika sore hari. Namun khusus di 7 hari acara tahlilan Bapak, hanya 1 kali saja turun hujan ketika sore hari. Itu pun tidak lama. Makin sore, langit makin gelap pekat. Dugaanku kuat bahwa akan turun hujan besar. Aku terus mengamati tanda-tanda alam. Tepat menjelang mahrib, dugaanku benar, hujan besar datang. Mengejutkan! Bulu kudukku berdiri. Hujan benar-benar turun besar sekali seperti hujan yang lama tertahan. Tumpah membanjiri tempat walaupun tidak sampai banjir besar.

“Ya, Allah, Kang Mamad matie mulia sekali. 7 dina berturut-turut beli udan. Jeh sekie udane gede pisan. Masya Allah. Jadi beli udan kuh benar-benar nyambut

Bapak (Ya Allah, Kang Mamad matie mulia sekali. 7 hari berturut-turut tidak hujan. Lah, sekarang hujan besar sekali. Masya Allah. Jadi tidak hujan tuh benar-benar sambut Bapak)," kata Ibu di depanku, Andi dan Acip.

"Iya, Ma," kata Andi.

"Ctar!"

"Ctar!"

"Ctar!"

"Glududgglududgdludug."

"Geledege pating kemerlob (petirnya saling gemerlap)," kata Acip.

"Colokan tv dicopot, bokat kena petir (stop kontak tv dicopot, khawatir kena geledeg)," kata Ibu

Aku bergegas ke dapur. Belok ke kiri ke suatu kamar – bekas kamar Acip. Aku cabut saluran listrik televisi.

Aku agak takut dengan suara petir. Jantungku memang bermasalah. Khawatir jantungku copot.

Malam tiba, hujan tetap turun deras. Petir pun tetap menyambar mengagetkan jantung warga Buntet Pesantren. Ketika mataku sudah mengantuk, hujan besar dan pentir masih terus hadir meramaikan kawasan Buntet Pesantren. Benar-benar tanda alam yang nyata. Aku tidak bisa berkata-apa. Aku mengantuk. Ingin tidur menyelesaikan masalah tubuhku ini.

***

“Bapak seorang wali ya, Kak?” kata Arafah sewaktu selesai berziarah ke makan Bapak.

“Masya Allah, berat sekali untuk memastikan itu,” aku berkata dalam hati.

“Bapak orang yang insyaAllah khusnul khotimah. Terpenting meninggal masuk surga tanpa azab kubur dan tanpa masuk neraka, Dek. Gak penting urusan wali atau bukan wali.”

“Gitu ya?”

“Ya...”

Aku, Arafah, dan Dhara berjalan menyusuri jalan pulang ke rumah setelah beberapa menit berziarah ke makan Bapak.

Arafah dan Dhara baru saja kembali lagi di Cirebon setelah pulang dari rumah hunian yang dahulu ─ kebetulan rumah diurus Tante Maya. Mereka pulang selama kira-kira 20. Namun yang mengantar Arafah dan Dhara, yakni Tante Maya, sudah pulang ke Depok, tidak sampai lama berada di sini.

Arafah dijemput Tante di hari Senin, tepat pada hari ketiga Bapak meninggal. Kebetulan Tante datang ke Cirebon di hari Minggu. Tentu, kedatangannya untuk mengucapkan belasungkawa kepada Ibu dan keluarga. Di samping itu, menjemput Arafah pulang ke rumahnya untuk mencegah kedukaan yang baru dan

keperluan lainnya. Tante mempunyai pikiran bahwa Arafah harus dipulangkan dahulu. Di sana, Arafah memperingati 40 wafat keluarga dan berziarah ke makamnya.

"Kenapa ya, sehabis keluargaku meninggal, eh sebulan lagi Bapak meninggal? Seperti menyusul."

"Gak paham. Itulah takdir. Terpenting kita bersikap sesuai fakta yang ada."

Selesai

Tentang Penulis

Perkenalkan, aku Elbuy, sebagai nama pena. Nama asliku, lihat saja di novel, he he. Nama panggilan pun ada. Aku adalah seorang penulis dan pengelola jasa penulisan. Aku pun sebagai desain grafis untuk kebutuhan gambar blog, khususnya novel Arafah. Di samping itu, aku adalah praktisi desain web. Tidak lupa, saya blogger yang terjun sebagai publisher adsense. Lumayan lah skill-ku bisa menghasilkan receh.

Aku bisa dihubungi lewat,

- FP : @bisniselbuy
- WA: 089664625610
- LINE: ubayzaman
- IG: @ubayzaman

Aku baru berkarya novel semenjak kemunculan Arafah Rianti. Sebelum itu, aku merasa sulit bangkit untuk membuat novel. Jadi, novel *Aku, Arafah dan Cinta Segitiga* adalah karya pertama. Kehadiran Arafah Rianti memang sangat berharga untuk karierku. Maka dari itu, novel aku persembahkan untuknya.

Karena masih perdana, aku tahu banyak kekurangan sana-sini dalam novel ini khususnya waktu

yang melocat-loncat tetapi tidak tertata rapih. Aku belum ada tenaga dan waktu untuk memperbaiki yang sudah ada dalam rencana untuk mengisi kerapatan waktu cerita di bagian setting Cirebon. Apalagi, aku mengurusi proyek lain sehingga tidak banyak waktu dan tenaga unuk revisi. Mungkin, novel edisi kedua akan jauh lebih baik lagi.

Novel ini hanya bagian kecil dari edisi novel Arafah yang aku buat. Selagi Arafah Rianti masih hidup, insyaAllah novel Arafah akan terus diproduksi dengan judul yang sama atau tidak.

Semoga bisa membuat novel edisi kedua walaupun tidak pasti apakah sebagai kelanjutan novel ini atau tidak.

Aku, Arafah Dan Cinta Segitiga

"Novel ini aku persembahkan untuk Arafah Rianti karena kehadirannya membuatku berkarya novel. Makasih, Dik.." Elbuy